

Buku ini
tidak diperjual-belikan.

Dr. M. Misbah, M.Ag.

Pergeseran Pemikiran Pendidikan Islam Antar-Generasi



Pergeseran Pemikiran Pendidikan Islam Antar-Generasi

**Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

Lingkup Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Buku ini tidak diperjual-belikan

Spesifikasi Cetak Buku :

Pergeseran Pemikiran Pendidikan Islam Antar-Generasi

Karya : Dr. M. Misbah, M.Ag.

Laminasi Cover : Doff

Ukuran : 15,5 x 23,5 cm

Jilid Buku : Soft Cover

Jenis Kertas Cover : Ivory 230 gram

Kemasan : Plastik Shrink

Jenis Kertas Isi : HVS 70 gram

Jumlah Halaman : viii + 286

Cetak Cover : Full Color

Oplah : 130 exp

Cetak Isi : Hitam Putih

Dr. M. Misbah, M.Ag.

Pergeseran Pemikiran Pendidikan Islam Antar-Generasi

Pergeseran Pemikiran Pendidikan Islam Antar-Generasi

Penulis: Dr. M. Misbah, M.Ag.

All rights reserved

Hak cipta dilindungi Undang-undang, dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama, September 2019

ISBN : 978-623-90196-8-6

Desain Cover : Team Creative Ak Group

Tata Letak : Team Ak Group

Editor :

Rahmini Hadi

Faiz Adittiyani

Penerbit STAIN Press

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. A. Yani No. 40-A, Purwokerto

Telp. (0281) 635 624, Fax. (0281) 628 250

stainpress2003@gmail.com

Website : <http://www.stainpress.com>

www.iainpurwokerto.ac.id

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam Terbitan (KdT)

Pergeseran Pemikiran

Pendidikan Islam Antar - Generasi

Penulis: Dr. M. Misbah, M.Ag.

Cet.1 – Penerbit STAIN Press, Purwokerto, September 2019

viii + 286; 15,5 x 23,5 cm

ISBN : 978-623-90196-8-6

I. Judul Buku I. Judul

II. Penulis

PENGANTAR EDITOR

Pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Bahkan, pendidikan menjadi aspek penting guna mengadakan perbaikan kehidupan, sebab melalui pendidikanlah manusia diarahkan dan dibimbing menuju potensi yang dimilikinya. Namun sejalan dengan perkembangan zaman, kehidupan manusia semakin maju dan berkembang. Tidak hanya itu, kehidupan manusia juga terus menemui berbagai masalah kehidupan yang kompleks. Melalui jalan pendidikanlah, manusia bisa melewati permasalahan yang terus bermunculan, serta terus membangun peradaban sebagai wujud pengembangan dan pembinaan menjadi manusia yang sempurna.

Tidak terkecuali upaya dari pelaksanaan pendidikan Islam. Melalui lembaga pendidikan Islam, pendidikan Islam terus berkembang dan menciptakan manusia yang memiliki habituasi berpikir ilmiah, dinamis, dan kritis. Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah Pondok Pesantren (Ponpes). Perkembangan Ponpes di Indonesia menjadi penting karena Ponpes bersifat inklusif terhadap kehidupan masyarakat dan pemikiran ajaran Islam yang akomodatif terhadap ilmu pengetahuan, menjadikan Ponpes sebagai lembaga pendidikan yang dibutuhkan masyarakat pada masa sekarang.

Fenomena ini tidak terlepas dari dampak globalisasi. Persoalan hidup yang semakin rumit, membutuhkan sebuah jalan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Salah satunya yaitu dengan

beracuan kepada pemikiran pendidikan Islam. Seperti halnya di dalam buku ini, banyak tersaji konsep pemikiran pendidikan Islam khususnya yang terjadi di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyyah Islamiyyah Kebarongan, Banyumas, Jawa Tengah. Di dalam pondok tersebut, pemikiran pendidikan Islam menjadi sebuah gambaran mengenai ilmu pendidikan yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik. Selain itu, dari setiap generasi Ponpes, terus memproduksi wacana yang berbeda mengenai pemikiran pendidikan. Ini dibuktikan dengan genealogi intelektual yang menciptakan dinamika pendidikan di dalam Ponpes tersebut.

Melalui buku ini, pembaca dapat menemukan bagaimana perkembangan pendidikan di dalam pesantren. Khususnya bagaimana pesantren bisa bertahan di arus globalisasi dengan paradigma pendidikan yang dimiliki. Tidak sebatas itu, melalui buku ini, menggambarkan bagaimana usaha seorang kyai dalam mempertahankan eksistensi pesantren khususnya dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam, yang menjadikan tradisi intelektual di kalangan pesantren menjadi lebih hidup. Dengan membaca buku ini, saya yakin bahwa pembaca akan menemukan berbagai pandangan baru mengenai pendidikan Islam secara lebih mendalam. Terutama genealogi pemikiran pendidikan yang tercipta antar-generasi di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyyah Islamiyyah Kebarongan, Banyumas, Jawa Tengah.

Purwokerto, 29 September 2019

Rahmi Hadi

Faiz Adittian

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAGIAN I: PENDAHULUAN.....	1
BAGIAN II: PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM	11
A. Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam	11
B. Prinsip-prinsip Pemikiran Pendidikan Islam.....	19
C. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemikiran Pendidikan Islam	21
D. Hakikat Manusia	27
E. Tujuan Pendidikan Islam	38
F. Dinamika Kurikulum Pendidikan Islam.....	42
G. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan	53
J. Mampu Bersikap Adil terhadap Para Siswa.	57
H. Paradigma Pendidikan Islam.....	62
BAGIAN III: KARAKTERISTIK, SISTEM PENDIDIKAN, DAN EKSISTENSI JARINGAN INTELEKTUAL PESANTREN....	73
A. Karakteristik Pesantren	73
B. Sistem Pendidikan Pesantren	98
B. Eksistensi Jaringan Intelektual di Pesantren.....	148

BAGIAN IV: KARAKTERISTIK PONDOK PESANTREN	
MADRASAH WATHONIYAH ISLAMİYAH (PPMWI)	
KEBARONGAN BANYUMAS	157
A. Ponpes Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan	157
B. Karakteristik Ponpes Madrasah Wathoniyah Islamiyah	175
BAGIAN V: PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN EKSISTENSI	
JARINGAN INTELEKTUAL PPMWI KEBARONGAN.....	199
A. Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam PPMWI	199
C. Paradigma Pemikiran Pendidikan Pengasuh	210
D. Dinamika Kurikulum Pendidikan PPMWI.....	217
E. Sistem Pembelajaran di PPMWI.....	229
F. Konstruksi Nilai Tradisi Pesantren	246
G. Eksistensi Jaringan Intelektual Pondok Pesantren.....	252
BAB VI: PENUTUP	265
A. Dialektika Antara Pengasuh PPMWI dengan Dinamika Sistem Pendidikan Nasional.....	265
DAFTAR PUSTAKA	269
TENTANG PENULIS	285

BAGIAN I

PENDAHULUAN

Dari sisi historis pondok pesantren (selanjutnya ditulis ponpes) adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua yang ada di Indonesia, tidak hanya mengandung makna keislaman namun mengandung juga arti *indigenous*¹ (keaslian) Indonesia. Kondisi tersebut disebabkan sebelum masuknya Islam ke tanah Indonesia lembaga semisal ponpes ini sudah ada di Indonesia (pada masa Hindu-Budha) sehingga Islam tinggal melestarikan, meneruskan, dan mengislamkannya.² Oleh sebab itu, ponpes disebut sebagai hasil dari penyerapan hasil akulturasi kebudayaan Hindu dan Budha serta kebudayaan Islam yang kemudian berubah wujud menjadi sebuah lembaga yang dikenal sebagai ponpes seperti sekarang ini.³

¹ Di antara makna Indigenous adalah; *belonging naturally to a place*; Martin H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (Walton Street, Oxford: Oxford University Press, 1995), 213.

² Nurcholis Madjid, Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), 3. Lihat juga dalam Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 62. Akar-akar historis keberadaan pesantren dapat dilacak jauh ke belakang yaitu pada awal datangnya Islam dibumi Nusantara ini dan tidak diragukan lagi bahwa pesantren intens dalam proses islamisasi tersebut. Lihat dalam Ridin Sofwan, H. Wasit dan H. Mundiri, *Islamisasi Islam di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

³ Setidaknya ada dua pendekatan yang biasa digunakan agar nilai-nilai Islam diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Pendekatan yang pertama dinamakan

Sebagai sebuah lembaga pengajaran dan pendidikan Islam, di dalam ponpes ada interaksi kyai atau *ustāz* yang berperan sebagai pendidik dan para pelajar atau santri sebagai pelajar yang bertempat di lingkungan masjid atau di halaman asrama-asrama (pesantren) untuk mengaji dan mengkaji kitab-kitab teks keagamaan hasil karya ulama masa lalu. Karya-karya ini lebih familier disebut *Kitab Kuning*, karena di masa lalu karya-karya itu pada umumnya ditulis atau diproduksi di atas kertas yang berwarna kekuning-kuningan. Penyebutan tersebut sampai saat ini tetap berlaku walaupun banyak di antaranya yang dicetak ulang dengan menggunakan kertas berwarna putih. Dari sini dapat diketahui bahwa unsur terpenting dari sebuah ponpes ialah adanya pengasuh (kyai), santri⁴, masjid (*muṣalla*), asrama (pondok), serta adanya buku atau kitab-kitab teks keagamaan.⁵

Islamisasi Kultur Jawa, dengan pendekatan ini, budaya Jawa diupayakan agar tampak bercorak Islam, baik secara formal maupun substansial. Usaha ini ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan peran tokoh Islam pada berbagai cerita lama sampai kepada penerapan hukum-hukum, norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan pendekatan yang kedua disebut *Jawanisasi Islam*, yang diartikan sebagai upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa. Melalui cara pertama, islamisasi dimulai dari aspek formal terlebih dahulu sehingga simbol-simbol keislaman nampak secara nyata dalam budaya Jawa. Pada cara kedua, meskipun istilah-istilah dan nama-nama Jawa tetap dipakai, tetapi nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam sehingga Islam menjadi men-Jawa. Lihat Ridin Sofwan, H. Wasit dan H. Mundiri, *Islamisasi Islam*. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Masdar F. Mas'udi tentang "Islam Butuh Penyadaran Kultural Secara Kritis" dalam *Prisma*, 05 Mei 1995, 71, bahwa "selalu ada dua sayap dalam wacana politik umat Islam yang berorientasi pada perebutan kekuasaan, gerakan politik dan yang berorientasi pada penumbuhan kesadaran (simbol-simbol Islam). Baca juga *Islam, Demokrasi Atas Bawah*, penyunting Arief Afandi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

⁴ Santri dalam arti sempit diartikan sebagai seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren, oleh karena itu perkataan pesantren berarti tempat untuk para santri. Dalam arti luas, santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke masjid dan berbagai aktifitas lainnya, lihat lebih jauh dalam Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (judul asli *The Religion of Java*), cet. Ke-2. (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 268.

⁵ Lihat dalam Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, tahun 2003, 3.

Ponpes sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din* yang ada di hampir seluruh daerah negara Indonesia sejak kemunculannya sampai sekarang mempunyai daya tarik tersendiri untuk dikaji, baik dari kurikulum pendidikannya, sistem dan metode pembelajarannya, potensi dirinya, kehidupan sehari-harinya, sosok luarnya, dan lain-lainnya. Oleh karena itu, sangat wajar apabila banyak ilmuwan dan budayawan dalam dan luar negeri dari kalangan muslim maupun non muslim mengarahkan penelitiannya pada ponpes.⁶ Berbagai dimensi dan disiplin ilmu yang dapat dikaji dari ponpes, mulai dari sosiologi, pendidikan, antropologi, politik, agama dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa ponpes sebagai sistem pendidikan Islam di negeri ini memiliki sumbangsih yang besar untuk pembangunan manusia seutuhnya.

Perjalanan sejarah ponpes di Indonesia semenjak masa penjajahan sampai masa awal pada pemerintahan orde baru menempatkan ponpes pada posisi termarjinalkan, sehingga muncul suatu pengandaian jika dikatakan “seandainya Indonesia tidak pernah dijajah”, ponpes - ponpes tidaklah akan berdiri begitu jauh di daerah-daerah pedesaan yang terpencil seperti yang kita ketahui, melainkan akan berada di kota-kota atau pusat kekuasaan dan ekonomi. Kondisi ini bisa dilihat pada era permulaan perkembangan ponpes sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama yang kosmopolit, sehingga sudah barang tentu pertumbuhan dan perkembangan sistem pendidikan di Indonesia ini akan mengikuti jalan dan metode yang ditempuh oleh ponpes.⁷

Eksistensi pesantren sampai sekarang ini, di tengah-tengah deru modernisasi, masih tetap *survive* (bertahan) dengan identitasnya sendiri sudah barang tentu banyak melakukan mekanisme pertahanan.⁸

⁶ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: LKiS dan Pustaka Pelajar, 1994), 263.

⁷ Madjid, *Merumuskan Kembali*, 3-4. Lihat juga dalam Pendahuluan, Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren, oleh Malik Fadjar dalam *Quo Vadis Pendidikan Islam (Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan)*, Mudjia Rahardjo (ed.) (Malang: UIN Malang Press, 2006), xxii.

⁸ Meskipun akhir-akhir ini para pengamat dan praktisi pendidikan dikejutkan dengan tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan pondok pesantren di tanah air, dari *rural based institution* berkembang menjadi lembaga pendidikan urban. Di samping hal tersebut, banyak juga pendidikan umum yang mengadopsi

Mekanisme pertahanan tersebut terkait dengan respon pesantren terhadap modernitas yang tentunya bervariasi sesuai dengan tingkat pemahaman komunitas pesantren atas modernitas maupun daya tahan psikososialnya. Selain itu juga terdapat nilai-nilai fundamental pendidikan ponpes, yaitu; komitmen untuk menuntut ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*); pendidikan sepanjang waktu (*fullday school*); pendidikan integratif dengan mengkolaborasikan antara pendidikan formal dengan pendidikan nonformal (pendidikan seutuhnya, teks dan kontekstual atau teoritis dan praktis); adanya keragaman, kebebasan, kemandirian dan tanggungjawab; serta di dalam pesantren diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat.⁹

Dalam dinamika perkembangannya, respon ponpes terhadap modernitas setidaknya melahirkan tiga model pendidikan ponpes; tradisional, modern dan campuran. Ponpes tradisional adalah ponpes yang dalam pendidikan dan pengajarannya hanya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran kitab kuning atau ilmu agama; ponpes modern menyatukan antara sistem sekolah dengan ponpes dalam satu kesatuan pendidikan dan pengelolaan; sedangkan ponpes campuran merupakan ponpes yang menyelenggarakan ponpes dan pendidikan formal secara terpisah tetapi dalam naungan satu institusi atau yayasan.¹⁰

aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan pesantren seperti yang dilakukan oleh SMU Madania di Parung, SMU Insan Cendekian BPPT (sekarang MA Unggulannya Depag RI) di Serpong, Assalam di Surakarta. Ketiganya mengadopsi sistem asrama dengan menyebutnya "*boarding school*". Sistem ini tentu saja merupakan salah satu karakteristik dasar sistem pendidikan pesantren.

⁹ Abdurrahman Wahid menyebutkan bahwa di antara kelebihan pesantren adalah terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata yang diikuti oleh semua santri, sehingga lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapa dan lembaga masyarakat apapun. Lihat Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1399H), 74.

¹⁰ Dalam pengelompokan pesantren oleh Suwito, sebuah pesantren dapat dikatakan sebagai pesantren modern apabila dalam pesantren tersebut telah tersedia masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat ketrampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga dan sekolah umum. Lihat Suwito, dkk. *Jaringan Intelektual Kyai Pesantren di Jawa dan Madura Abad XX*, (Departemen Agama RI, 2001), 15.

Dalam dunia ponpes seorang kyai (pengasuh) mempunyai peran yang sangat sentral dan urgen dalam mempertahankan eksistensi pesantrennya. Eksistensinya di lingkungan ponpes ibarat jantung dalam kehidupan seseorang. Hal ini dikarenakan antara lain pada umumnya kyai-lah perintis, pendiri, pengelola, pemimpin sekaligus sebagai pemilik dari sebuah ponpes. Oleh sebab itu, banyak pesantren yang pada akhirnya berhenti, bubar atau berakhir (tidak beraktifitas lagi) dikarenakan kyainya wafat. Sementara kyai tersebut tidak memiliki keturunan atau pengganti (*badal*) yang dapat melanjutkan usahanya.¹¹

Oleh sebab itu, sebagai unsur penentu dalam keberlangsungan sebuah ponpes, para kyai mengatur kelangsungan kehidupan ponpes dan perkembangannya dengan keahlian, kedalaman ilmu, kharismatik serta keterampilannya. Di antara tindakan yang dapat dikerjakan adalah dengan membangun solidaritas dan kerjasama sekuat-kuatnya antara sesama mereka baik dengan menyiapkan keluarga terdekat sebagai calon kuat pengganti kepemimpinannya, membangun jaringan aliansi pernikahan *endogamous* antar-keluarga kyai ataupun dengan mengembangkan satu tradisi dalam transmisi ilmu pengetahuan serta jaringan transmisi intelektual antar sesama kyai (pengasuh) dan keluarganya.¹²

Kuatnya bangunan solidaritas dan kerjasama serta transmisi intelektual tersebut, akhirnya berpengaruh pada ponpes yang berdiri berikutnya baik dari sisi kultur sosial dalam ponpes, kultur intelektual maupun paradigma pemikiran sang kyai termasuk sistem pembelajaran dan kurikulumnya, meskipun ponpes tersebut berada pada wilayah yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan kyai sebagai pendiri ataupun pengasuh ponpes yang berasal dari ponpes di mana ia belajar membawa tradisi sosial dan intelektual almamaternya, sehingga apabila seorang kyai atau pengasuh berlatar belakang dari berbagai ponpes yang beragam, maka hal ini juga akan menimbulkan beragam kultur sosial dan kultur intelektual pada ponpes yang diasuhnya.

¹¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, 63.

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)* (Jakarta: LP3ES, 1982), 61-62.

Beragam kultur sosial ataupun kultur intelektual yang dibawa oleh sang kyai dari ponpes-ponpes almamaternya akan berakibat pada lahirnya dinamika intelektual pada ponpes itu, meskipun pada akhirnya akan muncul karakteristik tersendiri bagi ponpes tersebut. Dinamika dapat diartikan sebagai sesuatu yang bergerak, berubah-ubah (tidak konstan). Sedangkan intelektual diartikan sebagai totalitas kesadaran yang terkait dengan pemikiran, dan pemahaman. Dengan pengertian lain intelektual adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan mengamalkannya dalam berbagai aktifitas terkait dengan lingkungan dan berbagai masalah yang muncul.¹³

Dengan demikian, dinamika intelektual dimaksud sebagai sebuah bentuk perubahan, yang sifatnya besar-besaran ataupun kecil-kecilan, secara lambat atau cepat, yang bersifat nyata serta berhubungan dengan kondisi pemikiran dan pemahaman seseorang. Dinamika intelektual ini dapat terjadi karena munculnya pengaruh dari dalam ataupun dari luar yang membuat kondisi pemikiran dan pemahaman seseorang itu berubah. Hal inilah yang terjadi dalam dunia ponpes seperti ponpes Al Munawwir Krapyak, Yogyakarta dan ponpes Mbah Arwani Kudus yang terkenal dengan pembelajaran al-Qur'an-nya, ponpes Lirboyo dan Ploso Kediri yang terkenal dengan ponpes tradisional dan ilmu alatnya, ponpes API Tegalrejo Kabupaten Magelang yang terkenal dengan ilmu alat serta tasawufnya, dan lain-lainnya. Begitu pula yang terjadi pada Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyyah (selanjutnya ditulis PPMWI) Kebarongan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Fenomena tersebut salah satunya disebabkan karena peran alumni dari sebuah ponpes cukup besar untuk memberikan warna pada ponpes di mana ia berkiprah.

Ponpes yang dibangun oleh K.H. Muhammad Habib sejak tahun 1878 M ini adalah ponpes yang tertua di Eks Karesidenan Banyumas.¹⁴

¹³ Singgih D. Gunarsa dan Ny. SD. Gunarsa. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991).

¹⁴ Dokumentasi PPMWI, diakses 3 Mei 2012. Lihat juga dalam "Sejarah Berdirinya Pesantren" http://www.pesantrenbanyumas.com/index.php?option=com_content&view=article&id=47:sejarah-berdirinya&catid=1:latest-news&Itemid=18. Kitab-kitab aqidah tauhid yang diajarkan di pesantren pada umumnya di antaranya;

Ponpes yang berusia hampir 1.5 abad ini pada zaman modern sekarang masih tetap eksis dengan berbagai keunikan dan karakter yang berbeda dengan mayoritas ponpes di Indonesia (khususnya pulau Jawa). Di antara karakternya adalah pembelajaran ilmu Tauhid yang menggunakan kitab *Fathul Majīd* karya Syaikh Abdurrahman bin Hasan Ali Syaikh. Kitab ini merupakan syarah dari “*Kitāb al-Tauhīd Allāzī Hua Haqqullāh ‘Ala al-‘Abīd*” yang ditulis oleh Syaikh Muḥammad bin ‘Abdul Wahab yang berisi tentang Tauhid faham Wahabi dengan purifikasinya (bahkan merupakan *core* dalam setiap pembelajaran) sementara pada umumnya ponpes mengajarkan ilmu Tauhid dengan faham Sunni.¹⁵

Sedangkan dalam pembelajaran fiqh di tingkat Tsanawiyah menggunakan kitab *Fath al-Qarīb* yang merupakan kitab fiqh *Syafi’iyyah* yang diajarkan pada mayoritas ponpes, dan pada tingkat ‘Aliyah kitab fiqh yang digunakan adalah *Fiqh al-Sunnah* karangan Al-Sayyid Sābiq. Ponpes ini juga tetap eksis di tengah masyarakat yang mayoritas fahamnya adalah Sunni. Sementara di antara keunikannya adalah meskipun pembelajaran aqidah dan tauhid menggunakan kitab *Fathul Majīd*, dan menjadi kitab mata pelajaran pokok di PPMWI, bahkan hal ini kemudian menjadi *icon* ponpes ini namun dalam pelaksanaannya tidak se-ekstrim gerakan purifikasi yang lain. Kondisi ini bisa diperhatikan dari beberapa hal, di antaranya; dalam pembelajaran sehari-hari antara santri putra dan santri putri tetap dalam satu kelas, tidak terlihat seorang santripun yang bercadar, begitu pula pakaian sekolah yang digunakan oleh santri putri maupun santri putra seperti

Mu’taqod 62, Syu’bul Imān, Qaṭr al-Ghais, Kharīdat al-Bahiyah, Aqīdat al-‘Awām, Bad’i al-‘Amaly, Sanūsīyah Uqūd al-Juman, Alluma, Jam’u al-Jawāmi’ dan Fatkh al-Wahhāb.

¹⁵ Wahabisme atau fundamentalisme merupakan gejala yang selalu muncul kembali dari gerakan Islam terutama modernis. Namun gejala ini pasang surut sesuai dengan menyusut atau menguatnya kembali ahli syari’at dan perubahan pendidikan. Gerakan ini merupakan gerakan kaum yang menamakan dirinya “modernis” dengan mengusung pemurnian Islam. Namun gerakan ini pada dasarnya sulit berkembang di pedesaan yang mayoritas masyarakatnya pengembang sinkretisme paling konsisten atau di masyarakat perkotaan yang paling sekuler. lihat Abdul Munir Mulkhan, *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan* (Yogyakarta: UII Press, 2000).

lazimnya sekolah madrasah yang lainnya, kurang memiliki preferensi terhadap pemakaian simbol-simbol seperti; harus berjenggot, *kacung* (katok cungklang) dan lain-lain. Selain itu yang lebih menarik adalah alumni dari pesantren ini pada akhirnya berafiliasi dengan beragam organisasi, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul ‘Ulama, beberapa orang ke Hizbut Tahrir Indonesia, Salafi, Jama’ah Muslimin, dan banyak pula yang tidak ikut organisasi keagamaan apapun.¹⁶

Deskripsi sekilas tersebut menggambarkan adanya keterbukaan PPMWI pada perbedaan dan beragam interpretasi yang selanjutnya melahirkan dinamika intelektual, meskipun ponpes tersebut juga mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mayoritas ponpes pada umumnya. Dinamika intelektual tersebut tercermin dalam pemikiran para tokohnya tentang pendidikan Islam dari generasi ke generasi.

Sejak tahun berdirinya sampai sekarang PPMWI Kebarongan telah berusia 135 tahun (1878 M – 2013 M), dan telah mengalami duabelas kali pergantian pimpinan (periode).¹⁷ Pada waktu yang lama tersebut pula terjadi pergeseran pemikiran dalam pendidikan Islam antar-generasinya khususnya terlihat kebangkitannya setelah masa fakum pada kepemimpinan Kiai Asifudin Zawawi dan Abdul Ghofir Zawawi, putra K.H. Abdullah Zawawi tahun 1950. Pergeseran pemikiran dalam pendidikan Islam tersebut terlihat dalam sistem pendidikan ponpes yang dipakai dari satu periode kepemimpinan ke periode selanjutnya sampai sekarang ini.

Kemampuan PPMWI Kebarongan untuk bertahan dan tetap eksis sampai sekarang sangat terkait dengan adanya sistem pendidikan yang dibangun khususnya dalam proses pembelajaran di ponpes, dan dapat diketahui bahwa ponpes senantiasa berubah menurut perubahan fungsi dari ponpes itu sendiri. Meskipun sepiantas semua ponpes kelihatannya itu sama. Di dalam ponpes ada kiai (pengasuh), ada santri, serta tempat

¹⁶ Hasil wawancara dengan salah satu alumni MWI dan sekarang menjabat sebagai wakil ketua alumni PPMWI (Supriyanto) tanggal 12 Januari 2012. Hal ini diperkuat lagi dengan wawancara dan observasi awal pada tanggal 3 Mei 2012.

¹⁷ Dokumen Yayasan POMESMAWI, 28 Pebruari 2013.

penampungan, namun selebihnya adalah berbeda, sebagaimana sidik jari yang selalu berlainan sesuai telapak setiap tangan.¹⁸

Berdasarkan gambaran tersebut, penulis tertarik untuk menuliskan di dalam buku ini tentang pergeseran pemikiran pendidikan Islam antar-generasi di PPMWI tersebut mulai tahun 1950 sampai tahun 2012 serta jaringan intelektual PPMWI Kebarongan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

Bagimanakah pergeseran pemikiran pendidikan Islam para pengasuh ponpes tersebut? Bagaimana dinamika kurikulum pesantren dan proses pembelajarannya sehingga menghasilkan *output* yang heterogen pemahaman dan ormasnya. Kemanakah jaringan intelektual pesantren tersebut, dan bagaimanakah pesantren tersebut mempertahankan eksistensinya sampai sekarang? Kenapa para santri khususnya para alumninya memiliki heterogenitas faham dan afiliasi organisasi meskipun ajaran tauhid yang ditekankan adalah kitab tauhid Muhammad bin Abdul Wahab? Itulah hal-hal yang akan menjadi fokus kajian dalam buku ini.

¹⁸ Abdurrahman Wahid, "Pesantren Pendidikan Elitis atau Populis?", Dalam *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Cet. II, (Yogyakarta: LKiS, 2010), 113-115.

BAGIAN II

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam

Aktifitas mendidik adalah salah satu aktifitas yang telah berlangsung berabad-abad lamanya di dalam masyarakat. Bahkan aktifitas mendidik dan pendidikan ini diyakini muncul seiring dengan keberadaan manusia itu sendiri yang dilakukan dalam rangka mengenal diri sendiri dan lingkungannya guna memajukan dan meningkatkan peradaban umat manusia. Aktifitas pendidikan sepenuhnya merupakan aktifitas yang ditentukan oleh manusia dan hanya untuk dunia manusia.¹⁹

Dalam rangka meningkatkan peradaban umat manusia, termasuk dalam hal ini ialah pengembangan kepribadian dan intelektual peserta didik, maka banyak hal yang mesti dikerjakan guna mendukung kegiatan mendidik tersebut. Hal tersebut dikarenakan kehidupan manusia adalah kehidupan yang dinamis, sehingga aktifitas pendidikan juga harus mengikuti perkembangan kehidupan manusia itu sendiri. Proses pendidikan harus dapat membantu peserta didik agar dapat berinteraksi secara sosial, dan mampu memanfaatkan potensi alam untuk kehidupannya. Begitu pula dalam pendidikan Islam, di mana Al-Qur'an dan Al-Hadis dijadikan pedoman dalam akulturasi operasional pendidikan Islam secara seimbang dan serasi, telah mampu memberikan motivasi dan inspirasi umat Islam dalam merumuskan berbagai

¹⁹ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, 1.

persepsi manusia melalui pendidikan sebagai sarana yang mendasari lahirnya peradaban dunia. Namun demikian, dalam perjalanannya muncul berbagai problem pendidikan yang dihadapi. Oleh karena itu, permasalahan yang muncul menjadi problem yang ada di dalam dunia pendidikan, sehingga perlu dicari solusinya. Permasalahan demikianlah yang merupakan fokus bahasan dan kajian pemikiran pendidikan.

Barell mendefinisikan pemikiran sebagai sebuah proses dalam mencari makna sesuatu dan usaha untuk mencapai keputusan yang wajar.²⁰ Pemikiran juga diartikan sebagai cara, perbuatan, proses memikir: problem yang memerlukan pemikiran dan pemecahan.²¹ Pemikiran merupakan bentukan dari bentuk kata dasar “pikir” ini mempunyai arti cara, perbuatan, atau memikir. Maksudnya adalah penggunaan akal budi untuk menentukan suatu permasalahan dengan senantiasa mempertimbangkan berbagai hal dengan bijaksana untuk menemukan solusinya. Oleh karena itu, pemikiran dapat dimaknai sebagai upaya cerdas (*ijtihād*) dan merupakan proses kerja kalbu dan akal untuk mengamati fenomena atas persoalan-persoalan yang ada dan berusaha menemukan solusinya secara bijaksana.²²

Pendidikan secara sederhana bermakna sebagai usaha yang dilakukan manusia dalam membina kepribadiannya selaras dengan berbagai nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.²³ Adapun makna pendidikan dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional ialah usaha yang dikerjakan secara sadar dan terprogram demi merealisasikan suasana pembelajaran supaya peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai berbagai kekuatan dalam spiritual keagamaan, kepribadian, akhlak

²⁰ John Barell, *Teaching for Thoughtfulness: Classroom Strategies to Enhance Intellectual Growth*, (Longman, 1991).

²¹ KBBI online dalam <https://kbbi.web.id/pikir>

²² A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 3-4.

²³ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1988), 2.

mulia, pengendalian diri, kecerdasan, serta berbagai skill yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁴

Rohman menyampaikan makna pendidikan dari banyak ahli di antaranya;

1. Crow and Crow, pendidikan adalah sebuah proses yang mengandung berbagai macam aktifitas yang sesuai bagi individu untuk kehidupan sosialnya serta membantunya dalam melanjutkan tradisi dan budaya serta kelembagaan sosial antar-generasi ke generasi sesudahnya.
2. John Dewey, menguraikan tentang pendidikan adalah suatu proses membentuk peserta didik memiliki kecakapan-kecakapan fundamental secara emosional dan intelektual yang ditujukan bagi alam dan sesama manusia.
3. Ki Hajar Dewantara, menyampaikan bahwa pendidikan merupakan usaha mengarahkan kekuatan kodrat yang dimiliki peserta didik sebagai manusia secara individu ataupun sebagai anggota masyarakat yang diarahkan untuk meraih kesempurnaan hidup.
4. Raka Joni mengartikan pendidikan adalah berbagai usaha sadar yang diarahkan untuk memperbaiki segala aspek kehidupan manusia.²⁵

Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip oleh Nata memberi pengertian tentang pendidikan adalah bimbingan dan arahan yang dilakukan dengan sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan fisik/jasmani dan psikis/rohani peserta didik demi terbangunnya kepribadian yang utama, yang mengarah pada pembentukan manusia yang ideal.²⁶ Indar menjelaskan tentang

²⁴ Dirjen Pendis Depag RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (tk.: tp, 2006), 5.

²⁵ Rohman, *Memahami Pendidikan*, 5-9.

²⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 9. Dalam perspektif sosiologis pendidikan merupakan proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam rangka penyesuaian dirinya dengan lainnya dan dengan alam semesta. Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 150. Hal ini semaksud dengan pengertian dari Tim Dosen FKIP-IKIP Malang, bahwa

pendidikan merupakan upaya manusia dalam menumbuhkembangkan berbagai potensi bawaan seseorang jasmaniah maupun rokhaniah sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kehidupan.²⁷ Sedangkan dalam dunia Islam ada beberapa istilah yang sering dipakai untuk menunjukkan makna pendidikan, yaitu: *Tarbiyyah* (التربية), *Ta'lim* (تعليم), *Ta'dib* (تأديب), *Tahzīb* (تهذيب). *Tarbiyyah* mengandung makna yang luas meliputi memelihara, mendidik, membesarkan, sekaligus mempunyai makna mengajar (*'allama*) atau suatu kegiatan yang mengisyaratkan pada pengarahan dan pembinaan bagi pembentukan sikap mental dan kepribadian. *Ta'lim* diartikan pengajaran atau aktifitas pemberian bekal wawasan atau pengetahuan (kognisi). *Ta'dib* mengisyaratkan pada pembinaan etika dan sikap moral di dalam kehidupan dengan lebih menitikberatkan pada peningkatan harkat-martabat manusia. *Tahzīb* adalah suatu aktifitas yang mengandung maksud untuk mendidik peserta didik dalam rangka pembersihan, pemurnian jiwa peserta didik dari berbagai sifat yang jelek (*al-ṣifat al-raẓāil*) yang dapat menjadikannya sebagai cela (*'aib*).²⁸ Meskipun demikian, istilah yang lebih banyak dipakai dan dianggap yang lebih sesuai untuk menunjukkan makna pendidikan adalah kata *tarbiyyah*.

Adapun yang dikehendaki dengan pendidikan Islam ialah suatu pendidikan yang menekankan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah

pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha seseorang untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat. Tim Dosen FKIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 2.

²⁷ Djumberransyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 16.

²⁸ Nata, *Filsafat Pendidikan*, 5-10. Lihat juga dalam Sa'īd Ismā'īl Āli, *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, (Al Iskandariah Kairo: Dār al-Salām, 2012), 9-16. Selain itu *Tarbiyyah* dapat berarti menumbuhkan dan pemeliharaan terhadap peserta didik sejak kecil (التنشئة), juga bermakna (الإصلاح) maksudnya adalah merubah peserta didik dan mengarahkannya kepada kondisi yang lebih baik dan lebih utama, yang merupakan lawan dari kerusakan dan kejelekan. Lihat Shalih bin Ali Abu 'Arrad, "*al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah al-Muṣṭalah wa al-Mafhūm*", dalam <http://www.saaaid.net/Doat/arrad/17.htm>, diakses 13 April 2017.

SWT.²⁹ Menurut As-Said, pendidikan Islam ialah pendidikan yang Islami, maksudnya adalah pendidikan yang mempunyai sifat dan karakteristik keislaman, maknanya adalah pendidikan yang dibangun dan dikembangkan berasaskan ajaran Islam.³⁰ Muhammad Fadhil Al-Jamaly dalam Nizar berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan usaha menumbuhkan, mengembangkan, mengajak serta mendorong siswa supaya hidup lebih dinamis berpedoman pada nilai yang tinggi serta kehidupan yang mulia.³¹ Tafsir menjelaskan bahwa, pendidikan Islam merupakan bimbingan dan arahan yang disampaikan oleh seseorang (pendidik) kepada orang lain (peserta didik) agar peserta didik berkembang dengan maksimal sesuai ajaran Islam.³² Definisi lain menjelaskan pendidikan Islam sebagai usaha seorang muslim dewasa yang bertakwa yang dipraktikkan secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan perkembangan serta pertumbuhan *fiṭrah* (kemampuan dasar) siswa melalui berbagai ajaran Islam menuju titik maksimal perkembangan dan pertumbuhannya.³³

Adanya perbedaan titik tekan para ahli tentang pendidikan Islam (penekanan terhadap teori dan praktek atau penitikberatan pada pembentukan budi pekerti) maka pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai sebuah sistem yang memungkinkan peserta didik mampu mengarahkan kehidupannya sebagai individu ataupun sebagai bagian dari masyarakatnya sesuai dengan ideologi Islam, mempunyai kepribadian utuh sehingga dapat memuliakan, memakmurkan, memuliakan kehidupan spiritual dan material diri. Suatu sistem pendidikan di mana seseorang bisa mengarahkan kehidupannya selaras dengan cita-cita agama Islam, yang pada akhirnya dengan

²⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Kalimah, 2001), 10.

³⁰ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), 10.

³¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,), 31.

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 32.

³³ H. Akhmad Zulfaidin Akaha, Ed. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2001), 154-155.

mudah ia mampu membentuk kehidupan dan hidupnya yang islami (sesuai ajaran Islam).

Pengertian tersebut mendasarkan pada perkembangan kehidupan umat manusia pada masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip *islāmī* yang disampaikan oleh Allah bagi manusia, sehingga manusia dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan hidupnya sejalan dengan perkembangan iptek. Pendidikan Islam, ialah suatu pendidikan yang mengarahkan dan melatih perasaan peserta didik dengan cara yang sebegitu rupa sehingga nilai spiritual berpengaruh terhadap tindakan, keputusan, pendekatan dan sikap hidup mereka terhadap berbagai jenis pengetahuan, serta sangat sadar terhadap nilai etis Islam,³⁴ atau pendidikan Islam itu mengantarkan manusia ke dalam perbuatan dan prilaku manusia yang berdasar pada syariat Allah SWT.³⁵ Pendidikan Islam tidak sekedar "*transfer of training*" maupun "*transfer of knowledge*", akan tetapi ia lebih merupakan sebuah sistem yang dibangun pada pondasi keimanan dan kesalehan; suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam (*islamic values*).

Namun demikian, terkadang seseorang seringkali rancu dan kabur dalam menjelaskan istilah antara pendidikan Islam dan pendidikan Agama Islam. Bagi orang yang belum mengetahui hakikat keduanya maka akan mengartikan bahwa kedua istilah itu mempunyai arti yang sama, padahal kedua istilah tersebut mempunyai substansi yang berbeda.

Pendidikan agama Islam dapat dimaknai sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mengajarkan persoalan agama, seperti mengajarkan tentang aqidah, akhlak, bagaimana tata cara shalat, puasa, dan lain sebagainya.³⁶ Sementara Muhaimin mengatakan

³⁴ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, Terj. Rahmani Astuti, judul asli "*Crisis Muslim Education*", (Bandung: Risalah, 1986), 2.

³⁵ Abdurrahmān An-Naḥlawī, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, judul asli *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālabih fi Baiṭi wa Madrasati wa al-Mujtama'*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 26.

³⁶ Faisal, *Gus Dur dan Pendidikan Islam (Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 36. Baca juga H. Abdul

bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah upaya mendidik atau mengajarkan agama Islam (ajaran Islam) serta nilai-nilainya agar kelak menjadi pandangan dan sikap hidup peserta didik (seseorang).³⁷

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui, pendidikan agama Islam lebih tertuju pada aktifitas seseorang dalam melakukan pendampingan atau asuhan dalam mendidikan agama Islam, agar setelah selesai dari sebuah lembaga pendidikan maka seseorang atau anak didik dapat mengamalkan ajaran agama Islam, dan nilai-nilainya sebagai pandangan hidup. Sedangkan yang dimaksud pendidikan Islam lebih tertuju kepada sistem pendidikan yang mencakup segala hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, seperti; sarana prasarana pendidikan, fasilitas pendidikan, administrasi, kurikulum dan yang lainnya, yang kesemuanya itu berdasarkan visi keislaman. Dengan demikian, keduanya merupakan satu kesatuan yang satu sama lainnya saling melengkapi, saling menunjang, dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan yang bertujuan untuk *humanisasi human* (memanusiakan manusia).

Berdasarkan paparan tentang pendidikan dan pendidikan Islam di atas, menjadi jelas bahwa proses pendidikan merupakan aktifitas membimbing dan mengarahkan potensi hidup dan kehidupan manusia yang terdiri dari potensi kemampuan belajar dan kemampuan dasar, yang berakibat pada terjadinya perubahan dan perkembangan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk sosial dan individual juga dalam relasinya dengan alam sekitarnya di mana ia hidup sehingga ia mampu memfungsikan dirinya sebagai hamba ataupun khalifah yang senantiasa berpegang pada ajaran Islam. Proses tersebut harus senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami.

Adapun yang dimaksud pemikiran pendidikan Islam ialah serangkaian aktifitas kerja kalbu dan akal yang dilakukan secara serius

Rahman, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam – Tinjauan Epitiemologi dan Isi – Materi" dalam *Jurnal EKSIS*, Vol. 8 No. 1, Maret 2012: 2001-2181. Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).

³⁷ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. Ketiga. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).

dalam memandang berbagai problema yang terdapat dalam pendidikan Islam serta berusaha untuk membangun suatu peradaban pendidikan yang dapat menjadi wahana untuk pengembangan dan pembinaan peserta didik secara paripurna.³⁸

Oleh karena itu, pemikiran pendidikan Islam merupakan rangkaian berfikir yang bersifat radikal dan terperinci akan masalah-masalah pendidikan yang bersumberkan pada ajaran Islam yang mana rumusan-rumusan tentang tujuan, konsep dasar, pola, sistem, metode, dan materi pendidikan Islam disusun menjadi satu sistem pendidikan. Pemikiran pendidikan Islam dapat dimaksudkan sebagai upaya cerdas yang bersungguh-sungguh dan proses aktifitas kerja akal serta kalbu untuk mengamati berbagai fenomena atas problematika yang muncul dalam pendidikan Islam serta berusaha untuk mencari solusinya secara bijaksana.³⁹ Solusi bijaksana dimaksud adalah berusaha untuk membangun satu peradaban pendidikan Islami yang mampu menjadi wahana dan sarana bagi pengembangan dan pembinaan peserta didik (siswa) secara paripurna / *kāffah*.

Secara spesifik pemikiran pendidikan Islam bertujuan untuk;

“Menerapkan dan membangun habituasi berpikir ilmiah, dinamis dan kritis pada berbagai problem di seputar pendidikan Islam; Memberikan dasar berfikir inklusif terhadap ajaran Islam dan akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh intelektual di luar Islam; Menumbuhkan semangat berijtihad, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah dan para kaum intelektual muslim pada abad pertama sampai abad pertengahan, terutama dalam mengkonstruksi kembali sistem pendidikan Islam ke arah yang lebih baik; Memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan sistem pendidikan nasional.⁴⁰

Dengan demikian, pemikiran pendidikan Islam memiliki kegunaan sebagai bahan masukan dalam merekonstruksi model/

³⁸ Susanto, *Pemikiran Pendidikan*, 4.

³⁹ *Ibid.*, 3-4.

⁴⁰ *Ibid.*

bentuk pendidikan yang lebih universal, inklusif dan integral dengan nuansa Islam.

B. Prinsip-Prinsip Pemikiran Pendidikan Islam

Beberapa prinsip yang bisa dipakai dalam pemikiran pendidikan Islam ialah prinsip ontologis, prinsip epistemologis, dan prinsip aksiologis.⁴¹

1. Prinsip Ontologis

Ontologi ialah satu bagian filsafat yang bermaksud mencari dan menemukan tentang hakikat sesuatu yang ada. Sesuatu yang ada itu dicari untuk menemukan hakikat realitas yang beragam yang akhirnya akan memberikan arti pada kehidupan manusia sendiri.⁴² Dengan bahasa yang sederhana ontologi ialah ilmu yang berbicara tentang hakekat yang ada sebagai yang ada. Suatu realitas yang merupakan perwujudan dalam menampakkan diri sebagai satu eksistensi, satu “tubuh”. Sesuatu tersebut mendukung satu eksistensi dan perwujudan, yaitu keseluruhan sifatnya, dan eksistensinya merupakan yang inti dari perwujudan itu.⁴³ Dari manakah serta ke arah manakah hakikat asal usul terciptanya alam semesta ini. Dan pada akhirnya pemikiran ini akan menemukan suatu kekuatan yang menciptakan alam ini.

Terkait dengan pemikiran pendidikan Islam, prinsip ini berbicara bahwa semua yang menjadi objek kajian pemikiran ada kalanya bersifat realistik ada pula yang bersifat abstrak. Dengan demikian, apabila muncul pembicaraan tentang tujuan pendidikan Islam yang hakiki, misalnya, maka kedua pendekatan tersebut harus digunakan secara seksama. Di satu sisi, seorang intelektual muslim harus memperhatikan eksistensi kemahlukannya sebagai tujuan penciptaan Allah, dan di sisi lain ia juga harus melihat realitas yang bersifat kontekstual (kekinian). Pertimbangan lain yang harus ia jadikan sebagai pijakan adalah

⁴¹ Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 33-34.

⁴² Musa Asy'ari, *Filsafat Islam: Sunah Nabi dalam Berfikir*, (Yogyakarta: Lesfi, 1999), 36.

⁴³ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1986), 28-30.

tuntutan kebudayaan dan potensi yang dimiliki oleh siswa sebagai makhluk yang dinamis dan unik, secara seimbang dan serasi.⁴⁴

2. Prinsip Epistemologis

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji sumber, syarat, proses, batas, validitas, dan hakekat pengetahuan.⁴⁵ Aziz menjelaskan bahwa epistemologi merupakan pemikiran mengenai apa dan bagaimana sebuah sumber pengetahuan manusia itu diperoleh.⁴⁶ Dengan bahasa lain epistemologi adalah studi pengetahuan tentang bagaimana proses manusia mengetahui sesuatu.

Berdasarkan pengertian tersebut maka muncullah beberapa pendekatan epistemologi. *Pertama*, epistemologi rasionalisme, yaitu pengetahuan didapat dari akal pikiran. *Kedua*, epistemologi empirisme, yaitu pengetahuan diserap oleh pengalaman panca indra. *Ketiga*, epistemologi idealisme, yaitu pengetahuan diperoleh dari ide-ide. *Keempat*, epistemologi theologisme, yaitu pengetahuan bersumber dari Tuhan. *Kelima*, epistemologi realisme, yakni kenyataan itu sesungguhnya ada secara mandiri, dan tidak tergantung pada pikiran, bahkan manusia tidak dapat merubah saat proses itu berlangsung.⁴⁷

Terkait dengan pemikiran pendidikan Islam, pendekatan-pendekatan tersebut memberi makna terhadap proses internalisasi yang efektif untuk menggapai tujuan pendidikan sesuai dengan apa yang diinginkan sebagai sebuah kebenaran yang hakiki.

3. Prinsip Aksiologis.

Prinsip aksiologis merupakan suatu pemikiran tentang masalah value (nilai) (nilai moral/etika, nilai keindahan (estetika), termasuk nilai-nilai dari Tuhan (nilai agama). Prinsip ini berbicara tentang

⁴⁴ Susanto, *Pemikiran Pendidikan*, 8.

⁴⁵ Syam, *Filsafat Kependidikan*, 32.

⁴⁶ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 14-15.

⁴⁷ *Ibid.*, lihat juga Susanto, *Pemikiran Pendidikan*, 8.

nilai kebenaran yang sesungguhnya, yang menjadi tujuan hidup umat manusia.⁴⁸

Terkait dengan pemikiran pendidikan Islam, pendekatan ini menekankan bahwa objek kajian dan rangkaian proses yang dilakukan manusia harus mempunyai nilai di satu sisi sekaligus tidak merusak nilai-nilai yang berada di sisi lainnya, baik nilai kemanusiaan (moral), maupun nilai ketuhanan (agama). Pendekatan aksiologi ini dapat menjadi alat kontrol yang efektif untuk melihat kebermaknaan dan ketidakbermaknaan, ideal atau tidak idealnya sebuah konsep pendidikan yang ditawarkan untuk umat manusia.⁴⁹

Dari paparan prinsip-prinsip yang bisa diterapkan dalam pemikiran pendidikan Islam, dapat diketahui bahwa prinsip ontologi adalah berkenaan dengan “apa yang ingin diketahui” yang menyangkut manusia dengan prilakunya dalam memenuhi kebutuhan mental, spiritual pada lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga. Prinsip epistemologi, berkaitan dengan bagaimana cara manusia memperoleh pengetahuan, tentang kegiatan dan proses pendidikan, serta berbagai teori yang mendasari pengetahuan tersebut. Aksiologi adalah prinsip mengenai nilai-nilai apa yang diungkapkan dari proses kegiatan pendidikan, serta pendidikan sebagai kajian nilai moral, etika, estetika, agama, dan seterusnya.

C. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemikiran Pendidikan Islam

Sebagaimana telah diketahui bahwa historisitas pendidikan berbagai bangsa mengajarkan bahwa pendidikan senantiasa mengalami perubahan dan pembaharuan. Sebagian orang bahkan sering menyampaikan bahwa pendidikan saat ini merupakan perkembangan dari pendidikan yang ada sebelumnya.⁵⁰ Oleh karena itu sebelum membahas berbagai faktor yang memengaruhi munculnya pemikiran pendidikan Islam, terlebih dahulu akan disinggung sekilas tentang

⁴⁸ *Ibid.*, lihat juga Aziz, *Filsafat Pendidikan*, 34.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar*, 190.

sejarah pemikiran pendidikan Islam khususnya pada periode awal sampai masa kejayaan bani Abbasiyyah.

1. Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam

a. Pemikiran Pendidikan Islam periode Nabi saw dan Sahabat

Pemikiran pendidikan Islam periode ini merupakan periode permulaan dalam sejarah Islam yakni masa Nabi saw. Periode ini dikatakan sebagai wujud dari ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah dan pada hadis-hadis Nabi saw ketika terjadi pembicaraan dan dialog antara Nabi dengan para sahabatnya saat menyampaikan tentang tauhid dan mengajak umat manusia untuk beriman kepada Allah SWT.

Saat Nabi saw mendapatkan wahyu dari Allah tentang perintah untuk mendakwahkan ajaran Islam, segala yang dilakukannya, jelas masuk dalam kategori pendidikan. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan Allah memiliki keterkaitan langsung dengan pendidikan. Sehingga ayat tersebut (Surah Al-'Alaq: 1-5) ditetapkan secara filosofis menjadi dasar aktifitas pendidikan. Selain Al-Qur'an, hadis dan sunnah Nabi saw juga menjadi pondasi dalam Pendidikan.

Oleh karena itu, pemikiran pendidikan pada masa awal bersumber dari dua sumber utama tersebut meskipun sudah pasti belum seperti pemikiran pendidikan yang ada pada saat ini. Pemikiran pendidikan saat itu masih bercampur dengan pemikiran ekonomi, politik, peradaban, sosial, sejarah yang semuanya membentuk satu kesatuan ideologi Islam.

Tempat yang dijadikan sebagai pusat pelaksanaan dakwah dan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabat pada periode Makkah adalah di *Dār al-Arqām*. Sedangkan ketika sudah berhijrah ke Madinah, pusat kegiatan dakwah dan pendidikan bertempat di Masjid dan di dalam masjid ada suffah yang dipakai sebagai tempat pendidikan sekaligus tempat tinggal bagi pendatang-pendatang dari tempat yang jauh.⁵¹

⁵¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2011), 71- 142.

Setelah perang Badar al-Kubrā, banyak tawanan kaum musyrikin yang pandai baca tulis, oleh karena itu, Nabi saw memanfaatkan sejumlah tawanan tersebut untuk dapat mengajari baca dan tulis kepada sepuluh muslimin, sesudah itu, tawanan tersebut dilepaskan dan diberikan kemerdekaan. Tempat yang dijadikan kegiatan pendidikan dan pengajaran baca-tulis serta masalah-masalah agama tersebut adalah *kuttāb*.⁵² Namun yang perlu diperhatikan bahwa, gambaran pemikiran pendidikan Islam dapat dilihat dari segala perkataan yang diucapkan oleh Nabi saw, tingkah laku yang diperbuatnya, serta sikap yang diambalnya dalam kehidupan keseharian beliau.

Setelah Nabi wafat, bergantilah ke masa sahabat. Pada periode ini ilmu pengetahuan terus mengalami perkembangan dengan berbagai macam dinamikanya. Namun, sumber utama pendidikan masih tetap merujuk pada dua sumber; Al-Qur'an dan hadis Nabi saw, serta mengikuti jejak Rasul semasa hidupnya. Munculnya berbagai macam bentuk kebatilan pada zaman pemerintahan Al-Khulafā al-Rāsyidīn ini menjadi tugas perjuangan mereka untuk mendakwahkan yang hak dan memusuhi serta memerangi kebatilan tersebut.

Namun demikian, pada hakikatnya tidak ada pemikiran yang baru pada masa ini, meskipun pemikiran sedikit bercampur dengan filsafat Yunani namun baru dalam hal logika bukan sebagaimana filsafat dalam pengertian yang lebih luas sebagaimana masa-masa sesudah Al-Khulafā al-Rāsyidīn.⁵³

b. Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah

Pada hakikatnya, pemikiran pendidikan pada periode Umayyah ini merupakan kelanjutan pemikiran pendidikan masa Nabi saw dan Al-Khulafā al-Rāsyidīn, meskipun pengaruh pemikiran pendidikan dari luar sudah mulai kelihatan dalam batas tertentu. Pada masa ini iklim kestabilan politik sudah dirasakan oleh negeri-negeri Islam, sehingga perhatian umat Islam sudah mulai tertuju pada masalah kebudayaan, peradaban baru dan ilmu pengetahuan. Pada saat itu pula, perhatian

⁵² *Ibid.*, 145.

⁵³ Susanto, *Pemikiran Pendidikan*, 26-27.

yang besar diberikan pada pemeliharaan ilmu bahasa, sastra, dan agama dari perubahan yang disebabkan karena pengaruh pemikiran-pemikiran luar. Pemikiran pendidikan Islam pada periode ini juga telah tersebar dalam beberapa tulisan ahli sastra, Nahwu, hadist, dan tafsir.⁵⁴

c. Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Abbasiyyah

Sejarah Islam mendokumentasikan bahwa masa Abbasiyyah terkenal sebagai masa “keemasan”. Kondisi ini disebabkan pada saat itu ilmu-ilmu akal (filsafat, matematika, ilmu falak, geometri, sejarah, kimia, dan geografi) sudah mulai masuk dan bermunculan ke dunia Islam, munculnya pembinaan sekolah-sekolah (munculnya madrasah *Nizām al-Mulk*), dan lahirnya pemikiran pendidikan yang istimewa. Di samping itu aktifitas penerjemahan terhadap buku-buku filsafat Yunani dan budaya lainnya, seperti Persia, India, dalam bahasa Arab sangat gencar dilakukan. Oleh sebab itu, dalam waktu sekitar 150 tahun hampir semua ilmu pengetahuan yang ada saat itu berhasil dibukukan ke dalam bahasa Arab.⁵⁵

Masa Abbasiyyah adalah masa keterbukaan terhadap berbagai peradaban dan kebudayaan asing yang seluas-luasnya. Namun hal ini membawa dampak yang kurang bagus bagi perkembangan peninggalan Arab Islam (*al-turās al-Islāmi al’Araby*). Oleh karena itu muncullah empat imam yang sangat masyhur dalam dunia ilmu fiqh, yaitu Abu Hanifah (80-150 H), Imam Malik (95-179 H), Imam As-Syafi’I (150-204 H), serta Imam Hanbali (Imam Ibn Hanbal) (164-241 H). Keempat imam ini sampai sekarang masih diikuti dan menjadi rujukan oleh dunia Islam dalam bermadzhab. Pada periode ini juga lahir pengumpul hadis shahih yang sangat terkenal, yaitu imam Al-Bukhari (194-256).⁵⁶

Ciri lain yang sangat penting juga mewarnai zaman keemasan ini adalah lahirnya berbagai pemikiran pendidikan Islam (PPI). Keadaan tersebut dapat dilihat dari munculnya para ulama Islam yang

⁵⁴ *Ibid*, 27-28.

⁵⁵ Nata, *Sejarah Pendidikan*, 147-151.

⁵⁶ Susanto, *Pemikiran Pendidikan*, 28-30.

menuangkan idenya dalam tulisan buku pendidikan dan pengajaran secara meluas dan mendalam yang menandakan adanya perhatian khusus dari para ulama dalam bidang pendidikan. Pengarang pertama kali dalam hal pendidikan ini adalah Ibnu Sahnun (abad ketiga hijriah), Al-Qabisi (abad keempat hijriah), Ibnu Miskawaih dan al- Ghazali (abad keenam hijriah), serta masih banyak lagi lainnya. Buku pendidikan Islam yang tercipta pada masa ini dan sampai sekarang masih sangat masyhur, menjadi rujukan dan masih diajarkan serta dikaji khususnya di dunia pesantren ialah karya Burhanuddin al-Zarnuji, yaitu *Ta'lim al-Muta'allim*.⁵⁷

2. Faktor yang Memengaruhi Pemikiran Pendidikan Islam

Berdasarkan paparan sekilas tentang sejarah PPI tersebut, maka bisa diketahui bahwa pemikiran pendidikan Islam adalah suatu komponen dari konsep pendidikan yang lahir pertama kali sebagai usaha pengembangan ilmu pengetahuan dalam penyempurnaan pendidikan pada setiap masanya. Hal ini dikarenakan, pemikiran-pemikiran pendidikan Islam muncul dengan bertujuan untuk dapat menyempurnakan berbagai usaha yang sudah ada sebelumnya. Adapun beberapa hal yang dapat menjadi faktor bagi kemunculan PPI adalah:

- a. Adanya perintah dan anjuran agama Islam sendiri baik dari ayat Al-Qur'an maupun hadis Nabi saw untuk umat Islam agar senantiasa belajar, berfikir, membaca dan menganalisis sesuatu yang pada akhirnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan.
- b. Adanya pengaruh budaya asing (khususnya kultur Barat) pada moral masyarakat, sehingga memunculkan perancangan pendidikan moral masyarakat.
- c. Kecenderungan moral masyarakat yang mengikuti perkembangan kultur/budaya asing (kultur Barat) yang masuk tanpa memfilternya terlebih dahulu, sehingga pendidikan diupayakan berfungsi sebagai filter bagi budaya asing yang memengaruhi atau masuk tersebut.

⁵⁷ *Ibid.*

- d. Perlunya membuat dan menerapkan kode etik bagi pendidik dan peserta didik.
- e. Maksud dan tujuan PPI ketika periode tradisional dalam pembentukan ilmu adalah untuk menghilangkan masa kebodohan.⁵⁸

Nata menjelaskan bahwa munculnya PPI disebabkan karena; kurangnya kejelasan praksis pada tujuan pendidikan dari teori pendidikan Islam yang ada; tuntutan zaman agar pendidikan Islam mampu mengejar ketertinggalan zaman dengan berbagai tantangannya dan mampu mengiringinya;⁵⁹ perlu adanya penyesuaian prinsip, hukum, nilai, dan norma Islam yang diajarkan dalam kehidupan masyarakat dengan kondisi dan keadaan yang seimbang; perlunya peran agama Islam sebagai norma hidup sekaligus sebagai penyeimbang kehidupan atas tantangan era globalisasi.⁶⁰

Secara garis besar faktor yang mendorong terjadinya proses PPI dapat dikelompokkan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang memengaruhi dinamika PPI terkait dengan perintah agama Islam sendiri kepada ummatnya untuk melakukan pembaharuan dalam segala bidang, serta kebutuhan umat Islam akan satu sistem pendidikan Islam yang benar-benar dapat menjadi pijakan dalam rangka mencetak generasi muslim yang bertaqwa, beriman kepada Allah, dan berkualitas.
- b. Faktor eksternal, merupakan faktor yang memengaruhi dinamika PPI karena adanya kontak Islam dengan budaya asing (kultur Barat) serta menjadikan umat Islam belajar secara kontinyu kepada Barat, untuk meminimalisir ketertinggalan yang ada. Termasuk faktor politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan yang senantiasa berkembang.

⁵⁸ Harun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 127.

⁵⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 12.

⁶⁰ *Ibid.*, 129, 130, dan 168-170.

Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa lahirnya dinamika pemikiran dalam pendidikan Islam yang dilakukan sejumlah intelektual muslim dari waktu ke waktu, senantiasa terkait dengan kondisi objektif sosial keagamaan dan sosial-budaya umat Islam sendiri. Dengan perkataan lain bahwa dinamika pemikiran para intelektual muslim yang ada merupakan hasil perenungan terhadap berbagai kondisi umat Islam pada masanya masing-masing.⁶¹ Secara singkat dapat dijabarkan bahwa faktor pengaruh terhadap kemunculan atau pembaruan PPI adalah:

- a. Sejarah perjalanan pendidikan itu seusia dengan sejarah manusia itu sendiri.
- b. Manusia hanya dapat berkembang dengan sempurna melalui pendidikan. Oleh karena itu, eksistensi pendidikan merupakan sebuah syarat yang penting dalam melanjutkan serta mengekalkan kebudayaan manusia.
- c. Sangat tingginya perhatian umat pada ilmu pengetahuan.
- d. Pendidikan berfungsi sebagai penyesuai kebudayaan lama dan kebudayaan baru secara dinamis dan proporsional.
- e. PPI pada masa Nabi sudah pasti tidak secanggih dan sesistematis pemikiran pendidikan sekarang ini.

D. Hakikat Manusia

Pembahasan tentang pendidikan, tentunya tidak terlepas dari hakikat manusia. Hal ini disebabkan karena manusia adalah pelaku atau subjek sekaligus objek dari pendidikan itu sendiri, dengan bahasa lain, aktifitas pendidikan adalah aktifitas yang melibatkan manusia secara penuh. Aktifitas yang dilakukan oleh manusia, antar-manusia, dan untuk manusia. Oleh sebab itu, mengenal siapa manusia merupakan satu keniscayaan dalam pendidikan, agar konsep pendidikan yang akan ditawarkan dan dikembangkan juga jelas, serta tujuan yang diharapkan dalam pendidikan juga dapat tercapai. Namun demikian, berbicara tentang manusia tidaklah semudah sebagaimana kita berbicara atau

⁶¹ Nizar, *Pengantar Dasar*, 32-34.

membahas tentang makhluk lainnya. Banyak perspektif untuk melihat siapa manusia sesungguhnya. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk multidimensional yang dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang.

Manusia bisa dikatakan sebagai makhluk jasmani dan rohani, dan yang paling dapat membedakan manusia dibanding makhluk lain adalah pada aspek kerohaniannya. Oleh karena itu, manusia dapat dikatakan sebagai manusia atau ia akan menjadi sungguh-sungguh manusia apabila ia mengembangkan aspek rohaninya (nilai-nilai budaya), yang meliputi: nilai keagamaan, pengetahuan, kesenian, politik, ekonomi, dan kemasyarakatan.⁶² Adanya unsur jasmani membuat manusia sama dengan dunia di luar dirinya. Sedangkan unsur rohani membuat dirinya dapat mengatasi dunia sekitarnya serta dirinya sendiri sebagai jasmani.

Ibnu Maskawaih sebagaimana dikatakan oleh Muhaimin menyatakan bahwa manusia adalah alam kecil (*microcosmos*) yang di dalam dirinya ada berbagai persamaan dengan yang terdapat dalam alam besar (*macrocosmos*). Pancaindra yang dimiliki oleh manusia, selain mempunyai daya-daya khasnya juga memiliki indra bersama yang disebut sebagai *ḥissi musytarakah* yang berfungsi sebagai pengikat sesama indra agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan dapat bekerja secara harmonis.⁶³

Apabila manusia dipandang dari kemampuan berpikirnya, maka manusia dikatakan sebagai “*animal rational*”, “hewan yang rasional atau berfikir/*ḥayawān nāṭiq*”. Apabila manusia dilihat dari aktifitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka manusia dikatakan sebagai “*homo economicus*”, “makhluk ekonomi”. Apabila menitikberatkan pada pembawaan kodrat manusia hidup bergerombol atau bermasyarakat, maka manusia disebut sebagai “makhluk social”,

⁶² Theodore Suwariyanto, “Pendidikan yang Humanis” Fat Hurrahman (penyunting) dalam <http://udhiexz.wordpress.com/2008/05/30/pendidikan-yang-humanis/>, diakses tanggal 21 Juli 2010.

⁶³ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya: 1993), 10

“*zoom politicon*”, “*homo socius*”.⁶⁴ Selain itu, manusia juga dapat dikatakan sebagai *homo religious*, yaitu makhluk beragama, dan *animal educandum* (hewan yang bisa dididik).

Dari sekilas beberapa perspektif tentang manusia tersebut, menunjukkan betapa manusia merupakan makhluk yang sangat unik, sehingga mendiskusikannya selalu menarik dan tidak pernah tuntas. Selalu saja muncul pertanyaan tentang manusia. Karena itu, agar lebih terfokus pembahasan hakikat manusia, maka dalam kesempatan ini akan diuraikan tentang konsep manusia dalam Al-Qur’an.

Dalam Al-Qur’an, setidaknya ada tiga term (kata) yang dipakai untuk menunjuk pada arti manusia, yaitu: kata *al-insan* atau *ins* atau *al-nās* atau *unās*; kata bani *adam* atau *zurriyāt ādam* dan kata *basyar*, namun dalam kesempatan kali ini hanya dua term; *al-insan* dan *basyar* saja yang akan dibahas.

1. Term *al-Insān*

Term *al-insān* digunakan untuk menunjuk manusia dalam arti yang tunggal, sebagaimana kata *ins*. Al-Qur’an menggunakan kata ini untuk menunjuk manusia dalam seluruh totalitasnya, jiwa dan raga, fisik dan psikis. Dengan demikian manusia yang tidak sama antara satu dengan lainnya adalah diakibatkan karena adanya perbedaan psikis (mental), fisik dan kecerdasan.⁶⁵ Selain itu, manusia juga disebut dengan menggunakan kata *al-nās*. Kata ini cenderung menunjukkan pada status dan posisi manusia dalam hubungannya dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Inilah yang dimaksud manusia merupakan makhluk sosial, karena secara fitrahnya manusia diciptakan membutuhkan yang lainnya, membutuhkan pasangan dan memang diciptakan berpasang-pasangan seperti dalam Al-Qur’an dikatakan:

“*Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah*

⁶⁴ Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, (Yogyakarta: Perpus UII, 1984), 7.

⁶⁵ Rif’at Syauqi Nawawi, “Konsep Manusia Menurut Al-Qur’an” dalam *Metodologi Psikologi Islam*, Rendra K. (penyunting), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 6-7.

*menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dari padanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak....*⁶⁶

Dalam Q.S. al-Ḥujurāt juga ditegaskan bahwa manusia telah diciptakan oleh Allah SWT dari seorang laki-laki bersama seorang perempuan, kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal.⁶⁷

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya dan segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Kebutuhan tersebut merupakan fitrah manusia dalam rangka aktualisasi diri agar dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial dan masyarakatnya.

Selain keterangan tersebut, kata *al-insān* dipakai untuk menunjukkan manusia dalam konteks kedudukan manusia sebagai makhluk yang mempunyai berbagai kelebihan, di antaranya adalah manusia sebagai makhluk berfikir, manusia sebagai pembawa dan pengemban amanat dan, yang ketiga adalah manusia merupakan makhluk yang bertanggungjawab pada semua yang dilakukannya.

Kata *al-insān* muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 65 kali digunakan untuk bentuk manusia yang tunggal dalam 32 ayat. Bentuk jamaknya adalah *al-nās*, *unāsi*, *insiyā*, *anāsi*. Namun demikian, hampir pada penggunaan term *al-insān* tersebut yang menyebut manusia konteksnya senantiasa menampilkan manusia itu sebagai makhluk yang istimewa, secara spiritual maupun secara moral di mana potensi tersebut tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lainnya.⁶⁸ Dengan demikian, manusia

⁶⁶ Q.S. An-Nisa (4): 1.

⁶⁷ Q.S. Al-Hujurāt (49): 13.

⁶⁸ Kata *al-insān* dalam Al-Qur'an disebut 65 kali dalam 32 ayat, sedangkan *ins* disebut 18 kali dalam 17 ayat. Adapun kata *al-nās* disebut 241 kali dalam 225 ayat, kata *unāsi* disebut 15 kali dalam lima ayat, dan kata *anāsi* dan *insiyā* masing-masing disebut 1 kali dalam satu ayat. Adapun kata *basyar* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dalam 36 ayat. lihat Burlinan Abdullah, *Ragam Prilaku Manusia Menurut Al-Qur'an*, (Palembang: PT. Kuala Musi, 2000), 15. Lihat juga Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 30-31. Lihat juga artikel yang ditulis oleh Solehan Arif, "Manusia dan Agama", dalam *Islamuna*, vol. 2, No. 2, Desember 2015.

mampu menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Ia mempunyai kemampuan dan kecakapan yang tinggi dalam beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi di dalam kehidupannya, baik itu dalam perubahan alamiah maupun perubahan sosial. Oleh sebab itu, manusia mampu menghargai adanya tata aturan sopan santun, etika dan budaya yang ada.

2. Term *Basyar*

Term *basyar* digunakan untuk menyebut pada semua makhluk baik berjenis kelamin laki-laki ataupun berjenis kelamin perempuan, baik satu (individual) ataupun banyak (kolektif). Kata ini menunjuk pada manusia sebagai makhluk biologis yang berkembang biak, memiliki bentuk fisik tubuh yang terus mengalami pertumbuhan serta perkembangan jasmani, serta memerlukan makanan untuk hidup, dan pada akhirnya mengalami kematian. Kata *basyar* (penampakan sesuatu dengan baik dan indah) merupakan bentuk jamak (plural) dari kata *basyarah* yang bermakna kulit (permukaan kulit kepala, tubuh, dan wajah yang menjadi media dan tempat tumbuhnya rambut).⁶⁹

Manusia dikatakan sebagai *basyar* sebab kulitnya tampak jelas juga berbeda dengan kulit hewan yang lain. Term ini digunakan oleh Al-Qur'an sebanyak 36 kali berbentuk *mufrad* atau tunggal, dan sekali berbentuk *mitsanna* (*dual*) dalam menunjukkan manusia dari sisi lahiriyahnya dan persamaannya dengan manusia semuanya.⁷⁰ Sebab itu, Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan bahwa “sesungguhnya aku adalah *basyar* (manusia) semisal kamu yang diberi wahyu.”⁷¹

Penggunaan kata *basyar* pada beberapa tempat dalam Al-Qur'an semuanya menunjukkan pengertian bahwa yang dituju dengan kata tersebut ialah anak Adam yang melakukan kebiasaan makan dan berjalan di tempat-tempat tertentu, di pasar-pasar, dan di tempat-

⁶⁹ Nata, *Filsafat Pendidikan*, 34.

⁷⁰ M. Qurasih Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Atas Perbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), 367. Rif'at Syauqi Nawawi, “Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an” dalam *Metodologi Psikologi*, 5.

⁷¹ QS. Al-Kahfi (18): 110.

tempat tersebut mereka saling bertemu atas dasar persamaan. Dengan demikian, dari situ dapat diketahui bahwa kata *basyar* tersebut dimaksud kepada manusia dari aspek lahiriyahnya, mempunyai bentuk tubuh (fisik) yang sama, minum dan makan dari bahan yang sama yang terdapat di alam ini, dan karena pertambahan dalam usianya, kondisi tubuhnya berangsur-angsur menurun, menjadi tua yang akhirnya kematianpun menjemputnya dengan keluarnya ruh dari jasadnya.⁷²

Dari penjelasan tentang kedua istilah *al-insān* dan *basyar* tersebut bisa diketahui bahwa penggunaan kata *insān* itu lebih tertuju pada kualitas kesadaran dan pemikiran manusia, sedangkan kata *basyar* untuk menunjuk pada dimensi alamiyahnya yang menjadi ciri dasar manusia secara umum, seperti makan, minum, dan akhirnya maninggal. Pertumbuhan juga perkembangan fisik manusia terkait langsung dengan alam/apa yang dikonsumsinya, inilah yang dituju dengan pengertian *basyar*. Sedangkan *insān* mengandung maksud manusia itu tumbuh dan berkembang yang terkait dengan kebudayaan, termasuk dalam kebudayaan itu adalah pendidikan.

Asy'ari⁷³ menyampaikan bahwa manusia dengan pengertian *basyar* ini sepenuhnya tergantung pada alam, tumbuh-kembang fisiknya tergantung pada apa saja yang dimakannya. Adapun manusia dalam pengertian *insān* memiliki pertumbuhan juga perkembangan sepenuhnya tergantung pada kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran, dan sikap hidupnya. Oleh karena itu, penggunaan kedua kata tersebut untuk menyebut manusia memiliki pengertian dan maksud yang berbeda. *Basyar* digunakan untuk menunjuk dimensi alamiah yang menjadi ciri khas manusia secara umum, makan, minum dan meninggal, sedangkan kata *insān* digunakan untuk menunjukkan pada kualitas pemikiran serta kesadarannya.

Manusia juga bisa dilihat dari beberapa segi.

⁷² Nata, *Filsafat Pendidikan*, 30-31.

⁷³ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat, 1992), 21.

1. Manusia Sebagai *Khalīfatullāh fi al-Ard* dan sebagai *‘Abdullāh*.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, mempunyai kewajiban untuk menghambakan diri atau menyembah kepada Allah⁷⁴ sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia itu sendiri. Namun di sisi lain manusia juga mendapat amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapannya. Amanah tersebut adalah tugas hidup yang diemban manusia di muka bumi ini, yakni tugas kekhalifahan (*khalīfatullāh fi al-ard*), yaitu tugas kepemimpinan sebagai wakil Allah di atas bumi untuk dapat memelihara dan mengelola alam.

Khalifah mengandung arti wakil atau pengganti Allah yang memegang kekuasaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an yang menunjukkan proses pengangkatan Adam sebagai *khalīfatullāh fi al-ard* yang sempat memunculkan proses dialog antara Allah dan malaikat-malaikat-Nya.⁷⁵ Dalam ayat lain dikatakan bahwa Allah-lah yang telah menjadikan manusia sebagai penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian manusia atas sebagian yang lainnya beberapa derajat.⁷⁶

Manusia sebagai khalifah mengandung pengertian bahwa manusia mendapatkan mandat atau amanah Allah untuk merealisasikan kemakmuran dan kemaslahatan di muka bumi. Kekuasaan yang diserahkan kepada manusia adalah anugerah dari Allah yang bersifat kreatif sehingga memungkinkan dirinya dapat mengolah dan mendayagunakan apa saja yang terdapat di bumi untuk kepentingan dan kemaslahatan hidupnya sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Allah, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Jumu’ah.⁷⁷

Agar manusia dapat melaksanakan kekhalifahannya dengan baik, maka Allah mengajarkan kepada manusia tentang kebenaran di dalam semua ciptaan Allah melalui penguasaan dan pemahaman terhadap berbagai hukum yang terkandung di dalam ciptaan Allah.

⁷⁴ Q.S. Al-Dzariyat (51): 56.

⁷⁵ Q.S. Al-Baqarah (2): 30-34.

⁷⁶ Q.S. Al-An’am (6): 165.

⁷⁷ QS. Al-Jumu’ah (62): 10, yang mengandung maksud agar manusia disuruh bertebaran di muka bumi dan mencari karunia Allah SWT.

Hal ini karena manusia diberikan kemampuan berfikir dengan akalnyanya sehingga mampu melahirkan berbagai tindakan yang tertib dan teratur yang berakibat pada kemampuan manusia dalam mengembangkan dan mengelola sumber daya alam yang ada termasuk hewan dan tumbuh-tumbuhan.⁷⁸ Kemampuan berfikir inilah yang jelas membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya termasuk hewan. Kemampuan berfikir ini merupakan sumber dari segala kesempurnaan, puncak dari segala kemuliaan, serta ketinggian derajat manusia di atas makhluk lainnya.⁷⁹ Manusia bisa menyusun konsep-konsep dan melakukan rekayasa membuat sesuatu yang baru dalam alam kebudayaan, dan ini tidak dapat dilakukan oleh makhluk selain manusia. Di samping sebagai *khalīfatullāh*, manusia juga sebagai hamba Allah “*Abdullah*”, di mana seorang hamba harus taat kepada perintah sang *Khāliq*, patuh dan mampu menjalani perannya sebagai hamba yang hanya senantiasa berharap atas ridla Allah SWT.

Dari uraian tersebut bisa dikatakan bahwa manusia sebagai *khalīfatullāh fī al-ard* karena memang mendapatkan mandat dari Allah untuk dapat mewujudkan kemakmuran dan kemaslahatan di muka bumi ini,⁸⁰ mewujudkan kebahagiaan dan keselamatan hidup di dalamnya,⁸¹ bekerjasama dalam menegakkan kebenaran serta dalam menegakkan kesabaran,⁸² yang pada akhirnya akan dimintai pertanggungjawabannya atas mandat tersebut. Oleh karena itu, agar mandat tersebut dapat dilaksanakan secara maksimal, Allah memberikan bekal untuk manusia dengan mengajarkan manusia lewat ilmu pengetahuan, dan manusia dapat belajar ilmu pengetahuan itu melalui pendidikan. Dengan demikian, manusia harus pandai dan menguasai ilmu pengetahuan karena manusialah yang akan mengelola kehidupan di mana ia hidup sebagai *khalīfatullāh fī al-ard*.

⁷⁸ Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun; Kritis, Humanis dan Religius*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), 53.

⁷⁹ *Ibid*, 42

⁸⁰ Q.S Al Maidah (5): 16.

⁸¹ Q.S. Ar-Ra'd (13): 29.

⁸² Q.S. Al-'Ashr (103): 1-3.

2. Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial

Dalam realitas kehidupan ini, semua manusia pasti membutuhkan orang lain. Karena kenyataannya meskipun manusia adalah makhluk individu, manusia tidak bisa hidup seorang diri. Ia mempunyai hajat untuk senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya, seperti membutuhkan tenaga orang lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, harus mentaati aturan yang ada karena segala tindakan dan prilakunya secara langsung atau tidak akan berdampak pada orang lain.

Individu diambil dari bahasa Latin *individum* yang artinya tidak berbagi, yang dalam bahasa Arab bersisonim dengan kata *al-fard*. Individu ialah seseorang yang belum dapat diketahui predikatnya.⁸³ Manusia disebut sebagai makhluk individu karena memiliki kesatuan yang terbatas, yakni sebagai manusia “perseorangan” atau “orang seorang” yang mempunyai keunikan. Setiap individu manusia memiliki keunikan atau karakteristik tersendiri, sehingga tidak pernah ada manusia yang sama persis dalam segala hal. Banyaknya manusia di bumi ini, ternyata mereka masing-masing memiliki keunikan sendiri, meskipun orang tersebut lahir ke dunia sebagai manusia kembar identik misal dari sisi sidik jarinya, tetapi tidak ada satupun yang mempunyai ciri fisik serta psikis yang sama persis.⁸⁴ Unifikasi dan karakteristik setiap orang itulah yang menjadi faktor pembeda antara orang yang satu dengan orang yang lain. Masing-masing memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui aktifitas proses belajar ataupun pendidikan. Oleh sebab itu manusia terlahir sebagai makhluk individu, mempunyai perbedaan yang spesifik dengan individu yang lain. Meskipun secara umum, perangkat fisik yang dimiliki manusia itu sama, namun jika diperhatikan lebih detail, maka pasti akan terdapat perbedaan-perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada bentuk, sifat, ukuran, warna, dan lain sebagainya. Karakteristik perbedaan

⁸³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 58.

⁸⁴ Elly M. Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group: 2008).

inilah yang menjadikan kita dapat mengenal dan membedakan seseorang yang sudah kita kenal dengan orang lainnya.⁸⁵

Selain perbedaan dari sisi fisik (jasmani) dan psikis (rohani) yang ada pada setiap manusia, sebagai makhluk individu juga mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, khususnya dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya dari sisi jasmani dan rohani maupun dalam mewujudkan sebagai hamba Allah (pribadi) yang mulia di hadapan Sang Khaliq. Konsekuensi dari hal tersebut, maka setiap manusia harus beribadah kepada Allah dengan baik, harus senantiasa bersyukur atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan kepadanya.

Manusia selain terlahir sebagai makhluk individu, ia juga terlahir sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia harus dapat mengembangkan seluruh potensinya untuk mampu berinteraksi di dalam lingkungannya dan dapat memainkan peran dan fungsinya di tengah lingkungannya. Namun demikian, potensi-potensi yang terdapat dalam diri seseorang tidak akan bisa berkembang dengan baik tanpa adanya bimbingan, arahan sekaligus dukungan dari pihak lain di luar dirinya.

Ibn Khaldun sebagaimana dikutip oleh Kosim mengatakan bahwa manusia adalah makhluk social (*al-insān madaniyyun bi al-ṭab'iy*). lebih lanjut ia menjelaskan:

“Pernyataan ini mengandung makna bahwa seorang manusia tidak bisa hidup sendirian, dan eksistensinya tidaklah terlaksana kecuali dengan kehidupan bersama. Dia tidak akan mampu menyempurnakan eksistensi dan mengatur kehidupannya dengan sempurna secara sendiri. Benar-benar sudah menjadi wataknya, apabila manusia butuh bantuan dalam memenuhi kebutuhannya. Mula-mula bantuan itu berupa konsultasi, lalu kemudian berserikat serta hal-hal lain sesudahnya. Berserikat dengan orang lain, bila ada kesatuan tujuan, akan membawa kepada sikap saling membantu. Tapi jika tujuannya berbeda, akan menimbulkan perselisihan dan pertengkaran, sehingga

⁸⁵ Suratman, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Malang: Malang Intimedia, 2013).

muncullah sikap saling membenci, saling berselisih. Ini yang membawa peperangan atau perdamaian di kalangan bangsa-bangsa.⁸⁶

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa watak dasar manusia adalah sebagai makhluk sosial yang menjadikannya hidup membutuhkan pihak lain, berkelompok dan bermasyarakat, yang membuatnya istimewa dibanding dengan makhluk selainnya, apalagi dengan karunia akal yang diberikan Allah SWT, sehingga mampu mengelola alam ini dengan baik. Kita tidak dapat membayangkan apa jadinya kehidupan individu tanpa masyarakat, dan juga sebaliknya, kehidupan masyarakat tanpa individu. Posisi masyarakat dan individu adalah saling komplementer.

Permasalahan ini dapat diketahui pada:

- a. Manusia sebagai individu itu dipengaruhi masyarakat dalam pembentukan pribadinya.
- b. Manusia sebagai individu juga memengaruhi masyarakat dan bahkan pengaruhnya dapat mengakibatkan perubahan besar untuk tatanan masyarakat.⁸⁷

Dari pemaparan tentang manusia tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar manusia dapat ditempatkan dalam tiga kategori, yaitu;

- a. Manusia sebagai makhluk psikis (*al-insan*) yang mempunyai potensi ruhani seperti *qalb*,⁸⁸ *aqal*⁸⁹ serta memiliki *fitrah*.⁹⁰ Potensi-potensi inilah yang dapat membedakan antara manusia dengan makhluk biologis lainnya. Namun demikian apabila manusia tidak mampu untuk menggunakan potensi tersebut, bisa jadi manusia tidak ubahnya seperti hewan bahkan bisa saja lebih hina dari hewan.⁹¹

⁸⁶ Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 55-56.

⁸⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 58-61.

⁸⁸ Q.S. Al-Hajj (22): 46.

⁸⁹ Q.S. Ali Imrān (3): 190 -191.

⁹⁰ Q.S. Ar-Rūm (30): 30.

⁹¹ Q.S. Al-ʿAraf (7): 179, Al-Furqan (25): 44.

- b. Manusia sebagai makhluk biologis (*al-Basyar*) yang pada hakikatnya tidak ada perbedaan dengan makhluk biologis lainnya.⁹² Meskipun struktur organ manusia lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya.
- c. Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tugas dan tanggungjawab sosial terhadap alam semesta. Manusia sebagai ‘*abdullah*’⁹³ juga sebagai *khalifatullah*⁹⁴ yang mendapatkan amanat dari Allah untuk mewujudkan kemakmuran dan kemaslahatan di muka bumi,⁹⁵ kebahagiaan⁹⁶ dan keselamatan dalam kehidupan dunia dan akhirat.⁹⁷ Untuk menjalankan amanah ini Allah menganugerahkan akal dan pikiran agar manusia mampu mengelola bumi ini dengan bijak.

E. Tujuan Pendidikan Islam

Seperti yang telah diketahui bahwa banyak sekali definisi tentang pendidikan Islam yang mempunyai titik tekan yang berbeda. Di antaranya pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan oleh orang muslim dewasa yang bertakwa dengan penuh kesadaran dalam menuntun, membimbing, serta mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kemampuan dasar peserta didik berdasarkan ajaran Islam menuju arah pertumbuhan dan perkembangannya secara maksimal.⁹⁸ Selain itu pendidikan Islam juga bermakna kegiatan yang sengaja dilaksanakan dalam rangka memberikan bimbingan sekaligus arahan terhadap peserta didik (siswa) menuju terbentuknya pribadi manusia yang utama (*insān kāmil*) berasaskan nilai-nilai akhlak dengan tetap menjaga keseimbangan relasi baik terhadap Allah Swt (*hablumminallāh*), sesama manusia (*hablumminannās*), dirinya sendiri,

⁹² Q.S Al-Hijr (15): 28.

⁹³ Q.S. Az-Zariyat (51): 56

⁹⁴ Q.S. Al-Baqarah (2): 30, Yunus (10): 140.

⁹⁵ Q.S. Hud (11): 61.

⁹⁶ Q.S. Al-Ahzab (33): 71, Ar-Ra’d (13): 290.

⁹⁷ Q.S. Al-Qasas (28): 77.

⁹⁸ Akaha, ed. *Psikologi Anak*, 154-155.

juga terhadap alam sekitarnya.⁹⁹ Dengan banyaknya definisi tentang pendidikan Islam tersebut, maka berakibat pada bermacam-macamnya tujuan pendidikan Islam sesuai dengan titik tekan masing-masing ahli.

Tujuan pendidikan ialah pengembangan potensi kepribadian seseorang sesuai dengan fitrahnya, yaitu seluruh aspek pembawaannya semaksimal mungkin.¹⁰⁰ Dengan demikian pendidikan memiliki tujuan luhur yaitu pengenalan diri seorang peserta didik.¹⁰¹ Kartono menyatakan bahwa tujuan pendidikan antara lain berorientasi mengarahkan manusia menjadi orang yang utama dan bijaksana, warga negara yang baik, yang bertanggungjawab, hidup bahagia dan sejahtera, dan sebagainya.¹⁰²

Dalam UU. RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bab II pasal 3 ditegaskan bahwa:

“Pendidikan nasional secara umum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.¹⁰³

Adapun secara umum pendidikan agama Islam bertujuan “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan peserta didik perihal agama Islam, yang pada akhirnya menjadi seorang muslim yang bertakwa dan beriman kepada Allah

⁹⁹ <http://www.sarjanaku.com/2011/09/pendidikan-agama-islam-pengertian.html>, diakses 13 April 2017.

¹⁰⁰ Tim Dosen FIP- IKIP Malang, *Pengantar Dasar*, 139.

¹⁰¹ Muhammad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, Terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 152.

¹⁰² Kartini Kartono, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1997), 15.

¹⁰³ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupannya baik secara individu, sosial, berbangsa dan bernegara.¹⁰⁴

Al-Abrasy¹⁰⁵ mengatakan bahwa;

”إِنَّ التَّربِيَّةَ الخَلْقِيَّةَ هِيَ رُوحُ التَّربِيَّةِ الإِسْلامِيَّةِ وَقَدْ أَجْمَعَ الإِسْلامُ عَلَى أَنَّ التَّربِيَّةَ الخَلْقِيَّةَ هِيَ رُوحُ التَّربِيَّةِ الإِسْلامِيَّةِ وَالْوَصُولُ إِلَى الخَلْقِ الكَامِلِ هُوَ الغَرَضُ الحَقِيقِيُّ مِنَ التَّربِيَّةِ.»

Maksudnya bahwa pendidikan budi pekerti atau akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam, begitupun Islam sebagai agama telah bersepakat bahwa pendidikan budi pekerti, karakter atau akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam, dan mencapai pada akhlak yang sempurna itu merupakan tujuan yang hakiki dari pendidikan Islam.

Pada penjelasan Al-Abrasy ini ada kondisi ideal yang mesti dicapai oleh kegiatan pendidikan yaitu terciptanya manusia yang sempurna akhlaknya. Capaian ini selaras dengan misi karasulan Nabi saw, bahwa beliau diutus ke dunia dalam rangka menyempurnakan akhlak yang mulia.

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana dijelaskan oleh Nata bahwa yang menjadi tujuan dari pendidikan ialah terbentuknya manusia (peserta didik) dengan kepribadian yang utama.¹⁰⁶ Selanjutnya Hasan Langgulung menekankan bahwa sumber pendidikan Islam harus mencakup tiga hal, yaitu Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad.¹⁰⁷ Oleh karena itu, tujuan pendidikan yang hendak dicapai adalah untuk memelihara kehidupan manusia, yaitu menjadi manusia (makhluk) sebagai hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatannya, pikirannya, serta perasaannya.¹⁰⁸ Tujuan ini tercermin dalam QS. Al- An'am (6) ayat 162, bahwa seluruh hal

¹⁰⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. Ketiga (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 78.

¹⁰⁵Muhammad 'Athiyah al-Abrasy, *Al-Tarbiyyah Al-Islāmiyyah wa Falāsifatuhā*, Cet. Kedua (Mesir: Darul Fikr, tt.), 22.

¹⁰⁶Nata, *Filsafat Pendidikan*, 49.

¹⁰⁷Susanto, *Pemikiran Pendidikan*, 130.

¹⁰⁸*Ibid.* 134.

yang dilakukan oleh manusia, baik itu shalat maupun lainnya, hidup dan matinya semuanya diorientasikan untuk Allah SWT.¹⁰⁹

Dari beberapa keterangan tersebut, muncullah gambaran tentang kondisi ideal manusia yang harus dihasilkan melalui proses pendidikan. Sehingga dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan sangat terkait dengan tujuan diciptakan/hidupnya manusia itu sendiri di dunia ini. Karena itu, al-Syaibany menguraikan tujuan pendidikan Islam menjadi tiga tujuan;

1. Tujuan yang berkaitan dengan pribadi individu meliputi berbagai perubahan ilmu pengetahuan, prilaku, jasmani, dan rohani, serta berbagai hal berkaitan dengan kemampuan (kompetensi) yang mesti dimiliki untuk kebahagiaan hidup di dalam dunia dan akhirat.
2. Tujuan yang berhubungan dengan masyarakat, meliputi berbagai prilaku individu di dalam masyarakatnya, dinamika kehidupan masyarakat, serta meningkatkan pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berhubungan dengan kemampuan pengajaran dan pendidikan sebagai suatu keahlian.¹¹⁰

Secara khusus Al- Abrasy menguraikan tujuan pendidikan Islam kepada empat hal yaitu; pendidikan dan pembinaan akhlak, penyiapan anak didik (siswa) untuk hidup di dalam dunia dan akhirat, berbagai ilmu yang bermanfaat, serta *life skill* dalam masyarakat.

"التربية الخلقية، العناية بالدين والدنيا معا، العناية بالنواحي النفعية،
ودراسة العلم لذات العلم"¹¹¹

Munir Mursi seperti yang dikutip oleh Nata mengemukakan bahwa tujuan akhir pendidikan dapat dirinci ke dalam; tujuan yang bersifat keagamaan, tujuan yang terkait dengan pengembangan akal dan akhlak,

¹⁰⁹Nata, *Filsafat Pendidikan*, 49.

¹¹⁰Mohammad al- Taumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulang, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 403. Lihat juga dalam Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam; Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 37.

¹¹¹Abrasy, al., *Al- Tarbiyyah Al- Islāmiyyah*, 22-24.

tujuan yang terkait dengan pembinaan kepribadian, dan tujuan yang terkait dengan pendidikan kebudayaan.¹¹² Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya memberikan tekanan pada kemampuan manusia untuk memajemen dan memanfaatkan seluruh potensi dirinya, potensi sosial, dan potensi alam sekitar demi kesejahteraan hidup di dunia ini sampai akhirat.¹¹³

Berdasarkan uraian tentang berbagai tujuan pendidikan Islam tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam adalah mencetak generasi islami yang bertakwa dan beriman kepada Allah dan berakhlak mulia, berilmu pengetahuan yang dalam dan luas, serta mampu untuk menjalankan kehidupannya di dunia ini sebagai wakil Allah, sehingga ia mampu menjadi generasi muslim yang shalih secara individu dan shalih secara sosial.

F. Dinamika Kurikulum Pendidikan Islam

Dari sisi bahasa, *curriculum* berasal dari “*currere*” yang berarti maju dengan cepat, merambat, tergesa-gesa, berlari cepat, menjelajahi, menjalani dan berusaha untuk. *Curriculum* juga bermakna sebagai jarak yang mesti ditempuh oleh seorang pelari, mulai dari *start* sampai *finish*. Selain itu, kurikulum juga dimaksudkan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus dikuasai/dipelajari oleh peserta didik untuk mendapatkan sebuah ijazah atau naik kelas.¹¹⁴

Menurut UU. RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1, no. 19, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang bahan, tujuan, isi pengajaran, serta bahan pelajaran juga cara (metode, strategi) yang dipakai sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹⁵ Langgulung mengartikan kurikulum adalah serangkaian pendidikan, pengalaman, keahlian,

¹¹²Nata, *Filsafat Pendidikan*, 55.

¹¹³Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Kedelapan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 124.

¹¹⁴Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cet. Kedua (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 61.

¹¹⁵Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

budaya, olahraga dan kesenian yang disiapkan oleh lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) bagi peserta didik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah yang bertujuan membantu mereka untuk tumbuh dan berkembang, serta melakukan perubahan dan penyesuaian perilaku mereka dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum mesti memuat empat hal utama; tujuan yang hendak dicapai, pengetahuan dan informasi (materi pendidikan) yang harus dikuasai, cara atau metode pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran yang akan digunakan.¹¹⁶

Di kalangan praktisi dan pakar pendidikan beragam persepsi tentang pemahaman dan pengertian kurikulum, karena itu muncullah beragam pengertian tentang kurikulum. Beberapa di antaranya; a) kurikulum merupakan suatu bahan tertulis isinya adalah uraian tentang program pendidikan suatu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun; b) kurikulum gambarkan sebagai bahan tertulis yang dipakai para pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar; c) kurikulum merupakan sebuah rencana dalam format yang sedemikian rupa agar dapat dilaksanakan oleh pendidik, dalam rangka menyampaikan ciri-ciri dan asas-asas yang penting di sekolah; d) kurikulum dimaksudkan sebagai tujuan pendidikan dan pengajaran, pengalaman belajar, alat-alat pembelajaran dan cara-cara evaluasi yang direncanakan dan digunakan dalam pendidikan; e) kurikulum dianggap sebagai program pendidikan yang disiapkan dan direncanakan juga dikerjakan untuk meraih tujuan pendidikan tertentu.¹¹⁷

Kurikulum juga dapat didefinisikan sesuai dengan fungsinya sebagai berikut:

1. Kurikulum sebagai sebuah program studi.
2. Kurikulum sebagai konten.
3. Kurikulum sebagai sebuah kegiatan berencana.
4. Kurikulum sebagai hasil belajar.

¹¹⁶Hasan Langgulong, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 241.

¹¹⁷Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar*, 62.

5. Kurikulum sebagai reproduksi kultural.
6. Kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan
7. Kurikulum sebagai produksi.¹¹⁸

Istilah kurikulum di dalam pendidikan Islam dikenal sebagai *manhaj*, yaitu suatu jalan terang yang dilewati oleh pendidik atau pelatih dengan peserta didik atau yang dilatihnya untuk menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan mereka.¹¹⁹

Berdasarkan pemaparan berbagai pengertian tentang kurikulum tersebut, maka dapat diambil satu pemahaman bahwa kurikulum merupakan program kegiatan terperinci yang mencakup berbagai macam rencana kegiatan peserta didik yang berupa bentuk bahan (materi) pendidikan, berbagai metode atau strategi pembelajaran, pedoman teknis dan aturan penerapan program, serta evaluasi kegiatan pendidikan yang semuanya bertujuan mencapai pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Dengan kata lain, kurikulum pendidikan termasuk pendidikan Islam mesti mengandung unsur utama; tujuan, isi (materi) pelajaran, metode pembelajaran, serta evaluasi (penilaian).

Dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam, kurikulum pendidikan telah mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta kehidupan masyarakat. Dinamika kurikulum tersebut dapat di lihat sejak pendidikan masa Rasulullah saw, fase Makkah dan Madinah, pendidikan zaman Khulafaurrasyidin, zaman Dinasti Umayyah, masa Dinasti Abbasiyyah, serta masa – masa berikutnya,¹²⁰ termasuk dinamika kurikulum pendidikan yang terjadi di Indonesia.

Indonesia termasuk negara yang selalu dan sering melakukan evaluasi kurikulum pendidikan. Hal ini bertujuan agar kurikulum pendidikan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern, sehingga kurikulum pendidikan senantiasa kontekstual.

¹¹⁸ Aziz, *Filsafat Pendidikan*, 156-157.

¹¹⁹ *Ibid.* 156.

¹²⁰ Baca lebih lanjut dalam Samsul Nizar, ed., *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, cet. Ke- 1, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

Sejarah kurikulum pendidikan di Indonesia sejak kemerdekaannya tahun 1945, tercatat telah mengalami perubahan, baik perubahan kurikulum pendidikan secara sebagian maupun perubahan secara total. Adapun kurikulum pendidikan yang pernah lahir dan ada serta dipraktekkan di Indonesia adalah; kurikulum 1950, kurikulum 1958, kurikulum 1964 (yang dilaksanakan mulai tahun 1965), kurikulum 1968 (untuk SMP, SMA, SMEA, dan SKKP, serta SKKA dimulai tahun 1969, sedangkan untuk SMEP dan SPG mulai berlakunya pada tahun 1970), kurikulum 1975 (untuk SMP, dan SMA), kurikulum 1976 (untuk sekolah kejuruan SMEP, SMEA, SKKP, SKKA, ST, STM, serta SPG), kurikulum tahun 1984, kurikulum tahun 1994, kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)), kurikulum tahun 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)), dan yang sekarang adalah kurikulum tahun 2013.¹²¹

Penyesuaian dan perubahan kurikulum pendidikan tersebut pada hakekatnya merupakan imbas dari terjadinya perubahan dalam berbagai bidang; sosial budaya, ekonomi, sistem politik, iptek dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena, kurikulum merupakan seperangkat rencana pendidikan yang harus dikembangkan secara dinamis seiring dan sesuai dengan tuntutan serta perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Dinamika kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia sangat kentara ketika peralihan dari pemberlakuan kurikulum tahun 1994 ke kurikulum 2004 yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Ketika KBK sedang dalam proses sosialisasi, di paruh Tahun 2006 format KBK dicabut sebab dianggap tidak efektif diganti dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Ketika para pendidik sedang dalam kondisi bingung untuk memahami dan menerapkan KBK karena masih terbiasa dengan kurikulum 1994, tiba-tiba harus meninggalkannya dan harus bingung lagi untuk memahami dan menerapkan KTSP. Pembuatan, penetapan serta pemberlakuan kurikulum seakan-akan hanya *bongkar pasang* dan diterapkan dalam

¹²¹H. Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik, Implementasi KTSP & UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008),152.

kerangka *trial and error* yang sering membingungkan banyak pihak, khususnya para pendidik.¹²²

Adapun dinamika kurikulum pendidikan di Indonesia dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. Kurikulum Pendidikan Zaman Orde Lama

a. Kurikulum 1947 (kurikulum 1950)

Kurikulum awal ini dikenal dengan nama *Rentjana Pelajaran 1947*. Kurikulum ini adalah pengganti dari sistem pendidikan kolonial Belanda, meskipun pada realitasnya masih dipengaruhi oleh sistem pendidikan kolonial. Boleh dikatakan bahwa kurikulum ini hanya melanjutkan kurikulum yang pernah digunakan sebelumnya. Tujuan pendidikan pada saat itu ialah membentuk karakter bangsa Indonesia yang merdeka, cinta negara dan berdaulat serta sejajar dengan bangsa-bangsa lain di muka bumi ini. Namun, karena banyak hal, kurikulum 1947 ini baru diimplementasikan pada tahun 1950. Oleh karena itu, banyak kalangan yang menyatakan bahwa awal perkembangan kurikulum pendidikan di negara Indonesia secara formal dimulai tahun 1950. Pada era ini pula munculnya SKB dua Menteri (Menteri PP & K serta Menteri Agama) tahun 1946 yang mengatur pendidikan agama Islam.¹²³

b. Kurikulum tahun 1952-1964.

Tahun 1952 merupakan tahun penyempurnaan terhadap kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia tahun 1947. Kurikulum tahun 1952 ini dikasih nama *Rentjana Pelajaran Terurai 1952*. Kurikulum ini telah menunjukkan pada sebuah sistem pendidikan Nasional. Ciri dari kurikulum tahun 1952 ini adalah setiap rencana pelajaran wajib memperhatikan isi atau materi pelajaran yang dikorelasikan dengan kehidupan keseharian. Mata pelajaran yang disampaikan pada siswa adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Ilmu Hayat, Ilmu Alam, Ilmu Bumi, dan Sejarah. Pelaksanaan pembelajaran kemudian

¹²²Nizar, ed., *Sejarah Pendidikan Islam*, vii.

¹²³A. Muhyidin Sutrisno Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Jakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), 63-64.

diatur dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran (UUPPP) No. 4 Tahun 1950. Pada tahun 1951 telah lahir SKB dua Menteri yang menegaskan tentang pendidikan agama harus dan wajib diselenggarakan di dalam sekolah-sekolah, dengan waktu minimal 2 jam setiap minggu. Pada kurun waktu yang sama, DEPAG juga telah membentuk tim yang dikomandani oleh K.H. Imam Zarkasyi dari PP. Gontor, untuk membentuk kurikulum agama di pesantren ataupun di sekolah, yang kemudian disahkan dan dilegalkan oleh Menteri agama di tahun 1952. Hasilnya bahwa pendidikan agama mendapatkan porsi 25% dari keseluruhan mata pelajaran yang diberikan sekolah selama seminggu.¹²⁴

Menjelang tahun 1964, pemerintah kembali melakukan penyempurnaan terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia. Pada tahun ini diberi nama kurikulum *Rentjana Pendidikan 1964*.¹²⁵ Ciri dari kurikulum ini ialah pemerintah berkeinginan agar rakyat memperoleh pengetahuan akademik untuk bekal pada jenjang siswa SD, sehingga pembelajaran terpusat pada program Pancawardhana (pengembangan daya cipta, rasa, dan karsa, serta karya, juga moral).¹²⁶ Mata pelajaran dikelompokkan ke dalam lima kelas bidang studi; kecerdasan, emosional/artistic, moral, keterampilan, dan jasmani.

2. Kurikulum Pendidikan Zaman Orde Baru

Beberapa perubahan kurikulum pasca orde lama di masa orde baru adalah sebagai berikut:

a. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 adalah manifestasi dari adanya perubahan orientasi dalam pelaksanaan UUD 1945 yang murni dan konsekuen. Oleh sebab itu, fokus kurikulum pendidikan tidak lagi Pancawardhana

¹²⁴“Sejarah Pendidikan Islam dan Organisasi Ditjen Pendidikan Islam”, dalam <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=sejarahpendis>, diakses 5 Januari 2018.

¹²⁵<https://www.eurekapendidikan.com/2015/02/kurikulum-pendidikan-1964.html>, diakses, 5 feb 2018

¹²⁶Oemar Hamalik, *Model-Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PPs. UPI, 1993).

tetapi berubah menjadi pengetahuan dasar, pembinaan jiwa Pancasila, dan kecakapan khusus. Tujuan pendidikan kurikulum 1968 adalah upaya mencetak manusia Pancasila yang sejati, kuat, serta sehat jasmani, mempertinggi keterampilan dan kecerdasan jasmani, moral, budi pekerti dan keyakinan beragama. Sedangkan untuk pelaksanaan pendidikan agama kebijakannya tidak berbeda jauh dengan kurikulum 1964.

b. Kurikulum 1975

Dalam kurikulum 1975 muncullah perubahan yang begitu signifikan untuk pendidikan agama Islam. Lahirnya SKB 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri P&K) serta disusunnya kurikulum madrasah 1975, pendidikan agama mendapatkan kenaikan porsi menjadi 30% dan pendidikan umum 70%. Hal ini mengakibatkan adanya pengakuan yang sama pada ijazah madrasah dengan ijazah sekolah umum.

Orientasi pendidikan adalah peningkatan efektifitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran. Pada masa ini rencana pelajaran setiap bahasan dituangkan dalam istilah yang dikenal dengan “Satuan Pelajaran”. Tujuan pengajaran dan pendidikan terurai dalam tujuan pendidikan umum, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum (TIU) serta tujuan instruksional khusus (TIK). Oleh karenanya, kurikulum 1975 ini banyak menuai kritik, karena guru dibuat semakin sibuk menulis apa saja yang akan dicapai dari setiap kegiatan beajar mengajar.

c. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 merupakan kurikulum penyempurna kurikulum 1975. Dengan demikian, kurikulum 1984 ini sering disebut dengan nama “Kurikulum 1975 yang disempurnakan”. *Process skill approach* adalah misi yang diusung oleh kurikulum ini, sehingga posisi siswa dalam pendidikan dan pembelajaran adalah sebagai subjek belajar. Pendekatan proses yang ditekankan dalam kurikulum 1984 ini bukan berarti menomorduakan tujuan pembelajaran, karena faktor tujuan tetap merupakan satu faktor yang penting. Aktifitas siswa dalam pembelajaran meliputi mengamati, mengelompokkan, mendiskusikan

tema, hingga melaporkan. Model pembelajaran seperti ini dinamakan dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL).

Penekanan keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran menyebabkan banyak guru yang kurang bisa menerapkan CBSA ini. Oleh karena itu, yang terlihat dalam pembelajaran seakan-akan hanya suasana gaduh yang terjadi di ruang kelas karena siswa berdiskusi, banyak tempelan gambar di dinding dan di papan tulis, dan guru hampir tidak lagi mengajar dengan model ceramah. Guru posisinya hanya sebagai fasilitator. Namun yang perlu diperhatikan pada kurikulum 1984 ini bahwa kurikulum ini menekankan pada tujuan instruksional. Oleh sebab itu, sebelum menentukan atau memilih materi atau bahan ajar, hal pertama yang perlu dirumuskan ialah tujuan apa yang mesti dicapai siswa. Posisi pendidikan agama dikuatkan dengan SKB dari 2 Menteri (Menteri P&K serta Menteri Dalam Negeri), yang mempertegas bahwa lulusan madrasah juga bisa melanjutkan pendidikannya ke sekolah umum.¹²⁷

Selain SKB 2 Menteri tersebut, terjadi juga perubahan yang berupa perbaikan serta penyempurnaan kurikulum sekolah umum maupun madrasah. Perubahan tersebut termaktub dalam KMA No. 99 Tahun 1984 untuk tingkat pendidikan MI, KMA No. 100 untuk tingkat pendidikan MTs, dan KMA No. 101 untuk tingkat pendidikan MA. KMA tersebut muncul dalam rangka perbaikan kurikulum madrasah supaya lebih efektif dan efisien.¹²⁸ Khusus untuk tingkat MA, waktu yang ditetapkan bagi setiap mata pelajaran adalah 45 menit juga memakai sistem semester. Untuk program pendidikan dalam kurikulum madrasah menggunakan program inti serta program pilihan. Kedua program tersebut dikembangkan menjadi dua bagian, yaitu;

- 1) Pendidikan agama yang meliputi: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI, dan Bahasa Arab.

¹²⁷ Albarobis, *Pendidikan Islam*, 67.

¹²⁸ Nurasa, "Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia Pada Masa Orde Baru", dalam Nizar, ed. *Sejarah Pendidikan Islam*, 365.

- 2) Pendidikan Dasar Umum meliputi: PMP, PSPB, Sejarah Nasional Indonesia, Bahasa dan Sastra Indonesia, Sains, Pengetahuan Sosial, Matematika, Pendidikan Seni, Pendidikan Keterampilan, Olahraga dan Kesehatan, Bahasa Inggris (MTs dan MA), ekonomi (MA), Geografi (MA), Biologi (MA), Fisika (MA), serta Kimia (MA).¹²⁹

d. Kurikulum 1994

Lahirnya kurikulum 1994 merupakan penyempurna bagi kurikulum 1984, dan pelaksanaannya didasarkan pada Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang SISDIKNAS. Dampak dari diberlakukannya kurikulum ini adalah adanya perubahan pada sistem pembagian/alokasi waktu pelajaran, yaitu adanya perubahan sistem pelajaran dari sistem semester menjadi sistem caturwulan. Sistem caturwulan membagi sistem pelajaran menjadi tiga tahap dalam satu tahun dengan target harapannya adalah siswa lebih banyak kesempatan untuk dapat menerima materi pelajaran yang lumayan banyak. Tujuan pembelajaran pada kurikulum ini menekankan pada adanya pemahaman konsep dan skill menyelesaikan soal serta pemecahan masalah.

Ruh atau semangat dari kurikulum 1994 adalah ingin mengkombinasikan (menggabungkan) antara kurikulum 1975, dan kurikulum 1984. Perpaduan tujuan dan proses pada kurikulum 1994 ini akhirnya belum berhasil disebabkan karena beban belajar siswa yang dinilai terlalu padat dan terlalu berat, sebab isi mata pelajaran terdiri dari muatan nasional sampai muatan lokal.

3. Kurikulum Pendidikan Zaman Reformasi

Bergantinya rezim dari era orde baru ke masa reformasi berdampak pada perubahan kebijakan yang berlaku, termasuk pengaruh terhadap kebijakan dunia pendidikan nasional. Beberapa kurikulum yang muncul di era ini adalah:

¹²⁹*Ibid.*, 366.

a. Kurikulum 2004 (KBK)

Kurikulum ini lebih familiar dikenal sesuai dengan misinya yaitu *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (KBK). Kurikulum ini menitikberatkan pada pengembangan kompetensi (kemampuan untuk melakukan) berbagai tugas tertentu terkait dengan standar performa yang telah ditetapkan. Ada tiga unsur pokok dalam program pendidikan berbasis kompetensi ini; pemilihan kompetensi yang sesuai, spesifikasi indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan capaian kompetensi; dan pengembangan pembelajaran. Di antara karakteristik utama KBK ini yaitu:

- 1) Lebih menekankan pada pencapaian kompetensi/kemampuan siswa, bukan pada tuntasnya materi.
- 2) Pendekatan dan metode yang dipakai dalam pembelajaran bervariasi dan kontekstual.
- 3) Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar.
- 4) Pembelajaran lebih berorientasi pada proses juga hasil belajar (*learning outcomes*) serta berpusat pada siswa.
- 5) Keterampilan dan pengetahuan pada setiap mata pelajaran disusun dan dibagi berdasarkan aspek dari setiap mata pelajaran itu.
- 6) Belajar itu sepanjang hayat (*life long education*),
- 7) Pada hakekatnya belajar adalah untuk mengetahui (*learning to know*), melakukan (*learning to do*), menjadi dirinya sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup dalam keberagaman (*learning to live together*).¹³⁰

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari KBK ini adalah ketercapaian kompetensi peserta didik baik itu secara individual maupun secara klasikal. Dengan diberlakukannya kurikulum 2004 (KBK) ini, membawa dampak langsung dalam praktik pendidikan agama Islam, yang pada akhirnya pendidikan madrasah juga menempatkan kompetensi sebagai basisnya.

¹³⁰Ahmad Dhaifi, Perkembangan Kurikulum PAI di Indonesia, *Jurnal Edureligia*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2017, 82.

b. Kurikulum 2006 (KTSP)

Pada permulaan tahun 2006 ujicoba terhadap kurikulum 2004 (KBK) dihentikan karena berbagai pertimbangan, maka muncullah kurikulum 2006 yang dikenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Secara umum KTSP tidak terlalu berbeda dengan KBK, perbedaan hanya terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yakni munculnya desentralisasi sistem pendidikan. Guru dari sebuah satuan pendidikan lebih diberikan keleluasaan dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan lingkungan dan kondisi, serta kondisi keberadaan sekolah. Hal ini disebabkan pemerintah pusat (dalam masalah ini Departemen Pendidikan Nasional) telah menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan sekolah dituntut untuk mampu mengembangkannya dalam bentuk silabus serta evaluasinya sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta peserta didik setempat, dan dalam pelaksanaannya di bawah koordinasi dan supervisi pemerintah Kabupaten/Kota setempat.

KTSP disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan kemudian ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 22, 23, dan 24 tahun 2006. Berdasarkan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2006 Pasal 1 Ayat 15, KTSP ialah kurikulum operasional yang dibuat dan disusun oleh dan dilaksanakan pada masing-masing satuan pendidikan. Oleh karena itu, penyusunan KTSP dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan senantiasa mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dan dikembangkan oleh BSNP, dengan menekankan pada lokalitas pendidikan.¹³¹

Sedangkan untuk penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada madrasah ataupun di sekolah, diuraikan dalam kurikulum agama yang dikeluarkan oleh KEMENAG, dan pada bulan Mei tahun 2008, Menteri

¹³¹“Perkembangan Kurikulum 1947 sampai Kurikulum 2013. (Perjalanan Kurikulum Indonesia)” dalam <http://www.gurungapak.com/2016/03/perkembangan-kurikulum-1947-sampai.html>, diakses, 5 Desember 2017.

Agama menandatangani PERMENAG No. 02 Tahun 2008 tentang standar kompetensi Lulusan (SKL) dan standar isi PAI.

c. Kurikulum 2013

Pada akhir tahun 2012, kurikulum 2006 atau yang lebih dikenal dengan KTSP dianggap kurang mencapai hasil sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini disebabkan banyak faktor, di antaranya para guru dan pihak sekolah belum betul-betul memahami secara penuh tentang KTSP, serta munculnya bermacam-macam kurikulum yang sulit dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Sebab itu, mulai pada awal tahun 2013 KTSP disetop pada beberapa sekolah serta digantikan dengan kurikulum baru.

Kurikulum baru tersebut adalah kurikulum 2013 atau dikenal dengan nama “K-13” atau “Kurtilas”. K-13 ini merupakan penyempurnaan, modifikasi serta pemutakhiran dari kurikulum yang sebelumnya. Secara resmi K-13 ini diluncurkan pada tanggal 15 Juli 2013 dan kurikulum ini diimplementasikan pada tahun pelajaran 2013/2014 pada kalangan terbatas (khusus sekolah-sekolah yang ditunjuk sebagai pusat percontohan (*pilot project*)). Namun pada tahun 2017 akhirnya pemerintah mengintruksikan agar semua sekolah menggunakan kurikulum 2013 ini. Secara garis besar kurikulum 2013 ini berorientasi pada usaha;

- 1) Mewujudkan pendidikan berkarakter
- 2) Menciptakan pendidikan berwawasan lokal
- 3) Menciptakan pendidikan yang ceria dan bersahabat

G. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan

Pendidik (guru) dan siswa (peserta didik) menempati posisi yang sangat urgen dalam sistem pendidikan Islam di samping komponen lainnya. Sebab, pendidik sangat berperan dalam menentukan sukses atau gagalnya proses pendidikan. Di lain pihak, peserta didik selain sebagai objek juga sebagai subyek dalam pendidikan, sehingga keduanya senantiasa menjadi kajian pendidikan Islam. Berikut akan diuraikan tentang pendidik serta peserta didik dalam pendidikan Islam.

1. Pendidik dalam Pendidikan

Pada Bab I tentang Ketentuan Umum, Pasal I Ayat 6 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, ditegaskan bahwa yang disebut dengan pendidik adalah semua tenaga kependidikan yang masuk dalam kualifikasi sebagai guru, dosen, tutor, instruktur, fasilitator, serta sebutan lain yang sama dengan berbagai keahlian dan kekhususannya, juga berpartisipasi dalam melaksanakan dan menyelenggarakan pendidikan.¹³² Sutari Imam Barnadib sebagaimana dikutip oleh Rohman menerangkan bahwa pendidik adalah siapa saja yang melakukan aktifitas dengan sengaja dan sadar memengaruhi orang lain dengan tujuan guna mencapai tingkat kemanusiaannya yang lebih tinggi.¹³³ Pendidik ialah setiap orang yang membantu orang lain guna mencapai kedewasaan yang dilakukan dengan sengaja (*Langevel*).¹³⁴

Pengertian pendidik yang lazim dipakai oleh masyarakat telah dijelaskan oleh banyak ahli, di antaranya; Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa pendidik dalam Islam itu sama dengan pendidik dalam teori di Barat, yakni setiap orang yang bertanggungjawab akan perkembangan peserta didik.¹³⁵ Pendidik juga mengandung maksud setiap orang dewasa yang mampu bertanggungjawab membantu siswa dalam mengembangkan jasmani dan rohaninya, untuk mencapai tingkat kedewasaan, dan mampu memenuhi tugasnya sebagai khalifah Allah, sebagai makhluk individu serta sebagai makhluk sosial.¹³⁶

Selain istilah pendidik, istilah lain yang muncul dalam dunia pendidikan adalah guru. Guru ialah orang yang mempunyai pekerjaan mengajar di sekolah atau di dalam kelas.¹³⁷ Ia merupakan orang yang bertanggungjawab membantu para siswa dalam mencapai kedewasaannya. Ia merupakan orang yang aktif menyampaikan

¹³²Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹³³Rohman, *Memahami Pendidikan*, 149.

¹³⁴*Ibid.*

¹³⁵Abd. Aziz, *filsafat Pendidikan*, 174.

¹³⁶Muhaimin & Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan*, 167-168.

¹³⁷Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan*, 62.

pengetahuan tertentu kepada para siswa, agar siswa menjadi anggota masyarakat sebagai orang yang dewasa.

Pendidik menurut perspektif pendidikan Islam ialah setiap orang yang bertanggungjawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa didik dengan berusaha untuk mengembangkan seluruh potensi mereka sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹³⁸ Konsep lain yang ada dalam Al-Qur'an yang menunjuk kepada pendidik adalah; *ulul al-bab*¹³⁹ (yaitu orang yang tidak hanya mempunyai pengetahuan dan keterampilan, serta mempunyai kekuatan pikir tetapi ia juga memiliki tanggungjawab moral mendarmabaktikan ilmu dan keterampilannya itu dalam rangka membangun peradaban bangsa); *al-'Ulama*,¹⁴⁰ (orang yang mendalami ilmunya (bukan hanya ilmu agama saja) melalui berbagai kegiatan penelitian terhadap dunia dan isinya, yang dibarengi dengan fitrah batin dan nalurinya untuk menyadari bahwa dunia beserta isinya yang menjadi objek penelitiannya adalah bagian dari ciptaan dan tanda kekuasaan Allah); *al-Muzakki*,¹⁴¹ (orang yang memiliki karakter dan mental mulia, sehingga ia akan selalu membersihkan dirinya dan siswanya dari pengaruh berbagai hal negatif yang merusak akhlak); *ahl-al-zikr*,¹⁴² (orang yang menguasai suatu ilmu pengetahuan dan ahli di bidangnya, sehingga ia menjadi sumber rujukan, tempat bertannya); *al-rāsikhūna fi al-'ilm*,¹⁴³ (orang yang memiliki kemampuan pengetahuan dalam fakta dan data serta mampu memberikan makna dengan proses inferensial). Dengan demikian, guru profesional akan berperan sebagai agen pembelajaran yang membawa misi suci, penyelamat manusia dari kehancuran, serta membangun peradaban umat manusia pada masa depan.¹⁴⁴

¹³⁸Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 41.

¹³⁹QS. Ali 'Imran (3): 104.

¹⁴⁰QS. Fathir (35): 27-28.

¹⁴¹QS. Al-Baqarah (2): 129.

¹⁴²QS. Al-Anbiya (21): 7.

¹⁴³QS. Al-Nisa (4): 7.

¹⁴⁴Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 302-307.

Dari berbagai penjelasan tentang pendidik tersebut, maka dapat dikatakan pada hakekatnya pendidik ialah setiap orang yang dewasa, yang bertanggungjawab membantu siswa dalam mengembangkan dan menumbuhkan seluruh potensi jasmani dan rohaninya, guna mencapai tingkat kedewasaan, dan mampu memenuhi tugasnya sebagai khalifah Allah, sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, pendidik yang pertama dan utama dari setiap anak didik adalah orang tuanya sendiri yang bertanggungjawab penuh terhadap kemajuan dan perkembangan seluruh potensi yang dimiliki anaknya. Karena suksesnya seorang anak berarti suksesnya orang tua juga.¹⁴⁵

Begitu beratnya tugas seorang pendidik, maka banyak hal yang harus dimiliki dan diperhatikannya. Di antaranya, seorang guru atau pendidik harus profesional yang ditandai dengan memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi personal, serta kompetensi sosial yang diperoleh lewat pendidikan profesi.¹⁴⁶

Selain kompetensi yang perlu dimiliki oleh pendidik, seorang pendidik dalam pendidikan Islam, menurut Abdurrahman Al-Nahlawy, harus memiliki karakteristik berikut;

- a. Harus bersifat *rabbani* dalam tujuan, prilaku serta pola pikirnya.
- b. Harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.
- c. Sabar dalam menyampaikan berbagai ilmunya.
- d. Harus jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya.
- e. Ilmu yang dimilikinya menjadi bekal diri dan senantiasa mengkaji dan mengembangkan ilmunya.
- f. Dapat memilih serta menggunakan metode yang variatif dalam mengajar.
- g. Mampu mengelola kelas, tegas ketika bertindak, dan berlaku proporsional.

¹⁴⁵QS. Al-Tahrim (66): 6.

¹⁴⁶Lihat lebih lanjut dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen.

- h. Mempelajari kehidupan psikis siswa didiknya sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya.
- i. Tanggap terhadap berbagai situasi dan kondisi lingkungan yang dapat memengaruhi jiwa, keyakinan serta pola pikir siswa, serta memahami permasalahan-permasalahan kehidupan modern dan mengetahui bagaimana Islam mengatasi problem tersebut.

J. Mampu bersikap adil terhadap para siswa.¹⁴⁷

Ibn Khaldun sebagaimana dalam bukunya Kosim,¹⁴⁸ menjelaskan bahwa pendidik harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Seorang pendidik harus menjadi *uswah* bagi peserta didiknya, karena ia akan memengaruhi terbentuknya kepribadian peserta didik.
- b. Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menentukan dan memakai metode yang relevan dalam mendidik peserta didik.
- c. Guru harus kompeten di bidang keilmuannya
- d. Guru diharapkan mendidik siswanya dengan penuh cinta kasih dan lemah lembut.
- e. Guru harus memperhatikan psikologi siswanya dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan menggairahkan dan menyenangkan bagi anak didik.
- f. Guru hendaknya senantiasa memberikan motivasi kepada siswanya dalam menuntut ilmu.

Adapun sifat-sifat mulia atau karakteristik yang mesti ada dalam diri pendidik adalah sebagaimana disampaikan oleh Al-Abrasy adalah sebagai berikut:¹⁴⁹

- a. Harus memiliki sifat zuhud dalam profesinya

¹⁴⁷Abdurrahman al-Nahlawi, *Tarbiyah al- Islāmiyah wa asālibuhā fi al-Bayt wa al- Madrasah wa al- Mujtama'*, (Damaskus: Dār al- Fikr, 1979).

¹⁴⁸Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 106-108.

¹⁴⁹Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa falāsifatuha*, (Beirut: Darul fikr, tt.), 140-142.

- b. Harus mempunyai jiwa yang bersih dari berbagai sifat dan akhlak yang jelek
- c. Harus ikhlas dalam menjalankan tugasnya
- d. Harus memiliki sifat pemaaf terhadap murid-muridnya juga mempunyai kepribadian juga harga diri.
- e. Harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru.
- f. Harus mengetahui bakat, tabiat, dan watak murid-muridnya.
- g. Harus menguasai suatu bidang studi atau mata pelajaran yang akan diajarkannya.

Selain hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik serta karakteristik yang harus dimilikinya yang sudah disampaikan tersebut, masih banyak lagi ulama yang menyampaikan gagasannya tentang sifat yang mesti dimiliki oleh guru atau pendidik, di antaranya adalah apa yang disampaikan oleh Mbah Hasyim Asy'arie yang termaktub dalam kitanya *Adab al- 'Alim wa al- Muta'allim*.¹⁵⁰

Sifat-sifat pendidik tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, sifat yang berkaitan dengan kepribadian sang pendidik. Kedua, sifat yang berkaitan dengan kompetensi akademik sang pendidik. Sifat-sifat tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Al-Ghazali yang dikutip oleh Nata, bahwa seorang guru harus memiliki ciri-ciri; mencintai siswanya sebagaimana mencintai anak kandungnya sendiri, tidak mengharap upah/materi sebagai tujuan pokok dari profesinya (mengajar dan mendidik), mengingatkan muridnya bahwa tujuan belajar adalah guna mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah, memotivasi siswanya mencari ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk kebahagiaan hidup di dalam dunia dan akhirat, guru harus dapat menjadi *uswah* yang baik, harus mengajarkan ilmu sesuai dengan daya nalar dan tingkat intelektual siswanya, guru harus mengamalkan apa yang diajarkannya, harus memahami bakat, minat dan psikologi anak didiknya, serta harus dapat menanamkan

¹⁵⁰Muhammad Hasyim Asy'arie, *Adab al- 'Alim wa al- Muta'allim*, (Jombang: Maktabah al-Turās al- Islāmi, 1415H).

(menginternalisasikan) keimanan ke dalam pribadi siswa didiknya.¹⁵¹ Meskipun Ibn Khaldun memandang karena mendidik dan mengajar adalah pekerjaan yang membutuhkan keahlian sehingga ia masuk pada pekerjaan profesi, dan menyamakannya dengan profesi lainnya seperti pertukangan. Oleh sebab itu, guru berhak menerima dan menetapkan upah atau bayaran sesuai dengan tingkatannya.¹⁵²

2. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Dilihat dari posisinya, peserta didik ialah individu yang sedang ada dalam proses pertumbuhan serta perkembangan sesuai fitrahnya masing-masing. Mereka membutuhkan arahan dan bimbingan yang konsisten ke arah puncak kemampuan fitrahnya. Namun demikian, meskipun siswa dalam posisi yang memerlukan bantuan, namun dalam pandangan pendidikan saat ini, siswa selain dianggap sebagai objek pendidikan, ia juga ditempatkan sebagai subjek pendidikan. Usaha yang dilaksanakan untuk merealisasikan peran peserta didik di antaranya ialah melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.¹⁵³

Anak didik atau peserta didik secara umum merupakan setiap individu yang memperoleh pengaruh dari pihak lain (seseorang atau sekelompok orang). Hal ini menjelaskan bahwa anak didik merupakan individu yang belum dewasa yang membutuhkan orang lain untuk mengarahkannya menjadi dewasa. Oleh karena itu, anak kandung ialah siswa atau peserta didik dalam wilayah keluarga, murid merupakan anak-anak didik di dalam sekolah, anak-anak penduduk adalah anak didik masyarakat setempat yang menjalankan kegiatan pendidikan.¹⁵⁴

Sedangkan peserta didik atau anak didik dalam pengertian lain ialah anggota dari masyarakat yang berusaha meningkatkan dan mengembangkan berbagai potensi diri lewat proses pembelajaran dan pendidikan yang ada pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan

¹⁵¹Nata, *Filsafat Pendidikan*, 163-164.

¹⁵²Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 106-108.

¹⁵³Nata, *Filsafat Pendidikan*, 79.

¹⁵⁴Aziz, *Filsafat Pendidikan*, 188.

tertentu.¹⁵⁵ Anak didik juga dapat dimaksudkan sebagai individu dalam masyarakat yang sedang membutuhkan ilmu atau pengetahuan, pengarahan dan bimbingan.¹⁵⁶ Peserta didik adalah seseorang yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis guna mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.¹⁵⁷

Dari penjelasan tersebut, bisa dirumuskan bahwa anak didik atau peserta didik di maksud adalah individu yang belum dewasa, berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan secara fisik (jasmani) maupun psikis (ruhani) yang membutuhkan arahan dan bimbingan orang dewasa untuk meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensinya sehingga mencapai kedewasaannya.

Oleh karena itu, guna mencapai tujuan pendidikan Islam, siswa hendaknya mempunyai berbagai karakter yang baik dan menginternalisasikannya ke dalam diri dan kepribadiannya. Ada berbagai sifat yang perlu dimiliki anak didik sebagai orang yang sedang menuntut ilmu, di antaranya;

- a. Belajar merupakan ibadah, oleh sebab itu sebelum menuntut ilmu, anak didik mesti membersihkan hatinya dari berbagai kotoran dan penyakit jiwa.
- b. Harus tertanam dalam dirinya sendiri bahwa hakikat tujuan menuntut ilmu adalah guna mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah.
- c. Harus tabah (sabar) dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan harus siap merantau.
- d. Peserta didik harus menghormati pendidik (guru) dan berusaha memperoleh keridlaannya.¹⁵⁸

Senada dengan sifat-sifat tersebut, ada kewajiban (*wazīfah*) yang harus dimiliki peserta didik sebagaimana menurut Ridla yang

¹⁵⁵Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁵⁶Nata, *Filsafat Pendidikan*, 80.

¹⁵⁷ Muhaimin & Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan*, 177.

¹⁵⁸Nata, *Filsafat Pendidikan*, 82-83.

mengutip pendapatnya al-Ghazali,¹⁵⁹ yaitu bahwa seorang yang sedang belajar (peserta didik) harus;

- a. Memprioritaskan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk.
- b. Menjaga diri dari berbagai kesibukan duniawi dan seyogyanya berkelana jauh dari tempat tinggalnya.
- c. Patuh terhadap gurunya dalam segala urusan dan bersedia mendengarkan nasihatnya.
- d. Bagi penuntut ilmu pemula, hendaknya menghindarkan diri dari mengkaji dan mempelajari variasi pemikiran dan tokoh.
- e. Tidak menafikan satu disiplin ilmu tertentu yang terpuji dan bersedia mempelajarinya sehingga tahu akan orientasi dari disiplin ilmu dimaksud.
- f. Perlu adanya pentahapan dalam belajar tentang berbagai ilmu, tidak dipelajari secara sekaligus.
- g. Tidak melangkah belajar ilmu berikutnya hingga ia benar-benar menguasai tahap ilmu sebelumnya.
- h. Perlu mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulia.
- i. Belajar adalah untuk membersihkan batin dan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.
- j. Harus mengetahui relasi ilmu-ilmu yang dikajinya dengan orientasi yang dituju.

Ibn Khaldun sebagaimana dipaparkan oleh Kosim menjelaskan bahwa peserta didik seharusnya memiliki karakter sebagai berikut:

- a. Hendaknya sadar dan faham bahwa semua potensi yang terdapat dalam dirinya semata-mata anugerah dari Allah.
- b. Hendaknya tidak menuhankan logika, sebab logika hanya alat untuk mencari pengetahuan.

¹⁵⁹Muhammad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 124-128.

- c. Setiap peserta didik harus mencapai tujuan pendidikan meskipun berbagai macam rintangan dihadapi.
- d. Harus istiqomah dalam mencari kebenaran atau menuntut ilmu dan hilangkanlah keragu-raguan dalam dirinya, sebab keragu-raguan akan membuat peserta didik gagal dalam mencapai tujuan.
- e. Apabila mengalami kebimbangan dan kesukaran untuk menemukan kebenaran, maka tinggalkanlah berpikir secara logis yang relatif itu.¹⁶⁰

Dengan demikian, peserta didik sebagai individu yang sedang belajar dan mencari ilmu di sekolah harus tertanam dalam dirinya nilai-nilai khusus yang memposisikan dirinya sebagai orang yang sedang belajar. Sebab itu, dalam proses pembelajaran akan terjadi simbiosis mutualisme antara peserta didik dan pendidik atau guru yang pada tujuan akhirnya akan menciptakan generasi yang secara individu mempunyai kesalihan yang bagus, begitu pula secara sosialnya, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai.

H. Paradigma Pendidikan Islam

Paradigma dapat mengandung arti 1) *Ling* daftar semua bentukan dari sebuah kata yang memperlihatkan konjugasi dan deklinasi kata tersebut; 2) Model dalam teori ilmu pengetahuan; 3) Kerangka berfikir.¹⁶¹ Paradigma berarti cara pandang seseorang terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan yang akan memengaruhi kognisi, afeksi, serta prilakunya. Paradigma juga bisa bermakna seperangkat asumsi, konsep, nilai-nilai, serta praktik yang digunakan untuk melihat realitas di dalam sebuah komunitas yang sama, termasuk disiplin intelektual.¹⁶² Istilah ini cenderung merujuk kepada dunia pola pikir atau teknis penyelesaian masalah yang dilakukan oleh manusia.

¹⁶⁰Kosim, *Pemikiran Pendidikan*, 108-110.

¹⁶¹Tim Perumus Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, 825.

¹⁶²Aris Kurniawan, "10 Pengertian Paradigma Menurut Para Ahli" dalam <http://www.gurupendidikan.co.id/10-pengertian-paradigma-menurut-para-ahli/>, diakses, 5 September 2017.

Paradigma menurut Thomas Kuhn, adalah konsep dasar atau landasan berpikir yang dipakai atau dijadikan rujukan sebagai model (*role*) ataupun pola yang dikehendaki para ilmuwan dalam usahanya, dengan berdasar pada studi-studi keilmuan yang dilakukannya.¹⁶³ Paradigma juga berarti kumpulan tata nilai yang membentuk pola pikir seseorang sebagai sudut pandangnya sehingga akan membentuk citra subyektif seseorang -mengenai realita- yang kemudian akan menentukan bagaimana seseorang bersikap dan menanggapi realita itu. Sementara Tobroni berpendapat bahwa paradigma berarti kaidah, dalil, *taṣrīf* dan pola dari sebuah teori yang diyakini benar dan baku, sehingga teori tersebut bisa dijadikan proposisi kemudian bisa dijadikan sebagai pijakan kegiatan ilmiah. Konsep tentang paradigma ini kemudian menghadirkan beberapa konsep turunannya seperti pandangan dunia (*world view*), kerangka kerja (*frame work*), *logical frame work analysis* dan *mindset*.¹⁶⁴

Berdasarkan beberapa pengertian paradigma itu, kita dapat rumuskan bahwa paradigma adalah suatu kerangka konseptual, (termasuk nilai, teknik, dan metode), yang disepakati dan digunakan oleh suatu komunitas dalam memahami atau mempersepsi segala sesuatu. Dengan demikian, fungsi utama paradigma adalah sebagai acuan dalam mengarahkan tindakan, baik tindakan keseharian maupun tindakan ilmiah. Paradigma berfungsi sebagai pangkal tolak (*starting point*) dan sudut pandang (*point of view*) seseorang dalam mengkaji suatu hal.

Adapun yang dikehendaki dengan pendidikan berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bab I Pasal 1 adalah; usaha yang dilkerjakan secara sadar dan terprogram demi merealisasikan suasana kondisi belajar juga proses pembelajaran supaya peserta didik aktif mengembangkan berbagai potensi dirinya agar mempunyai berbagai kekuatan dalam spiritual keagamaan, kepribadian,

¹⁶³“Pengertian Paradigma” dalam <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-paradigma/>, diakses pada tanggal 12 Desember 2017.

¹⁶⁴Tobroni, Paradigma Pemikiran Islam dalam <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/12/01/paradigma-pemikiran-islam/>, diakses pada tanggal 3 Desember 2015.

kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, serta berbagai skill yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶⁵

Pengertian tersebut mendasarkan pada perkembangan kehidupan manusia di masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip *islāmī* yang diamanatkan atau ditugaskan oleh Allah kepada umat manusia, sehingga manusia dapat memenuhi tuntutan hidup dan kebutuhannya sejalan dengan perkembangan iptek. Pendidikan Islam adalah model ilmu pengetahuan yang membuahkan kerangka berpikir dalam pendidikan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam, sebuah pendidikan yang mendidik dan melatih perasaan peserta didik dengan berbagai cara yang begitu rupa sehingga nilai spiritual berpengaruh terhadap keputusan, sikap hidup, tindakan, serta pendekatan mereka terhadap berbagai jenis pengetahuan, juga begitu sadar pada nilai etis Islam.¹⁶⁶

Pendidikan Islam menghantarkan umat manusia kepada perbuatan dan perilaku manusia yang berpedoman dan berasaskan pada syariat Allah SWT.¹⁶⁷ Pendidikan Islam tidak hanya sekedar "*transfer of knowledge*" maupun "*transfer of training*", melainkan lebih dari itu, ia adalah sebuah sistem yang dibangun di atas dasar keimanan dan kesalehan; suatu kegiatan yang mengarahkan secara sengaja perkembangan peserta didik sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam (*islamic values*).

Dari pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa pada hakekatnya pendidikan ialah suatu sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat dalam pembudayaan serta peningkatan kualitasnya. Pendidikan dibutuhkan guna menyiapkan generasi manusia dalam rangka menunjang perannya di waktu yang akan

¹⁶⁵Dirjen Pendidis Depag RI, *Undang-Undang*, 5.

¹⁶⁶Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, 2.

¹⁶⁷Abdurrahmān an-Naḥlawī, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, judul asli *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālabih fī Baiṭi wa Madrasati wa al-Mujtama'*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 26.

datang. Upaya pendidikan yang dipraktikkan oleh suatu bangsa mempunyai korelasi yang signifikan dengan upaya rekayasa bangsa tersebut di waktu mendatang. Dengan demikian, sarana terbaik dalam pengkaderan generasi baru yang tetap memiliki ikatan dengan tradisi dan budayanya sendiri di satu sisi, dan di sisi lain mereka tetap dapat mengikuti dan menerima perkembangan dunia dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak terbelakang dan tertinggal informasi pengetahuan yang berkembang tentang kemanusiaan adalah pendidikan.¹⁶⁸

Dalam pandangan Islam, corak hitam-putihnya perjalanan hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Oleh karena itu, ajaran Islam telah menetapkan bahwa pendidikan adalah kewajiban bagi setiap orang, laki-laki maupun perempuan, serta berlangsung seumur hidup,¹⁶⁹ sejak dari buaian sang ibu hingga ajal lepas dari raga. Kedudukan tersebut secara langsung memosisikan pendidikan sebagai bagian yang integral dengan hidup dan kehidupan manusia.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan tersebut, maka ada beberapa paradigma dalam pendidikan, di antaranya paradigma yang disampaikan O'neil yang mengkategorikan pada dua paradigma besar dengan variannya, yaitu;

1. Paradigma konservatif dengan variasinya; paradigma fundamentalis, intelektualisme, serta konservatisme.
2. Paradigma liberalis dengan variasinya; paradigam liberalism, liberasionisme, serta anarkisme.¹⁷⁰

Sementara Aronowitz dan Giroux membagi paradigma pendidikan pada tiga paradigma; paradigma konservatif, paradigma liberal, dan

¹⁶⁸Conference Book,1978, yang dikutip oleh Hujair AH. Sanaky, Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern, dalam http://www.sanaky.com/materi/STUDI_PEMIKIRAN_PENDIDIKAN_ISLAM_MODERN.pdf, diunduh tanggal 8 Maret 2010.

¹⁶⁹Ibnu Mājah, Sunan Ibnu Mājah, Juz I, hlm. 269, dalam *Al-Maktabah al-Syāmilah*.

¹⁷⁰William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Omi Intan Naomi (terj.) (*Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 104-120.

paradigma kritis.¹⁷¹ Sebetulnya ada kesamaan pemikiran antara O'neil dan Giroux, yaitu keduanya sama-sama mengkategorikan adanya dua paradigma besar yaitu konservatisme dan liberalisme, kemudian di tambah satu paradigma lagi yang berperan sebagai antitesa kedua paradigma tersebut, yaitu paradigma anarkisme (istilah O'neil), dan paradigma kritis/kritisisme (istilah Giroux).¹⁷²

1. Paradigma Konservatif, paradigma yang berpendapat bahwa realitas ketidaksederajatan masyarakat adalah suatu hukum alamiah (*sunnatullah*), suatu hal yang tidak mungkin dapat dihindari serta sudah merupakan ketentuan sejarah atau bahkan takdir Tuhan.¹⁷³ Secara teologis aliran ini merujuk pada teologi *Jabariyah* atau determinisme, bahwa masyarakat pada dasarnya tidak dapat memengaruhi perubahan sosial. Tuhan-lah yang menentukan segalanya. Kondisi orang atau masyarakat yang bodoh, tertindas dan lain sebagainya bukanlah kesalahan yang disebabkan oleh pihak lain, melainkan diri mereka sendirilah penyebabnya (kesalahan ada pada subyek). Hal tersebut bisa karena malas, tidak mau belajar atau yang lainnya sehingga nasibnya tidak berubah.

Konservatisme mentaati dan menghormati lembaga-lembaga dan berbagai proses budaya yang telah teruji oleh waktu karena sudah lama berlangsung, dibarengi dengan rasa hormat yang dalam terhadap tatanan/keteraturan serta hukum, sebagai pijakan dan landasan sosial apapun yang bersifat konstruktif. Dalam hal pendidikan, kelompok konservatif beranggapan bahwa sasaran utama sekolah adalah penerusan dan pelestarian pola-pola tradisi dan sosial yang sudah mapan. Ada dua variasi yang mendasar dalam konservatisme pendidikan; konservatisme pendidikan religius dengan penekanan pada pelatihan rohani sebagai basis

¹⁷¹Stanley Aronowitz and Henry Giroux, *Education Under Siege; The Conservative, Liberal, and Radical Debate Over Schooling*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1987).
Roem Topatimasang, Toto Rahardjo, Mansour Fakhri (Penyunting), *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Insist Press, 2005).

¹⁷²Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 4.

¹⁷³O'neil, *Ideologi-Ideologi*, xiii.

landasan watak moral yang tepat; konservatime pendidikan sekuler dengan penekanan peduli pada perlunya menyalurkan dan melestarikan berbagai keyakinan serta praktik yang ada sebagai cara untuk memantapkan dan memastikan pertahanan hidup secara sosial serta keefektifan personal.¹⁷⁴

2. Paradigma Liberal, yaitu suatu paradigma yang berpandangan bahwa memang ada problem yang terjadi di dalam masyarakat tetapi bagi mereka pendidikan tidak berhubungan dengan masalah politik dan ekonomi masyarakat.¹⁷⁵ Kelompok ini percaya bahwa sekolah harus bekerjasama dengan berbagai lembaga sosial lainnya untuk melakukan pembaharuan sosial yang diperlukan. Tujuan jangka panjang pendidikan bagi para pendidik liberal adalah untuk memperbaiki/meningkatkan serta melestarikan tatanan sosial yang ada dengan cara mengajar setiap anak didik bagaimana caranya menyelesaikan berbagai problem hidupnya sendiri secara efektif.¹⁷⁶
3. Paradigma Kritis, pendidikan merupakan arena perjuangan politik. Jika bagi konservatif pendidikan bermaksud untuk mempertahankan status quo, sementara bagi kaum liberal untuk perubahan moderat, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam wilayah politik ekonomi masyarakat setempat (di mana pendidikan berada).¹⁷⁷ Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang supaya sikap kritis terhadap struktur ketidakadilan, dan sistem, serta melakukan advokasi dan dekonstruksi menuju sistem sosial yang lebih adil. Hal ini disebabkan karena dalam perspektif kritis, wilayah pendidikan adalah melakukan refleksi kritis, terhadap ideologi dominan ke arah transformasi sosial.¹⁷⁸

¹⁷⁴*Ibid.* 533.

¹⁷⁵*Ibid.*

¹⁷⁶*Ibid.* 534.

¹⁷⁷*Ibid.*, xvi

¹⁷⁸*Ibid.*

Menurut Mastuhu, dalam pendidikan terdapat tiga aliran pendidikan yang menjadi paradigma dalam pelaksanaan pendidikan yang ditambah satu aliran lagi, yaitu:

1. *Empirisme*, aliran ini dipelopori oleh John Lock dan teori ini dikenal dengan teori *tabularasa*. Aliran ini berargumen bahwa setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan putih bersih, bagaikan kertas putih kosong, dan selanjutnya pembentukan dan pengembangan kepribadian anak sangat ditentukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat.
2. *Nativisme*, aliran ini dipelopori oleh Arthur Schopenhauer dan terkenal dengan “*teori bakat*”. Aliran ini berpendapat bahwa setiap individu dilahirkan lengkap dengan pembawaan bakatnya masing-masing dan menjadi kenyataan, baik dengan cara yang cepat ataupun lambat. Pendidikan berperan hanya membantu anak didik atau siswa guna menjadi apa saja yang akan terjadi sesuai dengan potensi bawaan yang dimilikinya. Jadi peran pendidikan adalah untuk mewujudkan dan menghasilkan apa yang akan dihasilkan, bukan untuk mewujudkan dan menghasilkan apa yang harus dihasilkan.
3. *Konvergensi*, aliran ini dipelopori oleh William Stern dan terkenal dengan teori *realisme*, karena dianggap sesuai dengan realitas atau kenyataan. Teori ini merupakan perpaduan antara dua teori sebelumnya, teori *empirisme* dan *nativisme*, di mana kepribadian individu akan dipengaruhi oleh dua faktor; *endogen* dan *eksogen* atau oleh faktor dasar dan faktor ajar.
4. *Pendidikan Islam*, menurut ajaran Islam, setiap anak dilahirkan sesuai dengan *fiṭrah*-nya. Tetapi pengertian *fiṭrah* (suci/bersih) ini tidak sama dengan teori tabularasa menurut John Locke. *Fiṭrah* berarti asli, bersih, dan suci. bukan kosong tetapi berisi daya-daya yang wujud dan perkembangannya tergantung pada usaha manusia sendiri.¹⁷⁹

¹⁷⁹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 14-15. Baca

Ridla mengatakan bahwa setidaknya ada 3 (tiga) aliran utama dalam pemikiran pendidikan Islam; aliran Agamis–Konservatif, aliran Religius-Rasional dan aliran Pragmatis-Instrumental.¹⁸⁰ Aliran Agamis–Konservatif (*al-Muḥāfiẓ*) dalam bergelut dengan permasalahan pendidikan lebih bersikap murni keagamaan. Mereka memaknai ilmu dengan makna yang sempit, yakni yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) hanya ilmu-ilmu yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di akhirat. Tokoh aliran ini adalah al-Ghazali, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama’ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami, serta al-Qabisi.

Aliran Religius-Rasional (*al-Dīniy al-‘Aqlāny*), aliran ini sebenarnya tidak berbeda jauh dengan paradigma tradisionalistik-tekstualis (*Naqliyyūn*) dalam hal hubungan pendidikan dengan tujuan keagamaan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ikhwān al-Ṣafā bahwa sebuah ilmu hanya akan menjadi bumerang bagi si pemiliknya kelak di akhirat jika ilmu tersebut tidak membawa pemiliknya menuju perhatian terhadap akhirat, dan tidak memberikan makna sebagai bekal di sana. Perbedaan antara keduanya sewaktu bersentuhan dengan persoalan pendidikan, karena aliran ini cenderung bersikap rasional-filosofis. Tokoh aliran ini adalah Ikhwān al-Ṣafā, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih.

Aliran Pragmatis-Instrumental (*al-Ẓarā’iy*) memandang tujuan pendidikan lebih bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikatif-praktis. Tokoh satu-satunya aliran ini adalah Ibnu Khaldun. Segala ilmu diukur berdasarkan tujuan fungsionalnya (tingkat kepraktisannya), bukan sekedar nilai substansialnya semata.¹⁸¹

Achmadi menawarkan satu paradigma pendidikan Islam yang berbeda dengan paradigma Barat, yaitu paradigma “Humanisme-Teosentris”. Paradigma ini memusatkan perhatiannya pada dua sisi. *Pertama*, agar supaya sumber daya manusia semakin bermakna,

juga Mukhlison Effendi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2008), 51- 56.

¹⁸⁰Ridla, *Tiga Aliran Utama*, 74.

¹⁸¹*Ibid.*, 74–110.

maka fitrah manusia dengan segala macam potensinya, jasmaniah maupun ruhaniyah harus dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya. *Kedua*, pengembangan kualitas SDM tersebut dilaksanakan sejalan dengan prinsip-prinsip ketauhidan, baik tauhid *rubūbiyyah*, maupun *ulūhiyyah*. Paradigma humanisme-teosentris juga menggunakan rasionalitas, kebebasan dan kesamaan, akan tetapi tidak boleh lepas dari bingkai nilai-nilai transendental, yang *ultimate goal*-nya adalah untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Paradigma pendidikan ini secara normatif akan menghasilkan manusia yang seimbang antara fikir dan zikir serta amal saleh.¹⁸²

Berbeda dengan paradigma dan aliran-aliran pendidikan yang terdapat dalam sistem pendidikan umum, dalam sistem pendidikan pesantren tidak terdapat paradigma dan aliran-aliran pendidikan tersebut. Seluruh ponpes berangkat atau berdasar dari sumber yang sama, yaitu ajaran Islam. Namun demikian, terdapat perbedaan filosofis di antara mereka dalam menerima, memahami dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam pada bidang pendidikan sesuai dengan kondisi dan situasi sosial budaya masyarakat setempat (ada di sekitar pesantren tersebut berada). Adanya perbedaan-perbedaan tersebut pada dasarnya kembali pada perbedaan pandangan hidup kiai (*world view* dan *frame work*) yang mengasuh dan memimpin pesantren, mengenai konsep; “teologi, manusia, kehidupan, tugas dan tanggungjawab manusia terhadap kehidupan, dan pendidikan.”¹⁸³

Adanya heterogenitas pandangan hidup kiai tersebut berpengaruh terhadap keanekaragaman, keberagaman, dan perbedaan karakteristik pesantren antara satu dengan pesantren lainnya, sesuai dengan penekanan kitab yang dikajinya, *world view* dan gaya kepemimpinan kiai yang dibawakannya. Hal tersebut dikarenakan kyai sebagai pendiri ataupun pengasuh pesantren yang berasal dari pesantren di mana ia belajar membawa tradisi sosial dan intelektual almamaternya, sehingga apabila seorang kyai atau pengasuh berlatar belakang dari berbagai

¹⁸²Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 8-13.

¹⁸³Mastuhu, *Dinamika Sistem*, 19.

pesantren yang beragam, maka hal ini juga akan menimbulkan beragam kultur sosial dan kultur intelektual pada pesantren yang diasuhnya.

Beragam kultur sosial ataupun kultur intelektual yang dibawa oleh sang kyai dari pesantren-pesantren almamaternya pada akhirnya kemudian akan melahirkan sistem edukasi yang digunakan pada pesantren itu, meskipun pada akhirnya akan muncul karakteristik tersendiri bagi pesantren tersebut. Hal inilah yang terjadi dalam dunia pesantren seperti pesantren Al-Munawwir Krapyak di Yogyakarta dan pesantren Mbah Arwani Kudus yang terkenal dengan pembelajaran Al-Qur'an-nya, pesantren Lirboyo dan Ploso Kediri yang terkenal dengan pesantren tradisional dan ilmu alatnya, pesantren API Tegalrejo di Magelang yang terkenal dengan ilmu alat dan tasawufnya, pesantren Tebu Ireng di Jombang yang terkenal dengan pusat studi hadis dan fikih dan lain sebagainya.

BAGIAN III

KARAKTERISTIK, SISTEM PENDIDIKAN, DAN EKSISTENSI JARINGAN INTELEKTUAL PESANTREN

A. Karakteristik Pesantren

1. Terminologi Pesantren

Sebagaimana telah diketahui bahwa secara historis pesantren adalah lembaga pendidikan Islam nonformal tradisional tertua di Indonesia, tidak hanya mengandung makna keislaman tetapi juga memiliki makna *indigenous* (keaslian) Indonesia. Kondisi tersebut disebabkan sebelum datangnya agama Islam ke Indonesia lembaga serupa pesantren ini telah ada di Indonesia (pada masa Hindu-Budha) sehingga Islam tinggal melestarikan, meneruskan, dan mengislamkannya.¹⁸⁴ Pesantren mempunyai korelasi fungsional simbiotik dengan ajaran Islam, maksudnya di satu sisi corak dan dinamika ajaran Islam yang diyakini oleh para pendiri dan kyai pesantren yang mengasuhnya senantiasa mewarnai pesantren tersebut. Di sisi lainnya ia menjadi

¹⁸⁴Nurcholis Madjid, “Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam” dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), 3. Lihat juga dalam Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 62. Akar-akar historis keberadaan pesantren dapat dilacak jauh ke belakang yaitu pada awal datangnya Islam di bumi Nusantara ini dan tidak diragukan lagi bahwa pesantren intens dalam proses islamisasi tersebut. Lihat dalam Ridin Sofwan, H. Wasit, dan H. Mundiri, *Islamisasi Islam di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

media utama dalam aktifitas internalisasi dan transmisi ajaran Islam kepada masyarakat.¹⁸⁵

Tentang prinsip *indigenosity* pesantren ini, Azra mengungkapkan:

“Sebagai lembaga pendidikan yang *indigenous*, ponpes memiliki akar sosiohistoris yang cukup kuat, sehingga menjadikannya mampu menduduki posisi yang relatif sentral di dalam dunia keilmuan masyarakatnya, sekaligus bertahan dalam berbagai gelombang perubahan. Kalau kita semua sepakat tentang spekulasi bahwa “ponpes” telah ada sebelum zaman Islam, maka bisa saja ia merupakan satu-satunya lembaga pendidikan dan keilmuan di luar istana. Jika hal ini benar, berarti ponpes merupakan semacam sebuah lembaga *counter culture* (budaya tandingan) terhadap budaya keilmuan yang waktu itu dimonopoli oleh kalangan istana dan elite Brahmana”.¹⁸⁶

Jadi pesantren merupakan hasil dari penyerapan akulturasi kebudayaan masa Hindu-Budha serta kebudayaan Islam yang pada akhirnya menjelma menjadi sebuah lembaga yang dikenal sebagai ponpes sekarang ini.

Pesantren atau yang biasa dikenal dengan istilah pondok pesantren berasal dari dua kata; pondok dan pesantren. Secara etimologi (bahasa), kata pondok bersumber dari kata *fundūq* (bahasa Arab) yang bermakna ruang tidur, wisma sederhana atau asrama. “Pondok” bermakna demikian disebabkan pondok memang realitasnya adalah sebagai tempat untuk penampungan yang sederhana dari para siswa/santri yang rumahnya jauh dari tempat tinggal asalnya yang mirip dengan asrama.¹⁸⁷ Sedangkan perkataan “pesantren” berasal dari kata santri, dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an” yang artinya tempat tinggal bagi para santri.¹⁸⁸ Dalam Poerwadarminta pesantren

¹⁸⁵Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam)*, 311.

¹⁸⁶Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 87.

¹⁸⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)* (Jakarta: LP3ES, 1982), 18.

¹⁸⁸*Ibid.*

berasal dari asal kata “*pesantrian*”, yang bermakna asrama dan tempat para murid atau santri belajar mengaji.¹⁸⁹

Adapun “Santri” menurut C.C. Berg yang dikutip oleh Dhofier menerangkan bahwa istilah santri bersumber dari istilah kata *shastri* di mana dalam bahasa India bermakna orang yang menguasai buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci dari agama Hindu. Kata ini berasal dari *shastra* yang bermakna buku-buku agama, buku-buku suci, ataupun buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁹⁰ Sedangkan Geertz mengatakan santri dalam arti sederhana adalah seorang siswa sebuah sekolah agama yang dikenal dengan pondok atau pesantren, oleh sebab itu perkataan pesantren dimaksudkan adalah tempat untuk para santri atau siswa. Dalam makna yang lebih luas, santri merupakan bagian penduduk (masyarakat) Jawa yang berpegang teguh pada agama Islam secara sungguh-sungguh, beribadah, pergi ke masjid juga berbagai aktifitas lainnya.¹⁹¹

Secara definitif, tidak ada batasan yang tegas tentang pondok pesantren melainkan adanya fleksibilitas definisi yang memenuhi ciri-ciri serta memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi belum ada definisi yang lebih konkrit tentang pondok pesantren sebab masih meliputi unsur-unsur untuk dapat mendefinisikan pondok pesantren dengan komprehensif.

Abd. Halim Soebadar sebagaimana dikutip oleh Komariah menyatakan bahwa pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan tradisional yang memiliki fungsi sebagai tempat tinggal sekaligus belajar bersama santri-santri di bawah bimbingan kyai.¹⁹² Azizy memberikan pengertian pesantren sebagai “tempat mukim (asrama) para santri yang

¹⁸⁹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 746.

¹⁹⁰*Ibid.*

¹⁹¹Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (judul asli *The Religion of Java*), cet. Ke-2, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 268.

¹⁹²Nur Komariah, “Pondok Pesantren Sebagai *Role Model* Pendidikan Berbasis *Full Day School*” dalam *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 2, Juli – Desember 2016, 185.

belajar, dan di situ ada seorang (beberapa orang) kyai/pengasuh sebagai figur pimpinannya dan tempat ibadahnya sekaligus sebagai tempat belajarnya, seperti musholla atau masjid”.¹⁹³ Sejalan dengan pengertian tersebut, Mastuhu memberikan pengertian pesantren sebagai “lembaga pendidikan tradisional Islam yang memiliki fungsi sebagai tempat untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan prioritas pada pendidikan moral keagamaan sebagai pijakan dan pedoman perilaku sehari-hari”.¹⁹⁴

Dari berbagai definisi di atas,¹⁹⁵ dapat diketahui bahwa pesantren adalah sebuah lembaga pengajaran dan pendidikan agama Islam di mana para murid/santri biasa menetap di ponpes (asrama) dengan materi pembelajaran berbagai kitab klasik serta kitab-kitab umum, yang bertujuan untuk mempelajari dan menguasai ilmu-ilmu agama Islam dengan detail dan mendalam (*tafaqquh fi al-dīn*) serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pada pentingnya moral dan etika (*al-akhlāq al-karīmah*) dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Tujuan Pesantren

Pondok pesantren sebagaimana yang telah diketahui merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang didirikan seorang kyai sebagai figur sentral yang berdaulat/berwenang menetapkan tujuan pendidikan pondoknya. Pesantren sebagai sebuah lembaga yang bertujuan *tafaqquh fi al-dīn* haruslah dipahami dalam konteks sebagai media pengkaderan ulama, sebagai wahana yang melahirkan muslim handal yang berkualitas dengan berbagai predikat mulia yang mengikutinya seperti ikhlas, tabah, mandiri, serta selalu mendahulukan hajat atau kepentingan orang lain di atas kepentingan individual. Sejak munculnya

¹⁹³Ahmad Qordi Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 102.

¹⁹⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55.

¹⁹⁵Meskipun masih banyak definisi-definisi yang diberikan oleh para ahli, seperti; yang disampaikan oleh Gus Dur dalam Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 14. Dan dalam H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240.

pada abad ke-16 sampai saat ini, pesantren mempunyai daya tariknya tersendiri dan masih tetap eksis, serta memainkan perannya yang semakin besar dalam kehidupan bangsa Indonesia bahkan sebagian tumbuh dan berkembang menjadi ponpes yang modern. Hal tersebut dapat tetap terjaga dikarenakan faktor-faktor yang memengaruhinya, di antaranya adalah faktor tujuan pendidikan pesantren itu sendiri.

Ada beberapa macam tujuan pendidikan pesantren menurut beberapa ahli di antaranya:

- a. Mastuhu mengatakan sebagaimana dikutip oleh Tafsir, ada 7 ciri utama tujuan pendidikan ponpes, di antaranya sebagai berikut:
 - 1) Mempunyai kebijaksanaan. Maksudnya, pesantren mendidik santri agar mampu memahami dan mengerti makna hidup, eksistensinya, peranan serta tanggung jawabnya di dalam kehidupan masyarakat.
 - 2) Memiliki kebebasan yang terpimpin. Artinya, setiap orang mempunyai kebebasan, namun kebebasan tersebut harus dibatasi, sehingga kebebasan seseorang tidak sampai mengganggu kebebasan milik orang lain.
 - 3) Berkemampuan mengatur diri sendiri. Maksudnya, santri harus mampu mengatur kehidupannya sendiri dalam pesantren sesuai batasan yang diajarkan oleh agama.
 - 4) Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Maksudnya prinsip pesantren dalam hal kewajiban, setiap individu mesti mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.
 - 5) Menghormati guru serta orang tua. Tujuan ini dicapai melalui penegakan dan pembiasaan berbagai pranata di pesantren, seperti, mencium tangan kyai/ustadz, dan tidak membantahnya serta cinta kepada ilmu.
 - 6) Mandiri, yaitu berdiri atas kekuatan sendiri, maju sesuai dengan keuletan dan kecerdasan sendiri.
 - 7) Kesederhanaan. Maksud sederhana di sini ialah sikap hidup, yakni melihat sesuatu terutama materi dengan wajar,

profesional serta fungsional (proporsional).¹⁹⁶

- b. Feisal merumuskan tujuan pendidikan ponpes sebagai berikut:
- 1) Mencetak ulama yang mampu menguasai berbagai ilmu agama. Ini sesuai dengan Q.S. al-Taubah (99): 122 yang menggambarkan umat manusia dituntut untuk bersikap, berpikir, berperilaku serta berkarya sesuai dengan perintah dan ajaran agama.
 - 2) Mendidik muslim yang bisa melaksanakan syari'at agama. Maksudnya, para alumni pesantren walaupun mereka tidak sampai pada tingkat ulama, mereka mempunyai kemampuan melaksanakan syari'at agama secara riil dalam rangka membina, mengisi, serta mengembangkan suatu peradaban yang islami.
 - 3) Mendidik para santri mempunyai keterampilan dasar yang sesuai dengan terbentuknya masyarakat beragama (*religious society*). Realitas menunjukkan bahwa pada setiap kelompok dalam lapisan masyarakat apapun bentuk budayanya selalu ada sekelompok orang yang memiliki pengetahuan agama atau keyakinannya relatif sangat minim.¹⁹⁷
- c. Madjid mengatakan bahwa tujuan pendidikan ponpes adalah terbentuknya manusia yang mempunyai kesadaran tinggi, bahwa ajaran Islam merupakan bimbingan yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk ponpes diharapkan mempunyai kemampuan tinggi untuk mengadakan respon terhadap berbagai tantangan dan tuntutan hidup di dalam konteks ruang dan waktu yang ada.¹⁹⁸
- d. Dhofier menyampaikan bahwa tujuan pendidikan di ponpes adalah untuk meninggikan akhlak, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai berbagai nilai spiritual dan kemanusiaan,

¹⁹⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 201.

¹⁹⁷Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995, 183-184.

¹⁹⁸Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 18.

membentuk perilaku yang jujur dan berakhlak, serta menyiapkan para santri untuk dapat hidup sederhana juga bersih hati, tidak semata-mata untuk mengisi dan memperkaya kognisi siswa dengan berbagai pemaparan ilmu pengetahuan.¹⁹⁹

e. Qomar mengungkapkan bahwa pondok pesantren memiliki tujuan umum dan khusus. Tujuan umum pesantren adalah menumbuhkan dan membina warga pesantren agar memiliki kepribadian muslim sesuai ajaran-ajaran agama Islam, serta menanamkan perasaan keagamaan tersebut pada seluruh segi kehidupannya, serta menjadikannya orang yang bermanfaat bagi masyarakat, agama, dan negara.²⁰⁰ Sedangkan tujuan khusus ponpes adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik para santri guna menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, memiliki kecerdasan, skill dan sehat lahir dan batinnya sebagai warganegara yang berpancasila.
- 2) Mendidik santri untuk menjadi ulama dan *muballig* atau profesi lainnya yang ikhlas, tabah, tangguh, serta mengamalkan ajaran Islam secara utuh.
- 3) Mendidik santri yang mampu mengembangkan dirinya serta bertanggungjawab dalam pembangunan bangsa juga negara.
- 4) Mendidik dan mencetak tenaga penyuluh pembangunan keluarga (mikro) dan regional (masyarakat/pedesaan sekitarnya).
- 5) Mendidik santri guna menjadi seorang yang cakap dalam semua pembangunan khususnya dalam pembangunan spritual.
- 6) Mendidik santri dapat membantu meningkatkan masyarakat sekitarnya untuk membangun masyarakat bangsa.²⁰¹

f. Arifin menguraikan bahwa tujuan pendidikan pesantren meliputi;

¹⁹⁹Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 21.

²⁰⁰Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 6-7.

²⁰¹*Ibid.*

- 1) Tujuan khusus yaitu mempersiapkan para santri menjadi orang yang *ālim* dalam ilmu agama (*tafaqquh fī al- dīn*) sesuai yang diajarkan dan disampaikan oleh kyai atau pengasuh setempat dan mengamalkannya di tengah masyarakat.
- 2) Tujuan umum yakni membimbing anak didik (santri) menjadi orang yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi *muballig* dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya.²⁰²

Dari berbagai uraian tentang tujuan pendidikan pesantren, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah terbentuknya generasi muslim yang mempunyai kekuatan dan kemampuan ke dalam dan ke luar secara seimbang. Kemampuan ke dalam adalah menjadi muslim yang *muttaqīn*, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agamanya, serta dapat mempraktekannya di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kemampuan ke luar adalah kemampuan seorang muslim mempraktekkan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat, bersosial, dan bagaimana ia dapat membangun masyarakatnya serta lingkungannya menjadi suatu masyarakat yang maju dalam kehidupan dunia dan akhiratnya. Dengan kata lain, terbentuknya seorang muslim yang *ṣāleḥ* secara individu dan *ṣāleḥ* secara sosial.

3. Sejarah Kemunculan Pesantren

Pesantren sebagai sebuah lembaga pengajaran dan pendidikan Islam, di dalamnya terdapat interaksi antara pengasuh (kyai) atau *ustāz* sebagai guru dan santri-santri sebagai murid yang bertempat di masjid atau di halaman asrama-asrama (ponpes) untuk mengaji, mempelajari serta membahas berbagai buku teks keagamaan hasil karya ulama masa lalu. Karya-karya ini lebih populer dengan istilah *Kitab Kuning*, karena di masa lalu karya-karya itu pada umumnya ditulis atau dicetak di atas kertas yang berwarna kekuning-kuningan. Penyebutan tersebut sampai saat ini tetap berlaku walaupun banyak di antaranya yang dicetak ulang dengan menggunakan kertas berwarna putih. Dari sini dapat diketahui

²⁰² Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, 248.

bahwa unsur terpenting dari sebuah ponpes ialah adanya kyai, para santri,²⁰³ masjid (musalla), pondok (tempat tinggal) serta berbagai buku atau kitab-kitab teks.²⁰⁴

Perjalanan sejarah pesantren di Indonesia semenjak masa penjajahan sampai periode awal pada pemerintahan orde baru menempatkan pesantren pada posisi termarjinalkan, sehingga muncul suatu pengandaian jika dikatakan “seandainya Indonesia tidak pernah dijajah”, pondok pesantren-pondok pesantren tidaklah akan berdiri begitu jauh di daerah-daerah pedesaan yang terpencil seperti yang kita ketahui, melainkan akan berada di kota-kota atau pusat kekuasaan dan ekonomi. Kondisi ini bisa dilihat pada era permulaan perkembangan ponpes yang merupakan sebuah lembaga pendidikan agama yang kosmopolit dan mestinya pertumbuhan sistem pendidikan di Indonesia ini akan mengikuti jalan-jalan yang ditempuh oleh pondok pesantren.²⁰⁵ Hal ini disebabkan, sebelum masa kemerdekaan, pesantren telah menjadi sebuah sistem pendidikan Nusantara. Hampir di pelosok-pelosok Nusantara, terlebih pada pusat-pusat kerajaan Islam telah berdiri lembaga pendidikan yang kurang lebih mirip atau serupa dengan pesantren meskipun memakai nama yang berbeda-beda, seperti: *Surau* di Minangkabau, *Meunasah* di Aceh dan pondok pesantren di Jawa. Namun demikian, secara historis, kehadiran ponpes secara pasti di Indonesia untuk pertama kalinya, di mana, dan siapa pendirinya tidak dapat diperoleh sebuah keterangan yang akurat dan pasti.

²⁰³Santri dalam arti sempit diartikan sebagai seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren, oleh karena itu perkataan pesantren berarti tempat untuk para santri. Dalam arti luas, santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke Masjid dan berbagai aktifitas lainnya, lihat lebih jauh dalam Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (judul asli *The Religion of Java*), cet. Ke-2. (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 268.

²⁰⁴Lihat dalam Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, tahun 2003, 3.

²⁰⁵Madjid, *Merumuskan Kembali*, 3-4. Lihat juga dalam Pendahuluan, Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren, oleh Malik Fadjar dalam *Quo Vadis Pendidikan Islam (Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan)*, Mudjia Rahardjo (edt.) (Malang: UIN Malang Press, 2006), xxii.

Salah satu keterangan sejarah dari sebagian penulis mengatakan bahwa institusi ponpes ini adalah hasil adopsi dari sebuah model perguruan yang dijalankan dan diselenggarakan orang-orang Budha dan Hindu. Sebagaimana telah diketahui, pada waktu Islam datang serta berkembang di pulau Jawa ini telah terdapat kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh para pendeta serta bhiksu kepada para pengikutnya yang dilaksanakan di perguruan Budha dan Hindu, dengan menggunakan sistem biara dan asrama. Bentuk pendidikan tersebut, kemudian menjadi model contoh bagi para wali dalam melaksanakan dakwah Islam kepada masyarakat secara luas, dengan meniru bentuk sistem biara dan asrama yang dirubah isinya dengan pendidikan dan pengajaran agama Islam, dan di kemudian hari dikenal dengan nama ponpes (pondok pesantren). Berdasar pada pandangan ini, pesantren lahir semenjak awal kedatangan Islam di Jawa, zaman Wali Songo. Kuat anggapan bahwa pesantren pertama kali didirikan di desa Gapura Gresik Jawa Timur dan dikaitkan dengan usaha Syaikh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Ampel).²⁰⁶ Beliau merupakan ulama yang berasal dari daerah Gujarat, India. Oleh sebab itu, bagi beliau mendirikan pesantren bukanlah masalah yang sulit, sebab sebelumnya sudah terdapat perguruan Hindu-Budha dengan menggunakan sistem biara asrama sebagai tempat belajar mengajar, dan memiliki persamaan dengan pendidikan di India.

Dhofier mengatakan bahwa sebelum tahun 60-an, berbagai pusat pendidikan ponpes di Jawa dan Madura lebih populer dikenal dengan istilah atau nama “pondok”. Istilah ini berangkat dari pendefinisian

²⁰⁶ *Ibid.*, 4. Meski demikian, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning, yang pada waktu didirikan hanya memiliki tiga orang santri, yaitu: Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kyai Bangkuning. Kemudian ia pindah ke Denta, Surabaya, dan mendirikan pesantren di sana, dan akhirnya beliau dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Sunan Ampel diambil menantu oleh penguasa Tuban bernama Ario Tejo. Di sini dapat disimpulkan adanya hubungan yang mesra antara ulama dan umara. Hubungan ini dijalin dengan da'wah, selain itu Ario Tejo membutuhkan bantuan Sunan Ampel untuk mengamankan daerah Tuban, Gresik, dan Surabaya, sebagai kunci kemakmuran negara. <http://id-id.facebook.com/notes/majalahsantricom/asal-usul-pesantren-dan-sejarah-perkembangannya/151308498255509>, diakses tanggal 28 Mei 2012.

asrama-asrama santri yang biasa disebut pondok (tempat tinggal yang dibuat dari bahan bambu), atau dimungkinkan berasal dari bahasa Arab *fundūq*, yang bermakna hotel atau asrama.²⁰⁷ Di samping berdasar pada alasan terminologi yang digunakan pesantren, persamaan dari sisi bentuk antara pendidikan ponpes dengan pendidikan milik Budha dan Hindu di India, dapat juga dilihat dari unsur-unsur yang tidak didapati dalam sistem pendidikan Islam yang ada di Mekkah. Unsur tersebut antara lain; seluruh sistem pendidikannya berisi murni ilmu-ilmu agama, tidak adanya gaji bagi kyai, penghormatan yang tinggi terhadap guru, serta posisi berdirinya pesantren yang ada di luar kota. Berdasarkan data ini, sebagian penulis sejarah kemudian menjadikannya sebagai bukti bahwa asal-usul pesantren ialah karena pengaruh yang datang dari India.²⁰⁸

Pada permulaan berdirinya, model dan bentuk ponpes sangatlah sederhana. Masjid adalah pusat kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh seorang kyai (ulama) sebagai guru dengan hanya beberapa orang santri yang berposisi sebagai muridnya. Kyai tersebut biasanya sudah pernah belajar dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam baik dengan cara mukim dalam waktu yang lama di Makkah atau di Madinah atau di pesantren-pesantren yang lebih tua (yang ada terlebih dahulu). Bahkan ada yang mengatakan; ada juga yang pernah berguru kepada seorang wali atau seorang kyai yang terkenal di Nusantara. Selanjutnya, ia menetap di suatu desa dan mendirikan langgar/mushalla yang digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan shalat berjama'ah.

Kegiatan shalat berjama'ah tersebut pada awalnya hanya diikuti oleh sedikit orang saja. Kemudian setelah selesai shalat berjama'ah, sang kyai melakukan aktifitas biasanya yaitu memberikan ceramah pengajian hanya sekedarnya. Isi pengajian biasanya sekitar rukun Islam, rukun iman serta akhlak yang banyak terkait dengan kehidupan

²⁰⁷Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 18.

²⁰⁸Luqman Hakim, ed., *Pola Pembelajaran*, 5. Meskipun pandangan ini belum mempertimbangkan keberadaan Islam di Aceh atau Minangkabau yang kedatangannya lebih awal ataupun belum mempertimbangkan keberadaan lembaga pendidikan Islam serupa yang ada di Timur Tengah pada masa klasik seperti Masjid Khan ataupun madrasah yang sistemnya kurang lebih menyerupai pesantren di Jawa.

sehari-hari. Berkat metodenya yang menarik dan keikhlasannya yang tinggi serta prilakunya yang shaleh, secara berangsur jama'ahnya bertambah banyak. Jama'ah yang datang kemudian tidak lagi hanya dari masyarakat setempat, tetapi dari penduduk desa sekitar bahkan ada yang datang dari tempat-tempat yang jauh. Sebagian dari mereka yang ikut belajar dan mengaji menginginkan untuk tinggal menetap, dekat dengan kyai atau *ustāz* dan bahkan mulai muncul beberapa orang tua yang berkeinginan menitipkan dan menyerahkan anaknya kepada kyai tersebut. Oleh sebab itu, untuk memenuhi keinginan dari para santri dan wali santrinya, maka dibentuklah asrama atau pondok sebagai tempat tinggal untuk menampung mereka. Dengan demikian terbentuklah sebuah ponpes yang di dalamnya ada pondok, masjid, kyai serta santri.

Beberapa alumni pesantren tersebut yang sudah selesai dan pulang dari pesantren serta mukim di suatu tempat kemudian mendirikan pesantren yang baru dengan mencoba mengadopsi sistem pembelajaran yang sama dengan sistem pembelajaran sebagaimana di pesantren almahalnya. Oleh karena itu, bertambah banyaklah jumlah pesantren yang lahir dan berkembang pada masa itu. Keadaan ini terus berlanjut hingga masa sekarang. Namun, Pesantren yang berdiri belakangan itu telah banyak mengkondisikan dirinya dengan perubahan dan kebutuhan masyarakatnya. Meskipun demikian, pada dasarnya tetap melanjutkan tradisi dan fungsi utama pesantren.²⁰⁹

Itulah sejarah singkat munculnya pondok pesantren dari awal sampai terbentuknya pesantren-pesantren yang tersebar di seantero Nusantara. Dari satu pesantren kemudian dikembangkan oleh para alumninya di berbagai tempat sampai akhirnya terbentuklah jaringan intelektual pesantren.

4. Tipologi Pesantren dan Elemen-elemen Pesantren

Pesantren sebagaimana yang telah diketahui merupakan suatu institusi yang mengajarkan dan mewariskan kebudayaan serta tradisi-tradisi keislaman, maka dengan tidak langsung dalam

²⁰⁹*Ibid.*, 6.

perkembangannya pesantren akan mengalami perubahan-perubahan di dalamnya, sehingga muncullah berbagai model pesantren yang sekarang ini sudah banyak diketahui. Perkembangan model ponpes tersebut menjadi hal yang menarik karena di dalam masing-masing model tentunya memiliki karakteristik tersendiri. Seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren dalam beberapa sisinya baik tempat, bentuk, hingga substansinya telah banyak mengalami perubahan. Pesantren saat ini, tidak lagi sesimpel sebagaimana yang digambarkan seseorang tetapi pesantren bisa mengalami perubahan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Secara umum pesantren bisa diklasifikasikan menjadi dua: yaitu ponpes *salaf* atau tradisional dan ponpes *khalaf* atau modern. Kata *salaf* ini berasal dari bahasa Arab “*Salaf*” artinya yang dahulu atau klasik.²¹⁰ Sebuah pesantren dinamakan sebagai ponpes *salaf* apabila dalam aktifitas pendidikannya hanya berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik, tradisional atau konvensional, yaitu berupa kajian dan pengajaran kitab kuning (kitab-kitab klasik) dengan metode pembelajaran tradisional yang lazim diterapkan dan dipraktekkan di dalam ponpes *salaf* yaitu dengan metode *Bandongan*, *Sorogan*, dan *Wetonan* serta belum dikombinasikan dengan model pendidikan modern.²¹¹ Sedangkan *khalaf* berasal dari kata “*Al-khalaf*” ialah orang-orang yang datang di belakang kaum Muslim yang pertama kali. Mereka *ber-ikhtilāf* atau berbeda pendapat.²¹² Secara istilah, pesantren *khalafi* dapat juga disebut sebagai ponpes modern. Ponpes *khalaf* atau modern ialah pesantren yang telah melakukan pembaruan dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikannya. Maksudnya pesantren tersebut di satu sisi tetap melestarikan berbagai unsur utama ponpes, di sisi lainnya ia memasukkan ke dalamnya berbagai unsur modern yang ditunjukkan dengan pembelajaran klasikal atau

²¹⁰Irfan Hielmy, *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhawah*, (Bandung: Nuansa, 1999), 32.

²¹¹Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama, 2007), 26-27.

²¹²Hielmy, *Pesan Moral*, 35.

madrasiy serta adanya materi berbagai ilmu umum di dalam muatan kurikulumnya. Pada pesantren ini pola pendidikan pesantren klasik dimodifikasi dengan sistem sekolah karena adanya ilmu-ilmu umum. Dengan demikian pesantren modern adalah pendidikan pesantren yang telah diperbaharui atau dipermodern pada berbagai segi tertentu guna disesuaikan dengan sistem sekolah.²¹³

Sedangkan Yacub yang dikutip Khozin²¹⁴ mengatakan bahwa terdapat beberapa pembagian dan tipologi ponpes yakni:

- a. *Pesantren Salafi* yaitu pesantren yang tidak memberikan pelajaran dengan pengetahuan umum, dan tetap mempertahankan pembelajaran dengan kitab-kitab klasik. Sistem pembelajarannya menggunakan metode *wetonan* (*bandongan*) dan *sorogan*.
- b. *Pesantren Khalafi* adalah pesantren yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum dengan menerapkan sistem pembelajaran klasikal (*madrasiy*) serta memberikan pendidikan *skill*.
- c. *Pesantren Kilat* ialah pesantren yang menggunakan model semacam *training*, dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, dan dilaksanakan di luar waktu sekolah seperti pada bulan Ramadhan. Fokus yang dibidik oleh pesantren ini adalah keterampilan beribadah dan kepemimpinan.
- d. *Pesantren terintegrasi* yakni ponpes yang lebih memfokuskan pada pendidikan *vocasional* atau kejuruan sebagaimana pendidikan yang terdapat di Balai Latihan Kerja (BLK) pada Departemen Tenaga Kerja yaitu program yang terintegrasi. Pesantren ini mayoritas santrinya adalah kalangan anak-anak yang putus sekolah atau dari para pencari kerja.

Adapun menurut Mas'ud dkk. ada beberapa tipologi atau bentuk/ model ponpes yaitu:

- a. Pesantren yang mempertahankan orisinalitas identitas sebagai tempat mempelajari dan mendalami berbagai ilmu agama Islam

²¹³Luqman Hakim, ed., *Pola Pembelajaran*, 7-8.

²¹⁴Khozin, *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 101. Baca juga Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 31.

(*tafaqquh fi-al-din*) bagi para santrinya. Semua materi yang dikaji dan diajarkan di ponpes ini sepenuhnya bernuansa keagamaan yang bersumberkan dari berbagai kitab berbahasa Arab (yang disebut kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model seperti ini masih banyak dijumpai sampai sekarang semisal ponpes Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa ponpes di daerah Sarang Rembang Jawa Tengah, ponpes API Tegalrejo di Magelang dan lain-lain.

- b. Pesantren yang memasukkan beberapa materi umum dalam pembelajaran, tetapi dengan kurikulum yang dibuat dan disusun sendiri sesuai kebutuhan serta tidak memakai kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang menyebabkan ijazah yang dikeluarkan ponpes tersebut tidak diakui oleh pemerintah sebagai sebuah ijazah formal.
- c. Pesantren yang melaksanakan pendidikan umum di dalam ponpes dengan bentuk madrasah (sekolah umum yang berciri khas Islam di bawah naungan DEPAG/sekarang Kemenag) atau bentuk sekolah (sekolah umum dalam naungan DEPDIKNAS/Kemendikbud) dengan berbagai jenjang pendidikan, bahkan ada pesantren yang menyelenggarakan pendidikannya sampai jenjang perguruan tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas keagamaan namun juga beberapa fakultas umum. Misalnya ponpes Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur dengan Universitas Darul Ulum.
- d. Pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan umum. Ia merupakan sebuah asrama bagi pelajar Islam di mana santri-santrinya belajar di berbagai sekolah atau berbagai perguruan tinggi di luar ponpes. Pendidikan agama di ponpes model ini diajarkan di luar jam-jam sekolah sehingga mampu diikuti oleh para santrinya. Diperkirakan pesantren dengan model seperti ini adalah yang terbanyak jumlahnya.²¹⁵

²¹⁵*Ibid.* Termasuk di dalamnya adalah tipologi yang ada dalam bukunya Khozin, yaitu pondok pesantren *salafiyah* (tradisional), pondok pesantren *khalafiyah* (modern), dan pondok pesantren Asrama. Khozin, *Tipologi Pondok*, 7.

Dari berbagai macam karakteristik tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa para pengkaji pesantren merasa kesulitan dalam merumuskan tipologi pendidikan pesantren di Indonesia sejak masa awal kelahirannya. Hal itu disebabkan karena setiap ponpes mencerminkan keunikan (*the uniqueness*) yang berbeda dan tipikal satu sama lain. Secara sederhana, misalnya: Mastuhu membagi pesantren menjadi Pesantren NU dan Muhammadiyah, Dhofier (Pesantren *Salaf* serta *Khalaf*), Rahardjo (Pesantren Induk dan Anak), juga tipologi yang dirumuskan oleh Direktorat PD-Pontren (*Salaf*, *Ashrī* dan gabungan).²¹⁶ Selain itu pola interaksi antar berbagai unsur dalam pesantren juga ikut menentukan tipologi pesantren.²¹⁷

Dari berbagai tipologi pondok pesantren yang telah dipaparkan tersebut, tipologi yang ditawarkan oleh Dir. PD-Pontren merupakan tipologi yang dapat menampung seluruh tipologi yang ada termasuk tipologi ponpes yang sesuai dengan basik organisasinya yaitu; Pesantren *salafiah*, pesantren *khalafiah* (*Ashriyah*) dan pesantren kombinasi (campuran).²¹⁸

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki karakteristik yang tidak dipunyai oleh lembaga pendidikan lainnya. Secara umum, ponpes memiliki unsur-unsur minimal: Kyai/ustāz yang mendidik juga mengajar; Santri yang belajar; dan Masjid. Tiga unsur ponpes ini menurut Qomar, mewarnai ponpes pada masa awal berdirinya ataupun bagi ponpes-ponpes kecil yang belum dapat mengembangkan fasilitasnya. Lebih lanjut Qomar menjelaskan, unsur

²¹⁶Luqman Hakim, ed., *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, 2003), 29-31.

²¹⁷Seperti lima pola pesantren yang ditawarkan oleh Haidar Putra Daulay dalam *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. ii (Jakarta: Kencana, 2009), 65-68.

²¹⁸Luqman Hakim. ed., *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, 2003), 24-25. Adapun jumlah pondok pesantren berdasarkan tipologinya menurut data statistik Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (Dir. PD-Pontren) Kemenag RI, hingga tahun 2009 adalah 21.521 buah, yang terdiri dari pesantren tipe *salafiyah*; 8.001 (37%), *ashriyah*; 3.881 (18%) dan pesantren kombinasi; 9.639 (45%). Lihat <http://pendis.depag.go.id/file/dokumen/bukusaku.pd>, diakses tanggal 5 Mei 2010.

pesantren di dalam bentuk segitiga itu menggambarkan kegiatan belajar mengajar tentang ke-Islaman yang sederhana. Kemudian pesantren mengembangkan sarana pra-sarana pembelajarannya sebab tuntutan mendesak perubahan sistem pendidikan serta semakin bertambahnya jumlah santri yang belajar dari kabupaten atau provinsi yang lain yang memerlukan tempat tinggal.²¹⁹

Adapun elemen-elemen pesantren menurut Dhofier itu ada 5 (lima) elemen dasar yakni; Kyai, Santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, Pondok dan masjid.²²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa sebuah lembaga pengajian yang telah tumbuh dan berkembang sampai memiliki kelima elemen itu, statusnya akan berubah menjadi pesantren. Berdasarkan jumlah santrinya, pesantren dapat dibedakan menjadi pesantren kecil (biasanya mempunyai santri dengan jumlah di bawah 1000 santri dan pengaruhnya terbatas pada tingkatan Kabupaten), pesantren menengah (biasanya mempunyai santri antara 1000-2000 orang dan mempunyai pengaruh serta menarik para santri dari berbagai Kabupaten), serta pesantren besar (biasanya mempunyai santri yang lebih dari 2000 santri yang berasal dari banyak Kabupaten dan Provinsi).

a. Kyai sebagai tokoh sentral di dalam ponpes yang memberi pengajaran.

Kyai dan *ustāz* (asisten kyai) adalah cikal bakal dan merupakan elemen yang paling pokok dalam sebuah pesantren. Mereka adalah komponen penting yang amat menentukan kesuksesan pendidikan di pesantren. Selain itu juga tidak jarang seorang kyai dan *ustāz* merupakan pendiri dan sekaligus pemilik pesantren tersebut atau keluarga keturunannya. Dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangan sebuah pesantren sangat tergantung kepada figur kyai dan *ustāz* tersebut. Kebesaran dan kemasyhuran nama yang disandang oleh kyai dan *ustāz*-nya akan menjadi pertimbangan bagi wali santri untuk menitipkan anaknya belajar di pesantren tersebut.

²¹⁹Qomar, *Pesantren dari Transformasi*, 19.

²²⁰Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44. Lihat juga Asal Usul Pesantren dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2033544-asal-usul-pesantren/> diakses tanggal 12 Agustus 2010.

Perlu ditegaskan di sini bahwa *‘ulamā*. adalah para ahli pengetahuan agama Islam di kalangan umat Islam. Di Jawa Barat mereka disebut *ajengan*. Di Jawa Timur dan Jawa Tengah, ulama yang memimpin pesantren disebut kyai. Namun pada zaman sekarang, terdapat pula banyak ulama yang cukup punya pengaruh di masyarakat yang juga mendapatkan gelar “kyai” meskipun mereka tidak memiliki pesantren. Berdasar pada relasi yang sangat kuat dengan tradisi ponpes, gelar kyai biasanya digunakan untuk menunjuk ulama-ulama dari kelompok Islam tradisional. Hanya dalam pengertian semacam itulah perkataan “kyai” dipakai dalam literatur-literatur pesantren.

Berbagai kelebihan pengetahuan para kyai dalam hal agama, sering kali dipandang sebagai orang yang selalu dapat memahami keagungan dan kekuasaan Tuhan juga rahasia alam. Oleh sebab itu, dalam kacamata orang awam, mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau. Kopian dan surban dalam beberapa hal merupakan simbol kealiman yang biasa dipakai sebagai identitas khusus mereka.

Masyarakat senantiasa berharap agar berbagai persoalan-persoalan keagamaan dapat diselesaikan mereka sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab-kitab yang diajarkan, semakin ia dikagumi.

b. Santri sebagai unsur pokok dari sebuah pesantren.

Dalam pengertian umum yang digunakan di lingkungan komunitas pesantren, seorang *‘ālim* hanya dapat disebut sebagai “kyai” apabila ia mempunyai ponpes dan santri yang mukim di ponpes tersebut untuk mengaji kitab-kitab Islam klasik. Karena itu santri merupakan elemen penting dalam sebuah lembaga pesantren.

Santri merupakan anak didik yang tinggal/belajar dan menuntut ilmu di pesantren. Dalam hal ini ada dua kategori santri yang berada dalam pesantren, yaitu:

- 1) Santri *mukim*, adalah santri yang mukim atau menetap dalam pesantren. Santri *mukim* yang tinggal paling lama di pesantren kemudian hari biasanya dijadikan kelompok tersendiri yang diberi tanggungjawab mengajar santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

- 2) Santri *kalong*, yaitu santri yang asalnya dari berbagai desa di sekeliling ponpes (berasal dari daerah yang dekat dengan pesantren) yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Mereka pergi-pulang (*nglajo*) dari rumah sendiri untuk mengikuti pembelajaran di pesantren.²²¹

c. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah “Kitab Kuning”, sebab pada umumnya kitab-kitab itu ditulis dan dicetak di atas kertas yang warnanya kuning atau kekuning-kuningan (kitab yang ditulis dan dicetak di atas kertas yang memiliki kualitas kurang bagus). Kitab-kitab itu merupakan karya ulama zaman dulu (baca: klasik/*salaf*) yang berisikan tentang ilmu keislaman yang bisa digolongkan ke dalam 8 kelompok keilmuan; a. *Fiqh*; b. *Nahwu* (*syntax*) dan *ṣaraf* (*morfologi*); c. *Uṣūl Fiqh*; d. *Ḥadīs*; e. *Tafsīr*; f. *Tauḥīd*; g. *Tasawuf* dan etika; h. Cabang-cabang lainnya semisal *Tarikh* dan *Balaghah*. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang bermacam-macam, ada teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai *fiqh*, *uṣūl fiqh*, *ḥadīs*, *tafsīr*, dan *tasawuf*.²²²

Seorang santri yang belajar kitab-kitab itu memiliki dua alasan pokok, di satu sisi mendalami isi kitab, dan di sisi lain secara tidak langsung mereka juga mempelajari bahasa Arab yang merupakan bahasa kitab tersebut. Dengan demikian, seorang santri yang telah selesai belajarnya di ponpes cenderung mempunyai pengetahuan bahasa Arab. Oleh sebab itu, kemampuan seorang santri dalam memahami berbagai isi kitab sekaligus juga kemampuannya dalam menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi salah satu ciri seorang santri yang sudah menyelesaikan dan menamatkan studinya di pondok pesantren.²²³

Penggalian berbagai khazanah budaya Islam lewat bermacam-macam kitab klasik merupakan salah satu unsur yang paling penting dari keberadaan sebuah pesantren dan hal tersebutlah yang

²²¹Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 51-52.

²²²*Ibid.*, 50.

²²³M. Ghazali Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), 24.

membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang tradisional tidak bisa diragukan lagi akan perannya sebagai pusat transmisi serta desiminasi (penyebaran) ilmu- ilmu keislaman, khususnya yang bersifat kajian-kajian klasik. Dengan demikian, tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Sedangkan santri-santri yang tinggal dan menetap di pesantren dalam waktu pendek dan tidak mempunyai keinginan menjadi ulama, memiliki tujuan guna mencari pengalaman dalam pendalaman keagamaan. Kebiasaan semacam itu, terlebih-lebih dilakukan pada waktu bulan Ramadhan, di saat umat Islam menjalankan ibadah puasa, banyak santri yang mengikuti “*pasan/ pasaran*” yang mukim di suatu ponpes selama bulan Ramadhan guna mengkaji dan mempelajari berbagai kitab Islam klasik.

Sekarang, meskipun banyak pesantren yang telah memasukkan pengajaran beberapa ilmu pengetahuan umum sebagai bagian penting pendidikan pesantren, namun pengajaran berbagai kitab Islam klasik tetap disampaikan sebagai upaya untuk mempertahankan tujuan utama pesantren; mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional.

d. Masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan ibadah.

Satu hal yang pertama kali mesti dilakukan oleh seorang kyai yang berkeinginan untuk mengembangkan atau mendirikan pesantren, adalah mendirikan masjid. Sebab masjid mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai tempat ibadah shalat dan ibadah lainnya, serta sebagai tempat pengajian dan pengajaran terutama bagi yang masih menggunakan metode *wetonan (bandongan)* dan *sorogan*. Salah satu tujuan pendirian masjid adalah untuk menarik perhatian masyarakat bahwa ia benar-benar sanggup memimpin sebuah pesantren.

Dalam dunia pesantren, masjid merupakan pusat kegiatan pendidikan Islam dalam pengertian tradisional maupun dalam pengertian modern. Dalam pengertian yang lebih luas, pesantren pertama adalah masjid, karena ia menjadi tempat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar yang pertama. Bisa juga disebut bahwa

masjid itu identik/sama persis dengan pesantren.²²⁴ Selain itu, kedudukan masjid tidak bisa dipisahkan dengan pesantren, karena masjid merupakan elemen dari pesantren. Masjid digunakan sebagai tempat berdakwah dan untuk penyiaran agama Islam secara umum, meskipun pada awalnya masjid memiliki fungsi sebagai tempat mendidik para santri tentang praktek sembahyang dan memberikan pembelajaran kitab kuning atau kitab Islam klasik.²²⁵

e. Pondok atau asrama sebagai tempat tinggal kyai dan para santrinya.

Berkembangnya masjid sebagai pusat sistem pendidikan dan pengajaran tradisional di berbagai wilayah, menjadikan pondok atau asrama sebagai ciri khas dari tradisi ponpes yang membedakannya dengan pusat kegiatan keagamaan lainnya. Bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan dan pengajaran *surau* di daerah Minangkabau. Pada hakikatnya sebuah pesantren ialah sebuah lembaga pendidikan yang menyiapkan pondok atau asrama (pemandokan) sebagai tempat menetap bersama sekaligus tempat belajar para santri dalam bimbingan kyai. Asrama bagi para santri ini biasanya ada di dalam kompleks pesantren di mana kyai atau pengasuh serta keluarganya menetap serta terdapatnya masjid sebagai tempat melaksanakan berbagai aktifitas ibadah dan mengaji santri-santri. Untuk memudahkan pengawasan bagi para santri biasanya kompleks pesantren dikelilingi dengan pagar pengaman atau tembok.

Pada kebanyakan pesantren, dahulu hampir seluruh kompleks pesantren adalah milik sang kyai, tetapi sekarang, kebanyakan pesantren tidak semata-mata milik kyai atau pengasuh saja, tetapi pesantren merupakan milik masyarakat. Kondisi ini dikarenakan sumber-sumber keuangan yang didapatkan sang kyai untuk pembiayaan dan perkembangan pesantren diperoleh juga dari masyarakat.

Besar dan terkenalnya sebuah pondok tergantung dari jumlah para santri yang datang dari berbagai daerah yang jauh. Inilah yang kemudian

²²⁴Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 49.

²²⁵M. Abdul Ghofur Noer, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Plus*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008), 20.

akan menentukan apakah pesantren tersebut termasuk dalam kategori ponpes besar, ponpes menengah ataupun ponpes kecil. Untuk ponpes kecil, biasanya santri-santri banyak yang menetap di rumah-rumah penduduk di kompleks pesantren, mereka memanfaatkan ponpes hanya untuk keperluan-keperluan tertentu saja. Setidaknya ada empat alasan utama pesantren membangun pondok (asrama) untuk para santrinya.

Pertama, ketertarikan para santri untuk belajar (mengaji) kepada seorang kyai dikarenakan kemasyhuran atau kealiman sang kyai yang mengharuskannya untuk meninggalkan tempat tinggalnya untuk menetap di kediaman kyai itu.

Kedua, mayoritas pesantren adalah tumbuh dan berkembang di daerah pinggiran yang jauh dari keramaian pemukiman penduduk, sehingga tidak terdapat perumahan yang cukup memadai guna menampung santri-santri dengan jumlah banyak.

Ketiga, lahirnya sikap timbal balik antara kyai dan santri yang berupa terciptanya sebuah relasi kekerabatan seperti halnya relasi bapak dan anak. Sikap timbal balik tersebut memunculkan keakraban serta kebutuhan guna saling berdekatan terus menerus dalam waktu yang relatif lama.

Keempat, guna memudahkan kyai atau pengasuh dalam melakukan pengawasan dan pembinaan kepada santri-santri secara intensif dan *istiqāmah*. Hal tersebut dapat dimungkinkan apabila tempat tinggal antara kyai atau pengasuh dan santri berada dalam satu lingkungan yang sama.²²⁶

Hakikat ponpes sebenarnya ada pada jiwa atau isi pendidikannya. Zarkasyi mengatakan, jiwa pondok pesantren terbagi menjadi 5 (lima) yang disebut dengan panca jiwa, yaitu:

- 1) Jiwa keikhlasan, yaitu *sepi ing pamrih* (jiwa yang tidak didorong oleh hasrat untuk mendapatkan berbagai keuntungan tertentu), semata-mata karena ibadah.
- 2) Jiwa kesederhanaan, yaitu kehidupan pondok pesantren yang diliputi suasana kesederhanaan tetapi agung. Sederhana bukanlah

²²⁶Hakim (edt.), *Pola Pengembangan*, 9-10.

melarat, pasif, *narima* serta miskin, melainkan mengandung unsur penguasaan diri, kekuatan juga ketabahan hati dalam menghadapi berbagai kesulitan.

- 3) Jiwa kesanggupan menolong dirinya sendiri, yaitu berdikari. Ini bukan berarti santri selalu belajar untuk mengurus keperluan diri sendiri, tetapi juga ponpes itu sendiri sebagai lembaga pendidikan Islam yang mandiri dan tidak pernah mengandalkan kehidupan kepada bantuan serta belas kasihan pihak lain.
- 4) Jiwa *ukhuwwah Islāmiyyah* yang demokratis di antara para santri, yaitu kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana keakraban, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan keagamaan.
- 5) Jiwa bebas, yaitu bebas dalam menentukan jalan hidup di masyarakat kelak bagi para santri, juga beban dalam menentukan masa depannya. Dengan berjiwa besar serta optimis ketika menghadapi berbagai problematika hidup berdasarkan nilai-nilai pendidikan yang telah diperolehnya dari pesantren.²²⁷

Pengembangan sistem-sistem pembinaan dan pengelolaan setiap aspek yang ada di lingkup pesantren dilakukan setelah pesantren memiliki idealisme dan orientasi yang jelas, serta nilai-nilai dan jiwa pesantren yang mapan. Sistem-sistem tersebut harus dilandasi oleh jiwa dan pengendali nilai prinsip yang telah digariskan. Sebab itu, tidak jarang pembahasan sistem terkadang mengakibatkan pergeseran nilai dan idealisme pesantren.

5. Fungsi dan Peranan Pesantren

Pondok pesantren sejak berdirinya telah berinteraksi dengan masyarakat luas. Masyarakat menganggap bahwa ponpes sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai ketangguhan dalam berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Pesantren telah mempunyai banyak pengalaman dalam menghadapi bermacam corak masyarakat

²²⁷ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan Untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara, dalam Studi Islam Aasia Tenggara*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1999), 347.

dalam kurun waktu yang sangat lama. Azra sebagaimana dikutip oleh Masyhudi mengatakan ada tiga fungsi pondok pesantren yaitu: sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama.²²⁸

Pada dasarnya fungsi utama ponpes ialah sebagai lembaga yang memiliki tujuan mencetak kader muslim supaya memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-dīn*) secara mendalam serta menghayatinya dan dengan penuh ikhlas semata-mata ditujukan guna pengabdianya kepada Allah Ta'ala dalam hidup serta kehidupannya. Pesantren berfungsi sebagai wahana yang mencetak sumber daya manusia yang handal, wahana pengkaderan ulama dengan berbagai predikat yang mulia yang menyertainya.²²⁹ Dengan kata lain, tujuan ponpes ialah mencetak ulama (seorang yang ahli agama) yang mengamalkan ilmu yang dimilikinya serta menyebarkan juga mengajarkan berbagai ilmunya itu kepada orang-orang lain. Guna mencapai tujuan ini, pesantren mengajarkan al-Qur'ān, Tafsīr dan ilmu Tafsīr, Hadīs dan ilmu Hadīs, Fiqh dan Uṣūl Fiqh, Tauhīd, Tārīkh, Akhlāk dan Tasawuf, Naḥwu, Ṣaraf, Ilmu Ma'āni, Ilmu Badī', Bayān serta ilmu Manṭiq kepada para santrinya. Di samping materi-materi tersebut, pada sejumlah ponpes tertentu materi pembelajarannya ditambah dengan berbagai ilmu umum sebagaimana yang disampaikan dan diajarkan di berbagai sekolah umum.

Model pendidikan tradisional sebagaimana dikembangkan oleh ponpes ini meliputi aspek-aspek kehidupan yaitu:

- a. Pemberian pendidikan dan pengajaran dengan metode, struktur, serta literatur tradisional.
- b. Pemeliharaan tata nilai khusus dengan menekankan terhadap fungsi pengutamaan beribadah sebagai sebuah bentuk

²²⁸Sulthon Masyhudi, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 90.

²²⁹Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren (Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren)*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), 9.

memuliakan dan pengabdian kepada kyai/guru sebagai jalan guna mendapatkan ilmu agama yang hakiki.²³⁰

Pesantren dengan bentuknya yang spesifik tidak dapat disejajarkan dengan pendidikan sekolah yang banyak dikenal sekarang ini, karena tidak ada keharusan bentuk dan cara yang baku untuk seluruh pesantren, melainkan sangat ditentukan oleh kyai/pengasuh yang memimpinya serta masyarakat yang menjadi pendukungnya.

Dalam menjalankan peran serta fungsinya baik di dalam pondok pesantren maupun di dalam masyarakat, kegiatan ponpes tercakup ke dalam “Tri Dharma Pondok Pesantren” yaitu: “keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt., pengembangan keilmuan terhadap masyarakat, agama, dan negara, serta pengembangan keilmuan yang bermanfaat”.²³¹ Bahkan lebih dari itu, peran pesantren dalam menciptakan sebuah dukungan sosial untuk pembangunan yang ada sangat diharapkan. Sebuah bentuk dukungan yang dinamis, langgeng dan spontan.²³² Pesantren ialah suatu lembaga sistem pendidikan dan pengajaran yang asli/original Indonesia dan paling besar peranannya serta mengakar kuat di masyarakat. Meskipun pondok pesantren memiliki banyak saham dalam pengembangan masyarakat Indonesia khususnya, ia tetap sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam dan bukan sebagai lembaga pengembangan masyarakat.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menambahkan bahwa pesantren juga berfungsi sebagai tempat penampung anak-anak nakal (anak-anak yang kurang baik prilakunya) di mana sekolah-sekolah atau orang tuanya sudah tidak mampu mengatasinya. Bahkan pesantren juga menjadi tempat penampungan anak-anak yang merupakan korban dari erosi kultur dalam kota-kota metropolitan.²³³ Meskipun demikian, fungsi utama pondok pesantren yang telah dimiliki tetap

²³⁰Hakim, ed., *Pola Pengembangan*, 19-20.

²³¹Zarkasyi, *Pondok Pesantren*, 14.

²³²Syiful Mustofa, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pesantren, (Antara Idealita dan Realita di Era Modern)”, *Jurnal el-Hikmah* Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, 130

²³³Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 112.

menjadi prioritas utama dari fungsi-fungsi lainnya yaitu ponpes sebagai lembaga pengkaderan dan seleksi calon pemimpin masyarakat dan ulama yang kompeten.

B. Sistem Pendidikan Pesantren

1. Model Kurikulum dan Kitab Pegangan Pesantren

Kurikulum dalam pendidikan dimaknai sebagai sejumlah mata pelajaran yang mesti ditempuh atau diselesaikan oleh siswa dalam periode tertentu (untuk naik kelas atau untuk mendapatkan ijazah).²³⁴ Menurut S. Nasution, istilah kurikulum mulai dipahami sebagai sebuah istilah dalam dunia pendidikan pertama kalinya muncul dalam kamus Webster pada tahun 1856 sebagaimana dikutip oleh Nasution yang maknanya pada saat itu (1) *a race course; a place for running; a chariot*. (2) *a course in general; applied particularly to the course of study in a university*.²³⁵

Maksud dari pengertian kurikulum sebagaimana definisi di atas adalah sebuah jarak untuk pertandingan atau perlombaan yang harus dilalui oleh para pelari, dan juga diartikan sebagai *chariot*, yakni semisal kereta pacu pada masa dulu yang membawa seseorang mulai dari *start* hingga *finish*. Sedangkan dalam bidang pendidikan berarti sejumlah mata pelajaran yang ada pada perguruan tinggi.

Berdasarkan rumusan tersebut, dapat diketahui bahwa kurikulum dalam bidang pendidikan dimaksudkan sejumlah mata pelajaran yang mesti dilalui atau diselesaikan oleh peserta didik pada suatu masa tertentu. Dalam rumusan ini tersirat dua hal inti, yaitu: (a) Isi kurikulum berupa mata pelajaran (*subject matter*) yang diberikan kepada peserta didik, dan (b) Tujuan yang akan dicapai, yakni penguasaan siswa terhadap mata pelajaran yang disimbolkan dalam

²³⁴Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 31. Lihat juga Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 16, dan Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung, Sinar Baru: 1991), 4.

²³⁵S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars, 1986), 7.

bentuk angka-angka hasil ujian, sertifikat, ijazah, *syahādah*,²³⁶ atau Surat Tanda Tamat Belajar.

Dalam perkembangan selanjutnya, isi kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar yang didapatkan peserta didik dan memengaruhi perkembangan pribadinya, bukan hanya pada mata pelajaran saja. Dalam hal ini kurikulum dipandang sebagai semua aktifitas dan pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik dalam tanggung jawab sekolah. Dalam konteks ini isi kurikulum lebih luas, sebab mencakup mata pelajaran, pengalaman anak di sekolah, kegiatan belajar, dan lain-lain. Karena itu, kurikulum mencakup kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler.²³⁷

Berangkat dari berbagai pengertian tersebut, maka yang dikehendaki dengan kurikulum pendidikan pesantren dalam tulisan ini meliputi sejumlah mata pelajaran yang diberikan kepada santri berikut kitab-kitab yang digunakan, program/kegiatan ekstra kurikuler, dan pengalaman anak di luar belajar secara formal di kelas (kurikulum tersembunyi) yang disengaja atau tidak disengaja turut memengaruhi kepribadian, prilaku dan potensi sosial santri.

Perkembangan pendidikan Islam pada awalnya dirintis lewat pendidikan ponpes *salafiah* yang orientasi pengajarannya khusus tentang pendidikan Islam. Namun, pada perkembangan terakhir pendidikan ponpes dituntut agar bisa menguasai berbagai ilmu umum, sehingga lulusan-lulusannya mendapatkan kesempatan yang sama diperoleh oleh lulusan sekolah, dan bisa melanjutkan belajar ke perguruan tinggi serta dapat bersaing di pemerintahan. Penerapan kurikulum pesantren dan madrasah dapat dibedakan dalam dua kelompok, yaitu pesantren *Salafiyah* dan pesantren *Khalafiyah*. Pesantren *Salafiyah* (tradisional) melakukan pembelajaran bertujuan mencapai kompetensi dapat menguasai dan memahami isi kitab tertentu yang sudah ditetapkan secara berurutan. Sedangkan, pesantren

²³⁶*Syahādah* adalah istilah yang sering dipakai di pondok pesantren sebagai bukti seorang santri telah selesai atau lulus mengikuti pendidikan di pesantren. Status syahadah sama dengan ijazah pada pendidikan formal luar pesantren.

²³⁷Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan*, 4

Khalafiyah (modern) menyelenggarakan pendidikannya dengan sistem pendidikan satuan pendidikan formal, menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum yang ada di madrasah serta sekolah (*schooling system*).²³⁸

Pesantren modern dan madrasah mengajarkan materi pendidikan dengan komposisi pendidikan umum 70 persen dan 30 persen pendidikan agama Islam. Madrasah adalah sekolah umum plus agama Islam sekitar 7 jam dalam sepekan. Saat ini, keluaran madrasah tidak memiliki perbedaan dengan sekolah umum. Konsekuensinya para lulusan madrasah tidak bisa berharap banyak untuk menjadi ulama, sebaliknya mereka yang keluaran sekolah umum juga minus pemahaman agama.

Pada ponpes tradisional mengajarkan kitab-kitab klasik, secara umum digolongkan kepada 8 kelompok: *Naḥwu-Ṣaraf, fiqh, hadīs, tafsīr, tauḥīd, tasawuf* dan etika, serta cabang-cabang lainnya seperti *tārīkh* dan *balagh*. Sedangkan, pada ponpes modern serta madrasah diajarkan berbagai ilmu *‘aqliyah, naqliyah, lisāniyah*. Ilmu-ilmu *‘aqliyah* ialah ilmu yang sumbernya berasal dari asas pemikiran dan penelitian manusia seperti: ilmu pasti, biologi, fisika dan sebagainya, sedangkan ilmu-ilmu *naqliyah* adalah ilmu-ilmu yang sumbernya dari al-Quran dan al-Hadits, seperti *tafsīr, ḥadīs, fiqh, tauḥīd*, dan sebagainya.

Adapun ilmu-ilmu *lisāniyah* ialah ilmu-ilmu bahasa seperti *naḥwu, ṣaraf, mantiq, balagh, ‘arūd*, dan sebagainya. Dua sistem pendidikan ponpes itu, perlu diperhatikan akan kelanjutannya sebagai bentuk tanggung jawab moral untuk memperkuat (*reinforcement*) pada muatan silabus sistem pendidikan pesantren. Dalam hal ini perlu ada alternatif kelanjutan sistem pendidikan bagi generasi penerus yang memiliki nilai kompetensi pada pendidikan umum dan pendidikan agama.

²³⁸Kurikulum Pendidikan Pesantren, <http://www1.harian-aceh.com/opini/85-opini/3711-kurikulum-pendidikan-pesantren.html>, diakses tanggal 02 Januari 2013.

Secara umum kitab-kitab standar²³⁹ yang diajarkan di ponpes berdasarkan data dari Departemen Agama yang tertuang dalam *Pola Pembelajaran di Pesantren*²⁴⁰ adalah sebagai berikut:

- a. Aqidah/Tauhid (tujuan utama pengajaran aqidah/tauhid ini adalah menanamkan keyakinan tentang ketauhidan/keesaan Allah Swt serta rukun iman lainnya kepada santri), meliputi;

Tabel III.1

Kitab-Kitab Tauhid Standar Pesantren

No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1	Awal (<i>awwaliyah</i>)	<i>‘Aqidāt al-‘Awām</i> <i>Tijān al-Darari</i> <i>Matn al-Bajūri</i> <i>Sanūsiyah</i> <i>Al-Jauharāt</i> <i>Matn Kharīdah Bahiyyah</i> <i>Bad u al-Amal</i> <i>Qaṭr al-Gays</i> <i>Qāmi’ al-Ṭugyān</i>	Syaikh Aḥmad Marzūqi Ibrāhīm al-Bajūri Ibrāhīm al-Bajūri Muḥammad Yūsuf al-Sanūsi Ibrāhīm al-Laqani Muḥammad Ṣiddīq Abū Ḥusain Sirājuddīn Muḥammad Nawawi Muḥammad Nawawi
2	Menengah (<i>wuṣṭā</i>)	<i>Kifāyāt al-‘Awām</i> <i>Al-Dasqi</i> <i>Al-Jawāhir al-Kalāmiyyah</i> <i>Umm al-Barāhin</i>	Muḥammad al-Faḍali Muḥammad al-Dasūqi Ṭāhir b Ṣāliḥ Sayyid Muḥammad Sanūsi
3	Tinggi (<i>‘Ulyā</i>)	<i>Ḥusn al-Ḥamīdiyyah</i> <i>Al-Fajr al-Ṣādiq</i>	Sayyid Ḥussain Affandi Affandi Sidqi al-Zahūri

- b. *Tajwīd* (Baca al-Qur’an) (tujuan pemula dari pengajaran al-Qur’an di Pesantren ialah pada tingkat kompetensi membaca secara

²³⁹Kitab-kitab standar yang diajarkan di pesantren sering disebut dengan *al-Kutub al-Qadīmah* (karena kitab-kitab itu dikarang lebih dari seratus tahun yang lalu)/*al-Kutub al-Ṣafrā* (kitab Kuning). Sementara itu, Azyumardi Azra dalam bukunya *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, 111, memperluas pengertian kitab kuning sebagai “kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.

²⁴⁰Hakim, edt., *Pola Pembelajaran*, 36-70.

benar, yakni *fāṣiḥ* dalam mengucapkan setiap hurufnya serta *jaudah* (bagus) di dalam bacaan (persambungannya), meliputi;

Tabel III.2

Kitab-Kitab *Tajwīd* Standar Pesantren

No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1	Awal (<i>awwaliyah</i>)	<i>Nazam Hidāyat al-Ṣibyān</i> <i>Syifā al-Jinān</i> <i>Tuhfah al-Aṭfāl</i>	Saʿīd b Saʿd Nabhan Saʿīd b Saʿd Nabhan Sulaiman bin Ḥusein bin Muḥammad al-Jamzuri
2	Menengah (<i>wuṣṭā</i>)	<i>Al-Kharīdat al-Bahiyyah</i> <i>Hilyat al-Tilāwah wa</i> <i>Zīnat</i> <i>Al-Adā wa al-Qirāat</i> <i>Hidāyat al-Mustafid</i> <i>Mursyīd al-Wildān</i> <i>Syifā al-Raḥmān</i> <i>Nazm Jazariyah</i>	Muḥammad Ṣiddiq Syaiḫ Munājāt b Ḥannah
3	Tinggi (<i>ʿUlyā</i>)	<i>Qirāat al-Sabah</i>	Ibn Mujāhid

- c. Akhlaq/Tasawuf (tujuan pembelajaran ini adalah membentuk santri agar memiliki kepribadian muslim yang ber-*akhlāq al-Karīmah* baik dalam hubungannya dengan Allah, *ḥabl min Allāh* (hubungan vertikal) maupun hubungannya dengan sesama manusia, *ḥabl min al-nās* (hubungan horisontal) serta hubungan (relasi) nya dengan alam sekitar atau makhluk lainnya), meliputi;

Tabel III.3

Kitab-Kitab Akhlaq/Tasawuf Standar Pesantren

No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1	Awal (<i>awwaliyah</i>)	<i>Akhlāq li al-Banīn</i> <i>Akhlāq li al-Banāt</i> <i>Taysīr al-Khallāq</i> <i>Al-Tahliyyah wa al-Targīb</i> <i>Nadm Aly al-Bāri</i>	Umar Aḥmad ba Raja Ḥafid Ḥasan al-Masʿūdi Sayyid Muḥammad

2	Menengah (<i>wuṣṭā</i>)	<i>Taʿlīm al-Mutaʿallim</i> <i>Bidāyat al-Hidāyah</i> <i>Risālat al-Muʿawanah</i> <i>Naṣāiḥ al-ʿIbād</i> <i>Naṣāiḥ al-Dīniyyah</i> <i>Al-Riyāḍ al-Baḍīʿah</i> <i>ʿIzzat al-Nāsyiʿin</i>	Syaikh Ibrahīm b Ismāʿīl Imam al-Gazali Abdullah bin ʿAlawi Syihabuddīn Ahmad b ḥajar al-ʿAsqalāni Muhammad Nawawi al- Jāwi Muḥammad Ḥasbullah Mustafa al-Gulāyaini
3	Tinggi (<i>ʿUlyā</i>)	<i>Kifayat al-Atqiya</i> <i>Mauʿizat al-Muʿminīn</i> <i>Al-Ḥikam</i> <i>Ihyā ʿUlūm al-Dīn</i>	Sayyid Abu Bakr Muḥammad Jamāluddīn al-Qāsimi Imam al-Gazali

d. Bahasa Arab (*Naḥwu-Ṣaraf*) (dalam dunia pesantren ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa Arab biasanya disebut dengan “ilmu Alat”), meliputi;

Tabel III.4

Kitab-Kitab Bahasa Arab/Ilmue Alat Standar Pesantren

No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1	Awal (<i>awwalīyah</i>)	<i>ʿAwāmil Jurūmiyyah</i> <i>Faḥ Nabb al-Bariyyah</i> <i>Syarḥ Jurūmiyyah</i> <i>Kaylanī</i> <i>Al-Binā wa al-Asās</i> <i>Qawāʿid al-Iʿlāl</i> <i>Asymānī</i> <i>Taṣrīf</i> <i>Mutammimah</i> <i>Qawāʿid al-Nasar</i>	Abdul Qāhir al-Jurjanī Ibrāhīm al-Bayjurī Aḥmad Zain Dahlan Abu Ḥusaen Ali b Hisyam Abdullah al-Danqizī Munzīr Naẓīr Abdullah b Syaikh Asymani Muḥammad Maʿsum bin Ali
2	Menengah (<i>wuṣṭā</i>)	<i>Al-Qawāʿid al-Ṣarfiyyah</i> <i>Naḍm al-Maqsūd</i> <i>ʿImrīfī</i> <i>Al-Fiyyah ibn Mālik</i>	Syaikh ʿImrīfī Muḥammad b Abdullah b Mālik

3	Tinggi (‘Ulyā)	<i>Al-Jauhar al-Maknūn</i> <i>Sullam al-Munaoraq</i> <i>‘Uqūd al-Juman</i>	Abdurrahmān b Muḥammad al-Ansorī Jalāluddīn al-Suyūfī
---	-------------------	--	---

- e. Fiqh (tujuan utama dari pembelajaran Fiqh ialah agar supaya para santri dapat menjadi seorang Muslim yang benar, *Ṣālih*, dan *Kāffah* yang mampu mengetahui, menguasai serta melaksanakan hukum-hukum Islam secara benar dan konsekuen), meliputi;

Tabel III.5

Kitab-Kitab Fiqh Standar Pesantren

No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1	Awal (<i>awwaliyah</i>)	<i>Sullam al-Munājāt</i> <i>Safīnat al-Najāt</i> <i>Sullam al-Taufiq</i> <i>Fath al-Qarīb</i> <i>Safīnat al-Ṣalāḥ</i> <i>Minhāj al-Qawīm</i> <i>Bahjat al-Wasāil</i> <i>Umdat al-Sālik</i>	Muḥammad Nawawi Muḥammad Nawawi Muḥammad Qāsim al-Gāzī Muḥammad Nawawi al-Syafī Syihābuddīn Abu Abbās
2	Menengah (<i>wuṣṭā</i>)	<i>Tauṣiyyah ‘Alā Ibn Qaṣīm</i> <i>Fath al-Mu’īn</i> <i>Iānat al-Tālibīn</i> <i>Kifāyat al-Akhyār</i> <i>Fath al-Wahhāb</i> <i>Al-Iqna’</i>	Muḥammad Nawawi al-Jāwī Zaenuddīn b Abdul ‘Aziz Sayyid Abu Bakr Imam Taqiyuddīn Abu Bakr Abu Yahya Zakariyya Al-Anṣorī

3	Tinggi (‘Ulya)	<i>Al-Maḥalli</i> <i>Bidāyāt al-Mujtahid</i> <i>Al-Mīzan al-Kubrā</i> <i>Al-Fiqh ‘Alā Mazāhib al-Arba’ah</i> <i>Al-Umm</i> <i>Al-Muhāzzab</i> <i>Fī Fiqh al-Abu Imam Syafi’i</i>	Jalāluddīn b Ahmad al-Maḥalli Ibn Rusyd Abu al-Mawāhib Abd Wahhab al-Jazīri Imam Syafi’i Abū Ishāq Ibrāhīm
---	-------------------	--	--

- f. *Uṣūl Fiqh* (tujuan dari pembelajaran ini ialah agar supaya santri dapat mengetahui proses bagaimana sebuah hukum dihasilkan dari sejak menetapkan masalahnya, pencarian dasar-dasarnya, penetapan alasan-alasannya, serta bagaimana alasan itu diolah hingga sampai kepada keputusan tertentu), meliputi;

Tabel III.6

Kitab-Kitab *Uṣūl Fiqh* Standar Pesantren

No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1	Awal (<i>awwaliyah</i>)	-	-
2	Menengah (<i>wuṣṭā</i>)	<i>Warāqāt</i> <i>Al-Dimyātī ‘Alā Syarḥ al-Warāqāt</i> <i>Gāyāt al-Wuṣūl</i> <i>Farāid al-Bahiyyah</i>	Aḥmad b Muḥammad Dimyati Abu Yahya Zakaria al-Ansori Abu Bakr al-Yamani
3	Tinggi (‘Ulyā)	<i>Taṣīl al-Ṭuruqāt</i> <i>Jam’u al-Jawāmi’</i> <i>Latāif al-Isyārāt</i>	Imam Tājuddīn Abdul Wahhāb al-Ṣubḥī

- g. Al-Qur’an (sebagai bekal bagi para santri agar mempunyai pemahaman terhadap berbagai ajaran Islam secara *syāmil* (utuh) serta menyeluruh serta menjadikan al-Qur’an sebagai *world of view* nya), meliputi;

Tabel III.7

Kitab-Kitab Tafsir Al-Qur'an Standar Pesantren

No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1	Awal (<i>awwaliyah</i>)	<i>Tafsir Yāsīn</i>	-
2	Menengah (<i>wuṣṭā</i>)	<i>Tafsir Jalālain</i> <i>Ṣafwat al-Tafāsīr</i> <i>Tafsir Munīr</i> <i>Tafsir al-Baiḍawī</i>	Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī M. Ali al-Ṣābunī Syaiḫ Muḥammad Nawawi Imam Baiḍawī
3	Tinggi (<i>‘Ulyā</i>)	<i>Tafsir Ṣāwī</i> <i>Tafsir Aḥkām</i> <i>Tafsir al-Marāḡī</i> <i>Tafsir Ibn Kaṣīr</i>	M. Ali al-Ṣābunī Muṣṭafā al-Marāḡī Ibn Kaṣīr

- h. Ilmu Tafsīr (tujuan pembelajaran ilmu Tafsir adalah agar supaya para santri dapat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an atau setidaknya mereka dapat memahami metode yang digunakan para mufassir di dalam menafsirkan al-Qur'an serta mengapa seorang mufassir berkesimpulan seperti itu (*istinbāt al-ḥukm*)), meliputi;

Tabel III.8

Kitab-Kitab Ilmu Tafsir Standar Pesantren

No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1	Awal (<i>awwaliyah</i>)	-	-
2	Menengah (<i>wuṣṭā</i>)	<i>Al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qurān</i> <i>Qawā'id al-I'rāb</i> <i>Al-Itmām al-Dirāyah</i>	Jalāluddīn al-Suyūṭī Syaiḫ Yūsuf Abdul Qādir al-Barnawi
3	Tinggi (<i>‘Ulyā</i>)	<i>‘Ilmu Tafsīr</i> <i>Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrīn</i> <i>Asrāru Tarṭīb al-Qurān</i>	Syaiḫ Muḥammad Nawawi al-Ḍahabī Jalāluddīn al-Suyūṭī

- i. Hadis (pengajaran Hadis di pesantren pada tingkat awal biasanya bertujuan untuk memperkenalkan hadis secara tidak langsung. Yang lebih ditonjolkan adalah kandungan materinya. Pada tingkat *wuṣṭā* mulai menekankan pada *sanad* hadis, begitu pula terhadap *rijāl al-ḥadīs-nya*. Sedangkan pada tingkat *ʿAlī/ʿulyā* bertujuan pada penguasaan lengkap terhadap hadis yang dipelajari), meliputi;

Tabel III.9

Kitab-Kitab Hadis Standar Pesantren

No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1	Awal (<i>awwaliyah</i>)	<i>Ḥadīs Arbaʿīn Nawawī</i> <i>Ṣalās Rasāil</i> <i>Arbaʿ Rasāil</i> <i>Abī Jamroh</i> <i>Tanqīḥ al-Qaul</i>	Yahya b Syarafuddīn Nawawi Abu Saʿīd al-Khadimi Aḥmad b Zaini Dahlān Muḥammad Alial-Syafī
2	Menengah (<i>wuṣṭā</i>)	<i>Riyāḍ al-Ṣālihīn</i> <i>Bulūḡ al-Marām</i> <i>Mukhtār al-Aḥādīs</i> <i>Jawāhir al-Bukhārī</i>	Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī Al-Ḥāfiẓ b Ḥajar al-Asqalanī Sayyid Aḥmad al-Hāsyimī
3	Tinggi (<i>ʿUlyā</i>)	<i>Subul al-Salām</i> <i>Jāmiʿ al-Ṣaḡīr</i> <i>Ṣaḥīḥ Bukhārī</i> <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> <i>Sunan Abū Dāwud</i> <i>Sunan Tirmizī</i> <i>Sunan Nasāī</i> <i>Sunan Ibn Mājah</i> <i>Al-Muwattaʿa</i>	Al-Kahlām Jalāluddīn al-Suyūṭī Imam Bukharī Imam Muslim Abū Dāwud Tirmizī Nasāī Ibn Mājah Imam Mālik

- j. Ilmu Hadis (beberapa pesantren baru mengajarkan ilmu hadis pada tingkat menengah dan tingkat tinggi, dengan tujuan agar supaya para santri mengetahui berbagai seluk beluk hadis dari posisi hadis sebagai sumber hukum, sejarah kodifikasinya, kualitas serta jenis-jenisnya sampai kepada *takhrīj al-ḥadīs*), meliputi;

Tabel III.10

Kitab-Kitab Ilmu Hadis Standar Pesantren

No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1	Awal (<i>awwaliyah</i>)	-	-
2	Menengah (<i>wuṣṭā</i>)	<i>Minhāj al-Muġīṣ</i> <i>Ilmu Mustalah al-Ḥadīs</i> <i>‘Ulūm al- Ḥadīs wa Muṣṭalahuhu</i> <i>Minhāj Zawī al- Nazar</i> <i>Al-Manhaj al-Laṭīf fī Uṣūl al-Ḥadīs al-Syarīf</i>	Al-Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas’ūdi Maḥmūd al-Ṭahḥān Ṣubḥi Ṣāliḥ Muḥammad Maḥmūd al-Termāsī Al-Sayyid Muḥammad al’Alawī al-Malikī
3	Tinggi (<i>‘Ulyā</i>)	<i>Ṭuruq Takhrij Ḥadīs Rasūlillāh</i> <i>Uṣūl Takhrij wa Dirāsa al-Asānid</i> <i>Manhaj al-Muḥaddisīn fī Ḍabt al-Sunnah</i>	Abū Muḥammad Mahdī Ibn Abd. Qādir Ibn Abd. Hādī Maḥmūd al-Ṭahḥān Maḥmūd ‘Alī al-Fayyād

- k. Tārīkh (Sejarah Islam) (tujuan dari pembelajaran ini ialah agar supaya para santri mengenal secara kronologis pertumbuhan ummat Islam semenjak zaman Rasulullah saw hingga zaman kehidupan Turki Usmani), meliputi;

Tabel III. 11

Kitab-Kitab Tārīkh Standar Pesantren

No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1	Awal (<i>awwaliyah</i>)	<i>Khulāṣah Nūr al-Yaqīn</i> <i>Qiṣṣat al-Mi’rāj</i> <i>Madārij al-Su’ūd</i> <i>Nūra al-Zalām</i> <i>Duru Tārīkh Islām</i>	Sayyid Ahmad Darderi Muḥammad Nawawi al-Bantani Muḥammad Nawawi
2	Menengah (<i>wuṣṭā</i>)	<i>Sīrah Ibn Ishāq</i> <i>Nūr al-Yaqīn</i>	
3	Tinggi (<i>‘Ulyā</i>)	-	-

Itulah kitab-kitab standar yang *mu'tabarah* yang menjadi pegangan dan dipelajari dalam dunia ponpes dengan berbagai macam tingkatan pendidikannya. Meskipun demikian, masih banyak kitab yang dikaji oleh pesantren-pesantren tertentu di luar yang telah tersebut di atas baik kitab yang *mu'tabarah* maupun yang tidak *mu'tabarah*. Kajian kitab-kitab tersebut juga berbeda antara satu ponpes dengan ponpes lainnya sesuai dengan sistem pendidikan yang digunakan di ponpes tersebut (ponpes tradisional, ponpes modern dan madrasah).

Sistem pendidikan yang berkembang saat ini seakan-akan terkelompokkan pada tiga tinjauan; *Pertama*, pada pesantren tradisional tidak memiliki silabus standar (terlalu longgar). Bagaimana cara mengukur standar kompetensi lulusan dari sebuah pesantren?. *Kedua*, pada sekolah umum itu minus pendidikan agama. *Ketiga*, pada ponpes modern sistem pendidikan yang digunakan sama dengan sistem pendidikan sekolahan.

Menyikapi sistem pendidikan tersebut dirasa perlu adanya perhatian sistem pendidikan pada masa depan yang memadukan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum tanpa dikotomi kurikulum. Hal ini merupakan realita dalam pendidikan bahwa pendidikan agama yang berorientasi kepada akhlak tidak bisa dilepaskan dari pemahaman keilmuan. Para alumni diharapkan mempunyai intelektual khas muslim yaitu intelektual yang mampu menguasai ilmu pengetahuan itu sendiri dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai spiritual agamis dalam ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Oleh sebab itu, solusi atas sistem pendidikan yang memadukan sistem pendidikan di atas perlu segera dicari. Hal ini diharapkan agar dalam menghadapi perkembangan dunia global yang semakin menantang di depan kita, di mana tantangan kompetensi pendidikan nasional dan daerah harus bisa mengatur sistem pendidikannya dengan pendidikan akhlak/moral/karakter agar kemajuan global tersebut bisa disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan pola pikir masyarakat dan tidak menyalahi sendi-sendi agama Islam sebagaimana umumnya dianut oleh bangsa Indonesia.

Pengajaran kitab-kitab kajian sebagaimana telah dipaparkan di atas cenderung dilakukan dengan cara *transfer of knowledge* atau transmisi ilmu pengetahuan oleh kyai atau *ustāz* kepada para santri dengan metode hafalan (*ṭarīqāt al-ḥifḍi*). Terkait dengan hal ini Azra menyebutkan bahwa pembelajaran materi kajian di lingkungan pesantren pada umumnya terjadi dengan orientasi penanaman ilmu itu sendiri dari pada pengembangan ilmu. Kenyataan ini berkaitan dengan dua fungsi pertama pesantren, yakni untuk melakukan transmisi ilmu pengetahuan agama Islam (*transmission of Islamic knowledge*), dan sekaligus juga guna memelihara serta mempertahankan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*).²⁴¹

Harapan yang dikehendaki dengan adanya pengajaran kitab-kitab Islam tradisional (*al-Kutub al-Qadīmah*) dan kitab-kitab yang datang kemudian, baik yang ditulis oleh ulama Timur Tengah, maupun ulama Indonesia/lokal, adalah terjadinya pewarisan khazanah ilmu pengetahuan Islam dalam dunia pesantren sekaligus usaha mempertahankan atau memeliharanya. Pada gilirannya pesantren mampu menghasilkan santri-santri yang *tafaqquh fi al-dīn* dan ulama-ulama penebar ilmu di masyarakat.

Model pewarisan keilmuan di pesantren yang tertuang dalam kitab-kitab kajian yang diajarkan apabila dikaitkan dengan aliran filsafat yang turut memengaruhi dunia pendidikan seperti dalam penyusunan dan penetapan kurikulum, nampaknya sejalan dengan dasar kurikulum esensialisme yang dipelopori oleh Plato.²⁴² Sebagaimana ditulis oleh Noor Syam, bagi aliran ini “*Education is cultural conservation*”.²⁴³

²⁴¹Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim*, 89. Azyumardi Azra menyebutkan tiga fungsi pokok pesantren; pertama, transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*); kedua, pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*); dan ketiga, pembinaan calon-calon ulama (*reproduction of ulama*).

²⁴²Zuhairini menuliskan ada lima aliran dalam Filsafat Pendidikan; Aliran Progresivisme, aliran Esensialisme, aliran Perennialisme, Aliran Rekonstruksionalisme dan aliran Eksistensialisme, Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 2., (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 19-31. Sementara Djumberansyah dalam *Filsafat Pendidikan* menyebutkan empat aliran filsafat saja selain Eksistensialisme.

²⁴³Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), 260.

Artinya pendidikan itu berfungsi sebagai pemelihara kebudayaan. Oleh sebab itu aliran ini memiliki keinginan kembali kepada kebudayaan masa lampau, warisan sejarah yang sudah membuktikan berbagai kebaikannya bagi kehidupan umat manusia. Kebudayaan lama (masa lampau) dimaksud ialah kebudayaan yang telah ada sejak peradaban umat manusia yang pertama-tama dahulu, namun demikian yang dijadikan pedoman bagi mereka adalah peradaban sejak zaman renaissance yang lahir dan tumbuh serta berkembang sekitar abad 11, 12, 13 dan 14 Masehi. Dalam konteks pesantren, sebagian kitab yang diajarkan adalah produk sejarah Islam seputar masa itu seperti kitab *Ihyā' 'Ulūm al-dīn* yang disusun oleh Imam al-Ghazali (w.505H/1111M), kitab *Fath al-Qarīb (Taqrīb)* yang disusun oleh Abū Syujā' (w.593H/1196M), kitab *al-Arba'īn al-Nawāwīyyah* dan *al-Azkār al-Nawāwīyyah* disusun oleh Abū Zakaria al-Nawāwi (w.676H/1277M), kitab *Fath al-Wahhāb* yang disusun oleh Zakariyya al-Anṣārī (w.926H/1520M), kitab *al-Iqnā'* yang disusun Muḥammad al-Syarbaini (w.977H/1569M). *Himmah* ingin kembali ke masa lalu dan memelihara kebudayaan yang sudah ada, dalam istilah Muhaimin lebih dekat dengan perenialisme dan essentialisme, yaitu watak kurikulum pesantren yang regresif (mundur ke belakang) dan konservatif (kolot, mempertahankan kebiasaan/tradisi yang berlaku).²⁴⁴

Kurikulum aliran esensialisme menekankan siswa pada penguasaan materi atau isi kurikulum secara tepat. Fungsi guru adalah sebagai mediator antara bahan yang telah ditentukan dengan murid sebagai penerima, sedangkan fungsi utama sekolah adalah membina suatu tempat referensi (sumber referensi) buat si anak dalam menghadapi ilmu pengetahuan.²⁴⁵ Dalam konteks ini, pesantren dapat berfungsi sebagai sumber referensi ilmu pengetahuan bagi santri dan pada saat yang sama santri dituntut untuk dapat menguasai materi atau isi kurikulum secara tepat yang terdapat dalam referensi-referensi tersebut.

²⁴⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 92.

²⁴⁵H.B. Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1987), 116.

Model pembelajaran yang terdapat di ponpes berusaha memahami berbagai ajaran dan nilai-nilai esensial yang terkandung di dalam al-Qur'an serta al-Sunnah dengan bantuan dari khazanah pemikiran Islam klasik, namun kurang begitu mempedulikan situasi perkembangan sosio-historis masyarakat setempat di mana pesantren tersebut hidup di dalamnya. Tanpa mempertimbangkan aspek historisitas, hasil pemikiran atau ijtihad para ulama terdahulu dianggap absolut dan sudah pasti. Masyarakat muslim yang diidolakan ialah masyarakat muslim masa klasik, di mana segala permasalahan keagamaan dianggap telah dikupas habis dan selesai oleh para ulama serta dianggap final. Tumpuan pola pikirnya dalam menyelesaikan berbagai persoalan selalu kembali pada hasil ijtihad ulama terdahulu. Kitab *Klasik / Kuning* menjadi rujukan utama, dan sulit untuk lepas dari pemikiran keislaman atau mazhab yang sudah ada sejak zaman lama. Kondisi yang demikian ini dapat dinamakan sebagai *tradisional mazaḥabī*.

Agar tujuan pendidikan baik di pesantren tradisional maupun pesantren modern dan sekolah dapat tercapai maka diperlukan metode pembelajaran dalam pembelajaran berbagai mata ajar tersebut. Metode pembelajaran ialah sebuah pengetahuan tentang tata cara mengajar yang digunakan guru, atau instruktur, atau teknik penyajian bahan/materi pelajaran kepada siswa/pembelajar di dalam kelas (tempat pembelajaran), baik secara individual ataupun kelompok, agar mata pelajaran ini dapat diserap, dipelajari, dipahami, serta dimanfaatkan para siswa dengan baik.²⁴⁶ Dengan kata lain, metode ialah cara yang dipakai untuk mengimplementasikan bahan pelajaran yang telah direncanakan yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik agar dapat diterima secara maksimal guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan atau telah ditetapkan.

Penggunaan metode dalam pembelajaran ini sangat penting, sehingga sampai muncul satu istilah “*metode jauh lebih penting daripada materi pelajaran*”. Oleh karena itu, banyak pembelajaran yang tidak berhasil mencapai tujuan sebagaimana yang sudah ditetapkan karena

²⁴⁶Sunhaji, *Strategi Belajar, Metode dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, (Purwokerto: STAIN Press, 2009), 37-39.

tidak atau salah menggunakan metode pembelajaran. Seiring dengan masalah itu, seorang guru harus cermat dan teliti di dalam memilih, menetapkan serta menggunakan metode untuk menyampaikan materi pelajaran dalam pembelajaran kepada peserta didik (pembelajar).

Beberapa metode yang dapat dipakai dalam pembelajaran pada umumnya adalah: metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi,²⁴⁷ metode praktek, metode kisah, metode resitasi²⁴⁸ dan lain sebagainya. Namun demikian, ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh seorang guru di dalam memilih metode-metode pembelajaran secara tepat dan dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada para peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

a. Prinsip motivasi dan tujuan belajar.

Motivasi memiliki kekuatan yang cukup besar dalam pembelajaran. Belajar tanpa adanya motivasi akan mengakibatkan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan tidak akan dapat tercapai. Oleh karena itu, perlu adanya pemilihan metode pembelajaran yang berprinsip dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar agar supaya tujuan pembelajaran bisa tercapai.

b. Prinsip kematangan dan perbedaan individual

²⁴⁷Metode demonstrasi adalah suatu cara pembelajaran dengan cara guru memperagakan atau mempertunjukkan sesuatu atau proses dari suatu kejadian dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini dilakukan untuk memperjelas informasi atau materi pelajaran kepada para siswa. Dalam hal ini, para siswa menyaksikan langsung tentang hal-hal yang sulit dijelaskan dengan pendekatan atau metode yang biasanya. Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 11.

²⁴⁸Metode bercerita adalah cara penyampaian sesuatu dengan bertutur atau memberikan penerangan/penjelasan secara lisan melalui cerita. Metode pemberian tugas adalah satu metode di mana seorang guru memberikan kesempatan kepada anak didik/siswa/pembelajar untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung dari guru, apa yang harus dikerjakan, sehingga siswa dapat memahami tugasnya secara nyata agar dapat dilaksanakan secara tuntas. Metode ini bisa dilaksanakan baik secara perorangan ataupun kelompok, dengan rambu-rambu akan kejelasan tugas yang harus dilaksanakan dan batasan pemberian tugasnya. Lihat Yuliani Nurani Sujiono, dkk., *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 7.

Setiap siswa dan setiap orang memiliki kepekaan intelektual yang berbeda sebagaimana dikatakan oleh Jean Piaget yang dikutip oleh Hadi,²⁴⁹ bahwa kepekaan intelektual seseorang memiliki tiga fase: fase praoperasional, fase operasional konkrit serta fase operasional formal. Sebab itu, dalam pembelajaran setiap individu peserta didik memiliki masa kematangan dan kepekaan masing-masing, dan memiliki tempo kepekaan yang berbeda. Sehingga dalam memilih metode pembelajaran, seorang guru hendaknya memperhatikan adanya keragaman kematangan dan kepekaan siswanya.

c. Prinsip penyediaan peluang serta pengalaman praktis

Pembelajaran yang memiliki makna dan lebih dapat diterima oleh siswa adalah pembelajaran yang senantiasa memperhatikan peluang sebesar-besarnya bagi siswa dan berkorelasi dengan pengalaman langsung siswa. Hal ini jauh lebih baik dilaksanakan daripada pembelajaran yang cuma menekankan dan memfokuskan pada belajar verbalistik.

d. Integrasi pemahaman juga pengalaman

Integrasi pemahaman serta pengalaman menginginkan sebuah proses pembelajaran yang dapat mengimplementasikan pengalaman riil dalam suatu proses belajar. Sebab itu, proses pembelajaran akan jauh lebih efisien dan efektif karena antara pengalaman dan pemahaman siswa akan senantiasa integral.

e. Prinsip fungsional

Setiap orang termasuk peserta didik dalam pembelajaran senantiasa akan terkait dengan adanya nilai kemanfaatan dari berbagai hal yang telah dipelajarinya, baik manfaat tersebut bersifat teoritik maupun manfaat praktis untuk kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, belajar merupakan proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya.

f. Prinsip menggembirakan

²⁴⁹Mansyur Hadi, *Karakteristik Peserta Didik*, (Surabaya: Pustaka Ilmu, 1991), 27.

Belajar memiliki prinsip kontinuitas, artinya proses yang terus berlanjut dan berkesinambungan. Sebab itu, dalam pembelajaran, seorang guru mesti bisa memilih metode yang memberikan kesan yang tidak memberatkan atau menjadikan siswa tidak bersemangat, tetapi seorang guru mesti bisa memilih metode-metode pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik merasa nyaman dan gembira selama ia belajar.

Dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip pemilihan metode pembelajaran tersebut, diharapkan seorang guru dapat memilih dan menggunakan metode-metode pembelajaran yang cocok dengan tujuan pembelajaran, dan dapat membantu dalam peningkatan kualitas dan situasi pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan perilaku dan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran yang berlangsung adalah pembelajaran yang bersifat aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM), bukan pembelajaran yang monoton serta membosankan apalagi pembelajaran yang menjenuhkan para peserta didiknya.

Namun demikian, apabila pembelajaran dimaksud adalah pembelajaran yang terdapat di dalam ponpes maka metode yang biasa digunakan berbeda dengan istilah metode pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah atau madrasah. Metode-metode pembelajaran yang terdapat di ponpes menurut Mastuhu adalah sebagai berikut:

- a. Metode *sorogan* (belajar secara individual di mana posisi seorang santri berhadapan langsung dengan seorang guru, sehingga di antara keduanya dan saling mengenal).
- b. Metode *bandongan*, (dalam metode ini seorang kyai atau *ustāz* biasanya membaca dan menterjemahkan kalimat-kalimat secara cepat, serta tidak menerjemahkan berbagai kata yang mudah).
- c. Metode *ḥalaqah (mūzākarah)*, (kelas bandongan untuk diskusi dalam memahami dan mengkaji isi kitab, tidak untuk mempertanyakan kemungkinan salah benarnya, apa saja yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami dan mengetahui apa sebenarnya yang dimaksud oleh kitab).

- d. Metode hafalan/*tahāfuz* (metode belajar dengan cara siswa memasukkan materi pelajaran dan menyimpannya dalam otak secara tekstual dalam ingatannya).²⁵⁰

Secara garis besar pesantren sekarang ini bisa dibedakan kepada dua jenis sistem, yaitu sistem pesantren tradisional dan sistem pesantren modern. Sistem pendidikan ponpes tradisional biasa disebut sistem *salafi*, yaitu sebuah sistem pendidikan yang tetap mempertahankan dan memelihara pengajaran berbagai kitab Islam klasik yang merupakan inti pendidikan di pesantren. Ponpes modern adalah sistem pendidikan ponpes yang berupaya mengintegrasikan secara penuh antara sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan sekolah formal (semisal madrasah).

Tujuan dari proses modernisasi ponpes ialah usaha untuk melakukan penyempurnaan terhadap sistem pendidikan Islam yang terdapat di ponpes. Akhir-akhir ini ponpes memiliki kecenderungan baru dalam merenovasi sistem pendidikan yang selama ini dipakai. Perubahan-perubahan yang dapat disaksikan di ponpes modern di antaranya: mulai familiarnya metodologi ilmiah modern, sudah lebih terbuka terhadap perkembangan yang terjadi di luar pesantren, diversifikasi program serta kegiatan di ponpes semakin terbuka dan semakin luas, dan telah dapat digunakan sebagai pusat pengembangan masyarakat.²⁵¹

Oleh sebab itu, metode-metode pembelajaran yang dipakai dan diterapkan di pesantren, di samping masih menggunakan metode-metode lama (tradisional) juga mulai mengintegrasikannya dengan metode-metode yang baru sesuai dengan perkembangan metodologi pembelajaran di dunia pendidikan formal. Di antaranya dalam pembelajaran pesantren perlu meningkatkan dengan metode *muzākarah* atau *bahs al-masāil*.

²⁵⁰Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 61.

²⁵¹Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia dalam <http://darunnajah3.com/sistem-pendidikan-pondok-pesantren-di-indonesia/>, diakses tanggal 10 Mei 2013.

2. Program/Kegiatan Ekstra Kurikuler

Sebagaimana diketahui, kegiatan kurikuler dalam lembaga pendidikan adalah upaya mempersiapkan peserta didik guna mempunyai kemampuan emosional, spiritual, intelektual, dan sosial. Melalui pengembangan aspek-aspek tersebut diharapkan peserta didik dapat menghadapi dan mengatasi berbagai perkembangan serta perubahan yang terjadi di lingkungan pada wilayah terkecil dan terdekat, sampai lingkup yang terbesar: lingkup lokal, regional, nasional, bahkan lingkup global). Disebabkan sasaran kompetensi yang diinginkan tersebut meliputi capaian kompetensi yang sangat luas, berupa aspek intelektual, keterampilan, dan sikap emosional, maka pada akhirnya diperlukan kegiatan yang dapat mendukung tercapainya tujuan kegiatan kurikuler yang dilaksanakan di luar pembelajaran yang telah tercantum dalam program yang telah ditetapkan. Jadi yang dimaksud dengan kegiatan/program ekstrakurikuler ialah aktifitas yang dilaksanakan di luar jam kegiatan pelajaran sekolah biasa yang tertuang dalam susunan program (dalam bentuk *off-class session*) sesuai dengan kondisi serta kebutuhan sekolah, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah, dan dirancang secara khusus supaya sesuai dengan faktor bakat serta minat siswa.²⁵²

Ladjid mengatakan, kegiatan ekstra kurikuler adalah aktifitas belajar yang diselenggarakan di luar jam kegiatan pelajaran tatap muka yang dilaksanakan di sekolah (dalam kelas/luar kelas) untuk memperluas wawasan atau kompetensi, peningkatan serta penerapan berbagai nilai pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran.²⁵³ Tujuan dari program ini ialah untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan siswa, mengenal korelasi

²⁵²“Pengertian Ekstrakurikuler, Definisi, Tujuan, Prinsip Pengembangan Kegiatan Kokurikuler” dalam <http://www.landasanteori.com/2015/11/pengertian-ekstrakurikuler-definisi.html>, diakses 16 November 2015. Baca juga dalam Yudha M. Saputra, *Pengembangan Kegiatan KoEkstrakurikuler*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), 6.

²⁵³Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta, Quantum Teaching, 2005), 116. Lihat juga Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), 9.

antara berbagai mata pelajaran, menuangkan minat dan, juga untuk melengkapi usaha pembinaan manusia seutuhnya. Lebih lanjut Ladjid menyebutkan bahwa tujuan adanya program ekstra kurikuler ini adalah: (1) Memantapkan serta meningkatkan pengetahuan peserta didik, (2) Mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan pribadi, (3) Mengenal hubungan antara mata pelajaran pada kehidupan di dalam masyarakat.²⁵⁴

Kegiatan atau program ekstrakurikuler selain mencakup program guna membantu tercapainya tujuan kurikuler, juga mencakup program pembentukan dan pementapan kepribadian secara utuh termasuk di dalamnya adalah pengembangan bakat dan minat peserta didik. Oleh karena itu, program kegiatan ekstrakurikuler, mesti direncanakan sedemikian rupa sehingga mampu menunjang program kegiatan kurikuler, ataupun program pengembangan pembentukan kepribadian tadi. Pelayanan pengembangan diri individu dalam program ekstrakurikuler mengandung makna bahwa di dalam program ini akan terjadi adanya diversifikasi program berbasis pada bakat dan minat yang membutuhkan pelayanan pembina secara khusus sesuai keahliannya. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat diselenggarakan oleh pendidik ataupun tenaga kependidikan yang berkompeten.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan haruslah berdasarkan pada prinsip, antara lain;

- a. Sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
- b. Sesuai dengan kehendak dan diikuti dengan sukarela oleh peserta didik.
- c. Menuntut adanya keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- d. Dalam suasana dan kondisi yang disenangi dan menggembirakan peserta didik.
- e. Dapat membangun semangat anak didik guna bekerja dengan baik serta dapat berhasil.

²⁵⁴*Ibid.*

f. Dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.²⁵⁵

Sedangkan fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah; untuk mengembangkan kompetensi dan kreativitas siswa sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka; guna mengembangkan kompetensi (kemampuan) dan rasa tanggungjawab sosial peserta didik; untuk mengembangkan suasana menggembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan; dan untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.²⁵⁶

Berdasarkan pada prinsip dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler tersebut, maka ada beberapa bentuk kegiatan yang biasa dilakukan baik di sekolah ataupun di pesantren, di antaranya:

- a. Kegiatan Latihan Pidato (*khiṭābah*) dalam Tiga Bahasa; Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia (*muḥāḍarah*). Khusus untuk kelas pada tingkat akhir, biasanya dikenalkan aktifitas latihan presentasi, juga kegiatan *debating*.
- b. Kajian kitab-kitab tradisional, yang biasa dilakukan pada pagi hari.
- c. Pembinaan Pembacaan (*tilāwah*) al-Quran.
- d. Pembinaan *Tahsīn al-Qurān*.
- e. Pembinaan *Tahfīz al-Qurān*.
- f. Pembinaan seni *Khaṭ* dan Kaligrafi
- g. Kepramukaan dan Keputrian.
- h. Pengembangan bahasa dalam bentuk disiplin dalam penggunaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari.
- i. Pendidikan Manajemen Kepemimpinan (*leadership*).
- j. Pengembangan Seni Beladiri (Pagar Nusa, Tapak Suci, Silat, Karate).
- k. Pembinaan *skill* pada ICT (*Computer Club Imperium*).

²⁵⁵Tim Peneliti Balai Litbang Agama Makassar, *Kurikulum Intra dan Kurikulum ekstra dan Relevansinya Dengan Perkembangan Lokal*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 82-83.

²⁵⁶*Ibid.*

- l. Pengembangan jurnalistik dan publisitas.
- m. Pembinaan keolahragaan (Bulu Tangkis, Bola Volly, dan lain-lain)
- n. Pembinaan dan pengembangan seni Islami (*Ḥaḍrah*, *Nasyīd*, *Marawis*, dll.)
- o. Pembinaan *life skill* untuk persiapan pemberdayaan ekonomi (peternakan, pertanian, perkebunan, menjahit, kerajinan tangan, perikanan, dan lain-lain).²⁵⁷

3. Kurikulum Tersembunyi

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) ialah semua kegiatan atau aktifitas yang tidak dirancang atau tidak berstruktur di dalam kurikulum, yang dipraktikkan di tempat pertemuan peserta didik seperti asrama, *muṣallā*, kelas, kantin, dan perpustakaan. Kurikulum jenis ini dikenal pula sebagai “*Soft Skill*” atau kemahiran *insāniah*, seperti kualitas kepemimpinan dan kerja sama atau kebersamaan.²⁵⁸ Sebagaimana disampaikan oleh Ghufron menjelaskan bahwa *hidden curriculum* adalah semua bentuk aspek pengalaman yang didapatkan peserta didik dari sekolah dan sangat memengaruhi karakternya. Kondisi ini dapat berwujud karakter positif atau negatif. Contohnya, gaya mengajar seorang guru di dalam kelas yang menggabungkan unsur kerja sama dengan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran kolaboratif/kooperatif “*cooperative learning*”, pasti akan memberikan berbagai pengalaman kepada siswa tentang bekerja sama.

Sikap *empathy* terhadap sesama serta kecakapan berinteraksi juga dapat bersumber dari penerapan pendekatan pembelajaran tersebut. Tata-tertib sekolah yang dibangun secara demokratis akan mengajarkan kepada peserta didik bagaimana cara berdemokrasi dalam kehidupan. Hasilnya akan dapat memberikan berbagai pengalaman kepada siswa

²⁵⁷*Ibid.*, 83-85. Lihat juga dalam *Kurikulum Pondok Pesantren Daar el-Qolam* <http://daarelqolam.ac.id/program-pendidikan/kurikulum/#ixzz3xa3ZMQsf>, diakses pada tanggal 2 Januari 2016. <http://www.smaiapringsewu.com/p/kegiatan-ekstrakurikuler-pondok.html>, diakses tanggal 2 Januari 2016.

²⁵⁸Kurikulum Tepat Elak Produk “Separuh Masak” dalam www.pemuda.com.my/modules.php?name=News&file=article&sid=5997, diakses pada tanggal 5 November 2015.

aturan main dalam kehidupan bermasyarakat. Pola sikap peserta didik dalam kehidupannya di dalam masyarakat akan diwarnai oleh pengaruh contoh yang baik dalam perilaku tutur kata yang santun dari staff guru maupun staff sekolah lainnya. Sebaliknya, apabila lembaga pendidikan melupakan keberadaan *hidden curriculum*, tentu pengalaman yang tidak diharapkan akan terserap oleh siswa yang di kemudian hari akan membawa dampak yang merugikan. Peluang siswa untuk memanfaatkan sekolah sebagai “*the lab of character building*” akan berlalu dengan percuma.²⁵⁹

Orang tua yang memberikan “*earliest imprinting*” terhadap wujud perilaku anak melalui “*teaching by example*” mempunyai peran yang sangat urgen dalam pembentukan karakter. Selain muncul dalam perilaku yang merupakan “*print out*” dari apa yang sudah “terprogram” melalui interaksi antar-individu dalam keluarga dan masyarakat, terkadang keahlian seseorang dipengaruhi oleh pajangan/pemandangan sosial dalam keluarga atau masyarakat sekitar yang mengarah pada terjadinya proses psikologis yang disebut “*identification*”. Hal ini terwujud dengan munculnya figur yang dipakai anak sebagai panutan untuk diteladani. Anak yang orang tuanya seorang dokter, kemungkinan besar akan memiliki motivasi kuat untuk menjadi dokter. Di lain pihak ada juga anak seorang dokter, memiliki cita-cita kuat untuk menjadi guru. Masalah demikian dimungkinkan karena guru yang mengajarnya begitu berkesan sehingga ia mampu menjadikan dirinya sebagai figur yang ingin diteladani.²⁶⁰

Jadi yang dimaksud dengan kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* adalah berbagai aspek/pengalaman yang ditawarkan oleh sekolah kepada peserta didik di luar pembelajaran di kelas (di luar kurikulum yang dipelajari). Namun kurikulum ini memiliki kontribusi signifikan terhadap berbagai perubahan pada diri peserta didik (santri), baik menyangkut nilai, persepsi, maupun tingkah laku siswa (santri).

²⁵⁹Sirdjanul Ghufroon, “Mata Pelajaran” Tersembunyi yang Perlu Diperhatikan, http://mtmcairo.multiply.com/journal/item/18/Hidden_Curriculum?show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem, diakses tanggal 4 April 2012.

²⁶⁰*Ibid.*

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh sekolah maupun pesantren yang masuk dalam *hidden curriculum* di antaranya adalah:

a. Pendidikan Spiritual (Akhlak/Tasawwuf)

Spiritual adalah segala hal yang berhubungan dengan atau yang bersifat kejiwaan (batin, rohani).²⁶¹ Pendidikan spiritual bisa diartikan pendidikan yang berhubungan dengan kejiwaan atau aspek-aspek rohani/batin. Pendidikan spiritual terrefleksi dari beberapa kegiatan berikut:

- 1) Pelaksanaan shalat wajib berjamaah dan shalat sunat rawatib serta shalat sunat lainnya seperti shalat Tahajud, shalat Dhuha.
- 2) Pembacaan al-Qur'an dan surah-surah tertentu dari al-Qur'an seperti *Yāsīn*, *al-Waqī'ah*, *al-Muluk*, *al-Kahfi*, dan *al-Dukhān*. Pembacaan al-Qur'an ini dilaksanakan sesudah shalat Magrib dan sesudah shalat Shubuh.
- 3) Pembacaan *wirid* dan *zikir* baik sesudah shalat farḍu maupun di waktu-waktu tertentu.
- 4) Pembacaan shalawat kepada Nabi s.a.w dalam berbagai bentuknya.
- 5) Pelaksanaan puasa sunnah seperti; puasa 'Āsyūrā, puasa *nisfu Sya'bān*, dan puasa Senin-Kamis.

b. Pendidikan Sosial (Kebersamaan)

c. Pendidikan Disiplin, di antaranya melalui diterapkannya tata tertib yang harus ditaati oleh seluruh santri dalam kehidupan sehari-hari dalam pesantren.

d. Pendidikan Kebersihan dan Kesehatan

e. Pendidikan Kemandirian

f. Pendidikan Toleransi dan Saling Menghormati

g. Pendidikan Kepemimpinan

h. Pendidikan Kepedulian Umat/Masyarakat

i. Pendidikan Seni.²⁶²

²⁶¹KBBI Offline V 1.3

²⁶²Hakim, ed., *Pola Pembelajaran*, 36-70.

Karena pentingnya peran *hidden curriculum* seperti digambarkan di atas maka kerugian besar apabila kurikulum tersebut tidak mendapatkan perhatian yang semestinya. Lebih menarik lagi bahwa pendidikan akhlaq/tasawuf di pesantren amat intensif sehingga dapat dijumpai dalam tiga pola sekaligus. *Pertama*, materi ini diajarkan secara *hidden* atau tersembunyi yang dijumpai hampir pada seluruh mata pelajaran yang ada. *Kedua*, materi ini diajarkan secara khusus melalui kitab-kitab yang tersedia. *Ketiga*, materi ini diaplikasikan dalam kehidupan praktis di pesantren.²⁶³ Kehidupan di pesantren dengan sistem asramanya mengejawantahkan secara nyata apa yang disajikan atau diterima oleh para santri.

4. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi adalah bagian dari sebuah sistem manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan/aksi, monitoring serta evaluasi. Kurikulum dirancang dari mulai tahap perencanaan, pengorganisasian dilanjutkan dengan pelaksanaan dan pada akhirnya monitoring serta evaluasi. Tanpa melakukan evaluasi, maka kondisi kurikulum tersebut tidak akan bisa diketahui bagaimana rancangan, pelaksanaan juga hasilnya. Evaluasi adalah sebuah aktifitas atau tindakan untuk menentukan tentang nilai sesuatu atau bisa dimaknai sebagai proses atau aktifitas guna menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan yang sedang dinilai.²⁶⁴

Evaluasi dalam pengertian sederhana ialah memberikan penilaian pada suatu hal. Evaluasi dapat bermakna implementasi prosedur ilmiah yang sistematis guna memberikan penilaian pada rancangan, implementasi, dan efektifitas suatu program.²⁶⁵ Jika dalam bahasan pendidikan evaluasi diselenggarakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang guru dalam memberikan materi pelajaran,

²⁶³*Ibid.*, 43-44.

²⁶⁴Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Cet. Ke-10, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 1.

²⁶⁵Evaluasi Kurikulum: Pengertian, Kepentingan dan Masalah yang Dihadapi dalam <https://zulharman79.wordpress.com/2007/08/04/evaluasi-kurikulum-pengertian-kepentingan-dan-masalah-yang-dihadapi/>, diakses pada tanggal 20 Januari 2016.

serta menemukan berbagai kelemahan yang terkait dengan metode, materi, sarana dan sebagainya. Sasaran evaluasi di samping peserta didik, juga kepada pendidiknya, sampai di mana kesungguhannya dalam menjalankan tugas dan fungsinya guna mencapai tujuan pendidikan Islam.²⁶⁶ Apabila terkait dengan kurikulum, maka evaluasi kurikulum berarti memberikan penilaian terhadap kurikulum.

Kurikulum ialah seperangkat rencana serta pengaturan tentang tujuan, isi, materi pelajaran serta metode yang dipakai sebagai pedoman penyelenggaraan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁶⁷ Jadi evaluasi kurikulum ialah riset yang sistematis tentang kemanfaatan, efektifitas, kesesuaian, serta efisiensi dari sebuah kurikulum yang diterapkan. Evaluasi kurikulum merupakan proses implementasi prosedur ilmiah guna mengumpulkan berbagai data yang reliabel dan valid sebagai acuan pembuatan keputusan tentang kurikulum yang sedang dijalankan atau telah dijalankan. Evaluasi kurikulum ini meliputi masing-masing komponen kurikulum atau keseluruhan komponen kurikulum tersebut, seperti tujuan, metode atau isi pembelajaran. Secara simpel evaluasi kurikulum bisa diidentikkan dengan penelitian sebab evaluasi kurikulum memakai riset yang sistematis, menerapkan prosedur-prosedur ilmiah serta metode penelitian. Perbedaan antara keduanya terletak pada tujuannya. Tujuan evaluasi adalah mengoleksi, menganalisis juga menyajikan data sebagai bahan penentuan keputusan tentang kurikulum apakah perlu dilakukan revisi ataupun diganti. Sedangkan penelitian atau riset mempunyai maksud yang lebih luas dan lebih dalam dari evaluasi yakni mengoleksi, menganalisis serta menyajikan data guna menguji teori atau membuat teori baru.²⁶⁸

²⁶⁶Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana), 211.

²⁶⁷Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, BAB I, Poin 19.

²⁶⁸Evaluasi Kurikulum: Pengertian, Kepentingan dan Masalah yang Dihadapi dalam <https://zulharman79.wordpress.com/2007/08/04/evaluasi-kurikulum-pengertian-kepentingan-dan-masalah-yang-dihadapi/>, diakses pada tanggal 20 Januari 2016.

Fokus evaluasi kurikulum bisa dilaksanakan pada *outcome* dari kurikulum itu (*outcomes based evaluation*), juga bisa pada komponen kurikulum itu (*intrinsic evaluation*). *Outcomes based evaluation* ialah fokus evaluasi kurikulum yang banyak dilakukan. Satu pertanyaan yang lahir pada jenis evaluasi seperti ini ialah “apakah kurikulum sudah mencapai tujuan yang mesti diraihnya?” dan “bagaimanakah dampak kurikulum terhadap suatu pencapaian yang diharapkan?”. Sedangkan fokus *intrinsic evaluation* itu sama seperti evaluasi pada sarpras penunjang kurikulum, evaluasi pada SDM guna menunjang kurikulum serta karakteristik siswa yang melaksanakan kurikulum itu.

Sudjana menjelaskan lebih lanjut bahwa evaluasi atau penilaian kurikulum penting dilakukan untuk mengetahui baik tidaknya suatu kurikulum, dan untuk mengetahui sarana, sumber, dan kemampuan para pelaksana, serta pembina kurikulum di sekolah.²⁶⁹ Demikian juga halnya dalam lembaga pendidikan pesantren, evaluasi atau penilaian dimaksud tentu sangat penting. Evaluasi kurikulum bisa menyampaikan informasi tentang kesesuaian, efisiensi dan efektifitas kurikulum tersebut pada tujuan yang hendak diraih dan penggunaan sumber daya, di mana informasi ini akan sangat bermanfaat sebagai bahan pembuat keputusan apakah kurikulum tersebut masih tetap dipakai namun perlu dilakukan revisi ataukah kurikulum tersebut perlu diganti dengan sebuah kurikulum yang baru. Evaluasi kurikulum juga sangat penting diselenggarakan dalam rangka penyesuaian dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat yang berubah.

Kurikulum adalah salah satu komponen penting dalam lembaga pendidikan formal yang dipakai sebagai pijakan untuk menentukan materi pengajaran, mengarahkan proses berjalannya pendidikan, tolok-ukur kesuksesan dan kualitas hasil pendidikan.²⁷⁰ Namun demikian, kurikulum seringkali terlambat serta tidak bisa mengikuti cepatnya laju perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, pembenahan

²⁶⁹Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan*, 131.

²⁷⁰S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 13.

dan pengembangan sebuah kurikulum harus selalu dilakukan secara kontinyu.

Dalam pembicaraan pendidikan di ponpes, menurut Madjid, pada masa pra-kemerdekaan, kurikulum tidak dikenal di dunia pesantren, meskipun realitasnya materi ajar sudah ada dan berbagai *skill* atau keterampilan itu ada, serta diajarkan di pesantren. Mayoritas ponpes tidak merumuskan dasar serta tujuan ponpes dengan jelas dan tegas dalam bentuk kurikulum sebagaimana dikenal saat ini. Tujuan pendidikan ponpes sangat ditentukan oleh kebijakan kyai, sesuai dengan perkembangan ponpes tersebut.²⁷¹ Namun demikian, seiring dengan perjalanan dan perkembangan waktu, tuntutan masyarakat (para wali santri) terhadap dunia pesantren dan persekolahan berkembang pesat. Masyarakat dan orang tua menginginkan berbagai hal lebih dari keberadaan pesantren. Beberapa keinginan masyarakat (orang tua) yang muncul di antaranya adalah;

- a. Keinginan agar lulusan ponpes memiliki kemampuan dalam hal agama, serta memiliki kemampuan yang setingkat dengan lulusan dari sekolah umum, dengan demikian para lulusan ponpes dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi secara leluasa.
- b. Harapan agar anak mereka yang selesai dari pesantren dan madrasah mempunyai keunggulan dalam keterampilan spesifik dalam bidang agama, seperti hapal al-Quran, mampu membaca kitab, memiliki logika berpikir yang kuat sehingga mampu berdebat dengan baik, dan lain-lain.
- c. Keinginan agar lulusan pesantren dan madrasah juga memiliki penguasaan dalam bidang teknologi, seperti penggunaan komputer, pembuatan website, pengoperasian program, dan lain-lain.
- d. Menginginkan lulusan pesantren dan madrasah mempunyai daya saing pada keterampilan spesifik dan pengisian dunia kerja, dan berbagai tuntutan lainnya. Semuanya menunjukkan bahwa

²⁷¹Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 59.

ada perubahan lingkungan di mana ponpes berada yang harus direspon oleh pesantren itu sendiri.²⁷²

Salah satu wujud dari respon pesantren terhadap perkembangan waktu dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks adalah adanya bentuk-bentuk pesantren yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu pesantren *salafiyah* dan pesantren *khalafiyah* serta pesantren campuran. Bentuk atau jenis pesantren tersebut masing-masing menggambarkan dan merepresentasikan bentuk kurikulum yang dipakai dan digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran di pesantren tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam pada mulanya dirintis melalui pendidikan ponpes *salafiah* yang orientasi pengajarannya khusus tentang pendidikan Islam. Namun, perkembangan kemudian pendidikan ponpes dituntut agar bisa menguasai ilmu pengetahuan umum, agar para alumninya bisa meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi serta dapat berkompetensi di pemerintahan. Penerapan kurikulum pesantren dan madrasah dapat dibedakan dalam dua kelompok, yaitu ponpes *Salafiyah* dan *Khalafiyah*. Ponpes *Salafiyah* (tradisional) melaksanakan pembelajaran bertujuan mencapai kemampuan dalam penguasaan isi atau materi kitab tertentu yang sudah ditetapkan dengan berurutan. Sedangkan, pesantren *Khalafiyah* (modern) menggunakan sistem pendidikan satuan pendidikan formal, memakai kurikulum yang sama dengan kurikulum yang ada di madrasah dan yang ada di sekolah (*schooling system*).²⁷³

Ponpes modern dan madrasah mengajarkan pendidikan umum 70 persen dan 30 persen pendidikan agama Islam. Madrasah adalah sekolah umum plus agama Islam 7 jam dalam sepekan. Kini, lulusan madrasah sama dengan lulusan sekolah umum. Akibatnya bahwa para lulusan madrasah tidak bisa berharap banyak untuk menjadi ulama, dan sebaliknya mereka yang keluaran sekolah umum juga minus

²⁷²Cepi Triatna, Makalah: *Kurikulum dan Problema Kekinian di Pesantren Persatuan Islam*, Disampaikan pada kegiatan Pembinaan Administrasi Pendidikan di lingkungan Pesantren Persatuan Islam Kab. Bandung, 19 April 2009.

²⁷³Kurikulum Pendidikan Pesantren, <http://www1.harian-aceh.com/opini/85-opini/3711-kurikulum-pendidikan-pesantren.html>, diakses tanggal 02 Januari 2013.

pemahaman agama. Ini merupakan salah satu imbas dari adanya SKB 3 menteri pada tahun 1975 tentang pengakuan eksistensi madrasah.²⁷⁴

Pada kurikulum pesantren tradisional mengajarkan kitab-kitab klasik, secara umum digolongkan kepada 8 kelompok: *Naḥwu-Ṣaraf, fiqh, hadīs, tafsīr, tauḥīd, tasawuf* dan etika, serta cabang-cabang lainnya seperti *tārīkh* dan *balaghah*. Pelaksanaan kurikulum pendidikan ponpes ini berdasar pada kemudahan serta kompleksitas ilmu ataupun masalah yang dikaji dan dibahas dalam sebuah kitab. Dengan demikian, ada tingkat pendidikan awal (*awwalīyah*), pendidikan tingkat menengah (*wuṣṭā*), dan pendidikan tingkat lanjutan (*‘ulyā*). Jenjang pendidikan dalam ponpes tidak dibatasi sebagaimana jenjang pendidikan di berbagai lembaga pendidikan yang menggunakan sistem klasikal. Kenaikan tingkat seorang santri biasanya didasarkan hanya kepada isi kitab tertentu yang ditandai dengan tamat/khatam dan berganti dengan kitab baru yang dipelajarinya.

Sedangkan, pada ponpes modern serta madrasah diajarkan berbagai ilmu *‘aqliyah, naqliyah, lisānīyah*. Ilmu-ilmu *‘aqliyah* ialah ilmu yang bersumberkan pada asas pemikiran dan penelitian manusia seperti: ilmu pasti, biologi, fisika dan sebagainya, sedangkan ilmu-ilmu *naqliyah* adalah ilmu-ilmu yang bersumber pada al-Quran dan al-

²⁷⁴Munculnya reaksi dari umat Islam atas pengangkatan status madrasah dibandingkan dengan sekolah umum, disadari oleh pemerintah Orde Baru, kemudian pemerintah mengambil kebijakan yang lebih operasional dalam kaitan dengan madrasah, yaitu melakukan pembinaan mutu pendidikan madrasah. Upaya meningkatkan mutu pendidikan madrasah inilah, maka pada tanggal 24 Maret 1975 dikeluarkan kebijakan berupa Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri yang ditandatangani oleh Menteri Agama (Prof. Dr. Mukti Ali), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Letjen. TNI Dr. Teuku Syarif Thayeb) dan Menteri Dalam Negeri (Jend. TNI Purn. Amir Machmud). SKB ini dapat dipandang sebagai model solusi yang di satu sisi memberikan pengakuan eksistensi madrasah, dan di sisi lain memberikan kepastian akan berlanjutnya usaha yang mengarah pada pembentukan sistem pendidikan nasional yang integratif. Sejumlah diktum dari SKB 3 Menteri ini memang memperkuat posisi madrasah. Meskipun pada akhirnya ada sisi positif dan negatif dari munculnya SKB 3 Menteri ini bagi madrasah sendiri. Lihat dalam <http://ricky-diah.blogspot.co.id/2011/11/makalah-skb-3-menteri-1975.html>, diunduh, 18 April 2016 tentang dibawah bimbingan A. Yusuf Al-Qadir, M.Pd.I. lihat juga Arwani, Menengok Kembali Madrasah Pesantren, dalam <https://algaer.wordpress.com/tag/skb-3-menteri/>, diakses pada tanggal 28 Nopember 2016.

Hadits, seperti *tafsir*, *ḥadīs*, *fiqh*, *tauḥīd*, dan sebagainya. Adapun ilmu-ilmu *lisāniyah* ialah ilmu-ilmu bahasa seperti *naḥwu*, *ṣaraf*, *mantiq*, *balaghah*, *‘arūd*, dan sebagainya. Berdasarkan dua sistem pendidikan ponpes itu, membutuhkan perhatian kita untuk kelanjutannya sebagai sebuah tanggung jawab moral guna memperkuat (*reinforcement*) muatan kurikulum sistem pendidikan pesantren.

Dari pemaparan tentang bentuk dan jenis pesantren tersebut memberikan informasi kepada kita bahwa banyak pesantren yang merespon perubahan yang diakibatkan karena majunya ilmu pengetahuan serta teknologi dan persaingan hidup dengan menerima perubahan dan mengevaluasi pendidikan dan pembelajaran yang selama ini ada di dalam pesantren. Perubahan mendasar adalah adanya evaluasi dan pengembangan kurikulum pada pesantren tersebut, tanpa menghilangkan ciri khas/karakteristik pendidikan dan tujuan pesantren itu sendiri. Kurikulum pendidikan pesantren ialah berbagai bahan pendidikan agama Islam di ponpes yang berupa aktifitas pengetahuan serta pengalaman yang dengan sadar dan sengaja secara sistematis disampaikan kepada santri untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Kurikulum pendidikan pesantren adalah alat guna meraih tujuan pendidikan agama Islam. Pendidikan pesantren bertujuan mencetak kader-kader muslim yang memiliki keserasian, keselarasan dan keseimbangan relasi manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain ataupun relasi dengan lingkungannya.

Guna mencapai tujuan pendidikan ponpes tersebut perlu rekonstruksi/evaluasi kurikulum agar supaya lebih riil. Rumusan tujuan pendidikan pesantren yang ada selama ini masih relatif bersifat umum/general serta kurang sesuai dengan kondisi riil masyarakat yang senantiasa mengalami transformasi. Rekonstruksi dalam hal ini ditujukan untuk meningkatkan daya kesesuaian rumusan tujuan pendidikan ponpes dengan persoalan nyata yang dihadapi oleh masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi kurikulum urgen dilaksanakan guna penyesuaian dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan, berbagai kemajuan teknologi serta kebutuhan pasar. Kurikulum haruslah senantiasa merespon perkembangan zaman. Meskipun istilah kurikulum tidak familiar di lingkungan ponpes (pada

masa pra-kemerdekaan) namun pada kenyataannya sebenarnya materi pendidikan telah ada di dalam pendidikan ponpes terutama dalam praktek pendidikan bimbingan rohani serta latihan kecakapan hidup di ponpes.

Prinsip pengembangan dalam kurikulum pendidikan ponpes secara umum bisa dikelompokkan kepada dua prinsip (prinsip umum dan prinsip khusus), yakni prinsip umum yang meliputi;

- a. Prinsip relevansi, (pendidikan dapat dipandang sebagai *invested of man power resources*. Oleh karena itu, lulusan harus mempunyai nilai relevansi dengan tuntunan dan kebutuhan masyarakat, dunia kerja serta dengan perkembangan IPTEK.²⁷⁵
- b. Prinsip fleksibilitas, (kurikulum hendaknya bersifat fleksibel atau lentur (tidak kaku). Hal ini menunjukkan bahwa di dalam penyelenggaraan program pendidikan harus memperhatikan berbagai kondisi heterogenitas yang ada dalam diri peserta didik.²⁷⁶
- c. Prinsip kontinuitas/kesinambungan, (Kurikulum sebagai wahana belajar yang dinamis perlu dikembangkan secara kontinyu dan berkesinambungan antar-tingkat (cawu, kelas, dan jenjang pendidikan), sehingga tidak akan terjadi diskontinuitas antara satu bahasan dengan bahasan berikutnya dan akan memberikan pemahaman yang integral pada setiap peserta didik).
- d. Prinsip praktis, (kurikulum yang digunakan harus mempunyai nilai praktis (mudah digunakan) untuk meraih tujuan yang diharapkan).
- e. Prinsip efektifitas, (suatu kurikulum harus mempunyai prinsip efektifitas agar semua hal yang telah direncanakan terlaksana atau tercapai dalam kurikulum. Efektifitas ini berasal dari dua segi

²⁷⁵Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, cet. Ke- 5, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 48-50.

²⁷⁶*Ibid.*, 53.

yaitu²⁷⁷ efektifitas mengajar guru, serta efektifitas belajar siswa dalam mencapai tujuan pendidikan)²⁷⁸

- f. Prinsip efisiensi (dalam pengembangan kurikulum, prinsip efisiensi penting untuk diperhatikan, baik efisiensi dari segi waktu, segi tenaga, maupun penggunaan media, yang sudah barang tentu akan menghasilkan efisiensi dari berbagai segi dengan hasil yang optimal).²⁷⁹

Sedangkan prinsip khusus mencakup;

- a. Prinsip yang terkait dengan tujuan pendidikan ponpes,
- b. Prinsip yang terkait dengan pemilihan isi/materi pendidikan ponpes,
- c. Prinsip yang terkait dengan metode, strategi dalam proses pendidikan ponpes,
- d. Prinsip yang terkait dengan alat evaluasi serta penilaian pendidikan ponpes.²⁸⁰

Itulah beberapa prinsip pengembangan kurikulum yang dijadikan dasar dalam melaksanakan evaluasi kurikulum termasuk kurikulum di pesantren. Meskipun demikian, kurikulum yang ada di ponpes tetap memiliki karakteristik tersendiri seperti pada jenjang pendidikan yang ada pada beberapa pesantren yang menentukan kenaikan tingkat atau kelas seorang santri yang didasarkan kepada penguasaan isi mata pelajaran atau kitab tertentu yang ditandai dengan tamat/khatam dan berganti kitab yang dikaji dan dipelajarinya.

Apabila seorang santri sudah menguasai sebuah kitab ataupun beberapa kitab serta sudah lulus ujian yang langsung diuji oleh Kyai

²⁷⁷Hendrat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, cet. Ke- 1, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 51.

²⁷⁸Efektifitas mengajar guru terutama berkenaan dengan bagaimana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Efektifitas belajar murid berkenaan dengan bagaimana tujuan pelajaran yang direncanakan dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang ditempuh, *Ibid*, 51.

²⁷⁹Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi*, 52.

²⁸⁰Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional dalam <http://beritaislamimasakini.com/kurikulum-pendidikan-pondok-pesantren-tradisional.htm>, diakses pada tanggal 19 Januari 2016.

atau *ustāz* maka santri tersebut akan berpindah kepada kitab lainnya yang mempunyai tingkatan lebih tinggi. Dengan demikian menjadi jelaslah bahwa penjenjangan pendidikan ponpes tidak didasarkan pada usia santri melainkan didasarkan pada penguasaan berbagai kitab yang sudah ditetapkan, mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

Konsekuensi dari model penjenjangan tersebut, maka pendidikan di ponpes biasa menyiapkan cabang-cabang ilmu atau beberapa bidang khusus yang hal tersebut menjadi fokus masing-masing ponpes untuk bisa menarik minat santri-santri mencari ilmu di dalamnya. Keunikan pendidikan sebuah ponpes sudah diketahui terlebih dahulu oleh calon santri yang hendak mondok di pesantren tersebut.²⁸¹

Namun demikian, beberapa pesantren yang lainnya melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan sistem klasikal dan menggunakan kurikulum baik kurikulum yang dirancang sendiri oleh pesantren maupun kurikulum madrasah dari Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

5. Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran di Pesantren

a. Teori-Teori Belajar serta Implementasinya

1) Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori ini, belajar diartikan sebagai proses perubahan prilaku sebagai akibat dari adanya interaksi (hubungan) antara stimulus dengan respon. Belajar dalam pandangan psikologi behavioristik ialah sebuah kontrol instrumental yang bersumber dari lingkungan. Beberapa tokoh yang masuk dalam aliran behavioristik ini antara lain; Thorndike, J.B. Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner.²⁸²

Pengembang teori *conditioning* yang pertama adalah Ivan P. Pavlov (1972) dengan melakukan percobaan terhadap anjing. Pada waktu seekor anjing dikasih makanan serta lampu, maka keluarlah respons

²⁸¹H.M. Sulthon dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 159-160.

²⁸²Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 25.

anjing tersebut berbentuk keluarnya air liur. Demikian juga, air liur anjing akan keluar ketika pada saat pemberian makanan itu disertai dengan bel. Setelah perlakuan serupa dilakukan berkali-kali, maka ketika hanya salah satu dari lampu atau bel yang dikasihkan, anjing itu juga tetap mengeluarkan air liurnya.

Makanan yang diberikan oleh Pavlov disebut perangsang tak bersyarat (*unconditioned stimulus*), sementara lampu atau bel yang menyertainya dinamakan sebagai perangsang bersyarat (*conditioned stimulus*). Terhadap perangsang tak bersyarat yang dibarengi oleh perangsang bersyarat itu, anjing memberikan respons berbentuk keluarnya air liur. Selanjutnya ketika perangsang bersyarat (lampu/bel) diberikan dengan tidak mengikutsertakan perangsang tak bersyarat (makanan), ternyata bisa memunculkan respons yang sama yakni keluarnya air liur. Oleh karena itu teori Pavlov lebih dikenal dengan *responded-conditioning* atau teori *classical conditioning*. Pavlov berpendapat bahwa, pengkondisian yang diujikan pada anjing tersebut dapat juga dilakukan pada manusia.

Teori Pavlov ini kemudian hari dikembangkan oleh Edwin Guthrie (1935-1942). Ia berpendapat bahwa perilaku manusia itu bisa diubah, perilaku baik bisa diubah menjadi buruk, begitu pula sebaliknya. Teori ini berdasarkan atas pergantian stimulus yang satu ke stimulus lainnya. Respons terhadap sebuah situasi cenderung diulang dan sama, apabila individu menghadapi situasi yang berulang dan sama. Inilah apa yang dinamakan asosiasi. Agar relasi antara stimulus dengan respons tersebut tetap langgeng, maka dibutuhkan pemberian stimulus yang sering. Suatu respons akan menguat dan kemudian menjadi kebiasaan apabila respons itu terkait dengan berbagai stimulus. Dalam pembelajaran, Guthrie mempercayai bahwa hukuman memiliki peran penting, jika diberikan pada waktu yang tepat akan dapat merubah kebiasaan seseorang.²⁸³

Pengembangan teori *conditioning* lebih lanjut dilakukan oleh Watson (1970). Setelah mengadakan serangkaian eksperimen, ia

²⁸³Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 57-64.

berkesimpulan bahwa perubahan tingkah laku bisa dikerjakan lewat latihan/membiasakan mereaksi pada stimulus-stimulus yang diterima. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa stimulus serta respons tersebut harus berbentuk tingkah laku atau perilaku yang bisa diamati (*observable*). Watson mengabaikan perubahan-perubahan mental yang kemungkinan terjadi pada saat belajar dan ia menganggapnya sebagai sebuah faktor yang tidak perlu untuk diketahui. Sebab, faktor-faktor yang tidak teramati tersebut tidak dapat menjelaskan dan menunjukkan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum.

Pengembang teori ini selanjutnya adalah Skinner, Thorndike (belajar ialah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa gerakan, pikiran, atau perasaan) dan respons (bisa juga berbentuk pikiran, perasaan ataupun gerakan), Clark Hull (guru mesti merencanakan skenario aktifitas belajar dengan berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan pada motivasi belajar yang ada pada siswa. Makin banyak belajar, makin banyak *reinforcement*, makin besar pula motivasi memberikan respons yang menuju keberhasilan siswa).²⁸⁴

Teori behavioristik ini pada perkembangannya memperoleh kritik dari para teoretisi serta praktisi pendidikan. Para pengkritik mengatakan bahwa teori behavioristik ini belum mampu menjelaskan dan menunjukkan situasi belajar yang cukup kompleks, karena banyak masalah dalam dunia pendidikan yang tidak bisa diubah dan direkayasa menjadi sekedar hubungan antara stimulus dan respons. Tidak senantiasa stimulus dapat mempertahankan motivasi belajar seseorang.

2) Teori Belajar Kognitivistik

Berbeda dengan pendapat aliran behavioristik yang menganggap belajar sebagai sebuah aktifitas yang hanya bersifat mekanistik antara stimulus dengan respon, aliran kognitif melihat aktifitas belajar bukan hanya sekedar stimulus dengan respon yang mekanistik, melainkan lebih dari itu, bahwa aktifitas belajar juga melibatkan aktifitas mental yang ada dalam diri seseorang yang sedang belajar. Belajar merupakan

²⁸⁴Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar*, 27-30.

sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Oleh karena itu, tingkah laku yang terlihat pada manusia tidak bisa diukur dan diobservasi tanpa melibatkan aktifitas mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan lain sebagainya.²⁸⁵ Dengan demikian, teori belajar kognitivistik ini merupakan antitesis terhadap teori belajar behavioristik.

Teori ini lebih menekankan pada proses belajar daripada pada hasil belajar. Bagi yang menganut teori ini, belajar bukan hanya sekedar melibatkan relasi antara stimulus dan respons. Namun lebih dari itu, belajar melibatkan proses dan aktifitas berpikir yang sangat kompleks. Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dan ditanamkan dalam diri seorang individu melalui proses interaksi secara berkesinambungan dengan lingkungan.²⁸⁶ Proses ini berjalan mengalir, bersambung-sambung, menyeluruh, tidak berjalan parsial. Jadi belajar dipandang sebagai sebuah upaya untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilaksanakan secara aktif oleh peserta didik. Keaktifan tersebut bisa berbentuk mencari informasi, mencermati lingkungan, memecahkan masalah, mencari pengalaman, mempraktikkan sesuatu guna mencapai sebuah tujuan tertentu. Para psikolog kognitif mempunyai keyakinan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang pada waktu sebelumnya akan sangat menentukan bagi keberhasilan mempelajari informasi/ pengetahuan yang baru.

Belajar menurut teori ini tidak senantiasa dalam bentuk tingkah laku yang bisa diamati (*observable*) dan dapat diukur tetapi perubahan persepsi atau pemahaman. Asumsi dari teori ini ialah setiap orang memiliki pengetahuan serta telah tertata di dalam bentuk struktur kognitif yang dimilikinya. Proses belajar akan berlangsung dengan baik

²⁸⁵Baharudin & Wahyuni, Esa Nur, *Teori Belajar*, 88. Lihat juga Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

²⁸⁶*Social cognitive theory makes some assumptions about learning and the performance of behaviors. These assumptions address the reciprocal interactions among persons, behaviors, and environments; enactive and vicarious learning (i.e., how learning occurs); the distinction between learning and performance; and the role of self-regulation.* Dale H. Schunk, *Learning Theoris, An Educational Prespective*, sixth edition, (USA: Pearson Educating, 2000), 119.

apabila isi/materi pelajaran ataupun informasi baru beradaptasi dengan informasi lama yang telah dipunyai oleh seseorang.²⁸⁷

Teori-teori belajar yang berasal dari psikologi kognitif ini antara lain adalah teori pemrosesan informasi (*information processing theory*) yang dikemukakan Robert M. Gagne. Menurut teori ini, belajar merupakan proses pengolahan informasi yang ada dalam otak manusia. Balikan (*feedback*) perlu diberikan sebagai *reinforcement*, sehingga pembelajar tidak meragukan akan apa yang telah dilakukan hingga akhirnya muncullah pemahaman.

Tokoh lain dari teori belajar kognitivistik adalah Jean Piaget. Menurutnya, pada hakikatnya ada tiga tahapan dalam proses belajar, yaitu asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi (penyeimbangan). Asimilasi ialah proses pengintegrasian (penggabungan) sebuah informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada. Akomodasi ialah proses penyesuaian sebuah struktur kognitif yang sudah ada ke situasi yang baru.

Adapun equilibrasi ialah penyesuaian kesinambungan dan keberlanjutan antara asimilasi dengan akomodasi. Sebagai misal, seorang peserta didik sudah memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip pembacaan *Izhār* dalam ilmu *Tajwid*, jika gurunya menyampaikan prinsip bacaan *Ikhfa*, maka akan terjadi proses pengintegrasian antara prinsip bacaan *Izhār* (yang sudah ada dalam benak peserta didik) dengan prinsip bacaan *Ikhfa* (sebagai sebuah informasi baru), inilah apa yang dinamai proses asimilasi. Piaget menerangkan bahwa proses

²⁸⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 167-170. Menurut perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral (yang bersifat jasmaniah) meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata dalam hampir setiap peristiwa belajar siswa. Secara lahiriah, seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis, misalnya, tentu menggunakan perangkat jasmaniah (dalam hal ini mulut dan tangan) untuk mengucapkan kata dan menggoreskan pena. Akan tetapi, perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena yang dilakukan anak tersebut bukan semata-mata respons atas stimulus (rangsangan) yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. IV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 111.

belajar harus diselaraskan dengan tahapan-tahapan perkembangan kognitif yang dialami peserta didik. Dalam masalah ini, ada empat tahap, yakni tahap sensorimotor (tahap anak usia 1,5 – 2 tahun), *kedua*, tahap praoperasional (anak usia 2-8 tahun), dan *ketiga*, tahap operasional konkret (usia anak 7/8 tahun -12/14 tahun), serta tahap operasional formal (14 tahun atau lebih). Proses belajar yang dialami oleh seorang anak akan mengalami perbedaan pada tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Secara umum, semakin tinggi taraf kognitif seseorang maka akan semakin teratur serta semakin abstrak model berfikirnya. Karena itu, guru seharusnya memahami tahap-tahap perkembangan kognitif siswanya, serta memberikan materi, metode, dan media pembelajaran yang selaras dengan tahap-tahap tersebut. Sehingga, kalau seorang guru tidak menghiraukan tahapan-tahapan tersebut maka ia cenderung akan menyulitkan para siswanya.²⁸⁸

Tokoh selanjutnya adalah Ausubel. Ia berpendapat bahwa, peserta didik akan dapat belajar dengan baik apabila isi atau materi pelajaran (*instructional content*) terlebih dahulu didefinisikan kemudian dipresentasikan secara tepat kepada peserta didik (*advance organizers*). Dengan demikian akan memberikan pengaruh pada pengaturan kemajuan belajar. Untuk itu, penguasaan guru akan isi pembelajaran harus maksimal, sehingga peserta didik akan dapat menemukan berbagai informasi yang begitu abstrak, inklusif dan umum yang mawadahi hal yang diajarkan. Seorang guru juga harus mempunyai logika berfikir yang bagus agar supaya bisa memilah-milah materi pelajaran, merumuskannya ke dalam rumusan yang simpel dan padat serta mengurutkan materi tersebut dalam struktur yang logis dan mudah dipahami.

Sedangkan, Bruner mengusulkan sebuah teori yang disebutnya dengan *free discovery learning*. Teori Bruner ini menerangkan bahwa proses belajar itu akan berlangsung dengan baik serta kreatif apabila guru memberi sebuah kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menemukan sebuah aturan (termasuk di dalamnya adalah

²⁸⁸Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 10-11.

konsep, definisi, teori, dan sebagainya melalui contoh-contoh yang menggambarkan aturan sebagai sumbernya). Siswa dibimbing secara induktif guna mengetahui kebenaran umum. Misalnya, untuk pertama kali siswa memahami konsep “menghormati orang tua”, siswa tidak harus menghafal definisi kata tersebut, tetapi mempelajari contoh-contoh konkret dan riil tentang tingkah laku yang menunjukkan sikap menghormati orang tua serta sebaliknya. Dari contoh-contoh itulah siswa kemudian dibimbing untuk dapat mendefinisikan kata dan pengertian menghormati orang tua.²⁸⁹

3) Teori Belajar Humanistik

Pendekatan humanistik muncul sebagai bentuk ketidaksepakatan terhadap kedua pandangan sebelumnya, yakni pandangan psikoanalisis serta behavioristik ketika menjelaskan tentang tingkah laku manusia. Ketidaksetujuan ini berdasarkan pada asumsi bahwa pandangan psikoanalisis itu terlalu menunjukkan pada pesimisme suram serta keterputusasaan, sedangkan pada pandangan behavioristik dianggap terlalu kaku (mekanistik), pasif, statis, dan penurut dalam menggambarkan manusia hanyalah sosok yang hidup dan bertindak seperti robot.²⁹⁰

Hal yang mesti ditekankan bagi penganut teori humanistik ialah bahwa proses belajar harus berhulu serta bermuara pada manusia (*humanisasi human*),²⁹¹ Teori ini bersifat eklektik, artinya teori apa

²⁸⁹*Ibid.*, 12. Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar*, 33-34. Lihat juga Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar*, 87-113.

²⁹⁰Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar*, 141.

²⁹¹Ali Syari'ati sebagaimana dikutip oleh Achmadi mengatakan bahwa ada prinsip-prinsip dasar kemanusiaan sebagai nilai universal yaitu; 1) Manusia adalah makhluk asli, artinya ia mempunyai substansi yang mandiri di antara makhluk lainnya, serta mempunyai kemuliaan. 2) Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas yang merupakan kekuatan paling besar dan luar biasa. 3) Manusia adalah makhluk yang sadar (berpikir) sebagai karakteristik manusia yang paling menonjol. 4) Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, artinya dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya dan kemampuan membangun peradaban. 5) Manusia adalah makhluk kreatif, yang menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya makhluk sempurna di depan alam dan di hadapan Tuhan. 6) Manusia makhluk yang punya cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal, artinya selalu berusaha mengubah hidup ini menjadi

saja bisa dimanfaatkan asal tujuannya untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri) bisa tercapai. Sehingga teori ini lebih tertarik membahas belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada membahas belajar sebagaimana yang biasa diamati dalam keseharian.

Konsep humanisme sepenuhnya memihak pada manusia, dengan menjunjung tinggi harkat martabat manusia serta memfasilitasi pemenuhan berbagai kebutuhan manusia guna memelihara dan menyempurnakan eksistensinya sebagai makhluk yang mulia. Sebab itulah, sejak permulaan abad 20 hingga saat ini *humanisme* dianggap sebagai konsep kemanusiaan yang sangat berharga. Contohnya, teori belajar bermakna oleh Ausubel (*meaning learning*) dan Taksonomi tujuan belajar oleh Bloom serta Krathwohl diusulkan sebagai pendekatan-pendekatan yang bisa digunakan oleh aliran humanistik.²⁹² Empat pakar humanistik lainnya adalah Hubermas, Honey, Kolb, Mumford dan Carl Rogers.²⁹³

Teori ini dalam pembelajaran lebih menekankan pada pentingnya perasaan atau emosi, komunikasi terbuka, serta nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Dengan bahasa lain, teori ini menjelaskan bahwa belajar adalah pengembangan kualitas kognitif dan suatu proses yang terjadi di dalam diri seseorang serta melibatkan seluruh domain yang ada. Domain-domain tersebut meliputi domain afektif, kognitif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran tersebut bukanlah dalam domain kognitif saja, tetapi juga bagaimana peserta didik menjadi individu yang mampu bertanggung jawab, yang penuh perhatian pada lingkungannya, serta memiliki kedewasaan emosi dan spiritual.²⁹⁴ Prinsip lainnya adalah bahwa proses pembelajaran harus mengajarkan siswa bagaimana belajar dan menilai kegunaan belajar itu bagi dirinya sendiri.

“apa yang semestinya”. 7) Manusia adalah makhluk moral, yang hal ini berkaitan dengan masalah nilai (value). Lihat dalam Achmadi, *Ideologi Pendidikan*, 21-22.

²⁹²Taksonomi tersebut kemudian hari lebih familiar dengan sebutan Taksonomi Bloom yang tercakup dalam tiga kawasan; kognitif, psikomotor dan afektif. Uno, *Orientasi Baru*, 13-14.

²⁹³Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar*, 34-38.

²⁹⁴Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar*, 142.

4) Teori Belajar Konstruktivistik

Teori ini didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang bersifat generatif, yakni tindakan mencipta sesuatu arti dan makna dari hal yang telah dipelajari. Di antara prinsip psikologi pendidikan ialah bahwa siswalah yang mesti aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri karena guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada mereka. Pada hakikatnya, teori ini bukanlah ide yang baru. Berbagai hal yang dilalui di dalam kehidupan selama ini adalah himpunan serta pembinaan berbagai pengalaman demi pengalaman. Adanya proses ini mengakibatkan seseorang memiliki pengetahuan serta menjadi lebih dinamis. Hal ini berbeda dengan aliran behavioristik yang memandang hakikat belajar sebagai aktifitas yang sifatnya mekanistik antara stimulus-respon, konstruktivisme lebih memahami dan memaknai belajar sebagai aktifitas manusia dalam menciptakan atau membangun pengetahuan dengan memberi arti terhadap pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya.²⁹⁵ Para ahli yang berkecimpung dalam aliran ini di antaranya; Bruner, Ulrick, Neiser, Goodman, Kant, Kuhn, Dewey dan Habermas. Namun demikian, yang mempunyai peran besar dalam teori ini ialah Jean Piaget serta Vygotsky.

Schunk mengatakan bahwa:

*“Constructivist accounts of learning and development highlight the contributions of individuals to what is learned. Constructivism highlights the interaction of persons and situations in the acquisition and refinement of skills and knowledge. A key assumption of constructivism is that people are active learners and develop knowledge for themselves.”*²⁹⁶

(Penjelasan konstruktivisme tentang belajar dan pengembangan, menyoroti kontribusi individu tentang apa yang dipelajari. Konstruktivisme menyoroti interaksi seseorang dan situasi dalam mendapatkan serta memperoleh keahlian-keahlian dan pengetahuan. Pendapat utama tentang konstruktivisme adalah

²⁹⁵Teori Konstruktivisme dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2010/10/06/teori-konstruktivisme-280303.html>, diakses pada tanggal 3 Mei 2013.

²⁹⁶Schunk, *Learning Theoris*, 230-231.

manusia merupakan pembelajar aktif dan mengembangkan pengetahuan untuk mereka sendiri).

Konstruktivisme mendasari pemikirannya bahwa pengetahuan bukanlah suatu imitasi dari kenyataan (realitas). Pengetahuan juga bukanlah gambaran dari dunia realitas yang ada. Pengetahuan bukan pula sesuatu yang *given* (diberikan) dari alam sebab hasil kontak manusia dengan alam, pengetahuan adalah hasil sebuah konstruksi (bentukan) aktif manusia itu sendiri. Pengetahuan senantiasa merupakan akibat (efek) dari sebuah konstruksi kognitif realitas melalui aktifitas seseorang. Ia membentuk skema-skema, kategori-kategori, berbagai konsep serta struktur pengetahuan yang dibutuhkan untuk pengetahuan.²⁹⁷

Teori ini memandang pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Belajar merupakan proses konstruksi pengetahuan oleh pembelajar sendiri atau paling tidak menerjemahkannya berlandaskan persepsi tentang pengalamannya. Dengan demikian pengetahuan seorang individu ialah sebuah fungsi dari pengalaman yang sebelumnya, begitu juga struktur mentalnya, yang pada akhirnya dipakai untuk menerjemahkan objek-objek serta kejadian-kejadian baru.²⁹⁸ Pengetahuan tidak bisa begitu saja dipindahkan dari otak seorang pendidik kepada orang lain (siswa/peserta didik).

Berbagai asumsi dasar dari aliran konstruktivisme sebagaimana yang disampaikan oleh Merrill yang dikutip oleh Suyono dan Hariyanto adalah sebagai berikut:

- a) Pengetahuan dikonstruksikan melalui pengalaman
- b) Belajar merupakan penafsiran personal pada dunia nyata
- c) Belajar bisa dilaksanakan dalam setting nyata, evaluasi dapat diintegrasikan dengan tugas-tugas dan bukan merupakan aktivitas yang terpisah (penilaian autentik)

²⁹⁷Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar)*, Cet. Ke-2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 105-106.

²⁹⁸*Ibid*, 106.

- d) Belajar ialah sebuah aktifitas aktif di mana sebuah makna dikembangkan berlandaskan lapangan
- e) Pertumbuhan konseptual muncul dari negosiasi makna, saling berbagi tentang perspektif ganda serta perubahan representasi mental lewat pembelajaran kolaboratif.²⁹⁹

Jean Piaget menekankan tentang teori belajar konstruktivisme berlandaskan gagasan bahwa “perkembangan anak” berarti pembangunan peta mentalnya atau struktur kognitifnya yang diistilahkan *schema/skema*, atau konsep jejaring guna mengetahui serta menanggapi pengalaman jasmani/fisik di lingkungan sekelilingnya. Lebih lanjut teori skema menyebutkan bahwa, semua pengetahuan itu diorganisasikan menjadi unit-unit, dan dalam unit-unit pengetahuan inilah informasi disimpan. Sehingga skema bisa diartikan sebagai sebuah deskripsi umum atau sebuah sistem konseptual guna memahami berbagai pengetahuan tentang bagaimana pengetahuan tersebut diterapkan atau bagaimana pengetahuan tersebut dinyatakan.³⁰⁰

Struktur kognisi seseorang akan tumbuh, berkembang dan meningkat sesuai dengan perkembangan usianya, termasuk struktur kognitif anak, ia bergerak dari sekedar refleks-refleks awal semisal menyusu dan menangis menuju aktivitas mental yang kompleks. Dengan demikian, dalam pembelajaran siswa mesti bersikap aktif secara mental dalam membangun struktur pengetahuan yang didasarkan pada kematangan kognitif yang dimilikinya.

Ada beberapa penekanan pada teori belajar konstruktivisme menurut Tasker, sebagai berikut:

Pertama, peran aktif peserta didik dalam pengkonstruksian pengetahuan secara bermakna.

Kedua, pentingnya membuat relasi antar-ide dalam mengkonstruksi secara bermakna.

²⁹⁹*Ibid.*

³⁰⁰*Ibid*, 107.

Ketiga, mengkorelasikan antara ide dengan berbagai informasi baru yang diterima.³⁰¹

Wheatley yang dikutip oleh Suyono dan Hariyanto menguatkan pendapat Tasker tersebut dengan mengajukan dua prinsip utama dalam pembelajaran sesuai dengan konstruktivisme. *Pertama*, bahwa pengetahuan hanya bisa diperoleh secara aktif oleh struktur kognitif siswa. *Kedua*, bahwa fungsi kognisi bersifat adaptif serta membantu dalam mengorganisasikan skema melalui pengalaman nyata anak.

Selain penekanan tersebut, ada beberapa aspek yang berkaitan dengan pembelajaran, yaitu; (1) siswa seharusnya membina sendiri pengetahuan mereka secara aktif serta mengkonstruksi pengetahuan dengan melalui pengintegrasian ide yang dimiliki mereka, (2) siswa memiliki kesempatan untuk berdiskusi serta saling tukar pengalaman dan pengetahuan dengan temannya. (3) strategi siswa sendiri lebih bernilai, (4) bahan ajar yang disiapkan atau yang digunakan perlu adanya keterkaitan dengan pengetahuan pembelajar untuk menarik minat belajar, (5) pembelajaran menjadi penuh makna karena siswa mengerti.³⁰²

B. Efek teori konstruktivisme Piaget dalam pembelajaran:

Kurikulum, peningkatan logika anak serta pertumbuhan konseptual anak harus dijadikan dasar oleh pendidikan dalam merencanakan kurikulum yang berkembang.

Pengajaran, urgensi peran pengalaman bagi siswa, ataupun interaksi siswa dengan lingkungan di sekelilingnya harus lebih ditekankan oleh guru. Misalnya guru mesti mencermati dan memperhatikan peran penting berbagai konsep fundamental, semisal kelestarian berbagai objek, dan permainan-permainan yang mendukung aspek kognitif.³⁰³ Dengan demikian, mengajar merupakan sebuah aktifitas yang memungkinkan pembelajar membangun sendiri pengetahuannya

³⁰¹*Ibid*, 108.

³⁰²Teori Konstruktivisme dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2010/10/06/teori-konstruktivisme-280303.html>, diakses pada tanggal 3 Mei 2013.

³⁰³Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 109.

bukan sebuah aktifitas memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari guru kepada siswa.³⁰⁴

Adapun teori konstruktivisme menurut Vigotsky lebih suka menyebut teori pembelajarannya dengan pembelajaran kognisi sosial. Teori ini menyakini bahwa penentu utama pengembangan individu adalah kebudayaan. Manusia merupakan spesies satu-satunya yang memiliki hasil kebudayaannya sendiri. Setiap anak manusia tumbuh dan berkembang sesuai kebudayaannya sendiri. Sebab itu, pertumbuhan dan perkembangan pembelajaran anak banyak atau sedikit dipengaruhi oleh kebudayaannya, termasuk dalam hal ini adalah budaya dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarganya, di mana ia tumbuh dan berkembang.³⁰⁵

Beberapa konsep inti dari teori konstruktivisme sosial, antara lain:

- a) Siswa sebagai individu yang unik, mempunyai latar belakang dan kebutuhan yang unik pula.
- b) Pembelajar yang bisa mengelola diri sendiri (*Self Regulated Learner*). Nilai yang didapatnya sebagai hasil belajar atau motivasi eksternal yang lain, misalnya dari guru atau orang tuanya bukanlah penyebab termotivasinya anak untuk belajar melainkan ia termotivasi oleh dirinya sendiri.
- c) Tanggung jawab pembelajaran bertumpu kepada siswa. Siswa harus aktif dalam proses pembelajaran.
- d) Motivasi pembelajaran (dengan belajar dari pengalaman dalam menyelesaikan masalah yang menantang, pembelajar akan memperoleh kepercayaan diri, serta motivasi untuk menyelesaikan masalah yang lebih kompleks).
- e) Zona perkembangan (*zone of development, ZD*). Dalam belajar, terdapat suatu perbedaan antara berbagai hal yang dilakukan oleh siswa tanpa bantuan pihak lain dengan hal-hal yang dilakukan siswa dengan bantuan pihak lain yang biasa disebut dengan zona

³⁰⁴Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta: Gaung Persada Press), 3, 7-8.

³⁰⁵Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 109-110.

perkembangan terdekat. Pihak lain adalah teman sebaya, atau pendidik/guru ataupun orang tua. Cara atau proses memberikan bantuan yang diberikan oleh guru/orang dewasa atau lainnya yang lebih berkompeten agar siswa beranjak dari zona aktual menuju zona potensial ini disebut sebagai *scaffolding*.

- f) Peran guru sebagai fasilitator. Siswa dalam pendekatan konstruktivis sosial berperan secara aktif dalam pembelajaran, seorang instruktur atau guru/pendidik mempunyai peran sebagai fasilitator yang menolong siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahamannya sendiri pada pokok bahasan/konten kurikulum.
- g) Interaksi dinamik antara tugas-tugas, instruktur dan pembelajar. Dalam proses pembelajaran ini pembelajar (siswa) dan guru secara setara (punya peran yang sama) terlibat dalam proses pembelajaran satu dengan lainnya.
- h) Kolaborasi antarpembelajar. Dalam pembelajaran sangat dibutuhkan adanya kerja sama dan saling bantu dengan teman sebayanya yang berkemampuan agar mampu meningkatkan perkembangan aktualnya.
- i) Pemagangan kognitif. Dalam pembelajaran seorang anak tahap demi tahap mendapatkan pengetahuan dan keahliannya sebagai hasil dari interaksinya dengan orang dewasa (guru, pakar pendidikan) ataupun dengan teman sebayanya yang telah mengetahui dan menguasai permasalahan.
- j) Pembelajaran bersifat kooperatif. Kelompok-kelompok kecil dibentuk agar siswa lebih mudah dalam menemukan dan memahami berbagai konsep yang sulit dengan cara saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya.
- k) Belajar sambil mengajar (*learning by teaching*).³⁰⁶

Dampak konsep Vygotsky dalam pembelajaran ditengarai sebagai berikut:

³⁰⁶*Ibid*, 111-116.

Kurikulum, kurikulum perlu dirancang untuk menekankan terjadinya interaksi antara pembelajar dengan berbagai tugas pembelajaran, sebab siswa belajar pada umumnya melalui interaksi.

Pengajaran, dengan bantuan yang sesuai oleh orang dewasa, para siswa sering dapat melaksanakan tugas-tugas yang tidak mampu diselesaikannya sendiri. Di sinilah peran *scaffolding* (pijakan atau dukungan tahap demi tahap oleh teman sebaya atau orang dewasa untuk belajar serta melakukan pemecahan masalah) dalam pembelajaran.

b. Konstruktivisme dalam Pembelajaran di Pesantren

Pembelajaran di pesantren yang masih tradisional pada umumnya masih menekankan pada pembelajaran dengan perspektif tradisional yang beranggapan bahwa belajar adalah usaha untuk mendapatkan sejumlah ilmu pengetahuan. Pandangan ini menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang utama dalam kehidupan. Teori belajar yang dipakai untuk memperoleh ilmu pengetahuan menggunakan teori eklektik dan belajar dengan menghafal tanpa bantuan catatan. Teori ini berasumsi bahwa sebuah teks atau seperangkat pengetahuan yang ditransfer (dipindahkan) dari satu generasi ke generasi dapat diserap dan diingat. Untuk itu pelajaran harus dihafal terutama jika diminta oleh guru tanpa harus mengabaikan keterampilan kognitif.³⁰⁷ Karena itu, pendidikan pesantren tradisional menjadi pendukung utama teori psikologi belajar Skinner (teori *operant conditioning*) dengan teknik stimulus-respons yang menuntun serta mengubah perilaku pembelajar (orang yang belajar).

Modus evaluasi belajar tradisional menjadi tanggung jawab guru secara pribadi sesuai dengan mata pelajaran (bidang studi) yang diampu. Sistem pendidikan ponpes tradisional di era globalisasi sesuai dengan tipikal sistem pendidikan tradisional yang konservatif dan cenderung menolak perubahan. Metode pembelajaran yang dipakai dari tahun ke tahun tetap mempertahankan *Sorogan* (santri menerima pelajaran dari kyai, lalu ia menyodorkan sebuah kitab atau bacaan di hadapan kyai, kemudian kyai memberi tuntunan bagaimana cara membaca,

³⁰⁷Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi (Resistensi Tradisional Islam)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 260.

menghafal, memberi tanda (*nyandang*) serta menafsirkannya secara mendalam), *Bandongan* (Kyai membacakan isi sebuah kitab atau teks bacaan dan menjelaskannya, kemudian para santri di samping memegang kitabnya masing-masing, kemudian mereka mendengarkan dan mencatat keterangan kyai, baik langsung pada lembaran kitab itu atau pada lembaran kertas/buku catatan lainnya), *Halaqah* (diskusi yang dilaksanakan sebagai upaya pemahaman terhadap kandungan kitab, bukan dalam konteks benar dan salah).³⁰⁸

Seiring dengan laju perkembangan zaman serta masuknya beberapa karya dari pemikir pembaharuan Islam ke lingkungan pesantren, maka sebagian pesantren menjadi semakin terbuka dengan dunia luar untuk menerima perkembangan ataupun perubahan, termasuk di antaranya dari pola sorogan berubah menjadi sistem *madrasi* atau klasikal dengan berbagai teori pembelajaran yang dipakainya.³⁰⁹ Di antara teori pembelajaran yang bisa digunakan ialah pembelajaran dengan teori konstruktivistik.

Pembelajaran dengan menggunakan teori konstruktivistik ini termasuk pembelajaran di pesantren, menekankan kepada proses aktif pembelajar atau pelajar (santri) dalam mengkonstruksi sebuah pengetahuan melalui dialog, pemaknaan fisik, pemaknaan teks, dan perumusan pengetahuan. Belajar adalah sebuah proses mengasimilasi serta mengkorelasikan bahan atau pengalaman yang dipelajari dengan pengetahuan atau pengertian yang telah dimilikinya, sehingga pengertiannya dikembangkan.

Belajar menurut teori ini mempunyai ciri berikut ini:

- 1) Belajar berarti membentuk makna
- 2) Proses konstruksi membentuk pengetahuan berlangsung terus menerus.
- 3) Belajar berarti suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian baru bukan aktifitas mengumpulkan fakta.

³⁰⁸*Ibid.* 261-262.

³⁰⁹ Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 28.

- 4) Belajar merupakan perkembangan itu sendiri, bukan hasil dari perkembangan.
- 5) Perkembangan memerlukan penemuan baru dan rekonstruksi pemikiran.
- 6) Proses belajar merupakan skema seseorang dalam keraguannya yang merangsang menstimulus pemikiran lebih lanjut.
- 7) Pengalaman dan persentuhan pelajar/pembelajar terhadap dunia fisik dan lingkungan memengaruhi hasil belajar.³¹⁰

Dengan demikian, pesantren yang dalam pembelajarannya menggunakan teori belajar konstruktivistik, akan senantiasa menekankan kepada keaktifan para santrinya dalam belajar, dan memberikan kebebasan kepada para santrinya untuk memaknai apa yang dipelajarinya serta mengembangkannya. Sebab itu, apapun pengetahuan yang disampaikan di pesantren pada dasarnya akan diformulasikan dan dikembangkan sendiri sesuai dengan kecenderungan masing-masing santri. Hal ini dikarenakan, masyarakat dan kultur di mana santri itu tinggal juga akan berpengaruh terhadap pola pikir santri tersebut. Dengan demikian, meskipun pesantren juga mempunyai visi dan misi yang diinginkan, namun pesantren juga memberikan kebebasan kepada para santrinya untuk menentukan pemahaman serta pengembangan pada pengetahuan yang mereka peroleh.

B. Eksistensi Jaringan Intelektual di Pesantren

1. Pesantren dan Tradisi Kitab Kuning

Sebagaimana telah diketahui bahwa di antara elemen dasar dari sebuah pesantren ialah adanya kitab-kitab tradisional yang berisi materi tentang ajaran agama Islam (*dirāsah al-islāmiyyah*) yang diajarkan pada pondok-pondok pesantren, mulai dari *fiqh*, *aqidah*, *akhlaq/tasawuf*, tata bahasa Arab (*‘ilmu naḥwu* dan *‘ilmu ṣaraf*), *ḥadīs*, *tafsīr*, *‘ulūmul qurān*, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu‘āmalah*). Apabila ada sebuah ponpes yang tidak mengajarkan kitab-kitab tradisional, maka sudah pasti pesantren tersebut keluar

³¹⁰Arif Rohman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, 181-182.

dari pengertian pesantren pada umumnya, dan keluar dari mainstream ponpes yang telah ada, karena kitab tradisional tersebut adalah ciri khas dari sebuah pesantren. Oleh karena itu, kalau kita berbicara pesantren maka akan tergambar dalam banyangan kita tentang kitab tradisional begitu pula sebaliknya.

Kitab-kitab tersebut kemudian terkenal dengan sebutan “Kitab Kuning”. Penyebutan istilah sebagai Kitab Kuning,³¹¹ salah satunya disebabkan karena kitab-kitab itu ditulis dan dicetak di atas kertas yang berwarna kekuning-kuningan, dan warna itu dinilai lebih nyaman serta mudah dibaca ketika dalam keadaan yang kurang terang atau redup. Pada waktu lampau, khususnya dipedesaan penerangan masih terbatas, sementara santri-santri biasa belajar di waktu malam dengan menggunakan pencahayaan yang seadanya. Saat ini kitab-kitab tersebut sebagian masih tetap diproduksi dan dicetak menggunakan kertas warna kekuning-kuningan atau kuning untuk mengikuti tradisi (meskipun ada juga yang telah dicetak pada kertas berwarna putih (HVS)), walaupun saat ini penerangan sudah lebih mudah. Ada juga penyebab lainnya yaitu faktor usia kertas yang telah kuno sehingga menjadikan kertas semakin lama akan semakin menguning serta menjadi lebih gelap secara alamiah. Penyebab lainnya adalah karena faktor ekonomis, bahwa pemakaian kertas kuning dapat meringankan ongkos produksi secara masal. Meskipun saat ini di zaman modern berbagai kitab itu sebagian telah dialihkan dalam berkas berbentuk *file* buku elektronik, seperti *chm* atau *pdf*, *software* komputer dalam pemakaian kitab-kitab tersebut ialah *Maktabah Syamīla* (*Shameela*) di mana mulai populer juga dipakai di kalangan santri-santri ponpes modern.³¹²

³¹¹Untuk mengetahui tentang pesantren dan kitab kuning dapat dilihat lebih jauh dalam Clifford Geertz seorang ahli antropologi dari Amerika Serikat dalam bukunya yang terkenal berjudul “Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa” (judul aslinya *The Religion of Java*) dan Martin Van Bruinessen yang berjudul “*Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*”, yang membahas sejarah kitab kuning dan pendidikan Islam tradisional di Indonesia.

³¹²https://id.wikipedia.org/wiki/Kitab_Kuning, diakses pada tanggal 2 Februari 2016

Kitab-kitab tradisional tersebut juga familier dinamakan dengan “Kitab Gundul”, hal ini disebabkan tulisan/teks dalam kitab tersebut tidak memiliki tanda baca *ḥarakat/syakal* (*fathāh, kasrah, ḍammah, sukūn*), tidak seperti teks kitab al-Quran pada umumnya. Karena itu, untuk dapat membacanya berikut makna *ḥarfiah* kata per-kata sampai kalimat per-kalimat supaya dapat dipahami dan dimengerti dengan menyeluruh, maka akan membutuhkan waktu belajar yang relatif lama. Namun demikian, dengan perkembangan IPTEK, sudah banyak solusi untuk mengatasi kesulitan memahami Kitab Kuning tersebut, di antaranya banyak karya Kitab Kuning yang sudah ada *ḥarakat*-nya dan sudah ada artinya kata per-kata, serta banyaknya terjemahan Kitab-kitab Kuning tersebut.

Kitab-kitab tradisional yang menjadi rujukan pada banyak ponpes (Kitab Kuning), secara umum merupakan warisan (tinggalan) peradaban Islam dari berbagai abad. Sehingga apabila berbagai literatur tersebut dikaji dan dipelajari betul, maka para santri akan dapat menyerap pengetahuan yang sangat luas sekali. Mereka bukan hanya belajar bagian *Fikih* yang cukup rigid, kaku, hitam-putih, sempit, serta hanya membahas halal-haram saja, tapi juga ilmu-ilmu *Uṣūl Fikih, Kalām, tasawuf*, dan lain-lain. Semua itu menunjukkan kearifan dan keindahan Islam. Dengan demikian, wawasan keislaman para santri yang padu dan utuh akan terbentuk dan terbangun, sebab mereka belajar dan mendalami agama bukan sekadar atas pilihan hitam-putih saja yang nongol/kelihatan di permukaan.

Adapun kitab-kitab tradisional atau Kitab Kuning yang biasa digunakan dalam pembelajaran di pesantren dapat merujuk ke model kurikulum dan kitab pegangan pesantren pada halaman 146 - 154. Sedangkan pengajaran kitab-kitab ajar tersebut, masih relatif tetap dengan metode *sorogan*, metode *bandongan*, metode *ḥalaqah* (*muzākarah*), metode hafalan/*tahāfuḥ* (metode belajar dengan cara siswa memasukkan materi pelajaran dan menyimpannya dalam otak secara tekstual dalam ingatannya).³¹³

³¹³Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 61.

Namun demikian, secara garis besar ponpes saat ini bisa dibedakan menjadi dua macam, yaitu ponpes tradisional dan ponpes modern. Sistem pendidikan yang ada pada ponpes tradisional biasa disebut sistem *salafi*, yakni sebuah sistem yang tetap masih mempertahankan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan dan pengajarannya di ponpes. Sistem pendidikan ponpes modern adalah sistem pendidikan yang berupaya mengintegrasikan dengan penuh antara sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan sekolah formal (seperti pendidikan madrasah).

Proses modernisasi ponpes bertujuan untuk melakukan penyempurnaan sistem pendidikan Islam yang terdapat di ponpes. Kecenderungan-kecenderungan baru pondok pesantren muncul dalam bingkai renovasi pada sistem pendidikan yang selama ini dipakai. Berbagai perubahan yang dapat disaksikan pada ponpes modern ialah: diversifikasi program serta kegiatan di ponpes semakin terbuka dan luas, sudah mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka terhadap perkembangan di luar ponpes, dan telah mampu memerankan fungsinya sebagai pusat bagi pengembangan masyarakat.³¹⁴

Dengan adanya modernisasi pesantren tersebut berakibat pada adanya pembaruan penggunaan metode pengajaran. Di samping menggunakan metode-metode lama (tradisional) juga mulai mengintegrasikannya dengan metode-metode yang baru sesuai dengan perkembangan metodologi pembelajaran di dunia pendidikan formal. Di antaranya dalam pembelajaran pesantren perlu meningkatkan dengan metode *muzākarah* atau *baḥsul masā'il*.

Transmisi keilmuan di lingkungan ponpes pada umumnya berlangsung lebih menekankan pada penanaman ilmu dibandingkan dengan pengembangan ilmu. Kenyataan ini berkaitan dengan dua fungsi pertama ponpes, yakni untuk melakukan *transmission of Islamic knowledge* (transmisi atau transfer ilmu pengetahuan Islam),

³¹⁴Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia dalam <http://darunnajah3.com/sistem-pendidikan-pondok-pesantren-di-indonesia/>, diakses pada tanggal 10 Mei 2013

dan sekaligus juga untuk *maintenance of Islamic tradition* (memelihara atau mempertahankan tradisi Islam).³¹⁵

Dengan diajarkannya kitab-kitab Islam klasik, kitab-kitab tradisional (*al-Kutub al-Qadimah*) dan kitab-kitab yang datang kemudian, baik ditulis oleh ulama Timur Tengah, maupun ulama Indonesia/lokal, diharapkan terjadi pewarisan ilmu pengetahuan Islam dalam dunia pesantren sekaligus usaha mempertahankan atau memeliharanya. Pada gilirannya pesantren mampu menghasilkan santri-santri yang *tafaqquh fi al-din* dan ulama-ulama penebar ilmu di masyarakat.

2. Pola Jaringan Pesantren

Tujuan pendidikan ponpes ialah mencetak kader muslim yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan, berakhlakul karimah, bermanfaat atau berhidmat kepada masyarakat, mandiri, berkepribadian yang bebas dan teguh, cinta ilmu untuk mengembangkan kepribadian Indonesia, menyebarkan atau menegakkan agama Islam serta menegakkan kejayaan umat Islam di tengah masyarakat.³¹⁶ Agar tujuan ini dapat tercapai maka sebuah pesantren haruslah dipimpin oleh seorang pengasuh yang mumpuni dalam bidang agama. Hal ini sebabkan karena perkembangan sebuah pesantren sepenuhnya bergantung pada kapabilitas (kemampuan) pribadi kyainya. Kyai merupakan cikal-bakal dan elemen paling dasar dari sebuah pesantren.³¹⁷ Itulah sebabnya kemampuan sebuah ponpes untuk mendapatkan seorang kyai pengganti (*badal*) yang memiliki kemampuan cukup dalam dan tinggi ketika kyai (pengasuh) pendahulunya meninggal dunia merupakan modal utama untuk kelangsungan hidup pesantren tersebut. Dengan demikian, untuk mempertahankan tradisi intelektual dalam sebuah pesantren maka pengasuh memikirkan solusi akan keberlangsungan

³¹⁵Azra, *Esei-esei Intelektual*, 89. Azyumardi Azra menyebutkan tiga fungsi pokok pesantren; pertama, transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*); kedua, pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*); dan ketiga, pembinaan calon-calon ulama (*reproduction of ulama*).

³¹⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 55.

³¹⁷Ada lima elemen dasar pondok pesantren yaitu: pondok (asrama), masjid, pengajaran kitab-kitab klasik Islam, santri dan kyai.

pesantrennya agar tidak punah, di antaranya adalah dengan adanya “jaringan”.

Jaringan, sanad, silsilah (yang bersifat pertalian darah atau lainnya) dan, *musalsal* (berkesinambungan) adalah ciri khas yang membedakan tradisi intelektual pesantren dengan -misalnya- tradisi intelektual di lingkungan kampus, dan bahkan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Salah satu manfaat adanya sanad ialah guna menentukan tingkat *siqah* atau keterpercayaan serta kualitas akan keulamaan seorang intelektual.³¹⁸ Dalam tradisi pesantren, seseorang tidak bisa secara otomatis disebut sebagai kyai atau ulama hanya karena orang tersebut pandai dalam hal agama, seandainya ilmu yang dimilikinya tidak memiliki kejelasan sumbernya. Hal ini dikarenakan dalam pengajaran di ponpes ada satu prinsip bahwa "murid yang belajar tanpa bimbingan guru (meskipun ada kitab/buku), maka gurunya ialah setan". Dengan demikian, pengakuan serta penerimaan masyarakat terhadap seorang kyai atau ulama sangat ditentukan oleh keberadaan jaringan intelektualnya.

Prinsip otentisitas (kebenaran) menjadi penyebab penerimaan massa terhadap ajaran kyai di samping -yang terpenting lagi- orisinalitas (kemurnian) ilmu yang diajarkan. Dalam tradisi ponpes, sudah menjadi hal yang wajar ada semacam keharusan tentang kejelasan keilmuan. kyai atau ulama tersebut berguru kepada siapa, agar dapat dipastikan bahwa ajaran atau ilmu yang disampaikan itu memang benar-benar bersambung kepada "Si empunya" otoritas (penguasaan ilmu) agama. Begitupun tanpa harus di minta, kyai biasanya juga menjelaskan ia pernah berguru dengan siapa dan belajar apa kepadanya.³¹⁹

Jaringan, solidaritas dan kerjasama yang dibangun oleh para kyai pesantren disamping sebagai sarana untuk mengetahui otentisitas dan orisinalitas keilmuan yang dimilikinya, juga untuk melestarikan tradisi

³¹⁸<http://ppalanwar.com/index.php/news/157/15/Jaringan-Intelektual-Pesantren.html>, diakses pada tanggal 5 Februari 2016.

³¹⁹*Ibid.*

pesantren yang diasuhnya.³²⁰ Di antara cara praktis yang ditempuh untuk membangun solidaritas dan kerjasama tersebut adalah:

- a. Mengembangkan sebuah tradisi tentang keluarga yang terdekat harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan pesantren (contoh: anaknya sang kyai).
- b. Mengembangkan sebuah jaringan aliansi perkawinan kekeluargaan (*endogamous*) antara keluarga/kerabat kyai. sistem perkawinan ini berfungsi sebagai sarana konsolidasi kekuasaan dan pengaruh kyai. Karena dengan menikahkan anak seorang kyai dengan anak kyai yang lain akan memberikan kekuatan pengaruh lebih bagi kedua belah keluarga; dan
- c. Mengembangkan sebuah tradisi transmisi ilmu pengetahuan serta rantai transmisi intelektual antar sesama kyai, keluarganya serta murid-muridnya.

Dengan ketiga cara inilah, punahnya sebuah pesantren lama dapat diimbangi oleh munculnya pesantren baru. Ini bukan berarti setiap kali pesantren baru menggantikan pesantren lama lalu dimulai suatu babak baru, sebab pada dasarnya warisan kultural dan keagamaan pesantren lama tidak pernah hilang atau punah.

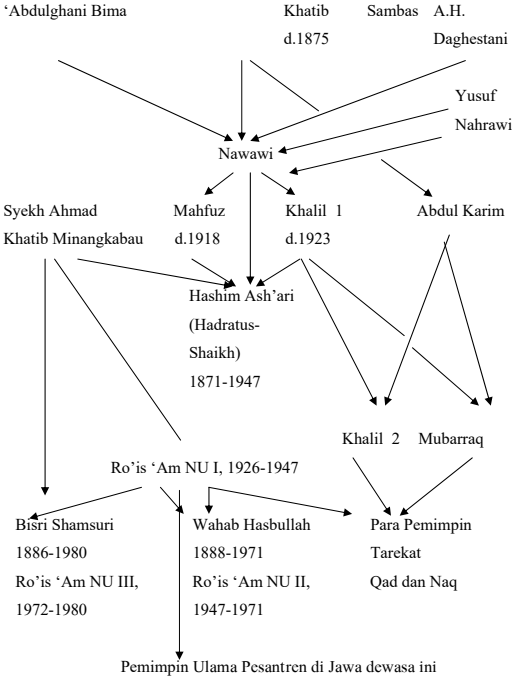
Selain aliansi perkawinan *endogamous* yang ditempuh oleh para kyai dalam mempertahankan dan mengembangkan pesantrennya, yang menyebabkan seorang kyai berhasil mengembangkan pesantren pada pokoknya adalah pengetahuannya yang luar biasa dalam berbagai cabang pengetahuan Islam, kemampuan berorganisasi dan kepemimpinannya dalam mengembangkan pesantren, dengan memperluas hubungan tali kekerabatan dengan kyai yang masyhur atau dengan mendidik sekelompok santri yang benar-benar tinggi pengetahuannya untuk menjadi calon kyai.

Begitu juga, perlu penekanan di sini bahwa seorang kyai dalam tradisi pesantren tidak akan memiliki status dan kemasyhuran hanya karena kepribadian yang dimilikinya. Ia menjadi kyai karena ada yang

³²⁰Ahmad Dimiyati, Transformasi Kepemimpinan Pesantren; Meneguhkan Tradisi dalam Arus Modernisasi dalam <http://kangdim.wordpress.com/2013/11/23/kepemimpinan-pesantren/>, diakses pada tanggal 19 Juni 2014.

mengajarnya. Ia pada dasarnya mewakili watak pesantren dan gurunya di mana ia belajar. Keabsahan (*authenticity*) ilmunya dan jaminan yang ia miliki sebagai seorang yang diakui sebagai murid kyai terkenal dapat ia buktikan melalui mata rantai transmisi yang biasanya ia tulis dengan rapi dan dapat dibenarkan oleh kyai-kyai lain yang masyhur yang seangkatan dengan dirinya. Ini berarti bahwa seorang kyai yang tidak memiliki mata rantai transmisi tidak akan laku. Dalam tradisi pesantren, rantai transmisi ini disebut *sanad*. *Sanad* tersebut memiliki standar dan disini berlaku sama persis seperti rantai transmisi (periwayatan) sebuah hadis Nabi saw.³²¹ Adapun untuk melihat genealogi intelektual (transmisi intelektual) Kyai-Kyai Besar di Jawa dapat dilihat dalam tabel berikut³²²:

Diagram III.1
Transmisi Intelektual Kyai-kyai di Jawa



³²¹Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 61-86. Tentang pesantren dan jaringan santri dapat juga dibaca dalam Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara (Jejak Intelektual Arsitek Pesantren)*, (Jakarta: Kencana, 2006), 89-107

³²²Dhofier, *Tradisi Pesantren*., 86.

Notes:

1. Kyai Khalil. Pesantren Bangkalan, Madura
2. Kyai Khalil, Pesantren Peterongan, Jombang.

Demikianlah pola jaringan intelektual (pola transmisi intelektual) kyai-kyai besar di Jawa khususnya, sehingga dari perspektif teori ini, seluruh ponpes yang ada di Tanah Jawa semuanya bersumber kepada bagan ini. Namun demikian perlu diketahui bahwa dalam rangka mempertahankan tradisi intelektual dan tradisi pesantren dengan melakukan langkah-langkah tersebut di atas, termasuk transmisi keilmuan yang melibatkan santri dan jaringan intelektual lainnya, bukan dilandasi keinginan melanggengkan pengaruh, melainkan kehati-hatian dan sistem seleksi kapasitas intelektual calon penerimanya. Hal ini dikarenakan, siapapun yang menjadi pemimpin dari sebuah pesantren harus mampu menjadi tauladan bagi para santrinya juga bagi masyarakat sekitar lingkungan pesantren berada. Karena kehadiran pesantren dalam konteks ini, sebagai institusi yang membawa perubahan perilaku masyarakat di sekitarnya, khususnya dalam bidang moral. Selain itu keberadaan pesantren seringkali membawa dampak pada peningkatan ekonomi masyarakat juga.³²³ Dari sinilah munculnya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara keberadaan suatu pesantren di satu daerah tertentu dengan masyarakat sekitarnya.

³²³Munir, "Eksistensi dan Degradasi Lembaga Pendidikan Islam: Studi Tentang Interkoneksi Pesantren dan Masyarakat pendukungnya", dalam Toto Suharto, dkk., *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), 71-74.

BAGIAN IV

KARAKTERISTIK PONDOK PESANTREN MADRASAH WATHONIYAH ISLAMIYAH (PPMWI) KEBARONGAN BANYUMAS

A. Ponpes Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan

1. Historisitas PPMWI Kebarongan

PPMWI Kebarongan berlokasi di desa Kebarongan, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Jarak dari Kota Purwokerto sekitar dua puluh delapan kilometer. Komplek pusat PPMWI Kebarongan berada di suatu dusun/grumbul bernama Teleng yang artinya menurut bahasa Banyumasan adalah pusat, merupakan daerah jantung dan pertengahan dari wilayah desa Kebarongan. Komplek tersebut dinyatakan sebagai “komplek pusat”, sebab pondok pesantren mempunyai kompleks lain yang tidak menyatu dalam kompleks itu.³²⁴

Menurut Dr. KH. A. Janan Asifudin, setidaknya ada empat unit bangunan milik pondok pesantren yang digunakan untuk asrama tempat tinggal santri tiga di antaranya terdapat dalam lingkungan tersebut termasuk masjid sebagai pusat ibadah yang berada hampir di tengah kompleks, namun terdapat satu bangunan pondok yang berada di

³²⁴Dokumentasi dari Risalah yang merupakan dokumen tentang sejarah ringkas PPMWI Kebarongan itu diperoleh dari kantor sekretariat yayasan POMESMAWI / PPMWI Kebarongan, hal ini dikuatkan dengan observasi dan wawancara dengan Ustāz Aris Baedowi, Kepala Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan, tanggal 26 Juli 2013. Lihat juga dalam gambaran umum PPMWI Kebarongan dalam <http://www.mwi-kebarongan.sch.id/hal-gambaran-umum-ponpes-mwi-kebarongan.html>, diakses pada tanggal 12 Februari 2016.

lokasi berbeda meskipun tidak jauh dari kompleks pusat. Dikarenakan asrama yang disediakan sebagai tempat pemondokan para santri tidak mampu menampung seluruh jumlah santri, maka pihak yayasan dan pondok pesantren menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar pondok di desa Kebarongan (khususnya rumah para ustāz) dengan memberikan rekomendasi menjadi tempat pemondokan santri. Di antaranya ada yang menampung sampai sepuluh orang bahkan lebih, namun kebanyakan kurang dari itu tidak sedikit yang menampung hanya satu sampai lima orang santri. Pada tahun 1950-an sampai 1980-an ketika PPMWI dipimpin oleh K. Asifudin Zawawi ada kurang lebih 200 – 250-an santri yang bertempat tinggal di asrama pondok pesantren termasuk yang berada di rumah-rumah penduduk dari jumlah santri \pm 500 santri.³²⁵

Dr. K.H. A. Janan Asifudin lebih lanjut menjelaskan bahwa, saat ini jumlah santri yang menetap di pondok pesantren, baik putra maupun putri secara terpisah termasuk mereka yang menetap di rumah penduduk/di rumah kyai dan para ustaz kurang lebih 200 santri dari 1500 santri yang ada. Selebihnya, sekitar 1300-an santri adalah para santri yang asalnya dari desa Kebarongan dan daerah-daerah dekat sekitarnya. Mereka tidak menetap di pondok pesantren atau di rumah penduduk yang sudah direkomendasikan untuk menjadi asrama santri, melainkan mereka tetap tinggal di rumah orang tua masing-masing dengan cara "nglaju", mereka datang dan pulang setiap hari dengan berjalan kaki naik sepeda, sepeda motor, angkot, atau bus.³²⁶ Oleh karena itu, secara kuantitas dari sisi jumlah santri secara keseluruhan yang ada di PPMWI mengalami kenaikan, tetapi dari sisi persentase jumlah santri yang menetap di pesantren nampak ada kemunduran dibandingkan dengan santri yang tidak menetap di pondok pada tahun-tahun belakangan ini.

³²⁵Hasil Wawancara dengan Dr. K.H. A. Janan Asifuddin pada tanggal 18 Maret 2017.

³²⁶Hasil Wawancara dengan Dr. K.H. A. Janan Asifuddin pada tanggal 18 Maret 2017. Keterangan ini bisa dilihat lebih jauh dalam penjelasan beliau tentang Profile Yayasan POMESMAWI pada Youtube tentang *Profile Yayasan POMESMAWI* oleh Ustadz Ahmad Janan Asifuddin diakses pada tanggal 30 Maret 2017.

PPMWI adalah pondok pesantren yang berada di bawah Naungan Yayasan Pondok Pesantren, Mesjid, Madrasah Wathoniyah Kebarongan yang biasa disingkat dengan nama POMESMAWI. Tentang sejarah PPMWI pertama yang terdokumentasikan secara sederhana dapat ditemukan pada dokumen Yayasan POMESMAWI Kebarongan di mana terdapat risalah singkat tentang sejarah PPMWI Kebarongan yang disusun pada tahun 1978.³²⁷ Pada bulan April 2015 diterbitkanlah buku Rencana Pengembangan Jangka Panjang (RPJP) 2015-2045 Yayasan POMESMAWI Kebarongan Kemranjen Banyumas Jawa Tengah, yang dalam *Mukaddimah* menguraikan sekilas tentang sejarah PPMWI.³²⁸

Berdasarkan estafet pimpinan PPMWI, sejarah perkembangannya dapat disusun menurut periode-periode kepemimpinan mereka yang dapat dibagi pada tiga era kepemimpinan sebagai berikut:

a. Era Awal

Era awal dimaksud adalah era mulai berdirinya pesantren sampai pesantren mengadopsi sistem pembelajaran madrasah. Pondok pesantren ini didirikan dengan tujuan untuk menyebarluaskan ajaran Islam di kalangan masyarakat. Sistem pendidikan yang dipakai di ponpes ini relatif sama dengan pesantren lainnya di tanah air ini, yaitu dengan cara "Sorogan". Setiap santri mengkaji kitab yang dipilihnya dengan cara "menyorogan"/membacakan kitabnya pada kyai atau duduk berhadapan langsung satu persatu dengan kyai sambil membuka kitab yang dikajinya di hadapan kyai. Pada era awal ini, pembelajaran masih terpusat di masjid dan di rumah-rumah para pengasuh/ustadz pesantren. Periode kepemimpinan yang masuk pada era awal ini adalah:

- 1) Periode pertama: pesantren berdiri dan dipimpin oleh pendirinya K.H. Muhammad Habib, (tahun 1878 -1888 M).³²⁹

³²⁷Dokumentasi dari Risalah yang merupakan dokumen tentang sejarah ringkas PPMWI Kebarongan itu diperoleh dari kantor sekretariat yayasan POMESMAWI / PPMWI Kebarongan, pada tanggal 26 Juli 2013.

³²⁸Rencana Pengembangan Jangka Panjang (RPJP) Pondok Pesantren MWI 2015 – 2045

³²⁹Dalam periode ini (tahun 1878–1888 M) pimpinan dipegang oleh pendirinya Kyai Haji Muhammad Habib, seorang ulama yang berpengaruh di Dulang Mas (Kedu, Magelang, Banyumas). Beliau dilahirkan di desa Daratan, Kecamatan Prembun,

- 2) Periode kedua, pesantren dipimpin oleh K.H. Abdullah Chalifah, menantu K.H. Muhammad Habib (tahun 1888 – 1906 M).³³⁰

Pada periode kedua ini pesantren mulai mengalami perubahan dan perkembangan. Meskipun demikian, perubahan yang dilakukan tersebut tidak terdokumentasikan, dan yang jelas perubahan terlihat dengan mengalami peningkatan jumlah santri putri. Ketika itu santri 25 orang, dan tempat pengajian bagi mereka juga tentu saja terpisah.³³¹

- 3) Periode ketiga, pesantren dipimpin oleh K.H. Damanhuri, putra sulung K.H. Muhammad Habib (tahun 1906 – 1911 M).³³²

Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Beliau adalah putra ketiga dari Imam Muhammad bin Nur Hamdan. Setelah nyantri di Pondok Pesantren Kedungwot beliau meneruskan nyantrinya ke Pondok Pesantren Somalangu. Setelah itu beliau melanjutkan belajarnya ke Makkah Al Mukarramah kurang lebih selama dua puluh tahun. Sekembalinya dari Makkah beliau diambil menantu oleh Kyai Somalangu. Kyai Haji Muhammad Habib wafat pada tahun 1888 M. Keturunan K.H Muhammad Habib pada saat ini banyak menjadi tokoh-tokoh yang tersebar di wilayah Jawa Tengah, seperti K.H Mustholih Badawi Cilacap yang pernah menjadi pengurus PBNU Pusat yang memimpin pondok pesantren al-Ghazali Kesugihan, K.H Najmudin Majenang (Kyai Kharismatik yang pengaruhnya sangat kuat sampai sekarang di Cilacap sebelah Barat), K.H. Khasbullah Badawi (ketua Dewan Syuro PBNU Jawa Tengah dan sekaligus sebagai salah satu pendiri partai PKNU), K.H Zuhurul Anam Leler (Kyai Kharismatik yang pengaruhnya sampai tingkat nasional) ini terbukti dengan berbagai kesempatan K.H Zuhurul Anam mendapat tawaran pengajian ke Papua, Kalimantan, Lampung dan sebagainya, bahkan dalam beberapa tahun ini, K.H. Zuhurul Anam secara rutin mengisi pengajian inti pada Haul K.H. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, dan disandingkan dengan beberapa tokoh nasional seperti pada tahun 2006 dengan Menteri Agama Maftuh Basyuni, dan KH Taefur (Purworejo), tahun 2009 disandingkan dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (Presiden RI 2004-2015), cucu lain KH Habib seperti Farhan Ghofir (mantan duta besar untuk Arab Saudi).

³³⁰Dalam periode ini (tahun 1888 – 1906 M) yang memimpin pondok pesantren adalah menantu Kyai Haji Muhammad Habib yaitu Kyai Haji Abdullah Khalifah. Dokumentasi dari Risalah tentang sejarah ringkas PPMWI Kebarongan pada tanggal 26 Juli 2013.

³³¹Hasil wawancara dengan K.H. Sutarjo, pada tanggal 30 Januari 2018 di Ruang Kepala MAWI; kegiatan pesantren di era awal boleh dikatakan sama persis dengan kegiatan pesantren-pesantren pada umumnya yang mengadakan pengajian dengan sistem konvensional. Hal ini dikarenakan memang belum tersedianya sarana prasarana yang cukup dan saat itu masih menggunakan masjid sebagai pusat kegiatan.

³³²Kyai Haji Damanhuri adalah seorang ulama yang pernah belajar di Pondok Pesantren Somalangu wilayah kabupaten Kebumen hingga dia dan saudaranya KH.

Kyai Haji Damanhuri merupakan putra sulung K.H. Muhammad Habib yang menggantikan Kyai Haji Abdullah Chalifah karena beliau meninggal dunia. Beliau memimpin pesantren mulai tahun 1906–1911 M. Saat itu pondok pesantren Kebarongan mulai dikenal oleh tokoh-tokoh pergerakan kebangsaan yang berpusat di Solo. Kontak-kontakpun mulai berlangsung dan sedikit banyak para ulama pondok pesantren Kebarongan sudah menerima pembaharuan. Pada akhirnya muncullah keinginan dan usaha untuk mengadakan pembaharuan sistem pengajian dan pendidikan.

b. Era Madrasah

- 1) Periode Keempat, PPMWI dipimpin oleh K.H. Abdullah Zawawi, putera bungsu K.H. Muhammad Habib (tahun 1911–1938 M).³³³ Dikarenakan adanya keinginan untuk melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikan di pesantren, maka terjadi pergantian kepemimpinan, dari K.H. Damanhuri digantikan oleh Kyai Haji Abdullah Zawawi. Dalam periode ini pondok pesantren mengalami perkembangan pesat hingga semangat perjuangan

Mukri dipungut menantu oleh kyai pimpinan pondok pesantren tersebut.

³³³Kyai Haji Damanhuri digantikan oleh adiknya Kyai haji Abdullah Zawawi yang memimpin lembaga pendidikan tersebut pada periode selanjutnya (tahun 1911–1983). Pergantian pimpinan pondok pesantren kali ini bukan disebabkan pimpinan wafat, melainkan beliau (Kyai Haji Damanhuri) berbeda paham dan prinsip dengan K.H. Abdullah Zawawi. K.H. Damanhuri menganut paham Sunni Sufi (Konservatif), sedangkan K.H. Abdullah Zawawi mengusung *Tajdid* yang diperoleh dari Arab Saudi dan moderat, maka konflik meruncing dengan *lengser*-nya K.H. Damanhuri dan digantikan oleh K.H. Abdullah Zawawi. Perubahan besar dalam tahun 1931 PPMWI Kebarongan mengalami peningkatan berupa penambahan “jurusan” beserta materi kurikulumnya dan mendapat nama yang mantap dan lestari sampai sekarang, yaitu Madrasah Wathoniyah Islamiah (MWI) Kebarongan bagi madrasahnyanya, dan pondok pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiah (PPMWI) Kebarongan bagi pondok pesantren beserta madrasah yang terdapat di dalamnya. Kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh PPMWI Kebarongan berhasil dilestarikan hingga akhir periode keempat. Kemudian pada tahun 1938 disebabkan usia lanjut K.H. Abdullah Zawawi menyerahkan kepemimpinan pondok pesantren kepada puteranya Kyai Sunan Muhdzir. Dokumentasi dari Risalah tentang sejarah ringkas PPMWI Kebarongan pada tanggal 26 Juli 2013. Dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Dr. K.H. Janan Ashifudin, pada tanggal 18 Maret 2017.

yang menyala dalam jiwa masyarakat Kebarongan. Dalam tahun ajaran pertama, memberikan dorongan kuat kepada pimpinan pondok pesantren tersebut untuk mewujudkan sistem pendidikan klasikal atau sistem *madrasi*. Maka pada tanggal 15 Juni 1916 atas dorongan SI (Serikat Islam) *afdeling* (perwakilan) Kebarongan, secara resmi didirikanlah Madrasah Islamiah Kebarongan (belum ada kata “Wathoniyah” pada nama itu) yang merupakan madrasah pertama dan satu-satunya madrasah yang berstatus Swasta di daerah Banyumas. Madrasah ini dapat menampung 78 santri. Dari tahun ke tahun santri pun bertambah, demikian pula guru dan ruang kelas. Pada tahun 1920 madrasah tersebut sudah mempunyai lima kelas dengan jumlah santri 132 orang yang berdatangan dari asal daerah Banyumas, Cilacap, Purbalingga dan Kebumen.

Namun selanjutnya sesudah tahun 1922 lembaga pendidikan ini menghadapi tantangan berupa persaingan dari sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Maka oleh pengurus Syarikat Islam *afdeling* Kebarongan dibentuk tim penyusun rancangan/program pendidikan untuk meningkatkan derajat madrasah agar sejajar dengan H.I.S dalam mata pelajaran umum. Akan tetapi rencana ini tertunda disebabkan oleh terjadinya pemberontakan komunis pada tahun 1926. Setelah pemberontakan komunis usai, madrasah dibangkitkan kembali diiringi dengan penambahan lokal dan penambahan mata pelajaran umum. Selanjutnya pada tahun 1929, untuk yang pertama kali Madrasah Islamiah Kebarongan menghasilkan lulusannya. Ketika itu jumlah santri tercatat 242 orang.

Pertumbuhan serta perkembangan ponpes dan Madrasah Islamiah Kebarongan ini terdengar oleh para tokoh pergerakan kebangsaan. Oleh karena itu, pada tahun 1931 menarik perhatian tokoh-tokoh pergerakan kebangsaan untuk berkunjung dan meninjau pondok pesantren Kebarongan, antara lain: H.O.S. Tjokroaminoto, H.M. Sangaji, K.H. Agus Salim, R.M Suryopranoto, Syamsurijal, dan lain-lain. Kedatangan para tokoh tersebut membawa dampak yang sangat berarti bagi perkembangan Madrasah Islamiah

Kebarongan. Hal tersebut ditandai dengan berubahnya nama madrasah dengan di tambah kata "Wathoniyah" atas saran H.O.S. Tjokroaminoto. Oleh karena itu pada tahun 1931 M, ada beberapa reformasi yang terjadi di ponpes Kebarongan, yaitu:

- a) Nama "Madrasah Islamiyah" Kebarongan berubah menjadi "Madrasah Wathaniyah Islamiyah Kebarongan".
 - b) Pembagian santri menjadi dua kelompok; *pertama*, kelompok kelas yang diberi materi pelajaran berhuruf latin dengan pengantar bahasa Indonesia (Melayu), terdiri dari empat kelas. *Kedua*, Kelompok kelas yang diberi materi pelajaran berhuruf Arab dengan pengantar bahasa Arab, kelompok ini terdiri dari lima kelas.³³⁴
- 2) Periode kelima, PPMWI dipimpin oleh K. Sunan Muchdir, putera K.H. Abdullah Zawawi (tahun 1938 – 1942 M).

Dalam periode ini PPMWI mengalami kemajuan yang pesat, namun pada akhir periode mendapatkan ujian yang sangat berat dan tidak terlupakan. Perkembangan kurikulumnya tercatat dalam periode ini penjenjangan MWI mencapai tujuh kelas. Dalam materi kurikulumnya terdapat penambahan materi pelajaran ketrampilan dan bahasa Belanda. Selain itu telah banyak santri-santri yang berdatangan dari luar daerah, bahkan ada yang datang dari Singapura.³³⁵

³³⁴Hasil Wawancara dengan K.H. Marwan Marghoni pada tanggal 4 Januari 2017 serta dengan K.H. Sutarjo, pada tanggal 30 Januari 2018 di Ruang Kepala MAWI.

³³⁵Dalam periode ini (tahun 1938 – 1942) PPMWI mengalami kemajuan yang pesat, namun ada akhir periode mendapatkan ujian yang sangat berat dan tak terlupakan. Yaitu ditangkanya Kyai Sunan Muchzir dan saudaranya Kyai Mufroil beserta rekan dan pembantu-pembantunya oleh pemerintah Jepang. Mereka dituduh hendak memberontak kepada pemerintah Jepang sehingga dijatuhi hukuman tembak mati di penjara Purwokerto pada tanggal 21 Maret 1942, jam 19.00 WIB. Jenazah mereka dikuburkan di Desa Sidabowa, Patikraja, Kabupaten Banyumas. Dalam peristiwa penangkapan tersebut di atas, K.H. Abdullah Zawawi ikut ditangkap, namun beliau tidak sampai dibunuh, dan dipulangkan ke Desa Kebarongan. Setelah kembali dari penjara, meskipun PPMWI mendapat pengawasan yang ketat dari pemerintah Jepang. Beliau tetap membuka kembali lembaga pendidikan itu dan menyerahkan pimpinannya kepada Kyai Haji Abdul Wahab (Muhammad Qolun), keponakan beliau.

K. Sunan Muhdir merupakan tokoh pertama di PPMWI yang menuangkan pemikirannya tentang pembelajaran bahasa Arab khususnya tentang materi 'Şarf' dalam bentuk buku yaitu *Sulam al-Ma'rifat 'ala al-Amisilah al-Mukhtalifat wa al-Qawāid al-Şarfiyah bi al-Lughah al-Jāwiyah*. Buku ini digunakan sebagai buku pegangan belajar bahasa Arab khususnya Nahwu-Saraf sampai kemudian muncullah buku dari kementerian agama yang menggunakan bahasa Indonesia dan menggantikannya.³³⁶

- 3) Periode keenam, PPMWI dipimpin oleh K.H. Abdul Wahab (Muhammad Qolun), keponakan K.H. Abdullah Zawawi (tahun 1942-1945 M). Pada tahun 1945-1950 lembaga pendidikan ini mengalami masa fakum masa pergolakan).

Tuduhan makar yang akan dilakukan oleh pihak PPMWI dan akan melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Jepang, menyebabkan Kyai Sunan Muchzir dan saudaranya Kyai Mufroil beserta rekan dan pembantu-pembantunya ditangkap dan dijatuhi hukuman tembak mati. Pada waktu itu juga, K.H. Abdullah Zawawi ikut serta ditangkap oleh tentara Jepang, namun beliau dikembalikan lagi ke Kebarongan sehingga beliau dapat melanjutkan lagi pengajian di PPMWI sampai beliau menyerahkan kepemimpinan pesantren kepada keponakan beliau K.H. Abdul Wahab. Hal ini menyebabkan kepemimpinan selanjutnya, yaitu K.H. Abdul Wahab, memimpin pesantren di bawah bayang-bayang peristiwa yang sangat menyedihkan. Di samping itu, masa kepemimpinannya adalah masa-masa di mana bangsa Indonesia mulai melakukan serangan-serangan menuju kemerdekaan RI. Sehingga proses pembelajaran dan pengajian yang ada di PPMWI tetap berjalan tetapi tidak maksimal.

Kemerdekaan RI tentu saja disambut dengan gembira. Namun tujuh bulan berikutnya kegiatan PPMWI Kebarongan terpaksa ditutup sementara, karena tentara pendudukan Belanda melanggar persetujuan Linggarjati, dan kemudian Yogyakarta diduduki. Ketika PPMWI

³³⁶Wawancara dengan K.H. Marwan Marghoni pada tanggal 10 Nopember 2018. Hal ini dibuktikan dengan dokumen buku tersebut yang hanya tinggal satu buah sebagai dokumen oleh beliau pribadi dan di taruh di kantor PPMWI.

sedang tutup dan mengalami masa fakum dalam situasi segenting itu, di PPMWI Kebarongan ternyata masih ada beberapa orang yang melanjutkan tugas menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran-pengajian dalam bentuk sederhana. Di antara mereka ialah Al-Ustāz Abdullah bin Nuh penyusun kamus Indonesia-Arab-Inggris yang memperistri Nyai Mursyidah, wanita asli Kebarongan.

Kondisi fakum ini terjadi sampai datangnya K.H. Asifudin Zawawi dari tempat pengungsiannya dan kemudian memimpin PPMWI sesudah masa kemerdekaan.³³⁷

c. Era Pasca-Kemerdekaan Republik Indonesia

- 1) Periode ketujuh, PPMWI dipimpin oleh Kyai Asifudin Zawawi dan Abdul Ghofir Zawawi, putra K.H. Abdullah Zawawi (tahun 1950 sampai disusunnya naskah “Sejarah Ringkas PPMWI Kebarongan (tahun 1978 M)).

Dalam periode tahun 1950-1981 M ini barulah PPMWI bangkit kembali dari kefakumannya secara lebih kuat. Kondisi ini dikarenakan telah berada di alam merdeka dan bebas dari bayangan kekejaman penjajah. Kyai Asifudin Zawawi, putera bungsu Kyai Haji Abdullah Zawawi kembali dari tempat pengungsiannya. Beliau langsung mendapatkan mandat disertai beban untuk membangkitkan kembali PPMWI Kebarongan. Ternyata bangkitnya pondok pesantren kali ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Ketika itu para santri berdatangan dari daerah-daerah sekitar, bahkan dari luar daerah. Hal itu kemudian menjadi motivasi yang besar bagi pimpinan PPMWI untuk berkhidmat dan berjuang lebih giat lagi.³³⁸

³³⁷Dalam periode ini (tahun 1942-1945 M) kepemimpinan Pondok Pesantren dilanjutkan oleh Kyai Haji Abdul Wahab (Muhammad Qolun) kemenakan K.H. Abdullah Zawawi. Dokumentasi dari Risalah tentang sejarah ringkas PPMWI Kebarongan pada tanggal 26 Juli 2013. Dikuatkan dengan hasil wawancara K.H. Marwan Marghoni pada tanggal 4 Januari 2017 serta dengan K.H. Sutarjo, pada tanggal 30 Januari 2018 di Ruang Kepala MAWI.

³³⁸Hasil Wawancara dengan Dr. K.H. A. Janan Asifuddin pada tanggal 18 Maret 2017.

Selanjutnya, tahun demi tahun dilalui dengan berbagai peningkatan dan penyempurnaan pun direalisasikan, kurikulum disempurnakan, jumlah mata pelajaran umum ditambah tanpa mengurangi mata pelajaran agama, diadakan penambahan dan penataran guru, juga sarana dan prasarana termasuk pergedungan. Partisipasi masyarakat dan umat Islam sekitar pun semakin besar. Dana dan wakaf mengalir dari kaum muslimin yang kaya, bahkan terdapat para waqif dari kalangan sederhana. Maka seiring dengan pertambahan wakaf yang diterima dan harta pondok pesantren yang makin banyak, tergugahlah pengurus PPMWI Kebarongan untuk mendirikan suatu yayasan antara lain untuk menyelamatkan dan mengelola wakaf dan harta benda yang dimiliki pondok pesantren. Maka pada tanggal 9 Mei 1958, beberapa orang pengurus PPMWI menghadap ke Notaris untuk mengabsahkan berdirinya Yayasan yang bernama yayasan “Pondok Mesjid Madrasah Wathoniyah Islamiah” yang disingkat POMESMAWI”, berkedudukan di Kebarongan, dengan akte Nomor 11, tanggal 9 Mei 1958, dan terdaftar di Pengadilan Negeri Banyumas nomor 2/1958 tanggal 16 Mei. Pada masa itu jumlah peserta didik/santri sudah mencapai antara 600 sampai 700 orang, dan lulusannya sudah banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi.³³⁹

Pada tahun 1961, pemerintah c.q. Kementerian Sosial berkenan memberi bantuan berupa gedung asrama kepada PPMWI yang dimanfaatkan menjadi lokal-lokal belajar. Saat itu jumlah lokal belajar sudah 20 lokal. Pada tahun 1953 atas prakarsa Prof. Abdul Kahar Muzakkir dipersiapkan berdirinya Institut Al-Qur’anul Karim yang disingkat IAK. Pada bulan Januari 1964 dibukalah tahun pertama IAK tersebut dengan jumlah mahasiswa 9 orang. Akan tetapi, karena kekurangan fasilitas perguruan tinggi tersebut tidak dapat berkembang, dan mengalami kemacetan setelah berjalan 3-4 tahun. Demikianlah kependidikan di lingkungan PPMWI terus berjalan, sampai tahun 1969. Ketika itu Kyai Asifudin selaku pimpinan MWI sakit cukup berat, maka dengan

³³⁹*Ibid.*

Surat Keputusan tertanggal 14 Agustus 1969, no. 1/Kep.MWI untuk sementara mengangkat: Mohammad Iqbal Hamdani, SH., dan Mohammad Romli, BA. Sebagai Pejabat pimpinan MWI Kebarongan. Kemudian antara tahun 1970 sampai dengan 1977 -sebagaimana dikatakan oleh KH. Marwan Marghoni- bahwa selama masa kepemimpinan tersebut tidak ada perubahan yang berarti dan segala sesuatunya berjalan sebagaimana biasa (stabil), akhirnya kepemimpinan PPMWI dipimpin kembali oleh K. Asifudin Zawawi pada tahun 1973.³⁴⁰

- 2) Periode kedelapan, PPMWI dipimpin oleh Haji. Marghoni, keponakan K.H. Abdullah Zawawi (tahun 1981 – 1989 M).³⁴¹

Dalam periode ini pimpinan PPMWI adalah seorang Ustadz yang cukup kreatif dalam lobi dan radikal. Kebetulan dalam dasawarsa ini, kaderisasi pondok pesantren tahun demi tahun semakin siap. Beberapa orang sarjana alumni pondok pesantren dan putera-putera tokohnya pulang menjadi guru/ustadz dan ikut membina almamater mereka. Dalam periode ini peningkatan sarana dan prasarana fisik termasuk pergedungan mengalami peningkatan sangat pesat. Antara lain berhasil dibangun gedung asrama baru dengan ukuran 459 m persegi dan sebuah gedung workshop (sekarang, sudah dirubah menjadi lokal belajar di komplek Utara dekat jalan raya), berkat bantuan Kerajaan Saudi Arabia senilai US \$ 100.000 (seratus ribu dolar) pada tahun 1982. Beberapa tahun kemudian pondok pesantren menerima bantuan dari NOVIB suatu organisasi yang berpusat di negeri Belanda bekerjasama dengan badan koordinasi pondok pesantren (BKSP) Jawa Barat, berupa saluran air *ledeng*

³⁴⁰Hasil wawancara dengan K.H. Marwan Marghoni, pada tanggal 4 Januari 2017. Tahun 1973 pimpinan PPMWI kembali dipegang oleh Kyai Asifudin, dikarenakan Mohammad Iqbal Hamdani, SH, pergi menjalankan tugas di Jakarta (Hampir keseluruhan uraian sub bab Sejarah Singkat, Semenjak awal berdirinya PPMWI Kebarongan sampai tahun 1978 bersumber dari dokumen yayasan POMESMAWI tentang sejarah ringkas pondok pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiah (PPMWI) Kebarongan yang disusun pada tahun 1978.

³⁴¹Dokumentasi yayasan POMESMAWI tentang sejarah ringkas pondok pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiah (PPMWI) Kebarongan, diakses pada tanggal 26 Juli 2013.

sepanjang lebih kurang satu kilo meter dan beberapa bangunan/sarana mandi, cuci dan kakus (MCK). Namun Ada suatu kekurangan yang tidak berhasil dibenahi dengan baik dalam periode ini yaitu penyelenggaraan administrasi dan manajemen.

- 3) Periode kesembilan, PPMWI dipimpin oleh Kyai Zubad Isma'il masih kerabat Kyai Asifudin Zawawi (tahun 1989 – 1995 M).³⁴²

Kemajuan positif terlihat pada upaya perbaikan struktur organisasi, tata kerja yayasan termasuk administrasi keuangan. Hal ini nampak jelas pada struktur organisasi dan tata kerja yayasan tersebut yang disahkan dalam bulan September 1990, sedangkan dalam periode sebelumnya struktur organisasi, tata kerja dan administrasi keuangan yayasan itu agak terlantar dan kurang fungsional.³⁴³ Hal ini ditegaskan oleh KH. Marwan bahwa Kyai Zubad merupakan orang yang sangat jeli dan teliti serta tertib dalam hal administrasi. Sehingga dalam masa kepemimpinannya, beliau menata ketertiban administrasi dan arsip di PPMWI.³⁴⁴

Perkembangan positif lainnya nampak pada Madrasah Aliyah yang terdapat dalam lembaga pendidikan ini. Yaitu dibukanya jurusan Biologi, merupakan tambahan atas jurusan yang telah ada sebelumnya, yaitu jurusan ilmu pengetahuan sosial (IPS).

- 4) Periode kesepuluh, pada periode ini PPMWI dipimpin oleh H. Amin Munawir dibantu oleh Dr. K.H. A. Janan Asifuddin MA., H. Marwan Marghoni, K. Sugeng Abdul Wahab, H. Anas Budiman (tahun 1995 - 2002).³⁴⁵

³⁴²Kyai Zubad Isma'il dibantu oleh Dr. H. Ahmad Janan Asifudin, M. A., H. Marwan Marghani, Kyai Sugeng Abdul Wahab dan H. Anas Budiman. Dokumentasi Yayasan POMESMAWI dinukil pada tanggal 26 Juli 2013.

³⁴³Dokumentasi Yayasan POMESMAWI dari hasil wawancara dengan Bapak Aiman Abdul Ghofir, anggota Badan Pengurus Yayasan POMESMAWI yang namanya tercantum dalam Akte dan menjabat sebagai Ketua Unit Perpustakaan PPMWI Kebarongan, pada tanggal 28 Desember 1990.

³⁴⁴Hasil wawancara dengan K.H. Marwan Marghoni, pada tanggal 4 Januari 2017.

³⁴⁵Dokumentasi Yayasan POMESMAWI dan wawancara dengan Ustāz Aris Baedowi, Kepala Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan pada tanggal 26 Juli 2013.

Pada periode ini, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan IPTEK, Yayasan POMESMAWI mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pada tahun 1995 kurikulum PPMWI ditambah dengan mata pelajaran Komputer agar para santrinya menguasai teknologi. Di bidang sarana pergedungan, pada periode ini dapat menambah ruang laboratorium MA Wathoniyah Islamiah (Biologi, Kimia, Fisika, dan Komputer). Pada periode ini pula seluruh jenjang pendidikan yang berada di bawah naungan PPMWI (MA, MTs, dan MI) telah Terakreditasi.

- 5) Periode kesebelas, tahun 2002 sampai 2007 ini dipimpin oleh K.H. Fata Mu'min Asifudin, Lc, dibantu oleh Dr. K.H. A. Janan Asifudin, MA. K.H. Marwan Marghani, BA. H. Anas Budiman, Dan K. Sugeng Abdul Wahab.

Pada periode ini pembenahan-pembenahan terus dilakukan oleh PPMWI, di antaranya: *pertama*, Bidang kurikulum pesantren, misalnya pengajian rutin para santri yang menetap di asrama dapat digalakkan kembali, demikian juga pengajian untuk para ustadz. *Kedua*, Bidang sarpras, PPMWI membangun gedung aula yang representatif yang diperuntukan bagi kegiatan-kegiatan santriwan dan santriwati. Selain itu membangun gedung pelatihan elektronik santri, bantuan dari menteri koperasi. PPMWI melalui Madrasah Aliyah telah berhasil mengadakan kerjasama dengan Kementerian agama pusat dalam bentuk kontrak prestasi Madrasah Aliyah. Guna meningkatkan prestasi belajar santri sehingga diharapkan dapat bersaing dengan sekolah-sekolah yang lain dalam hal outputnya. *Ketiga*, Bidang administrasi, PPMWI dapat membuat akta notaris yang baru sebagai pembaharuan atas Akta notaris lama, yaitu Akta Ny. Hj. Imarotun Noor Hayati, S.H. Purwokerto No. 43 Tgl. 30 Juni 2008 sebagai ganti akta sebelumnya yaitu Akta Ny. Gati Sudarjo, SH. Purwokerto No. 25. Tgl. 24 Desember 1993. *Keempat*, Bidang wakaf, PPMWI dapat menambah tanah wakaf dengan cara membeli sebagai tempat sarana olah raga. Di samping itu juga mendapat tanah wakaf dari salah satu alumni PPMW.

Pada masa ini, bermacamnya persoalan yang muncul di tengah masyarakat khususnya terkait dengan pemahaman syari'ah dan akidah, maka menjadikan K.H. Marwan Marghoni gelisah. Kegelisahan tersebut kemudian dituangkan dalam karya-karyanya yang diberi judul *Fiqih Indonesia (Ta'aruf 1001 Fatwa dan Fikrah)* 3 Jilid, dan *Assuntoloyoisme (Fitnah Tuhantuisme Duniasukertagama)*. Kedua buku tersebut diterbitkan secara terbatas pada tahun 2007.³⁴⁶

- 6) Periode kedua belas, sejak 30 Juni 2007 sampai sekarang ini (selesainya penulisan penelitian ini) dipimpin oleh Dr. K.H. A. Janan Asifudin, MA.

Pada tahun 2001 lahirlah Undang-Undang RI No. 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan yang bertujuan untuk mengatur perjalanan yayasan agar berbadan hukum dan berjalan sebagaimana mestinya, serta tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Undang-undang ini telah diubah dengan Undang-Undang No. 28 Tahun 2004 tentang Yayasan, namun UU tersebut mulai diberlakukan pada tahun 2007. Salah satu poin penting yang ada dalam UU Yayasan Tersebut adalah pada Bab VI tentang Organ Yayasan, Pasal 28 menjelaskan tentang kewenangan tertinggi sebuah yayasan adalah pada pembina.³⁴⁷ Oleh karena itu, pada tanggal 31 Maret 2007, keluarga besar PPMWI mengadakan pemilihan kepengurusan yayasan POMESMAWI agar disesuaikan dengan UU Yayasan. Hasil rapat pemilihan memutuskan bahwa K.H. Dr. Ahmad Janan Asifudin, M.A. terpilih menjadi pembina Yayasan POMESMAWI karena mendapatkan suara terbanyak.³⁴⁸

³⁴⁶Wawancara dengan K.H. Marwan Marghoni, pada tanggal 10 Nopember 2018 yang didukung dengan dokumentasi buku-buku tersebut.

³⁴⁷Lihat lebih lanjut dalam UU RI No. 16 tentang Yayasan dan diperbaharui dengan UU RI No. 28 tahun 2004.

³⁴⁸Pergantian ini adalah pergantian kepemimpinan yayasan secara *de jure* untuk disesuaikan dengan undang-undang Yayasan N0. 16 tahun 2001, meskipun diberlakukan pada tahun 2007. Namun secara *de facto*, K.H. Fata Mu'min Asifudin, Lc tetap menjalankan kepengurusan yayasan sampai beliau meninggal dunia pada tanggal 17 Juni 2012. Dokumentasi rapat Yayasan yang dilakukan oleh A.N. Badan Pengurus Yayasan POMESMAWI pada tanggal 31 Maret 2007, diperoleh pada tanggal

Hasil rapat tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh Bidang Administrasi membuat Akta Notaris yang baru sebagai pembaharuan atas Akta Notaris lama, yaitu Akta Ny. Hj. Imarotun Noor Hayati, S.H. Purwokerto No. 43 Tgl. 30 Juni 2008 sebagai ganti akta sebelumnya yaitu Akta Ny. Gati Sudarjo, SH. Purwokerto No. 25. Tgl. 24 Desember 1993. Dengan terbitnya Akta Notaris yayasan yang baru maka kepemimpinan tertinggi dari Yayasan POMESMAWI berada di tangan Pembina Yayasan.³⁴⁹

Jadi dalam usia 135 tahun sampai hari ini PPMWI Kebarongan telah mengalami dua belas kali pergantian pimpinan (periode). Itulah sekilas dari naik turunnya kepemimpinan PPMWI, dari mulai berdiri, masa kefakuman sampai masa kebangkitan kembali dan sampai masa reformasi.

2. Visi dan Misi, Tujuan Pengembangan dan Nilai Pondok Pesantren

Visi PPMWI Kebarongan adalah:

”Terwujudnya generasi *Ulul Albāb* yang senantiasa memurnikan aqidah, mengamalkan syariah, berakhlak karimah, mencintai ilmu pengetahuan dan menebarkan rahmat bagi seluruh alam.”

Sedangkan untuk merealisasikan visi tersebut diwujudkan dalam misi:

- a. Menyelenggarakan sistem pendidikan ponpes terpadu yang mensinergikan pendidikan madrasah, organisasi santri, pondok, masjid dan masyarakat.
- b. Mengembangkan sistem pendidikan yang memadukan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual (ESQ) berdasarkan al-Quran dan As-sunnah.
- c. Meningkatkan kompetensi lulusan agar mempunyai daya saing baik di tingkat regional, nasional maupun global.

22 Maret 2018. Hasil wawancara dengan Dr. K.H. A. Janan Asifuddin pada tanggal 22 Maret 2017.

³⁴⁹Hasil wawancara Dr. K.H. A. Janan Asifuddin pada tanggal 22 Maret 2017.

- d. Menyiapkan kader pemimpin umat yang ber-*akhlāq karīmah*, berkarakter *siddiq, amānah, tablig*, dan *faʿānah*.
- e. Mewujudkan tatakelola yang bersih, transparan, akuntabel dan efisien

Di samping visi serta misi yang telah dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan pondok pesantren, ia juga memiliki tujuan pengembangan ke depan yaitu: “Terwujudnya sistem pendidikan ponpes MWI terpadu yang mandiri, maju dan berdaya saing” dengan senantiasa mengembangkan nilai-nilai:

- a. Jujur
- b. Tanggungjawab
- c. Visioner
- d. Disiplin
- e. Kerjasama
- f. Adil
- g. Mandiri
- h. Sejahtera
- i. *Istiqāmah*
- j. Peduli³⁵⁰

3. Struktur Organisasi, dan Susunan Pengurus

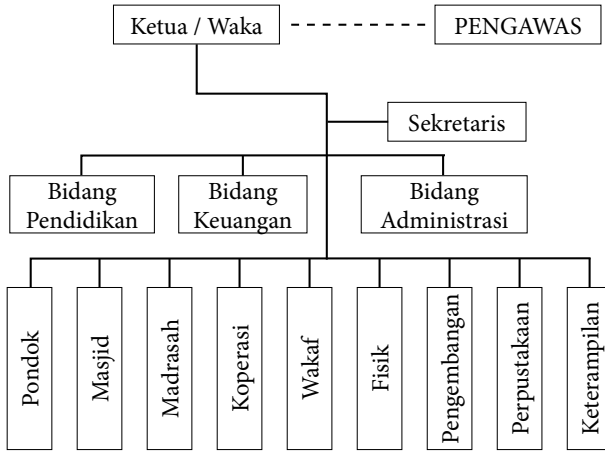
Struktur organisasi, tata kerja dan susunan pengurus yayasan POMESMAWI dapat ditampilkan sebagai berikut:³⁵¹

³⁵⁰Sejarah dalam <http://www.ppmwi.or.id/sejarah/>, diunduh 15- Desember-2015. Lihat juga dalam Rencana Pengembangan Jangka Panjang (RPJP) Pondok Pesantren MWI 2015 – 2045.

³⁵¹Dokumen Yayasan POMESMAWI, dikutip tanggal 26 Juli 2013.

Tabel IV.1

Struktur Kepengurusan MWI Kebarongan



Susunan Pengurus Yayasan POMESMAWI adalah sebagai berikut:

- a. Pembina: Dr. KH. Ahmad Janan Asifudin, MA. (Lahir di Banyumas 07 Juli 1954).

Anggotanya adalah sebagai berikut:

- 1) Prof. Drs. H. Saad Abdul Wahid.
- 2) H. Amin Munawar.
- 3) KH. Sutardjo.
- 4) KH. Marwan Ibnu Marghan.
- 5) Drs. Misbahul Munir, SH.

- b. Pengurus

Ketua : Drs. Mumbahij Alkhuluq, Drs. Sulaiman, M.S.I., Sarno, A.Md.

Sekretaris : Anas Al-Faruq dan Khoirul Anam, S.Ag.

Bendahara: Adnan Rois, Fajri Yuniarto.

- c. Pengawas

Ketua : Drs. H Praptono Zam Zam M.Sc.

Anggota :

- 1) Dra. Hj. Zahroh Abdul Ghofir.
- 2) Drs. H. Hadi Maf'ul.³⁵²

³⁵²Dokumentasi Yayasan dinukil dari http://www.pesantrenbanyumas.com/index.php?option=com_content&view=article&id=47:sejarah-berdirinya&catid=1:latest-

4. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan :

Sebagaimana diketahui bahwa PPMWI adalah satu lembaga pendidikan yang terdiri dari tiga komponen; pondok, masjid, dan madrasah Wathoniyah Islamiyah. Ketiga komponen tersebut berada dalam satu pengelolaan Yayasan POMESMAWI, sehingga tenaga pendidikan atau pengasuh yang ada merupakan tenaga yang telah disahkan oleh yayasan untuk ikut serta berjuang di PPMWI.

Madrasah yang ada di PPMWI adalah MI, MTs dan MA. Tenaga pendidik yang ada di masing-masing jenjang mengikuti perkembangan kemajuan madrasah dan juga sesuai dengan lembaga pendidikan masing-masing. Jumlah tenaga pendidik di MI sekitar ada 18-20 orang. Tenaga pendidik di MTs ada 40-45 orang. Sedangkan tenaga pendidik yang ada di MA sekitar 55 orang. Jumlah ini disesuaikan karena sewaktu-waktu ada tenaga pendidik yang keluar masuk dari pekerjaannya. Untuk tenaga pendidik yang ada di MAWI dari sekitar 55 orang tenaga pendidik hampir semuanya adalah S.1 kecuali ada satu yang S.3 dan satu S.2.³⁵³ Ada juga tenaga pendidik yang belum S.1 khusus untuk mata pelajaran dari pesantren.

Selain tenaga pendidik yang ada, di PPMWI juga terdapat tenaga laboran, tenaga pustakawan serta karyawan. Sedangkan untuk sarana prasarana yang dimiliki PPMWI dari mulai berdiri sampai saat ini bisa dibilang mengalami kemajuan yang sangat pesat. Sampai pada saat pengumpulan data (*data collection*) dalam penelitian ini dilakukan, secara umum sudah tercukupi ruang kegiatan pembelajaran dan laboratorium untuk praktek, baik laboratorium fisika, kimia, biologi maupun ketrampilan menjahit.

news&Itemid=18, diunduh tanggal 21 Pebruari 2013. Dalam dokumen tersebut ketua pengurus yayasan adalah KH. Fata Mu'min Asifudin, karena beliau meninggal dunia pada tahun 2012 kemudian digantikan oleh KH. Drs. Munbahij al-Khuluq. Lihat juga dalam buku RPJP 2015-2045 Yayasan POMESMAWI.

³⁵³Tenaga pendidik yang alumni S.3 adalah Pembinaan Yayasan Dr. KH. Janan Asifudin, M.A., sedangkan yang alumni S.2 adalah kepala MAWI, Drs. Aris Baedowi, M.Ag. Dokumentasi PPMWI dikutip pada tanggal 29 Agustus 2013.

B. Karakteristik Ponpes Madrasah Wathoniyah Islamiyah

1. Tipologi Pesantren dan Elemen-elemen Pesantren

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian III tentang tipologi pesantren dan elemen-elemennya (hlm.147), maka ada beberapa tipe pesantren sesuai dengan karakteristiknya, di antaranya adalah ponpes *salaf* dan ponpes *khalaf*.³⁵⁴ Apabila melihat sistem pembelajaran dan kurikulum yang dipakai oleh PPMWI Kebarongan -dalam perspektif karakteristik pesantren-, maka PPMWI Kebarongan termasuk ponpes pada tipe ponpes *khalaf* atau ponpes modern. Ponpes tersebut di satu sisi memasukkan berbagai unsur modern ke dalamnya seperti model pembelajaran klasikal atau sekolah serta terdapatnya berbagai materi ilmu umum di dalam muatan kurikulumnya dan di sisi lain tetap melestarikan dan mempertahankan berbagai unsur utama ponpes. Bentuk dari kegiatan pendidikan di PPMWI ini adalah adanya jenjang pendidikan yang sangat beragam. Mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Selain itu terdapat kegiatan pembelajaran lain yang khas pesantren.³⁵⁵ Pada pesantren ini terdapat pengintegrasian pola pendidikan ponpes klasik dengan sistem sekolah dan ilmu-ilmu umum. Oleh karena itu ponpes modern adalah pendidikan ponpes yang telah melakukan pembaharuan pada segi-segi tertentu atau pendidikan pesantren yang telah diperbaharui atau dipermodern dalam rangka penyesuaian dengan sistem sekolah.³⁵⁶

Sedangkan elemen-elemen pesantren sebagaimana dikatakan oleh Dhofier adalah Kyai, santri, Masjid, asrama dan kitab kuning.³⁵⁷ Elemen-elemen ponpes yang ada di PPMWI Kebarongan adalah sama seperti elemen-elemen pesantren sebagaimana dikatakan oleh Dhofier tersebut, yaitu adanya masjid, kyai/ustadz, santri, asrama, dan kitab

³⁵⁴Luqman Hakim (edt.), *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, 2003), 24-25.

³⁵⁵Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren dalam http://www.pesantrenbanyumas.com/index.php?option=com_content&view=article&id=47:sejarah-berdirinya&catid=1:latest-news&Itemid=18, diakses 24 November 2009.

³⁵⁶Hakim, edt., *Pola Pengembangan Pondok*, 24-25.

³⁵⁷Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.

pegangan atau yang terkenal dengan kitab kuning, serta adanya ruang kelas madrasah untuk kegiatan pembelajaran. Letak masjid berada di antara bangunan asrama tempat tinggal santri dengan rumah salah satu pengasuh dan MTsWI dan MAWI.³⁵⁸

2. Model Kurikulum, Mata Pelajaran, Kitab Pegangan serta Aktifitas Pembelajaran

a. Model Kurikulum

Kurikulum yang dipakai di PPMWI sudah mengalami perubahan semenjak berdirinya. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan sistem pendidikan yang terdapat di ponpes tersebut sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat yang ada. Secara umum perkembangan sistem pembelajarannya dapat dibagi pada tiga era. *Era pertama* adalah era pada pimpinan pesantren periode pertama sampai periode ketiga. Sistem pengajaran yang digunakan oleh pondok pesantren adalah dengan menggunakan sistem pengajian yang masih sederhana (sistem tradisional) dan merupakan sistem yang biasa digunakan oleh pondok-pondok pesantren pada umumnya, yaitu dengan menggunakan sistem pengajian *Sorogan*, *Bandongan*, *Halaqah* dan *Tahāfuz* (hafalan). Materi yang diajarkan dan disampaikan di ponpes adalah materi tentang Baca Tulis Al-Qur'an, Tafsir, Tauhid, Hadis, Fiqh, bahasa Arab dan Tārikh. Pengajian dilaksanakan di masjid dan di rumah-rumah para ustaz dengan "*lesehan*" (duduk di lantai tidak menggunakan kursi).³⁵⁹

Era kedua adalah era pada pimpinan pesantren periode keempat sampai periode keenam. Saat pondok pesantren dipimpin oleh KH. Abdullah Zawawi Habib, sistem pendidikan yang terdapat di ponpes mengalami perubahan dengan menggunakan sistem *madrasi* (klasikal)

³⁵⁸Wawancara dengan Bapak Aris Baedowi, serta observasi pada tanggal 29 Agustus 2013.

³⁵⁹Hasil wawancara dengan K.H. Sutarjo, pada tanggal 30 Januari 2018 di Ruang Kepala MAWI; kegiatan pesantren di era awal boleh dikatakan sama persis dengan kegiatan pesantren-pesantren pada umumnya yang mengadakan pengajian dengan sistem konvensional. Hal ini dikarenakan memang belum tersedianya sarana prasarana yang cukup dan saat itu masih menggunakan masjid sebagai pusat kegiatan.

yang ditandai pada tanggal 15 Juni 1916 atas dorongan SI (Serikat Islam) *afdeling* (perwakilan) Kebarongan, secara resmi didirikanlah Madrasah Islamiah Kebarongan (belum ada kata “Wathoniyah” pada nama itu) yang merupakan madrasah pertama dan satu-satunya madrasah yang berstatus swasta di daerah Banyumas.

Namun selanjutnya sesudah tahun 1922 lembaga pendidikan ini menghadapi tantangan berupa persaingan dari sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Maka oleh pengurus Syarikat Islam *afdeling* Kebarongan dibentuk tim penyusun rancangan/program pendidikan untuk meningkatkan derajat madrasah agar sejajar dengan H.I.S dalam mata pelajaran umum. Pada tahun 1931, dalam kurikulum madrasah ada penambahan mata pelajaran umum yaitu berhitung, ilmu ukur, ilmu hayat, ilmu alam, menulis, termasuk pendidikan keterampilan dan bahasa Belanda.

Era ketiga adalah era pasca kemerdekaan RI, yaitu saat pesantren dipimpin pada periode ketujuh sampai keduabelas. Pada periode ini, kurikulum madrasah sudah banyak menyesuaikan dengan kurikulum sekolah agar alumni madrasah dapat mendapatkan hak yang sama dengan alumni sekolah. Sebab itu, mulai ada penambahan mata pelajaran umum tanpa mengurangi materi pelajaran pesantren. Sebelum adanya kewajiban madrasah untuk mengikuti Ujian Nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah RI, maka kurikulum yang ada adalah murni kurikulum pesantren dengan menambah beberapa mata pelajaran umum. Mata pelajaran pesantren yang ada bisa dilihat pada pembahasan berikut tentang kitab pegangan PPMWI.

Kurikulum pengajaran di PPMWI selanjutnya mengikuti kurikulum sesuai dengan kurikulum yang ada di negara kita, dari kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004, dan terakhir adalah kurikulum KTSP, yang dikatakan dengan sistem pendidikan terpadu yaitu sistem pendidikan ponpes dan pendidikan madrasah yang berlangsung hingga sekarang. Pada sistem pendidikan tradisional pesantren, kurikulum pendidikan yang digunakan oleh pesantren Wathoniyah Islamiyah adalah dengan menggunakan kurikulum pesantren. Namun setelah berubah menjadi sistem pendidikan terpadu

antara pondok pesantren dengan madrasah maka kurikulum yang digunakan adalah merupakan kurikulum gabungan antara kurikulum pondok pesantren, kurikulum Depag (Kemenag) dan kurikulum dari Diknas (Kemendiknas). Demikian juga, semua santri yang bertempat di Pondok pesantren merupakan santri yang mengikuti pendidikan di madrasah formal baik tingkat Tsanawiyah maupun tingkat Aliyah, dan tidak ada santri yang hanya mengaji atau belajar di pesantren tanpa ikut pendidikan di madrasah formal. Prinsip yang tetap dijaga PPMWI adalah diperkenankan untuk menambah mata pelajaran umum dengan catatan tidak boleh mengurangi atau menghilangkan mata pelajaran pesantren. Dengan bahasa lain kurikulum pesantren diperkuat boleh, tetapi tidak boleh diperlemah.³⁶⁰

b. Mata Pelajaran

Sedangkan mata pelajaran yang diajarkan di PPMWI Kebarongan adalah sebagai berikut:

Tabel IV.2

Data Tentang Mata Pelajaran di PPMWI

Tahun Pelajaran 2012/2013³⁶¹

No.	Mata Pelajaran	No.	Mata Pelajaran
1	Tafsīr	12	Ekonomi
2	Tauhīd	13	Biologi
3	Fiqh	14	Sosiologi
4	Al-Hadīs	15	Kimia
5	Al-Qirā'ah	16	Al-Imlā'
6	Al-Farāid	17	An-Naḥwu
7	Aṣ-Ṣarf	18	PKn
8	SKI	19	Matematika
9	Bahasa Inggris	20	Balagh
10	At-Tārīkh	21	Geografi
11	TIK	22	SNU

³⁶⁰Wawancara dengan Bpk. K.H. Sutarjo dan Khoirul Anam (kepala MAWI), pada tanggal 30 Januari 2018.

³⁶¹Dokumen Yayasan POMESMAWI, dikutip tanggal 29 Agustus 2013.

c. Kitab Pegangan

Adapun kitab-kitab yang menjadi pegangan dan diajarkan di PPMWI Kebarongan adalah sebagai berikut:

Tabel IV.3

Data Tentang Kitab yang Diajarkan di PPMWI

Tahun Pelajaran 2012/2013

Untuk Tingkat Madrasah Tsanawiyah³⁶²

النمرة	المواد المقررة	الكتب المستعلمة	التأليف
١	التهجي	مذكرة التهجي	عاصف الدين زاوي
٢	الإملاء	المختار في قواعد الإملاء وعلامات الترقيم	محمود بن حزين عيس ومحمد عبد اللطيف
٣	المحفوظات	دروس المحفوظات	عاصف الدين زاوي
٤	المطالعة	القراءة الرشيدة	عبد الفتاح صبري وعلى عمر
٥	الخط	قواعد الخط العربية	هاشم محمد الخطاط
٦	النحو	النحو الواضح الجزء الأول النحو الواضح الجزء الثاني	على جارم ومصطفى أمين
٧	الصرف	سلم المعرفة على الأمثلة المختلفة والقواعد الصرفية	سنن محدر بن عبد الله الزواوي
٨	الإنشاء	العربية للناشئين الجزء الأول العربية للناشئين الجزء الثاني	الدكتور محمود اسماعيل صيني ناصف مصطفى عبد العزيز مختار الطاهر حسين
٩	التفسير	كتاب القرآن جزء عمّ	من سورة النبأ إلى سورة الإنشاق
١٠	التوحيد	العقيدة والأخلاق العقيدة والأخلاق كتاب التوحيد	دكتور هندوس محمد رفاعي عبد الله الصنهاجي وعبد العزيز وقريش مصباح عبد الله بن المطلق
١١	الحديث	القرآن والحديث	دكتور هندوس محمد، عبد الله الصنهاجي، سولامو

³⁶²Dokumen Kurikulum Yayasan POMESMAWI, dikutip tanggal 29 Agustus 2013.

عمر عبد الجبّار عمر عبد الجبّار عمر عبد الجبّار	المبادئ الفقهية ١ المبادئ الفقهية ٢ المبادئ الفقهية ٣	الفقه	٩
دكتور هندوس محمد رفاعي عبد الله الصنهاجي وعبد العزیز وقريش مصباح عبد الله بن المطلق	العقيدة والأخلاق العقيدة والأخلاق كتاب التوحيد	التوحيد	١٠
	القرآن جزء عمّ والقرآن الكريم	القرآن	١١
	هداية الصبيان	التجويد	١٢

Tabel IV.4

Data Tentang Kitab/Buku yang Diajarkan di PPMWI
Tahun Pelajaran 2012/2013
Untuk Tingkat Madrasah Aliyah³⁶³

التأليف	الكتب المستعلمة	المواد المقررة	النمرة
الشيخ عبد الله بن فاضل على جارم ومصطفى أمين على جارم ومصطفى أمين	العشماوي على متن الأجرمية في قواعد اللغة العربية النحو الواضح الجزء الثالث النحو الواضح	النحو	١
سنن محدر بن عبد الله الزواوي	سلم المعرفة على الأمثلة المختلفة والقواعد الصرفية	الصرف	٢
الدكتور محمود اسماعيل صبيني ناصف مصطفى عبد العزیز مختار الطاهر حسين	العربية للناشئين الجزء الثالث	الإنشاء	٣
جمع واختيار: محمد سعدون جمع واختيار: سفريونونا	المدخل في درس أدب اللغة العربية المدخل في درس أدب اللغة العربية	أدب اللغة والنصوص	٤

³⁶³Dokumen Kurikulum Yayasan POMESMAWI, dikutip tanggal 29 Agustus 2013.

٥	البلاغة	البلاغة الواضحة	على الجارم ومصطفى أمين
٦	التفسير	تفسير الجلالين	إمام جلال الدين السيوطي وإمام جلال الدين المحلي سيد قطب محمد على الصابوني
٧	التوحيد	فتح المجيد شرح كتاب التوحيد	الشيخ عبد الرحمن بن حسن
٨	الحديث	أحكام الأحكام عمدة الأحكام سبل السلام رياض الصالحين	إبن دقيق العيد
٩	الفقه	فتح القريب المجيد	إمام العادمة أحمد بن الحسين الشير بأبي سجاع السيد سابق
١٠	أصول الفقه	كتاب الورقات	إمام جلال الدين المحلي
١١	الفرائض	تقرير المباحث	إمام محمد بن عبد الله باسوينان
٩	الفقه	المبادئ الفقهية ١ المبادئ الفقهية ٢ المبادئ الفقهية ٣	عمر عبد الجبار عمر عبد الجبار عمر عبد الجبار
١٠	مصطلح الحديث	منظومة البيقونية	البيقوني
١١	التاريخ	خلاصة نور اليقين الجزء الأول خلاصة نور اليقين الجزء الثاني خلاصة نور اليقين دروس التاريخ الإسلامي الجزء الثالث نور اليقين	عمر بن عبد الجبار عمر بن عبد الجبار عمر بن عبد الجبار الشيخ معي الدين الحياط الشيخ محمد حضري بك

Meskipun banyak kitab yang diajarkan atau disampaikan sesuai dengan tingkatan kelasnya -sebagaimana bisa di lihat dalam daftar tabel 5 sampai tabel 10-, namun demikian, kitab induk yang dijadikan sebagai pegangan inti PPMWI yang kemudian menjadi “icon” dari

pondok pesantren ini adalah *Fathul Majīd* karya Syaikh Abdurrahman bin Hasan Ali Syaikh. Kitab ini merupakan syarah dari “*Kitāb Al-Tauḥīd Allazī Hua Haqqullāh ‘Ala al-‘Abīd*” yang ditulis oleh As-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. Inti utama dari kitab ini menyerukan kepada umat Islam untuk benar-benar memurnikan aqidahnya dan sama sekali tidak boleh mengotorinya dengan kemusyrikan sedikitpun. Karena, hanya dengan aqidah yang murni itulah umat Islam dapat memperoleh kembali kejayaannya sebagai “*khaira ummah*”³⁶⁴

Tabel IV.5

Struktur Kurikulum Terpadu yang Diajarkan di MAWI
 Dengan KTSP³⁶⁵
 Struktur Kurikulum MA WI Kebarongan Kelas X MIA

Mata Pelajaran	Semester	
	Gasal	Genap
Kelompok Wajib (A)		
1. Pendidikan Agama Islam		
a. Al-Qur'an Hadist	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2
c. Fikih	2	2
d. SKI	2	2
2. Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Arab	4	4
5. Matematika	4	4
6. Sejarah Indonesia	2	2
7. Bahasa Inggris	2	2
Kelompok Wajib (B)		

³⁶⁴Tim Penyusun, *Rencana Pengembangan Jangka Panjang 2015-2045 Pondok Pesantren MWI Kebarongan*, (Banyumas, Yayasan POMESMAWI, April 2015), 2. Hal ini ditegaskan juga oleh KH. Marwan Marghoni bahwa kitab yang diperkenalkan pertama kali oleh K. Asifudin itu merupakan kitab ‘Bibit’. Kitab tersebut dijadikan rujukan dalam belajar tauhid, yang kemudian dikembangkan oleh pengasuh-pengasuh berikutnya sampai sekarang dengan tujuan menciptakan generasi muslim yang memiliki kekokohan aqidah. Hasil wawancara dengan K.H. Marwan Marghoni, pada tanggal 4 Januari 2017.

³⁶⁵Dokumen Kurikulum Yayasan POMESMAWI, dikutip tanggal 29 Agustus 2013.

8. Seni Budaya	2	2
9. Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan	3	3
10. Prakarya dan Kewirausahaan	2	2
11. Bahasa Jawa	2	2
12. Tahfidz	1	1
Kelompok Peminatan (C)		
13. Matematika	3	3
14. Biologi	3	3
15. Fisika	3	3
16. Kimia	3	3
Kelompok Lintas Minat dan atau Pendalaman Minat		
17. Sosiologi	3	3
JUMLAH	52	52

Tabel IV.6

Struktur Kurikulum MA WI Kebarongan Kelas X IIS

Mata Pelajaran	Semester	
	Gasal	Genap
Kelompok Wajib (A)		
1. Pendidikan Agama Islam		
a. Al-Qur'an Hadist	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2
c. Fikih	2	2
d. SKI	2	2
2. Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Arab	4	4
5. Matematika	4	4
6. Sejarah Indonesia	2	2
7. Bahasa Inggris	2	2
Kelompok Wajib (B)		
8. Seni Budaya	2	2
9. Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan	3	3
10. Prakarya dan Kewirausahaan	2	2
11. Bahasa Jawa	2	2
12. Tahfidz	1	1
Kelompok Peminatan (C)		
13. Geografi	3	3
14. Sejarah	3	3

15. Sosiologi	3	3
16. Ekonomi	3	3
Kelompok Lintas Minat dan atau Pendalaman Minat		
17. Biologi	3	3
JUMLAH	52	52

Tabel IV.7

Struktur Kurikulum KTSP 2006

Struktur Kurikulum MA WI Kebarongan Kelas XI Program IPA

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas Biasa		Kelas Takhasus	
	SMT 1	SMT 2	SMT 1	SMT 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama Islam				
a. Al-Qur'an – Hadis	2	2	2	2
b. Akidah – Akhlak	2	2	2	2
c. Fikih	2	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	2	2	2	2
4. Bahasa Arab	2	2	2	2
5. Bahasa Inggris	4	4	4	4
6. Matematika	4	4	4	4
7. Fisika	4	4	4	4
8. Biologi	4	4	4	4
9. Kimia	4	4	4	4
10. Sejarah	1	1	1	1
11. Geografi	0	0	0	0
12. Ekonomi	0	0	0	0
13. Sosiologi	0	0	0	0
14. Seni Budaya	0	0	0	0
15. Pend. Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan.	1	1	1	1
16. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
B. Muatan Lokal / Bhs. Jawa	1	1	1	1
C. Muatan Lokal / Pesantren	0	0	0	0
1. At-Tauhid	2	2	2	2
2. At-Tafsir	2	2	2	2
3. Al-Hadits Wal Mustholah Hadits	1	1	1	1
4. At-Tarikhul Islamy	1	1	1	1

5. Al-Fiqih Wal Ushul Fiqih	2	2	2	2
6. Al-Faroid	2	2	2	2
7. Al-Lughotul Arobiyah	1	1	1	1
8. An-Nahwu	1	1	1	1
9. As-Shorof	1	1	1	1
10. Al-Balaghoh	0	0	0	0
11. Al- Qur'an	0	0	0	0
12. At-Tajwid	0	0	0	0
13. Al-Khat	0	0	0	0
14. Al-Imla	0	0	0	0
15. Al-Mahfudzot	2	2	2	2
J u m l a h	54	54	54	54
D. Pengembangan Diri	2*)			
1. Pramuka				
2. PMR				
3. AMDA				
4. BKC				
5. Keterampilan Elektro				
6. Keterampilan Menjahit, Sablon dan Kaligrafi.				
7. P K S				

2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

Tabel IV.8

Struktur Kurikulum MA WI Kebarongan Kelas XI Program IPS

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas Biasa		Kelas Takhasus	
	SMT 1	SMT 2	SMT 1	SMT 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama Islam				
a. Al-Qur'an – Hadis	2	2	2	2
b. Akidah – Akhlak	2	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	2	2	2	2
4. Bahasa Arab	2	2	2	2
5. Bahasa Inggris	4	4	4	4
6. Matematika	4	4	4	4
7. Fisika	0	0	0	0

8. Biologi	0	0	0	0
9. Kimia	0	0	0	0
10. Sejarah	2	2	2	2
11. Geografi	3	3	3	3
12. Ekonomi	4	4	4	4
13. Sosiologi	3	3	3	3
14. Seni Budaya	0	0	0	0
15. Pend. Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan.	1	1	1	1
16. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
B. Muatan Lokal / Bhs. Jawa	1	1	1	1
C. Muatan Lokal / Pesantren	0	0	0	0
1. At-Tauhid	2	2	2	2
2. At-Tafsir	2	2	2	2
3. Al-Hadits Wal Mustholah Hadits	1	1	1	1
4. At-Tarikhul Islamy	1	1	1	1
5. Al-Fiqih Wal Ushul Fiqih	2	2	2	2
6. Al-Faroid	2	2	2	2
7. Al-Lughotul Arobiyah	1	1	1	1
8. An-Nahwu	1	1	1	1
9. As-Shorof	1	1	1	1
10. Al-Balaghoh	0	0	0	0
11. Al- Qur'an	0	0	0	0
12. At-Tajwid	0	0	0	0
13. Al-Khat	0	0	0	0
14. Al-Imla	0	0	0	0
15. Al-Mahfudzot	2	2	2	2
J u m l a h	54	54	54	54
D. Pengembangan Diri	2*)			
1. Pramuka				
2. PMR				
3. AMDA				
4. BKC				
5. Keterampilan Elektro				
6. Keterampilan Menjahit, Sablon dan Kaligrafi.				
7. P K S				

2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

Tabel IV.9

Struktur Kurikulum MA WI Kebarongan Kelas XII Program IPA

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas Biasa		Kelas Takhasus	
	SMT 1	SMT 2	SMT 1	SMT 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama Islam				
a. Al-Qur'an – Hadis	2	2	2	2
b. Akidah – Akhlak	2	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	2	2	2	2
4. Bahasa Arab	2	2	2	2
5. Bahasa Inggris	4	4	4	4
6. Matematika	4	4	4	4
7. Fisika	4	4	4	4
8. Biologi	4	4	4	4
9. Kimia	4	4	0	0
10. Sejarah	2	2	2	2
11. Geografi	0	0	0	0
12. Ekonomi	0	0	0	0
13. Sosiologi	0	0	0	0
14. Seni Budaya	0	0	0	0
15. Pend. Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan.	1	1	1	1
16. Teknologi Informasi dan Komunikasi	1	1	1	1
B. Muatan Lokal / Bhs. Jawa	1	2	2	2
C. Muatan Lokal / Pesantren	0	0	0	0
1. At-Tauhid	2	2	2	2
2. At-Tafsir	2	2	2	2
3. Al-Hadits Wal Mustholah Hadits	1	1	1	1
4. At-Tarikhul Islamy	1	1	1	1
5. Al-Fiqih Wal Ushul Fiqih	2	2	2	2
6. Al-Faroid	2	2	2	2
7. Al-Lughotul Arobiyah	1	1	1	1
8. An-Nahwu	1	1	1	1
9. As-Shorof	1	1	1	1
10. Al-Balaghoh	0	0	0	0
11. Al- Qur'an	0	0	0	0

12. At-Tajwid	0	0	0	0
13. Al-Khat	0	0	0	0
14. Al-Imla	0	0	0	0
15. Al-Mahfudzot	2	2	2	2
J u m l a h	54	54	54	54
C. Pengembangan Diri	2*)			
1. Pramuka				
2. PMR				
3. AMDA				
4. BKC				
5. Keterampilan Elektro				
6. Keterampilan Menjahit, Sablon dan Kaligrafi.				
7. P K S				

2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

Tabel IV.10

Struktur Kurikulum MA WI Kebarongan Kelas XII Program IPS

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas Biasa		Kelas Takhasus	
	SMT 1	SMT 2	SMT 1	SMT 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama Islam				
a. Al-Qur'an – Hadis	2	2	2	2
b. Akidah – Akhlak	2	2	2	2
c. Fikih	2	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	2	2	2	2
4. Bahasa Arab	2	2	2	2
5. Bahasa Inggris	4	4	4	4
6. Matematika	4	4	4	4
7. Fisika	0	0	0	0
8. Biologi	0	0	0	0
9. Kimia	0	0	0	0
10. Sejarah	2	2	2	2
11. Geografi	3	3	3	3
12. Ekonomi	4	4	4	4
13. Sosiologi	3	3	3	3
14. Seni Budaya	0	0	0	0

15. Pend. Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan.	1	1	1	1
16. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
B. Muatan Lokal / Bhs. Jawa	2	2	2	2
C. Muatan Lokal / Pesantren	0	0	0	0
1. At-Tauhid	2	2	2	2
2. At-Tafsir	2	2	2	2
3. Al-Hadits Wal Mustholah Hadits	1	1	1	1
4. At-Tarikhul Islamy	1	1	1	1
5. Al-Fiqih Wal Ushul Fiqih	2	2	2	2
6. Al-Faroid	2	2	2	2
7. Al-Lughotul Arobiyah	1	1	1	1
8. An-Nahwu	1	1	1	1
9. As-Shorof	1	1	1	1
10. Al-Balaghoh	0	0	0	0
11. Al-Qur'an	0	0	0	0
12. At-Tajwid	0	0	0	0
13. Al-Khat	0	0	0	0
14. Al-Imla	0	0	0	0
15. Al-Mahfudzot	2	2	2	2
J u m l a h	54	54	54	54
C. Pengembangan Diri	2*)			
1. Pramuka				
2. PMR				
3. AMDA				
4. BKC				
5. Keterampilan Elektro				
6. Keterampilan Menjahit, Sablon dan Kaligrafi.				
7. P K S				

2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

d. Aktifitas Pembelajaran dari Masa ke Masa

Aktifitas pembelajaran yang dilaksanakan di PPMWI dari masa awal berdirinya sampai saat ini dapat dideskripsikan secara singkat bahwa K.H. Muhammad Habib sebagai pendiri yang melakukan babat alas dan mendirikan pesantren melakukan pembelajaran dengan membuka pengajian dengan sistem *Sorogan* dan *Bandungan* sampai beliau wafat pada tahun 1888 M. Dalam kegiatan pengajarannya menggunakan tempat di masjid dan rumah beliau. Pimpinan pesantren

diteruskan oleh K.H. Abdullah Cholifah (menantu beliau). Pada masa kepemimpinannya jumlah santri mulai bertambah, namun sistem pembelajarannya masih dengan model yang sama dengan pendirinya, yaitu *Sorogan* dan *Bandungan*³⁶⁶. Tempat mengaji di masjid dan di rumah-rumah para pengasuh, tetapi ada pemisah ruang untuk mengaji antara santri putra dengan santri putri.³⁶⁷

Setelah K.H. Abdullah Cholifah wafat pada tahun 1906, kepemimpinan dilanjutkan oleh putra sulung K.H. Muhammad Habib, K.H. Damanhuri sampai tahun 1911. Selanjutnya pesantren dipimpin oleh K.H. Abdullah Zawawi, putra bungsu K.H. Muhammad Habib. Beliau memimpin dari tahun 1911 M. sampai tahun 1938 M. Pada masa ini pondok mengalami perkembangan yang pesat. Beliau mencoba membuka hubungan keluar untuk meminta dukungan baik moril maupun materil kepada tokoh-tokoh ulama Indonesia dan ormas-ormas Islam. Informasi mengenai sistem pendidikan dan bahan-bahan pengajaran dari luar, sedikit demi sedikit diterapkan di dalam pesantren, sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan zaman.³⁶⁸

Pada tahun 1914, sistem pengajaran di pesantren direformasi menjadi tiga kelompok:

- 1) Kelompok pertama dengan sistem *sorogan* dan *bandungan* bagi santri, yang waktu penyelenggaraannya diadakan setelah shalat jama'ah 'Isya.
- 2) Kelompok *Tamrīrus Ṣibyān* atau kelompok latihan anak-anak. Namun dalam kenyataannya santri kelompok ini ada juga yang sudah dewasa, karena kebanyakan belum mengenal huruf Arab dan belum bisa membaca Al-Qur'an.

³⁶⁶Sistem Sorogan adalah: seorang kyai mengajar seorang santri yang santri itu menyodor kitab yang dikehendakinya kepada Kyai. Sistem Bandungan adalah: seorang Kyai mengajar suatu kitab yang dikerumuni oleh para santri, tanpa membedakan kemampuan dan pengetahuan para santrinya.

³⁶⁷Hasil wawancara dengan K.H. Sutarjo, pada tanggal 30 Januari 2018.

³⁶⁸Hasil wawancara dengan K.H. Marwan Marghoni, pada tanggal 4 Januari 2017 pendapat ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan K.H. Sutarjo, pada tanggal 30 Januari 2018.

- 3) Kelompok pengajian umum, yang diperuntukkan bagi kalangan orang tua, masyarakat awam dan orang-orang abangan yang baru masuk Islam.³⁶⁹

Pada masa kepemimpinan beliau juga dengan bantuan dari Syarikat Islam (SI), berdirilah sebuah lembaga pendidikan Islam baru yang diberi nama Madrasah Islamiyah dan pada 15 Juni 1916 mendapat pengakuan dan pengesahan dari pemerintah kolonial Belanda dengan status Sekolah Partikuler. Kemudian mulailah pembelajaran dengan menggunakan sistem klasikal (*madrasi*) dengan mata pelajaran; menulis dan membaca huruf Arab dan Arab *pegon* (tulisanannya menggunakan huruf Arab tetapi bahasanya Jawa), membaca al-Qur'an dan pelajaran *T' ahārah* dan shalat. Pada tahun 1920, santri yang mengenyam pendidikan di Madrasah Islamiyah Kebarongan ini bertambah dan berasal dari berbagai daerah di sekitar Banyumas. Sedangkan mata pelajaran yang diajarkan juga bertambah antara lain: ilmu *Şaraf*, ilmu *Naḥwu*, dan ilmu Fiqih.

Dua tahun kemudian, 1922, karena bersaing dengan sekolah-sekolah umum yang didirikan pemerintah kolonial Belanda, maka Madrasah Islamiyah mencoba menambah beberapa mata pelajaran umum yang biasa diajarkan di sekolah-sekolah Belanda seperti: membaca dan menulis huruf latin, berhitung, bahasa dan sastra Melayu. Pada tahun 1929, untuk pertama kalinya Madrasah Islamiyah Kebarongan melepaskan tamatannya, sedangkan santri dari semua kelas jumlah keseluruhannya sekitar 242 siswa. Pada tahun 1931, terjadi sebuah momentum yang sangat berarti dalam sejarah Madrasah Islamiyah Kebarongan, antara lain karena; nama Madrasah Islamiyah Kebarongan diubah menjadi Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan, yang dalam bahasa Indonesia berarti: "Sekolah Berkebangsaan Islam atau Sekolah Berkebangsaan yang berazas Islam", pemberlakuan pembagian kelompok kelas yang dibagi menjadi 2 yaitu Kelompok Kelas Latin

³⁶⁹Sejarah dalam <http://www.ppmwi.or.id/sejarah/>, diakses pada tanggal 15 Desember 2015.

dengan bahasa pengantar Bahasa Indonesia dan Kelompok Kelas Arab dengan tulisan dan bahasa pengantar bahasa Arab.³⁷⁰

Seiring berjalannya waktu, KH. Abdullah Zawawi mencapai usia *sepuh*, tampuk pimpinan Pondok, Mesjid dan Madrasah diserahkan kepada puteranya, Kyai Sunan Muchdir. Dalam periode kepemimpinan beliau, tingkat kelas tertinggi adalah kelas 7. Pelajaran keterampilan dan bahasa Belanda juga diajarkan. Namun menjelang Jepang tiba, pemerintah kolonial Belanda memberlakukan peraturan baru yang bernama Undang-undang *Welde Schoolen* yang berisikan bahwa pemerintah Belanda berhak mencampuri urusan Rumah Tangga Sekolah Swasta. Akibat dari undang-undang tersebut, sistem pengelolaan, pengajaran dan kurikulum Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan harus dirubah menyesuaikan diri dengan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang berlaku di negara Mesir dan semua mata pelajarannya harus berbahasa Arab.

Mata pelajaran yang impor dari negara Mesir itu adalah *Naḥwu*, *Ṣaraf*, *Balaghah*, *Tafsīr*, *Jugrafiyah* (Geografi), *Qirā'ah*, *Hadis*, *Ilmu Aṣ Ṣiḥḥah*, *Tārikh*, *Insyā'*, *Lugat al-'Arabiyah*, *Ḥisāb*, *Tauhīd*, *Imlā'*, *Fiqh*, dan lainnya. Adapun bahasa pengantar di kelas 1 hingga 2 masih diperbolehkan menggunakan bahasa Melayu dan Jawa. Sedangkan untuk kelas 3 hingga kelas 7 harus menggunakan bahasa pengantar Bahasa Arab. Karena masa penjajahan Jepang pada saat itu, maka pembelajaran di Ponpes MAWI tidak berjalan mulus bahkan sempat fakum sampai kepemimpinan Kyai 'Asifuddin Zawawi yang menggantikan Kyai Abdul Wahab (Qolun) (1950-1980 M.). Antara tahun 1958 sampai 1960-an di PPMWI Kebarongan pernah ada Institut Al Qur'anul Karim, sebuah perkuliahan setingkat diploma. Tetapi institut ini tidak lama berdiri. Pada masa itu pendidikan di PPMWI yang tadinya 7 tahun dirubah menjadi 6 tahun. Model pembelajaran yang dilaksanakan di PPMWI

³⁷⁰Hasil wawancara dengan Dr. KH. A. Janan Asifuddin pada tanggal 18 Januari 2017.

sejak masa ini mengalami perubahan dan pembenahan terus menerus sampai generasi-generasi berikutnya.³⁷¹

Pada akhirnya, sebagaimana telah disampaikan pada poin kurikulum PPMWI Kebarongan, bahwa sistem pembelajaran yang dipakai di PPMWI adalah sistem pendidikan terpadu antara pondok pesantren dengan madrasah maka kurikulum yang digunakan adalah merupakan kurikulum gabungan antara kurikulum pondok pesantren, kurikulum Depag (Kemenag) dan kurikulum dari Diknas (Kemendiknas). Demikian juga, semua santri yang bertempat di pondok pesantren merupakan santri yang mengikuti pendidikan di madrasah formal baik tingkat Tsanawiyah maupun tingkat Aliyah, dan tidak ada santri yang hanya mengaji atau belajar di pesantren tanpa ikut pendidikan di madrasah formal.³⁷²

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang ada dapat dikelompokkan menjadi dua kegiatan, yaitu kegiatan pembelajaran yang berlangsung di ponpes dan kegiatan yang berlangsung di Madrasah Wathoniyah Islamiah (MWI) Kebarongan. Adapun kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di ponpes adalah sebagai berikut:

- 1) Shalat Shubuh berjama'ah di masjid
- 2) Pengajian kitab ba'da Shubuh sampai jam: 06.15 WIB.
- 3) Shalat Dhuhur berjama'ah
- 4) Shalat 'Ashar berjama'ah
- 5) Shalat Maghrib berjama'ah
- 6) Pengajian al-Qur'an al-Karim
- 7) Shalat 'Isya berjama'ah
- 8) *Mutala'ah*
- 9) Istirahat malam

Sedangkan pembelajaran di Madrasah Wathoniyah Islamiyah (MWI) dapat digambarkan sebagai berikut:

³⁷¹Hasil wawancara dengan K.H. Marwan Marghoni, pada tanggal 4 Januari 2017 dan dengan Dr. KH. A. Janan Asifuddin pada tanggal 18 Januari 2017.

³⁷²Wawancara dengan Dr. KH. A. Janan Asifuddin pada tanggal 22 Maret 2017.

- 1) Waktu belajar pagi hari.
- 2) Mulai belajar jam 07.00 dan berakhir jam 13.50 WIB.
- 3) Lama belajar 9 jam pelajaran per-hari.
- 4) Maksimal 15 menit sebelum kegiatan belajar jam pertama dimulai semua santri diwajibkan untuk membaca al-Qur'an dengan cara tadarus dan diawasi/dibimbing oleh ustadz pengajar pada jam pertama.
- 5) Bagi santri yang terlambat datang setelah ustadz memulai pelajaran, santri tersebut tidak boleh masuk ruangan dan dimasukkan ke ruang BP untuk membaca al-Qur'an dan baru diizinkan masuk setelah bel pergantian jam kedua.
- 6) Setiap hari ada 2 kali istirahat dan pada istirahat kedua semua santri diwajibkan mengikuti shalat Zuhur berjamaah di masjid jami' milik pondok pesantren.
- 7) Libur mingguan pada hari Jum'at.
- 8) Setiap Minggu jumlah jam pelajarannya ada 54 jam (9 X 6).
- 9) Praktikum dibuatkan jadwal tersendiri dan dilakukan sore hari kecuali praktikum komputer dan internet dilaksanakan pagi hari.³⁷³

3. Program/Kegiatan Penunjang Pembelajaran

Kegiatan penunjang pembelajaran baik yang bersifat intra maupun ekstra kurikuler untuk para santri yang ada di PPMWI maupun kegiatan untuk para ustāz antara lain:

- a. Setiap tahun para santri yang akan menamatkan sekolahnya diwajibkan mengikuti kegiatan Amaliah Da'wah Santri (AMDA) selama \pm 8 hari, yang dilakukan bertepatan dengan bulan suci Ramaḍān di daerah tertentu dengan melibatkan 140–200 santri dengan kegiatan antara lain: kegiatan keagamaan pengajian anak-anak, orang tua, dan dewasa, diskusi masalah remaja, kegiatan

³⁷³Wawancara dengan Bapak Aris Baedowi, Kepala Madrasah Aliyah Wathoniyah Kebarongan dan Dokumentasi Yayasan POMESMAWI, dikutip tanggal 29 Agustus 2013.

- sosial pembagian zakat fitrah, pembagian sembako, bazar, pakaian pantas pakai, rehabilitasi tempat ibadah dan pengajian akbar.³⁷⁴
- b. Kegiatan OSIS (IPMAWI: Ikatan Pelajaran Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiah) dengan pemilihan ketua secara demokratis dengan melibatkan seluruh santri dan penyusunan program kerja/anggaran dengan koordinasi wakil kepala (WAKA) bidang kesiswaan. Adapun kegiatannya terdiri antara lain: olah raga (sepak bola, takraw, tenis meja, bulu tangkis, karate/BKC, catur), kegiatan seni (drumband, teatater, qasidah, musik, kaligrafi, *Qirā'at al-Quran*, merangkai bunga, memasak), pelatihan elektronik, menjahit, bordir, diskusi, seminar, studium general, *Hubbul 'Ilmi*, dan pengajian kitab yang diadakan di masing-masing asrama/pondok.
 - c. Melibatkan para ustāz pada kegiatan seminar yang diadakan lembaga lain, termasuk kegiatan MGMP bidang studi agama maupun umum.
 - d. Melibatkan para santri pada kegiatan seminar, diskusi, pelatihan atau lomba-lomba yang diadakan oleh madrasah/sekolah atau Instansi lain (perguruan tinggi).
 - e. Pembinaan guru dan karyawan melalui rapat-rapat rutin, seminar, pengajian rutin, silaturahmi dan lain-lain.³⁷⁵

³⁷⁴Dalam menjalankan dakwahnya, para santri juga membawa pesan khusus dari pesantren untuk senantiasa membawa faham yang ada di PPMWI, meskipun harus senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat yang ada sehingga tidak merusak tatanan masyarakat yang sudah ada sebelumnya. (wawancara dengan Adil Muallim, Tenaga Kontrak IAIN Purwokerto, belajar di PPMWI masuk tahun 1991 selesai tahun 1997, pada tanggal 3 Desember 2015. Namun demikian, seiring berjalannya waktu, PPMWI, khususnya untuk kegiatan yang ada di pesantren mengalami penurunan, termasuk kegiatan AMDA juga terhenti. Sebagai ganti dari kegiatan AMDA ini, dan untuk membangunkan kembali kegiatan pondok pesantren, maka diadakan kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa). Wawancara dengan Dr. KH. Janan Asifudin, M.A, pada tanggal 18 Januari 2017.

³⁷⁵Wawancara dengan Bapak Aris Baedowi, Kepala Madrasah Aliyah Wathoniyah Kebarongan dan Dokumentasi Yayasan POMESMAWI, dikutip tanggal 29 Agustus 2013.

4. Kurikulum Tersembunyi

Kurikulum Tersembunyi dapat diartikan sebagai segala kegiatan atau aktivitas yang tak berstruktur atau tidak direncanakan (dirancang) di dalam kurikulum, yang berlaku atau digunakan di tempat pertemuan siswa seperti asrama, *muşallā*, kelas, kantin, dan perpustakaan. Kurikulum jenis ini dikenal pula sebagai “*Soft Skill*” atau kemahiran *insāniah*, seperti kualitas kepemimpinan dan kerja sama atau kebersamaan.³⁷⁶ *Hidden curriculum* ialah semua jenis aspek pengalaman yang didapatkan peserta didik dari sekolah atau tempat belajar yang sangat memengaruhi karakter siswa. Kurikulum tersembunyi ini dapat diperoleh dari cara atau gaya mengajar guru, materi pembelajaran, sikap empati terhadap sesama, kerjasama antar-santri, tutur kata yang santun yang disampaikan dalam pembicaraan dan lain-lain yang dipraktekkan terus menerus sehingga pada akhirnya menjadi tabiat atau bagian dari diri para santri sendiri.

Sebagaimana realitas kehidupan sosial pada umumnya, PPMWI Kebarongan juga memiliki nilai acuan yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikan di dalam pesantren. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, tentunya nilai-nilai yang dipakai oleh PPMWI Kebarongan adalah nilai-nilai ke-Islaman. Nilai tersebut tercermin dalam visi, misi atau tujuan yang ingin dicapai oleh PPMWI Kebarongan.

Terwujudnya generasi *ulul albāb* (generasi yang menguasai ilmu agama sekaligus ilmu pengetahuan umum dan teknologi) yang senantiasa memurnikan aqidah, mengamalkan syariah, berakhlaq karimah, mencintai ilmu pengetahuan, dan menebarkan rahmat bagi seluruh alam, itulah visi dari PPMWI Kebarongan. Nilai yang mulia inilah merupakan nilai Islami yang menjadi tujuan PPMWI mendirikan pesantren yang ingin diinternalisasikan ke dalam pribadi para santri-santrinya.

³⁷⁶www.pemuda.com.my/modules.php?name=News&file=article&sid=5997 (dengan judul Kurikulum Tepat Elak Produk “Separuh Masak”), diunduh pada tanggal 5 November 2015.

Nilai-nilai tersebut kemudian dikonstruksi ke dalam diri para santri melalui berbagai cara baik lewat pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas maupun dalam kehidupan di luar kelas di dalam ponpes maupun di lingkungan masyarakatnya. Inilah apa yang dalam teori konstruktivisme disebut dengan proses internalisasi. Nilai-nilai yang ada dalam dokumen kitab-kitab rujukan dan visi misi PPMWI merupakan pengetahuan eksplisit yang kemudian dipelajari, dipahami dan diserap oleh para santri (pengetahuan *tacit*).³⁷⁷

Sebab itu, santri yang datang menimba ilmu di PPMWI Kebarongan pada awalnya melihat PPMWI Kebarongan sebagai suatu realitas yang asing, sehingga mereka harus melakukan penyesuaian diri dengan dunia yang ada di PPMWI Kebarongan. Mereka dianjurkan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di PPMWI Kebarongan. Proses habituasi (kebiasaan) di PPMWI Kebarongan dilakukan melalui aktifitas santri lewat kegiatan belajar-mengajar di madrasah, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, maupun penglihatan santri terhadap pola kehidupan sehari-hari di PPMWI Kebarongan, yang dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan, berulang-ulang dan terpola. Adanya kontrol sosial di dalam pondok maupun madrasah dalam bentuk apa yang dilarang beserta sanksinya memaksa para santri untuk beraktifitas sesuai dengan yang telah ditentukan. Kegiatan pembiasaan ini memunculkan kekhasan terhadap kegiatan-kegiatan yang mengalami pembiasaan. Kekhasan tersebut kemudian memunculkan institusi sosial. Kesadaran santri akan merumuskan bahwa hal tersebut adalah fakta yang terjadi karena ada kaidah yang mengaturnya. Nilai keislaman di PPMWI Kebarongan akhirnya menjadi suatu realitas yang obyektif di luar diri santri. Nilai keislaman yang telah menjadi realitas objektif tersebut menjadi pedoman bagi para santri dalam bertindak. Nilai-nilai tersebut yang menjadi pedoman di dalam melakukan penafsiran terhadap tindakan, telah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan, sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan. Pada tahap ini, para santri yang melakukan suatu kegiatan tertentu, hal itu dilakukan

³⁷⁷Dicki Agus Nugroho, "Tacit, Explicit, Proses Transfer Pengetahuan, dan Contohnya" dalam <https://ula3.wordpress.com/2012/10/04/tacit-explicit-proses-transfer-pengetahuan-dan-contohnya/>, diakses 7 Desember 2018.

bukan karena ikut-ikutan, melainkan karena mereka memahami benar tujuan dari tindakan tersebut melalui proses pemaknaan. Mereka melakukannya karena sudah memahami benar manfaat yang akan ia peroleh dari tindakan tersebut. Pada tahap ini, melalui proses habituasi nilai keislaman (termasuk nilai-nilai aqidah dan tauhid dari kitab *Fathul Majid*) di PPMWI Kebarongan telah berhasil terinternalisasi ke dalam kesadaran diri santri.³⁷⁸

Dengan demikian, *out put* bahkan *out comes* dari proses pembelajaran yang dilaksanakan di PPMWI dapat tercapai dengan terwujudnya generasi *ulul albāb* (generasi yang menguasai ilmu agama sekaligus ilmu pengetahuan umum dan teknologi) yang senantiasa memurnikan aqidah, mengamalkan syariah, berakhlak karimah, mencintai ilmu pengetahuan dan menebarkan rahmat bagi seluruh alam. Generasi yang mampu memiliki kepedulian terhadap masyarakatnya, yakni mau memikirkan masalahnya, mencari jalan keluarnya dan mengajak mereka untuk bersama-sama mencapainya. Dengan ungkapan lain, generasi *ulul albāb* adalah generasi yang memiliki kemampuan untuk berfikir, berzikir, beramal shalih, ikhlas dan istiqamah. Generasi yang benar-benar telah mengamalkan rukun iman dan rukun Islam, serta telah mencapai derajat ihsan.³⁷⁹

³⁷⁸Wawancara dengan Aris Baedowi pada tanggal 13 Oktober 2014.

³⁷⁹Tim Penyusun, *Rencana Pengembangan Jangka Panjang (RPJP) 2015-2045*, (Banyumas: Yayasan POMESMAWI, 2015), 17.

BAGIAN V

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN EKSISTENSI JARINGAN INTELEKTUAL PPMWI KEBARONGAN

A. Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam PPMWI

Dinamika pemikiran pendidikan Islam dapat dimaksudkan sebagai sebuah bentuk atau wujud perubahan, baik yang sifatnya besar-besaran ataupun kecil-kecilan, secara lambat atau cepat, yang bersifat nyata serta berhubungan dengan kondisi pemikiran dan pemahaman seseorang tentang pendidikan Islam. Hal ini dilakukan dalam rangka menyelesaikan berbagai problematika yang terdapat di dalam pendidikan Islam,³⁸⁰ untuk menciptakan sebuah peradaban pendidikan Islam yang mampu menjadi sarana dan wadah untuk pembinaan dan pengembangan siswa secara paripurna atau *kāffah*.

Berkaitan dengan pesantren, Azra sebagaimana dikutip oleh Masyhudi mengatakan bahwa terdapat tiga fungsi pondok pesantren yaitu: sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan, reproduksi ulama.³⁸¹ Pada hakikatnya fungsi utama ponpes ialah sebagai sebuah lembaga yang memiliki tujuan menyiapkan dan mencetak kader muslim agar mempunyai dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) secara mendalam serta menghayatinya dan dengan penuh keikhlasan pengabdianya semata-

³⁸⁰A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 3-4.

³⁸¹Sulthon Masyhudi, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 90.

mata ditujukan kepada Allah SWT dalam hidup serta kehidupannya. Pesantren berfungsi sebagai wadah pengkaderan ulama, wadah yang menghasilkan sumber daya manusia handal dengan sejumlah predikat mulia yang menyertainya.³⁸² Dengan kata lain, tujuan ponpes ialah mencetak seorang ulama (orang yang ahli agama) yang senantiasa beramal dengan ilmunya dan mengajarkan serta menyebarkan berbagai ilmunya kepada orang lain. Guna mencapai tujuan ini maka para pengasuh pesantren melakukan pengajarannya dengan sistem yang disesuaikan dengan tujuan tersebut, dan senantiasa melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman.

Adanya perubahan sistem pembelajaran di ponpes ini dapat diketahui dari perkembangan pendidikan Islam yang pada permulaannya dirintis sebagai pendidikan ponpes *salafiah* yang orientasi pengajarannya khusus tentang pendidikan agama Islam. Akan tetapi, dalam perkembangannya muncul keinginan para lulusannya bisa mendapatkan kesempatan yang sama sebagaimana diperoleh oleh lulusan dari sekolah, serta bisa meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi dan mampu bersaing di pemerintahan, sehingga pendidikan di ponpes dituntut supaya bisa menguasai ilmu-ilmu umum. Penerapan kurikulum pesantren dan madrasah dapat dibedakan dalam dua kelompok, yaitu ponpes *Salafiyah* dan ponpes *Khalafiyah*. Ponpes *Salafiyah* (tradisional) melaksanakan pendidikan dan pengajarannya bertujuan untuk memiliki kompetensi penguasaan isi kitab tertentu yang sudah ditetapkan secara berkesinambungan dan berurutan. Sedangkan, ponpes *Khalafiyah* (modern) menyelenggarakan pendidikannya dengan sistem pendidikan satuan pendidikan formal, menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum yang digunakan di madrasah dan kurikulum di sekolah (*schooling system*).³⁸³

Adapun pergeseran pemikiran pendidikan Islam antar-generasi di PPMWI dapat dilihat dari sistem pendidikan yang dipakai di pesantren

³⁸²Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren (Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren)*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), 9.

³⁸³Kurikulum Pendidikan Pesantren, <http://www1.harian-aceh.com/opini/85-opini/3711-kurikulum-pendidikan-pesantren.html>, diakses tanggal 02 Januari 2013.

dari tahun ke tahun yang diterapkan oleh para pengasuh PPMWI. Dinamika tersebut terlihat pada hal-hal berikut ini:

1. Sistem pendidikan pesantren *salafiah* (tradisional) (periode pertama sampai ketiga)

Sebagaimana diketahui bahwa pada hakikatnya fungsi utama ponpes ialah sebagai sebuah lembaga yang memiliki tujuan menyiapkan dan mencetak kader muslim agar mempunyai dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-dīn*) secara mendalam sebagai wadah pengkaderan ulama yang senantiasa beramal dengan ilmunya dan mengajarkan serta menyebarkan berbagai ilmunya kepada orang lain.³⁸⁴ PPMWI juga memiliki tujuan yang sama dengan pesantren lainnya di era awal didirikannya pesantren yaitu mencetak kader muslim yang ahli agama dan mampu untuk menyebarkan ajaran Islam (berdakwah) di kalangan masyarakat.³⁸⁵

Sistem pendidikan yang dipakai di ponpes ini relatif sama dengan pesantren salaf lainnya di tanah air ini, yaitu dengan pengajaran ilmu agama Islam dengan cara tradisional menggunakan metode atau cara *sorogan* dan *bandungan*, serta *tahāfuz* (hafalan). Pada era ini, pengajaran dan pengajian masih terpusat di masjid dan di rumah-rumah pengasuh/ustāz pesantren, dan belum menggunakan sistem klasikal. Mata pelajaran yang dikaji hanya meliputi; menulis dan membaca huruf Arab dan Arab *Pegon*, membaca Al-Qur'an, dan pelajaran *tahārah* serta *Ṣalat*. Pada era ini juga jumlah santri masih relatif sedikit, sehingga pengajar adalah pengasuh utama dan belum adanya susunan organisasi sebagaimana susunan organisasi pada umumnya.³⁸⁶

³⁸⁴H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240. Lihat juga Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 6-7.

³⁸⁵Hasil wawancara dengan K.H. Sutarjo, pada tanggal 30 Januari 2018.

³⁸⁶Hasil wawancara dengan K.H. Marwan Marghoni, pada tanggal 4 Januari 2017 pendapat ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan K.H. Sutarjo, pada tanggal 30 Januari 2018.

2. Sistem *madrasi*/klasikal dengan kurikulum pesantren (periode keempat sampai masa kemerdekaan)

Dikarenakan adanya keinginan untuk melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikan di pesantren, maka pada masa kepemimpinan Kyai Haji Abdullah Zawawi dilakukan pembaharuan sistem pendidikan di pesantren dari sistem pengajaran tradisional (*salafiah*) ke sistem pendidikan klasikal atau sistem *madrasi*. Pada tanggal 15 Juni 1916 atas dorongan SI (Serikat Islam) *afdeling* (perwakilan) Kebarongan, secara resmi didirikanlah Madrasah Islamiah Kebarongan (belum ada kata “Wathoniyah” pada nama itu) yang merupakan madrasah pertama dan satu-satunya madrasah yang berstatus swasta di daerah Banyumas. Madrasah ini dapat menampung 78 santri. Dari tahun ke tahun santri pun bertambah, demikian pula guru dan ruang kelas. Pada tahun 1920 madrasah tersebut sudah mempunyai lima kelas dengan jumlah santri 132 orang yang berdatangan dari asal daerah Banyumas, Cilacap, Purbalingga, dan Kebumen.

Namun selanjutnya sesudah tahun 1922 lembaga pendidikan ini menghadapi tantangan berupa persaingan dari sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Sebab itu, ada penambahan kajian pelajarannya, yaitu ilmu *şaraf*, ilmu *nahwu* dan ilmu fiqh dan pelajaran umumnya adalah membaca dan menulis huruf latin, berhitung, bahasa dan sastra melayu. Oleh karena itu, pada tahun 1931 menarik perhatian tokoh-tokoh pergerakan kebangsaan untuk berkunjung dan meninjau pondok pesantren Kebarongan, antara lain: H.O.S. Tjokroaminoto, H.M. Sangaji, K.H. Agus Salim, R.M Suryopranoto, Syamsurijal, dan lain-lain. Kedatangan para tokoh tersebut membawa dampak yang sangat berarti bagi perkembangan Madrasah Islamiah Kebarongan. Hal tersebut ditandai dengan berubahnya nama madrasah dengan di tambahi kata ”Wathoniyah” atas saran H.O.S. Tjokroaminoto. Oleh karena itu, pada tahun 1931 M, sistem pengajaran di PPMWI Kebarongan mengalami perubahan, yaitu: adanya pembagian santri menjadi dua kelompok;

Pertama, kelompok kelas yang diberi materi pelajaran berhuruf latin dengan pengantar bahasa Indonesia (Melayu), terdiri dari empat kelas.

Kedua, kelompok kelas yang diberi materi pelajaran berhuruf Arab dengan pengantar bahasa Arab, kelompok ini terdiri dari lima kelas.³⁸⁷

Perkembangan kemudian ada perubahan kelas, sehingga tingkat kelas tertinggi adalah kelas 7. Karena ada undang-undang *welde schoolen* dari pemerintah kolonial Belanda, maka memberikan pengaruh terhadap sistem pengajaran di kelas, khususnya dalam bahasa pengantar. Bahasa pengantar untuk kelas 1 dan 2 diperbolehkan menggunakan bahasa Melayu dan Jawa. Sedangkan untuk kelas 3 sampai dengan kelas 7 menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab.³⁸⁸

3. Sistem *madrasi* dengan kurikulum pesantren sampai kurikulum terpadu (periode pasca-kemerdekaan)

Pesantren berfungsi sebagai wadah mencetak kader muslim yang ‘*alim* (orang yang ahli agama) yang senantiasa beramal dengan ilmunya dan mengajarkan serta menyebarkan berbagai ilmunya kepada orang lain. Guna mencapai tujuan ini, maka pesantren mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam di antaranya; al-Qur’ān, Tafsīr dan ilmu Tafsīr, Hadīs dan ilmu Hadīs, Fiqh dan Uṣūl Fiqh, Tauḥīd, Tārīkh, Akhlāk dan Tasawuf, Naḥwu, Ṣaraf, Ilmu Ma’āni, Ilmu Badī’, Bayān serta ilmu Manṭiq kepada para santrinya.³⁸⁹

Namun karena perubahan dan perkembangan zaman, dalam perkembangannya muncul keinginan para lulusan pesantren bisa mendapatkan kesempatan yang sama sebagaimana diperoleh oleh lulusan dari sekolah, serta bisa meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi dan mampu bersaing di pemerintahan, sehingga pendidikan di

³⁸⁷Hasil wawancara dengan K.H. Marwan Marghoni pada tanggal 4 Januari 2017 dan Dr. K.H. A. Janan Asifuddin pada tanggal 22 Maret 2017. Sejarah ini juga ada di dalam dokumentasi yayasan POMESMAWI tentang sejarah ringkas pondok pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiah (PPMWI) Kebarongan, diakses pada tanggal 26 Juli 2013.

³⁸⁸Hasil wawancara dengan K.H. Sutarjo, pada tanggal 30 Januari 2018.

³⁸⁹Aziz, *Manajemen Pesantren*, 9.

ponpes dituntut supaya bisa menguasai ilmu-ilmu umum. Oleh karena itu, pengasuh PPMWI melakukan peningkatan pendidikan pasca-kemerdekaan dengan menyelenggarakan pendidikan sistem pesantren *Khalafiyah* (modern) yang menyelenggarakan pendidikannya dengan sistem pendidikan satuan pendidikan formal, menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum yang digunakan oleh madrasah dan oleh sekolah (*schooling system*).³⁹⁰

Pergeseran pemikiran pendidikan Islam antar-generasi di PPMWI pasca-kemerdekaan (tahun 1950-2012 M) adalah sebagai berikut:

- a. Pemikiran pendidikan Islam PPMWI pada masa Kyai Asifudin Zawawi dan Abdul Ghofir Zawawi (Tahun 1950-1981 M).

Secara garis besar pemikiran pendidikan Islam PPMWI pada masa ini dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Masa awal kepemimpinannya adalah masa penataan kembali atau masa kebangkitan PPMWI dari masa kevakuman pendidikan.³⁹¹
- 2) Terdaftarnya PPMWI menjadi sebuah yayasan bernama Pondok Pesantren Mesjid Madrasah Wathoniyah Islamiyah (POMESMAWI) Kebarongan.³⁹²
- 3) Pembelajaran yang sebelumnya menggunakan sistem 7 tahun berubah menyesuaikan pendidikan formal pemerintah sehingga pembelajarannya menjadi Madrasah 6 tahun (Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah 6 tahun).³⁹³
- 4) Tujuan pendidikan PPMWI adalah terwujudnya generasi *Ulul*

³⁹⁰Kurikulum Pendidikan Pesantren, <http://www1.harian-aceh.com/opini/85-opini/3711-kurikulum-pendidikan-pesantren.html>, diakses tanggal 02 Januari 2013.

³⁹¹Hasil Wawancara dengan Dr. K.H. A. Janan Asifuddin pada tanggal 18 Maret 2017. Terkait dengan keterangan tentang masa fakum dapat dilihat pada halaman 240-242.

³⁹²Hasil Wawancara dengan Dr. K.H. A. Janan Asifuddin pada tanggal 18 Maret 2017.

³⁹³Hasil wawancara dengan K.H. Marwan Marghoni, pada tanggal 4 Januari 2017 dan dengan Dr. KH. A. Janan Asifuddin pada tanggal 18 Januari 2017. Lihat di halaman 278.

Albāb yang senantiasa memurnikan aqidah, mengamalkan syariah, berakhlaq karimah, mencintai ilmu pengetahuan dan menebarkan rahmat bagi seluruh alam.³⁹⁴

- 5) Pembelajaran di pesantren (asrama pondok) berjalan dengan baik menggunakan sistem pembelajaran tradisional dan pembelajaran di madrasah menggunakan sistem pembelajaran klasikal.
 - 6) Pengajar adalah para pengasuh dan ustaz yang diangkat oleh pengasuh.
 - 7) Adanya penyesuaian kurikulum PPMWI dengan kurikulum Nasional.
- b. Pemikiran pendidikan PPMWI pada masa Haji Marghoni (Tahun 1981- 1989 M).
- 1) Secara umum sistem pendidikan pada masa ini sama seperti pada masa Kyai Asifudin Zawawi dan Kyai Abdul Ghofir Zawawi.
 - 2) Adanya penguatan tenaga pendidik dari para alumni dan anak-anak tokoh PPMWI.
 - 3) Hanya ada satu jurusan dalam madrasah yaitu Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
 - 4) Evaluasi pembelajaran untuk kelulusan santri mulai mengikuti pemerintah dengan sistem EBTANAS (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional dan EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Akhir).
 - 5) Perbaikan dan pembangunan sarana pendidikan baik asrama maupun ruang kelas.
 - 6) Adanya pemisahan jenjang pendidikan yang jelas antara MTs dan MA WI.³⁹⁵

³⁹⁴Hasil wawancara dengan K.H. Sutarjo, pada tanggal 30 Januari 2018. Lihat juga dalam visi misi PPMWI dalam Rencana Pengembangan Jangka Panjang (RPJP) Pondok Pesantren MWI 2015 – 2045.

³⁹⁵Hasil wawancara K.H. Marwan Marghoni pada tanggal 4 Januari 2017 serta dengan K.H. Sutarjo, pada tanggal 30 Januari 2018 di Ruang Kepala MAWI.

- c. Pemikiran pendidikan PPMWI pada masa Kyai Zubad Isma'il (Tahun 1989-1995 M).
- 1) Sistem pendidikan masih sama seperti masa sebelumnya.
 - 2) Adanya perbaikan manajemen organisasi, khususnya perbaikan struktur organisasi, tata kerja yayasan, dan administrasi keuangan.
 - 3) Pembukaan jurusan baru, yaitu jurusan biologi.³⁹⁶
- d. Pemikiran pendidikan PPMWI pada masa H. Amin Munawir (Tahun 1995-2002).
- 1) Sistem pendidikan lebih memperhatikan sistem pendidikan madrasah
 - 2) Mundurnya sistem pendidikan ponpes di asrama.
 - 3) Penyesuaian pendidikan di PPMWI dengan perkembangan IPTEK.
 - 4) Terbangunnya laboratorium biologi, kimia, fisika, dan komputer MA Wathoniyah Islamiyah.
 - 5) Terakreditasinya seluruh jenjang pendidikan yang berada di bawah naungan PPMWI.³⁹⁷
- e. Pemikiran pendidikan PPMWI pada masa K.H. Fata Mu'min Asifudin, Lc. (Tahun 2002-2007 M).
- 1) Pembangkitan kembali sistem pendidikan pesantren bagi para santri yang di asrama.
 - 2) Peningkatan SDM untuk para ustaz.
 - 3) Pembangunan sarpras berupa gedung aula yang representatif untuk kegiatan santri, dan gedung pelatihan elektronik santri.
 - 4) Pembaharuan Akta Notaris untuk disesuaikan dengan UU RI tahun 2001 tentang yayasan.
 - 5) Sistem pendidikan yang digunakan PPMWI adalah sistem pendidikan terpadu antara pondok pesantren dengan madrasah yang menggunakan kurikulum model gabungan

³⁹⁶Hasil wawancara K.H. Marwan Marghoni pada tanggal 4 Januari 2017.

³⁹⁷Lihat halaman 246.

antara kurikulum pondok pesantren, kurikulum Depag (Kemenag) dan kurikulum dari Diknas (Kemendiknas).

- f. Pemikiran pendidikan PPMWI pada masa Dr. K.H. A. Janan Asifudin, MA. (mulai tanggal 30 Juni 2007 sampai sekarang ini).
- 1) Adanya perbaikan manajemen yayasan
 - 2) Sistem pendidikan mengalami peningkatan di bawah pembina yayasan dan dilaksanakan oleh ketua pengurus yayasan yaitu K.H. Fata Mu'min Asifudin, Lc. Sampai beliau meninggal dunia pada tanggal 12 Juni 2012.
 - 3) Peningkatan SDM untuk para ustaz PPMWI dengan melakukan pengajian bulanan.³⁹⁸

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Nata bahwa dinamika pemikiran pendidikan Islam dapat disebabkan oleh beberapa hal antara lain; tuntutan zaman agar pendidikan Islam mampu mengejar ketertinggalan zaman dengan berbagai tantangannya dan mampu mengiringinya;³⁹⁹ perlu adanya penyesuaian prinsip, hukum, nilai, dan norma Islam yang diajarkan dalam kehidupan masyarakat dengan kondisi dan keadaan yang seimbang; perlunya peran agama Islam sebagai norma hidup sekaligus sebagai penyeimbang kehidupan atas tantangan era globalisasi.⁴⁰⁰ Dari paparan tersebut maka dapat diketahui dinamika pemikiran pendidikan Islam antar-generasi PPMWI dari tahun 1950-2012 adalah:

³⁹⁸Hasil Wawancara dengan Dr. KH. A. Janan Asifuddin pada tanggal 22 Maret 2017.

³⁹⁹Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 12.

⁴⁰⁰*Ibid.*, 129, 130, dan 168-170.

Tabel V.1

Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam antar-generasi PPMWI

No.	Periode pengasuh	Pemikiran Pendidikan Islam
1	Kyai Asifudin Zawawi dan Abdul Ghofir Zawawi (Tahun 1950-1981 M).	<ul style="list-style-type: none"> - Penataan PPMWI dari sisi Administrasi formal - Penyesuaian sistem pendidikan di PPMWI dengan pendidikan formal yang berjalan di Indonesia - Penataan kurikulum pendidikan PPMWI - Berjalannya pendidikan tradisional di pesantren dan pembelajaran klasikal di Madrasah WI secara seimbang.
2	Haji. Marghoni (Tahun 1981 – 1989 M)	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem pendidikan masih sama dengan pengasuh sebelumnya. - Evaluasi pembelajaran mulai mengikut Ujian Akhir Nasional (EBTANAS) - Peningkatan pembangunan sarpras pendidikan - Penguatan tenaga pendidik - Adanya penjenjangan tingkat pendidikan MTs dan MA WI.
3	Kyai Zubad Isma'il (Tahun 1989 – 1995 M)	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaikan manajemen organisasi - Pembukaan jurusan baru: jurusan Biologi.
4	H. Amin Munawir (Tahun 1995 - 2002)	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih fokus pada peningkatan sarpras madrasah - Adanya kemunduran dalam pendidikan pesantren - Semua jenjang pendidikan di PPMWI terakreditasi.

5	KH. Fata Mu'min Asifudin, Lc. (Tahun 2002-2007 M)	<ul style="list-style-type: none"> - Pembangkitan sistem pendidikan pesantren bagi santri yang di asrama. - Pembangunan aula utama PPMWI sebagai pusat kegiatan - Peningkatan SDM para ustaz - Pembaharuan Akta Notaris yayasan POMESMAWI. - Sistem pendidikan PPMWI menggunakan kurikulum terpadu; kurikulum pesantren, kurikulum Kemenag dan Kurikulum Kemendiknas.
6	Dr. K.H. A. Janan Asifudin, MA. (mulai tanggal 30 Juni 2007 sampai sekarang ini)	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan sama dengan pengasuh KH. Fatah Mu'min Asifudin, Lc.

Dinamika pemikiran pendidikan Islam yang ada pada antar-generasi PPMWI tersebut menggambarkan bahwa pada setiap generasi di PPMWI senantiasa merespon perubahan dan perkembangan sistem pendidikan nasional yang ada di Indonesia. Hal ini di karenakan, bangsa Indonesia sebagai suatu negara bertanggungjawab atas nasib pendidikan bangsanya dengan menciptakan sistem pendidikan nasional yang tergambarkan dalam kurikulum yang dibuat oleh negara. Kurikulum atau sistem pendidikan nasional sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan pendidikan (dalam teori konstruktivisme adalah bentuk dari lingkungan/masyarakat) memiliki tujuan pendidikan yang harus dicapai. Agar tercapai tujuan pendidikan nasional yang dicanangkan maka harus diimplementasikan oleh masing-masing lembaga pendidikan yang ada di Indonesia termasuk lembaga pendidikan yang ada di PPMWI. Namun demikian, PPMWI punya agensi yang bisa merefleksikan apa yang didapat dari lingkungan/masyarakat tersebut. Oleh karena itu, sistem pendidikan (khususnya kurikulum) yang ada di PPMWI senantiasa mengalami pergeseran sesuai dengan perkembangan kurikulum pendidikan nasional dan sesuai dengan respon setiap generasi yang memimpin PPMWI tersebut.

C. Paradigma Pemikiran Pendidikan Pengasuh

Paradigma adalah pangkal tolak (*starting point*) dan sudut pandang (*point of view*) dalam mengkaji suatu hal. Perbedaan paradigma akan menghasilkan pemahaman yang berbeda, serta nilai dan norma yang berbeda pula. Contoh mudahnya adalah pemahaman tentang seekor Gajah yang dilakukan oleh beberapa orang buta. Di antara mereka ada yang meraba belalainya, perutnya, telinganya, kakinya, dan ekornya, kemudian masing-masing mendefinisikan gajah tersebut. Hasilnya adalah masing-masing memiliki pemahaman, pengertian dan perlakuan berbeda terhadap gajah. Dalam kehidupan sosial, paradigma yang berbeda akan menyebabkan keyakinan, nilai, dan norma yang berbeda pula.⁴⁰¹

Paradigma pemikiran pendidikan pengasuh PPMWI Kebarongan sudah barang tentu dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk faktor *background* pendidikan dari para pengasuhnya. Oleh karena itu, sebelum disampaikan tentang paradigma pemikiran pendidikan yang ada pada para pengasuh perlu diketahui dari mana saja mereka belajar (khususnya para pengasuh antara tahun 1950-2012 M).

1. Kyai Asifudin Zawawi putra K.H. Abdullah Zawawi (1950-1981 M). Beliau mengenyam pendidikan di PPMWI Kebarongan, kemudian setelah menyelesaikan pendidikannya di PPMWI Kebarongan, beliau melanjutkan studi ke Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyyah di Jakarta cabang Saudi Arabia dengan tokoh sentralnya Al-'Allāmah Syeikh Ahmad Surkati Al-Anshori, seorang ulama besar Mekkah yang berasal dari Sudan. Madrasah tersebut dibawah Perhimpunan *Al-Irsyād Al-Islāmiyyah (Jam'iyat al-Islāh wa al-Irsyād al-Islāmiyyah)* berdiri pada 6 September 1914 M. (15 Syawwal 1332 H).
2. Haji Marghoni, keponakan K.H. Abdullah Zawawi (1981-1989 M), beliau setelah belajar di PPMWI Kebarongan kemudian belajar pada tempat yang sama dengan Kyai Asifudin Zawawi yaitu di

⁴⁰¹Tobroni, Paradigma Pemikiran Islam dalam <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/12/01/paradigma-pemikiran-islam/>, diakses pada tanggal 3 Desember 2015.

Madrasah *Al-Irsyād Al-Islāmiyyah* di Jakarta cabang Saudi Arabia. Kemudian beliau meneruskan pendidikannya dengan mengaji di pesantren Jamsaren Solo. Setelah selesai dari pesantren Jamsaren Solo, beliau kembali ke Kebarongan dan ikut mengelola dan mengasuh PPMWI Kebarongan. Beliau termasuk seorang *ustāz* yang cukup kreatif dalam lobi dan radikal.

3. Kyai Zubad Isma'il (1989-1995 M), beliau merupakan kerabat dari Kyai Asifudin Zawawi. Beliau belajar di PPMWI Kebarongan, kemudian beliau meneruskan belajarnya dengan mengaji di pesantren Jampes Kediri, Jawa Timur. Setelah selesai beliau kembali ke Kebarongan dan ikut mengelola dan mengasuh PPMWI Kebarongan.
4. H. Amin Munawir (1995-2002 M), setelah belajar di PPMWI Kebarongan, kemudian beliau melanjutkan ke PGA A (Pendidikan Guru Agama Atas) Yogyakarta yang sekarang menjadi MAN III Yogyakarta. Setelah menyelesaikan studinya beliau kembali ke Kebarongan dan mengelola serta mengasuh PPMWI Kebarongan.
5. K.H. Fata Mu'min Asifudin, Lc (2002-2007 M), beliau mengenyam pendidikannya dari MI sampai MA di PPMWI Kebarongan. Kemudian, beliau meneruskan untuk menempuh S.1-nya di Universitas al-Azhar Kairo Mesir. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Mesir, beliau pulang dan ikut berjuang membesarkan PPMWI. Beliau juga mengikuti program akta IV di STAIN Purwokerto dan kemudian melanjutkan S.2-nya di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.⁴⁰²
6. Dr. K.H. A. Janan Asifudin, MA. (sejak 30 Juni 2007 sampai sekarang ini). Setelah menyelesaikan belajarnya di SD kemudian beliau melanjutkan ke PPMWI 6 tahun, dan memperoleh ijazah Madrasah Tsanawiyah – Aliyah Wathoniyah Islamiyah 6 Tahun. Lulus dari PPMWI beliau melanjutkan S.1, S.2 sampai S.3 di IAIN Sunan Kalijaga. Pada sekitar tahun 1979 beliau mendapatkan beasiswa dari Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII)

⁴⁰²Wawancara dengan H. Marwan Marghani pada tanggal 5 Pebruari 2016. Hal ini ditambahkan informasinya oleh K.H. Sutarjo, pada tanggal 30 Januari 2018.

yang ketika itu dipimpin oleh Dr. Moh. Natsir, untuk belajar ke Universitas Riyadh, Saudi Arabia selama 16 bulan. Sekembalinya dari Riyadh di awal tahun 1984, beliau mulai mengajar di PPMWI sekaligus beliau juga diterima sebagai Dosen Tetap di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kaliga. Konsekuensinya, beliau selalu pulang-pergi Kebarongan-Yogya sampai sekarang (\pm 30 tahun lebih).⁴⁰³

Dari paparan sekilas tentang *background* pendidikan dari para pengasuh sejak tahun 1950 sampai 2012, setidaknya dapat diperoleh keterangan bahwa:

1. Seluruh pengasuh adalah alumni dari PPMWI Kebarongan.
2. Semua pengasuh masih memiliki hubungan kekeluargaan baik langsung maupun kerabat dekat dari pengasuh sebelumnya.
3. Kyai Asifudin Zawawi dan H. Marghoni mengenyam pendidikan lanjutan sesudah menyelesaikan pendidikannya di PPMWI Kebarongan adalah di lembaga pendidikan yang *notabene* memiliki keyakinan yang sama atau selaras dengan PPMWI dan mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk melakukan dakwah Islam yang sesuai Al-Qur'an, al-Hadis, dan Sunnah Rasulullah dengan senantiasa melakukan pemurnian akidah dan amaliyah ibadah lainnya (gerakan purifikasi/*tajdid*). Beliau kyai Asifudin Zawawi adalah yang pertama menjadikan kitab *Fathul Majid* sebagai 'bibil' kajian utama dalam pembelajaran tauhid di PPMWI Kebarongan dengan maksud agar para santrinya beraqidah seperti yang diajarkan oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad saw.
4. Meskipun kyai Zubad Isma'il pernah belajar mengaji di pondok pesantren Jampes Kediri yang *notabene* pondok pesantren yang berafiliasi ke *Ahlussunnah Wal Jamā'ah* dengan organisasinya NU, bukan berarti NU memengaruhi kegiatan PPMWI Kebarongan. Tetapi beliau belajar di pesantren Jampes dalam rangka mengkaji

⁴⁰³Hasil wawancara dengan K.H. A. Janan Asifuddin pada tanggal 22 Maret 2017. Lihat juga Tim Penyusun, *Rencana Pengembangan Jangka Panjang 2015-2045 Pondok Pesantren MWI Kebarongan*, (Banyumas, Yayasan POMESMAWI, April 2015), 51-52.

lebih dalam model pengajaran kitab kuning, agar pembelajaran tersebut juga dapat dipraktikkan di PPMWI Kebarongan.

5. Sementara H. Amin Munawir dan H. Fata Mu'min Asifuddin, pendidikan lanjutannya adalah di lembaga pendidikan yang *notabene* lepas dari penekanan suatu faham tertentu. Sehingga pemahaman beliau relatif lebih moderat dan lebih bisa merakyat, khususnya H. Fata Mu'min Asifudin. Pemikiran dan pemahaman beliau lebih terbuka dan mudah untuk bergaul dengan masyarakat dari berbagai kalangan.
6. Dr. K.H. A. Janan Asifudin, MA, pendidikan lanjutannya sesudah dari MWI adalah di lembaga pendidikan yang *notabene* lepas dari penekanan suatu faham tertentu, namun demikian beliau tetap memegang teguh keyakinan yang semestinya dipegang oleh seorang Muslim yaitu tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an, al-Hadis, termasuk Sunnah Rasulullah saw, dengan tetap berakidah dan bertauhid sebagaimana Rasulullah saw bertauhid dan para sahabat bertauhid.

Dengan demikian bisa diketahui bahwa karakter berfikir dari para pengasuh tersebut, memiliki karakter yang relatif sama yaitu memahami Islam sebagai agama yang *kāffah*, yang harus dijaga kesucian dan kemurniannya dengan senantiasa mengembalikan kepada Al-Qur'an, al-Hadis, dan Sunnah Rasulullah saw dan dengan pemahaman yang tekstual tidak dibenarkan memiliki multi tafsir terhadap teks tersebut. Pemahaman ini tidak bisa lepas dari pengaruh ketauhidan yang mereka dapatkan ketika belajar di PPMWI yang juga efek dari pemahaman dan keyakinan atas kitab tauhid *Fathul Majīd* yang menjadi *icon* di PPMWI tersebut.

Dari sisi genealogi intelektual, dapat dilihat bahwa karakter berfikir yang relatif sama antar-pengasuh tersebut bisa diketahui dari latar belakang pendidikan mereka yang semuanya adalah alumni dari PPMWI sendiri. Meskipun setelah dari PPMWI mereka melanjutkan pendidikan di tempat yang berbeda, tetapi lembaga pendidikannya masih memiliki pemikiran dan faham yang sama dengan PPMWI. Ketika ada lembaga pendidikan yang memiliki corak pemikiran yang

berbeda dengan PPMWI (contoh Kyai Zubad Ismail yang melanjutkan ke ponpes Jampes Kediri, H. Fata Mu'min Assifuddin ke Al-Azhar Kairo, dan lain-lainnya), pada akhirnya mereka akan kembali dengan pemahaman dan pemikiran tentang agama Islam sebagaimana di PPMWI meskipun mereka lebih terbuka terhadap adanya berbagai perbedaan yang ada di masyarakat seperti yang ada pada saat kepemimpinan H. Amin Munawir dan H. Fata Mu'min Asifuddin.

Pemahaman terhadap agama Islam yang tekstual dan dakwah Islam yang mengedepankan pemurnian akidah dan tauhid, *tajdid*, ataupun purifikasi terhadap ajaran agama Islam ini tidak terlepas dari interpretasi wacana yang dipunyai oleh para pengasuh pendahulunya di almamater awal belajar yaitu di PPMWI itu sendiri, yang meskipun pada awal berdirinya terkenal dengan pesantren Thariqah,⁴⁰⁴ namun demikian dalam perkembangannya lebih berafiliasi ke Syarikat Islam (SI). Sedangkan sesudah Syarikat Islam (SI) dilarang keberadaannya oleh pemerintah Indonesia, sampai saat ini, meskipun PPMWI tidak mengklaim mengikuti salah satu organisasi keagamaan tertentu, namun demikian secara personal para pengasuh dan pengurus PPMWI lebih banyak yang berafiliasi ke organisasi Muhammadiyah karena organisasi tersebut dianggap sebagai organisasi yang memiliki visi serta misi yang sama dengan PPMWI.⁴⁰⁵

Dengan tidak mengklaim diri PPMWI sebagai pondok pesantren dengan aliran atau ormas tertentu, atau apapun, hal ini ternyata justru menjadi salah satu keunikan tersendiri bagi pesantren tersebut. Meskipun dari sisi diri para pengasuh dan pengurus lebih banyak yang berafiliasi ke organisasi Muhammadiyah, namun demikian PPMWI tidak memaksakan kepada para santrinya untuk berafiliasi dengan organisasi yang sama dengan para pengasuhnya (meskipun banyak juga alumni yang akhirnya mengikuti jejak para pengasuhnya). PPMWI senantiasa menggunakan pendekatan moderat di dalamnya. Di pondok pesantren ini latar belakang keagamaan para santri sangat heterogen, oleh karena itu nilai-nilai persatuan, dan toleransi sangat

⁴⁰⁴Wawancara dengan H. Marwan Marghani pada tanggal 5 Pebruari 2016.

⁴⁰⁵Wawancara dengan H. Marwan Marghani pada tanggal 7 Maret 2017.

dijunjung tinggi. Dalam konteks ibadah dan berpakaian, tidak pernah mempermasalahakan perbedaan tatacara pelaksanaannya. Misalnya penggunaan Qunut dalam shalat subuh, baik mau membacanya maupun tidak. Di sini nilai-nilai toleransi sangat dikedepankan. Ketika ada undangan kegiatan *Tahlilan*, meskipun mereka berbeda pendapat tentang hukum *Tahlilan* tersebut, baik kegiatan tersebut melibatkan seluruh masyarakat ataupun undangan sebagian masyarakat, para pengasuh berusaha untuk tetap datang memenuhi undangan tersebut, baik ikut mengaji maupun tidak. Masyarakat sekitar juga sangat toleran dengan perbedaan tersebut. Di samping kegiatan atau pertemuan semacam itu dijadikan juga sebagai ajang silaturahmi.

Tidak adanya pelaksanaan amaliah keagamaan tradisional (seperti *Tahlilan*, *yasinan*, *haul* dan sebagainya oleh PPMWI, bukan berarti ini adalah pengaruh dari paham Wahaby, akan tetapi karena PPMWI ini mengajarkan amaliah syaria'ah yang harus berdasar pada Al-Qur'an, al-Hadis termasuk Sunnah Rasulullah saw. Sehingga, apabila amaliah-amaliah tersebut ada dasarnya dari Al-Qur'an, atau Al-Hadis yang shahih termasuk Sunnah Rasulullah saw, maka sudah pasti PPMWI menganjurkan kepada para santri dan masyarakatnya untuk mengamalkannya pula. Prinsip yang digunakan oleh PPMWI adalah anti kemusyrikan tetapi tidak mudah *membid'ahkan* amaliah masyarakat.⁴⁰⁶

Pemahaman yang tekstual khususnya dalam pembelajaran agama (kurikulum pesantren) yang diwujudkan dengan para *ustāz* harus alumni dari PPMWI dan penekanan *akidah islamiyah* dan *akhlakul karimah* yang sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Hadis termasuk Sunnah Rasulullah saw di satu sisi, serta pembelajaran mata pelajaran lokal yang sesuai dengan kurikulum Kemenag maupun Kemendiknas dengan penyesuaian metode dan strategi yang menekankan keaktifan siswa/santri dalam belajar, yang semuanya diorientasikan agar para santri menjadi generasi *Ulul Albāb* yang senantiasa memurnikan aqidah, mengamalkan syaria'ah, berakhlak karimah, mencintai ilmu

⁴⁰⁶Hasil wawancara dengan Dr. KH. A. Janan Asifuddin pada tanggal 22 Maret 2017.

pengetahuan dan menebarkan rahmat bagi seluruh alam menunjukkan bahwa apabila dilihat dari teorinya Giroux dan Aronowitz tentang paradigma pendidikan, maka bisa diketahui bahwa para pengasuh lebih cenderung memiliki paradigma pendidikan konservatif.

Hal tersebut bisa dilihat dari indikator yang ada di antaranya:

1. Beranggapan bahwa sasaran utama sekolah adalah penerusan dan pelestarian pola-pola tradisi dan sosial yang sudah mapan;
2. Meneruskan informasi dan keterampilan yang perlu supaya berhasil dalam tatanan sosial yang ada sekarang;
3. Penyesuaian diri secara nalar: bersandar pada jawaban-jawaban terbaik dari masa silam sebagai tuntunan yang paling dipercaya bagi tindakan di masa kini;
4. Berdasarkan sebuah sistem budaya tertutup (etnosentrisme); menekankan tradisi-tradisi sosial dominan; menerima perubahan secara bertahap di dalam situasi sosial yang secara umum mantap/stabil;
5. Beranggapan bahwa kewenangan intelektual tertinggi adalah budaya dominan beserta sistem keyakinan dan prilakunya yang mapan
6. Kewenangan pendidikan ditanamkan pada para pendidik profesional yang matang dan bertanggungjawab, yang sangat menghormati proses yang sudah ditentukan waktunya sendiri-sendiri, dan yang cukup tegas untuk menghindari perubahan-perubahan mendasar jika menanggapi tuntutan rakyat.
7. Menekankan pelatihan dasar dalam keterampilan-keterampilan pokok (tiga R: membaca, menulis, berhitung), ikhtisar ilmu-ilmu dasar, pendidikan fisik dan kesehatan, serta pendekatan yang relatif bersifat akademik terhadap ilmu-ilmu pengetahuan sosial yang lebih tradisional (sejarah, kelembagaan politik, dan seterusnya);
8. Condong ke arah kompromi praktis antara tatacara-tatacara di ruang kelas yang tradisional dengan yang progresif; umumnya bersedia untuk menggunakan metode apapun yang paling efektif

untuk melancarkan belajar, tetapi cenderung ke arah penyesuaian tatacara yang lama dengan metode-metode baru, dan bukannya meninggalkan yang lama itu secara radikal;

9. Menekankan pelestarian prinsip-prinsip dan praktik-praktik pendidikan konvensional;
10. Menganggap bahwa pendidikan moral (pelatihan watak) sebagai salah satu aspek persekolahan yang penting artinya.⁴⁰⁷

Sedangkan apabila mengikuti pemikiran Muhammad Jawwad Ridla, maka para pengasuh dapat dimasukkan dalam kelompok paradigma Religius-Rasional (*al-Dīniy al-‘Aqlāny*), yang mana kelompok ini sebenarnya tidak berbeda jauh dengan pemikiran kalangan tradisionalis-tekstualis (*Naqliyyūn*) dalam hal relasi pendidikan dengan tujuan agamawi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ikhwān al-Ṣafā bahwa semua ilmu dan sastra yang tidak mengantarkan pemiliknya menuju *concern* terhadap akhirat, dan tidak memberikan makna sebagai bekal di sana, maka ilmu demikian hanya akan menjadi bumerang bagi si pemilik ilmu tersebut kelak di akhirat.⁴⁰⁸

D. Dinamika Kurikulum Pendidikan PPMWI

Adanya tuntutan terhadap pesantren agar para santri di kemudian hari di samping menjadi ulama yang memiliki penguasaan terhadap ilmu agama dengan baik, juga menguasai ilmu-ilmu umum, berakibat pada perolehan kesempatan yang sama bagi para alumni pesantren dengan alumni lulusan dari sekolah, serta dapat melanjutkan studinya ke perguruan tinggi serta dapat bersaing di pemerintahan, menjadikan para pengasuh pesantren berusaha melakukan perubahan di segala sisi pendidikan, termasuk penyesuaian kurikulum pesantren dengan kurikulum yang berlaku di madrasah. Sebab itu, terjadilah dinamika kurikulum pendidikan di pesantren, termasuk dinamika kurikulum yang terdapat di PPMWI.

⁴⁰⁷William F. O’neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Omi Intan Naomi (terj.) (*Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 497-521.

⁴⁰⁸Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*. Terj. Mahmud Arif. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 74 – 110.

Tujuan pendidikan yang dilaksanakan di PPMWI sebagaimana yang tercantum dalam visinya yaitu terwujudnya generasi *Ulul Albāb* yang senantiasa memurnikan aqidah, mengamalkan syariah, berakhlak karimah, mencintai ilmu pengetahuan dan menebarkan rahmat bagi seluruh alam, menjadikan PPMWI senantiasa melakukan pembenahan dalam kurikulum pendidikannya.

Dinamika kurikulum pendidikan PPMWI yang ada sejak tahun 1950 sampai tahun 2012 dapat dilihat secara singkat sebagai berikut:

1. Kurikulum Pendidikan PPMWI Era Awal Pasca-Kemerdekaan.

Pasca-kemerdekaan pengelolaan pesantren lebih leluasa karena terbebas dari intimidasi penjajah. Selanjutnya, tahun demi tahun dilalui dengan berbagai peningkatan dan penyempurnaan pesantren pun direalisasikan, kurikulum disempurnakan, jumlah mata pelajaran umum ditambah tanpa mengurangi mata pelajaran agama, diadakan penambahan dan penataran guru, juga sarana dan prasarana termasuk pergedungan.

Pada masa ini juga, negara Republik Indonesia mulai memiliki kurikulum pendidikan nasional⁴⁰⁹ yang dibuat tahun 1947 dan diberlakukan secara formal tahun 1950 yang dikenal dengan nama kurikulum *Rentjana Pelajaran 1947*. Kurikulum ini merupakan kurikulum pengganti dari sistem pendidikan masa kolonial Belanda. Selanjutnya kurikulum 1952-1964 yang diberi nama dengan kurikulum *Rentjana Pelajaran Terurai 1952*.

Secara umum kurikulum PPMWI yang merupakan kurikulum pesantren. Kurikulum tersebut tetap digunakan sampai tahun 2012 dengan sedikit perubahan mata pelajaran yang digunakan dikarenakan penyesuaian kurikulum yang ada. Adapun mata pelajaran umum yang diajarkan adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Ilmu Hayat, Ilmu Alam, Ilmu Bumi, dan Sejarah.

Kurikulum ini berjalan pada masa kepemimpinan K.H. Asifudin Zawawi sampai era Orde Baru pada tahun 1981.

Tabel V.2

⁴⁰⁹Tentang dinamika Kurikulum Nasional dapat dilihat pada BAB II.

Data Tentang Kitab yang Disampaikan di PPMWI
Untuk Tingkat Madrasah Tsanawiyah⁴¹⁰

النمرة	المواد المقررة	الكتب المستعلمة	التأليف
١	التهجي	مذكرة التهجي	عاصف الدين زواوي
٢	الإملاء	المختار في قواعد الإملاء وعلامات الترقيم	محمود بن حزين عيس ومحمد عبد اللطيف
٣	المحفوظات	دروس المحفوظات	عاصف الدين زواوي
٤	المطالعة	القراءة الرشيدة	عبد الفتاح صبرى وعلى عمر
٥	الخط	قواعد الخط العربية	هاشم محمد الخطاط
٦	النحو	النحو الواضح الجزء الأول النحو الواضح الجزء الثاني	على جارم ومصطفى أمين
٧	الصرف	سلم المعرفة على الأمثلة المختلفة والقواعد الصرفية	سنن محدر بن عبد الله الزواوي
٨	الإنشاء	العربية للناشئين الجزء الأول العربية للناشئين الجزء الثاني	الدكتور محمود اسماعيل صيني ناصف مصطفى عبد العزیز مختار الطاهر حسين
٩	التفسير	كتاب القرآن جزء عم	من سورة النبأ إلى سورة الإنشاق
١٠	التوحيد	العقيدة والأخلاق العقيدة والأخلاق كتاب التوحيد	دكتور هندوس محمد رفاعي عبد الله الصنهاجي وعبد العزیز وقريش مصباح عبد الله بن المطلق
١١	الحديث	القرآن والحديث	دكتور هندوس محمد, عبد الله الصنهاجي, سولامو
٩	الفقه	المبادئ الفقهية ١ المبادئ الفقهية ٢ المبادئ الفقهية ٣	عمر عبد الجبار عمر عبد الجبار عمر عبد الجبار

⁴¹⁰Dokumen Kurikulum Yayasan POMESMAWI, dikutip tanggal 29 Agustus 2013.

دكتور هندوس محمد رفاعي عبد الله الصنهاجي وعبد العزیز وقريش مصباح عبد الله بن المطلق	العقيدة والأخلاق العقيدة والأخلاق كتاب التوحيد	التوحيد	١٠
	القرآن جزء عمّ والقرآن الكريم	القرآن	١١
	هداية الصبيان	التجويد	١٢

Tabel V.3

Data Tentang Kitab Yang Diajarkan Pada PPMWI
Untuk Tingkat Madrasah Aliyah⁴¹¹

التأليف	الكتب المستعلمة	المواد المقررة	النمرة
الشيخ عبد الله بن فاضل على جارم ومصطفى أمين على جارم ومصطفى أمين	العشماوي على متن الأجرمية في قواعد اللغة العربية النحو الواضح الجزء الثالث النحو الواضح	النحو	١
سنن محدر بن عبد الله الزواوي	سلم المعرفة على الأمثلة المختلفة والقواعد الصرفية	الصرف	٢
الدكتور محمود اسماعيل صيني ناصف مصطفى عبد العزیز مختار الطاهر حسين	العربية للناشئين الجزء الثالث	الإنشاء	٣
جمع واختيار: محمد سعدون جمع واختيار: سفرينونونا	المدخل في درس أدب اللغة العربية المدخل في درس أدب اللغة العربية	أدب اللغة والنصوص	٤
على الجارم ومصطفى أمين	البلاغة الواضحة	البلاغة	٥

⁴¹¹Dokumen Kurikulum Yayasan POMESMAWI, dikutip tanggal 29 Agustus 2013.

٦	التفسير	تفسير الجلالين تفسير في ظلّ القرآن صفوة التفاسير	إمام جلال الدين السيوطي وإمام جلال الدين المحلّي سيد قطب محمد علي الصابوني
٧	التوحيد	فتح المجيد شرح كتاب التوحيد	الشيخ عبد الرحمن بن حسن
٨	الحديث	أحكام الأحكام عمدة الأحكام سبل السلام رياض الصالحين	إبن دقيق العيد
٩	الفقه	فتح القريب المجيد فقه السنة	إمام العادمة أحمد بن الحسين الشهير بأبي سجاع السيد سابق
١٠	أصول الفقه	كتاب الورقات	إمام جلال الدين المحلّي
١١	الفرائض	تقرير المباحث	إمام محمد بن عبد الله باسوينان
٩	الفقه	المبادئ الفقهية ١ المبادئ الفقهية ٢ المبادئ الفقهية ٣	عمر عبد الجبّار عمر عبد الجبّار عمر عبد الجبّار
١٠	مصطلح الحديث	منظومة البيقونية	البيقوني
١١	التاريخ	خلاصة نور اليقين الجزء الأول خلاصة نور اليقين الجزء الثاني خلاصة نور اليقين دروس التاريخ الإسلامي الجزء الثالث نور اليقين	عمر بن عبد الجبار عمر بن عبد الجبار عمر بن عبد الجبار الشيخ محي الدين الحياط الشيخ محمد حضري بك

Tabel V.4

Kurikulum Pendidikan PPMWI

Masa Kepemimpinan K.H. Asifudin Zawawi Sampai Era Orde Baru
Pada Tahun 1981

- a. Tujuan pendidikan PPMWI adalah: terwujudnya generasi *Ulul Albāb* yang senantiasa memurnikan aqidah, mengamalkan syariah, berakhlak karimah, mencintai ilmu pengetahuan dan menebarkan rahmat bagi seluruh alam.
- b. Mata pelajaran, metode/strategi, dan evaluasi pembelajaran

No.	Mapel Pesantren	Mapel Umum	Metode/strategi pembelajaran	Evaluasi
1	Mapel Tabel XII	Bahasa Indonesia	<i>Sorogan</i> <i>Bandongan</i>	<i>Tahāfūz</i> /hafalan, Praktik, Tulis mengikuti sistem Ujian Nasional
2	Mapel Tabel XIII	Bahasa Daerah	<i>Halaqah</i>	
3		Ilmu Hayat	Ceramah	
4		Ilmu Alam	<i>Tahāfūz</i> /hafalan	
5		Ilmu Bumi	Praktik	
6		Sejarah	Kisah	

2. Kurikulum Pendidikan PPMWI Era Orde Baru.

Seiring dengan perkembangan kurikulum nasional pada era Orde Baru, maka kurikulum yang ada di PPMWI juga mengalami penyesuaian dengan kurikulum yang berlaku. Dengan semangat tetap mempertahankan kurikulum ponpes yang ada di satu sisi Tabel V.2, V.3, dan V.4 di sisi lain melakukan penambahan mata pelajaran yang mesti ada sesuai dengan kurikulum yang berlaku, seperti; ilmu hitung, ilmu alam, keterampilan jasmani, dan ilmu hayat. Penambahan mata pelajaran ini berlangsung sampai kurikulum 1984.

Pada kurikulum 1984, terjadi perubahan dan penambahan mata pelajaran selain dari kurikulum pesantren sendiri. Penambahan tersebut adalah; Matematika, Bahasa Inggris, Biologi, Fisika, Kimia, Geografi, Bahasa dan Sastra Indonesia, Olahraga dan Kesehatan, Sejarah Nasional Indonesia, Pendidikan Seni dan Pendidikan Keterampilan.

Kurikulum pendidikan PPMWI pada era ini adalah di bawah kepemimpinan Haji Marghoni (tahun 1981 – 1989 M), Kyai Zubad Isma'il (tahun 1989-1995 M), H. Amin Munawir (1995-2002)

Tabel V.5

Kurikulum Pendidikan PPMWI

Masa Kepemimpinan K.H. Marghoni Sebelum Tahun 1984

- a. Tujuan pendidikan PPMWI adalah: terwujudnya generasi *Ulul Albāb* yang senantiasa memurnikan aqidah, mengamalkan syariah, berakhlak karimah, mencintai ilmu pengetahuan dan menebarkan rahmat bagi seluruh alam.

b. Mata pelajaran, metode/strategi, dan evaluasi pembelajaran

No.	Mapel Pesantren	Mapel Umum	Metode/strategi pembelajaran	Evaluasi
1	Mapel Tabel XII	Bahasa Indonesia	<i>Sorogan</i>	<i>Tahāfuz</i> /hafalan, Praktik, Tulis mengikuti sistem Ujian Nasional, EBTANAS
2	Mapel Tabel XIII	Bahasa Daerah	<i>Halaqah</i>	
3		Ilmu Hayat	<i>Ceramah</i>	
4		Ilmu Alam	<i>Tahāfuz</i> /hafalan	
5		Ilmu Bumi	Praktik	
6		Sejarah	Kisah	
7		Ilmu Hitung		
8		Keterampilan Jasmani		

Tabel V.6

Kurikulum Pendidikan PPMWI

Masa Kepemimpinan K.H. Marghoni, Kyai Zubad Isma'il, H. Amin Munawir Tahun 1984 - 2004

a. Tujuan pendidikan PPMWI adalah: terwujudnya generasi *Ulul Albāb* yang senantiasa memurnikan aqidah, mengamalkan syariah, berakhlak karimah, mencintai ilmu pengetahuan dan menebarkan rahmat bagi seluruh alam.

b. Mata pelajaran, metode/strategi, dan evaluasi pembelajaran

No.	Mapel Pesantren	Mapel Umum	Metode/strategi pembelajaran	Evaluasi
1	Mapel Tabel XII	Bahasa dan Sastra Indonesia	<i>Sorogan</i>	<i>Tahāfuz</i> /hafalan, Praktik, Tulis mengikuti sistem ujian Nasional (Sistem Caturwulan kurikulum 1994) dan (sistem Semester), EBTANAS kemudian Ujian Akhir Nasional (UAN)
2	Mapel Tabel XIII	Sejarah Nasional Indonesia	<i>Bandongan</i>	
3		Matematika	<i>Ceramah</i>	
4		Olahraga dan Kesehatan	<i>Tahāfuz</i> /hafalan	
5		Pendidikan Seni dan Pendidikan Keterampilan	Praktik	
6		Bahasa Inggris	Kisah	

7		Biologi	Diskusi	
8		Fisika	Tanya Jawab	
9		Kimia	(CBSA/ Cara	
10		Geografi	Belajar Siswa	
			Aktif)	

3. Kurikulum Pendidikan PPMWI Era Zaman Reformasi

Secara umum tidak ada perubahan kurikulum yang signifikan pada pendidikan di PPMWI sebelum zaman reformasi dengan sesudahnya sampai kurikulum 2004. Upaya yang dilakukan PPMWI adalah terus melakukan penyesuaian mata pelajaran umum yang harus ada dengan mata pelajaran agama dan kurikulum pesantren.

Adapun mata pelajaran yang diajarkan selain yang tertera dalam kurikulum PPMWI pada tabel IV.2, IV.3, dan tabel IV.4 adalah:

Tabel V.7

Kurikulum Pendidikan PPMWI

Masa Kepemimpinan K.H. Fata Mu'min Asifudin, Lc. Tahun 2004⁴¹²

- a. Tujuan pendidikan PPMWI adalah: terwujudnya generasi *Ulul Albāb* yang senantiasa memurnikan aqidah, mengamalkan syariah, berakhlak karimah, mencintai ilmu pengetahuan dan menebarkan rahmat bagi seluruh alam.
- b. Mata pelajaran, Metode/Strategi, dan Evaluasi Pembelajaran

No.	Mapel Pesantren	Mapel Umum	Metode/strategi pembelajaran	Evaluasi
1	Mapel Tabel XII	Tafsīr	<i>Sorogan</i>	<i>Tahāfuz</i> /hafalan,
2	Mapel Tabel XIII	Tauhīd	<i>Bandongan</i> <i>Ceramah</i>	Tulis mengikuti sistem ujian Nasional (sistem semester)
3		Fiqh	<i>Tahāfuz</i> /hafalan	(Evaluasi Harian, Evaluasi Mid
4		Al-Hadīs	Praktik Kisah	

⁴¹²Dokumentasi Kurikulum Yayasan POMESMAWI, dikutip pada tanggal 29 Agustus 2013.

5		Al-Qirā'ah	<i>Active Learning Strategic</i>	Semester, Evaluasi Semester dan Evaluasi Praktek), Ujian Akhir Nasional (UAN)
6		Al-Farāid		
7		Aṣ-Ṣarf		
8		SKI		
9		Bahasa Inggris		
10		At-Tārīkh		
11		TIK		
12		Ekonomi		
13		Biologi		
14		Sosiologi		
15		Kimia		
16		Al-Imlā'		
17		An-Naḥwu		
18		PKn		
19		Matematika		
20		Balagah		

4. Kurikulum Terpadu PPMWI (*three in one*)

Pada permulaan tahun 2006 ujicoba terhadap kurikulum 2004 (KBK) dihentikan karena berbagai pertimbangan, maka muncullah kurikulum 2006 yang disebut dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Secara umum KTSP tidak terlalu berbeda dengan KBK, perbedaan hanya ada pada kewenangan (otoritas) dalam penyusunannya, yakni munculnya desentralisasi sistem pendidikan. Guru dari sebuah satuan pendidikan lebih diberikan keleluasaan dalam membuat perencanaan pembelajaran yang senantiasa disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan siswa, serta kondisi keberadaan sekolah. Hal ini disebabkan pemerintah pusat (dalam masalah ini Departemen Pendidikan Nasional) telah menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan sekolah dituntut untuk mampu mengembangkannya dalam bentuk silabus serta evaluasinya sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah,

serta peserta didik setempat, dan dalam pelaksanaannya di bawah koordinasi dan supervisi pemerintah Kabupaten/Kota setempat.⁴¹³

Dengan diberlakukannya KTSP ini, maka PPMWI melakukan penyesuaian kurikulum yang akhirnya dalam kurikulum ini disebut dengan kurikulum terpadu (*three in one*), yaitu kurikulum yang memadukan tiga unsur kurikulum; kurikulum pesantren (kurikulum yang tetap mempertahankan kurikulum yang berlaku di Madrasah Ibtidaiyyah dan Madrasah Tsanawiyah Kairo Mesir), kurikulum Kemenag serta kurikulum Kemendiknas. Hasil rumusan kurikulum terpadu itu bisa dilihat pada contoh rumusan kurikulum dari MAWI pada table IV.5 sampai Tabel IV.10. Dan kurikulum inilah yang masih berlaku sampai sekarang.

Tabel V.8

Kurikulum Pendidikan PPMWI

Masa Kepemimpinan Dr. K.H. A. Janan Asifudin, MA Tahun
2007-Sekarang⁴¹⁴

- a. Tujuan pendidikan PPMWI adalah: terwujudnya generasi *Ulul Albāb* yang senantiasa memurnikan aqidah, mengamalkan syariah, berakhlak karimah, mencintai ilmu pengetahuan dan menebarkan rahmat bagi seluruh alam.
- b. Mata pelajaran, metode/strategi, dan evaluasi pembelajaran

No.	Mapel PPMWI	Metode/strategi pembelajaran	Evaluasi
1	Mapel Tabel V	<i>Sorogan</i>	<i>Tahāfuz</i> /hafalan, Tulis mengikuti sistem ujian Nasional (sistem semester) (Evaluasi Harian, Evaluasi Mid Semester, Evaluasi Semester
2	Mapel Tabel VI	<i>Bandongan</i>	
3	Mapel Tabel VII	<i>Ceramah</i>	
4	Mapel Tabel VIII	<i>Tahāfuz</i> /hafalan	
5	Mapel Tabel IX	Praktik	
6	Mapel Tabel X	Kisah	

⁴¹³“Perkembangan Kurikulum 1947 sampai Kurikulum 2013. (Perjalanan Kurikulum Indonesia)” dalam <http://www.gurungapak.com/2016/03/perkembangan-kurikulum-1947-sampai.html>, diakses, 5 Desember 2017.

⁴¹⁴Dokumentasi Kurikulum Yayasan POMESMAWI, dikutip pada tanggal 29 Agustus 2013.

		<i>Active Learning Strategic</i>	dan Evaluasi Praktek),
		PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan)	Ujian Nasional (UN)

Itulah dinamika kurikulum PPMWI dari sejak tahun 1950 sampai 2012. Pada hakikatnya dalam rangka mencetak generasi *ulul albāb* sesuai dengan tujuan PPMWI yang telah ditetapkan sejak kepemimpinan K.H. Asifudin Zawawi, maka PPMWI terus menerus menambah dan menyesuaikan mata pelajaran umum sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan catatan kurikulum pondok pesantren jangan sampai dikurangi atau diperlemah, tetapi kalau diperkuat atau ditambah. Sebab dalam pelaksanaannya, agar mata pelajaran umum tetap sama jumlahnya seperti yang ada pada madrasah-madrasah yang lainnya, sementara mata pelajaran pesantren tidak berkurang, maka dengan cara pengurangan jam pelajaran umum untuk diberikan atau dipakai oleh mata pelajaran pondok pesantren. Semisal Bahasa Indonesia yang semestinya 3 jam pelajaran dikurangi menjadi 2 jam pelajaran.⁴¹⁵

Apabila dilihat dari teori genealogi kekuasaan Foucault, maka dapat diketahui bahwa masing-masing generasi PPMWI memiliki produksi kekuasaan sendiri dalam rangka menerima pengetahuan (kurikulum) dari pihak lain (pemerintah) untuk menghadirkan wacana baru sebagai hasil produksi kekuasaannya.

Foucault menegaskan bahwa operasi kekuasaan melalui produksi kekuasaan (subjektivikasi). Kekuasaan beroperasi melalui subyek dalam diskursus. Bagaimana subyek menginternalisasikan nilai, norma, hukum, dan lainnya serta merealisasikannya dalam praktik sosial. Kekuasaan baginya tidak tunggal dan berbentuk faham. Kekuasaan itu ada di mana dan merupakan narasi kecil yang bisa ditemukan dalam berbagai relasi (relasi orang tua dan anak, guru dan murid, sesama teman, laki-laki dan perempuan, dan lain-lain).⁴¹⁶

⁴¹⁵Wawancara dengan Khoirul Anam S.Ag. (Kepala MAWI) pada tanggal 30 Januari 2018.

⁴¹⁶Rober Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Kamdani dan Imam Baehaqi (Terj.), Cet. IV. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Kurikulum inti (dalam bahasa lain kurikulum muatan lokal) sejak kepemimpinan K.H. Asifuddin Zawawi sampai kepemimpinan Dr. Dr. K.H. A. Janan Asifuddin, M.A. pada hakikatnya tidak mengalami perubahan. Namun, karena adanya perubahan kurikulum pendidikan Nasional (wacana), maka perlu adanya penyesuaian kurikulum PPMWI dengan kurikulum pendidikan nasional (kompromi kurikulum). Oleh karena itu, PPMWI terus menerus melakukan kompromi kurikulum dengan menambah dan menyesuaikan mata pelajaran umum sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan catatan kurikulum pondok pesantren jangan sampai dikurangi atau diperlemah, tetapi kalau diperkuat atau ditambah boleh (sebagai bentuk resistensi pesantren). Catatan inilah yang menjadi landasan para pengasuh (aktor sebagai pemilik kekuasaan) untuk menentukan wacana baru (pengetahuan) yang dimanifestasikan dalam bentuk kurikulum PPMWI yang disesuaikan dengan kurikulum pendidikan Nasional tanpa menghilangkan karakteristik kurikulum PPMWI itu sendiri. Adanya pemberlakuan kurikulum khas model PPMWI dianggap sebagai sesuatu yang wajar oleh para guru dan para siswa serta pemerintah, karena pendidikan yang ada di PPMWI tetap masih menjalankan kurikulum pendidikan Nasional di samping kurikulum internal (muatan lokal) PPMWI.

Di sinilah adanya ruang kompromi kurikulum pendidikan nasional (wacana) dengan kurikulum muatan lokal PPMWI sebagai cara aktor kekuasaan (para pengasuh) untuk memapankan ideologi PPMWI, salah satu caranya dengan mengurangi jam pertemuan dari mapel yang semestinya dan digunakan untuk mapel muatan lokal.

E. Sistem Pembelajaran di PPMWI

1. Perencanaan dan Persiapan Mengajar

Apabila dilihat dari tipologi pesantren baik yang membagi pesantren dalam pesantren *salaf* atau tradisional, pesantren *khalaf* atau modern, maupun dengan istilah pesantren *Salafi*, pesantren *Khalafi*, pesantren kilat, serta pesantren terintegrasi⁴¹⁷ maka tipe

⁴¹⁷Lihat bab IV. Lihat juga bab III..

PPMWI Kebarongan masuk kedalam tipe ponpes *khalaf* atau ponpes modern. Pesantren tersebut dalam menjalankan sistem pendidikannya tetap melestarikan dan mempertahankan unsur-unsur utama ponpes, memasukkan unsur-unsur modern ke dalamnya (seperti pembelajaran secara klasikal atau *madrasī* /sekolah) serta memasukkan materi-materi ilmu umum di dalam muatan kurikulum ponpes termasuk di dalamnya adanya materi pendidikan ketrampilan (*life skill*) bagi para santrinya. Pada pesantren ini terjadi integrasi antara ilmu-ilmu umum dan sistem sekolah dengan pola pendidikan pesantren klasik. Oleh sebab itu, ponpes modern adalah pendidikan ponpes yang pada segi-segi tertentu telah dimodifikasi dan diperbaharui untuk disesuaikan dengan sistem pendidikan sekolah.

Dalam pembelajaran yang berlangsung di PPMWI Kebarongan para *ustāz* yang akan mengajar kitab melakukan *muṭalāḥ* terlebih dahulu sebagai persiapan atas materi yang akan diajarkan sesudah shalat Shubuh baik yang berlangsung di masjid maupun di rumah masing-masing *ustāz*. Untuk santri putra ada di Pondok Abu Bakar dan Pondok Umar b. Khattab, sedangkan untuk santri putri bertempat di Pondok Khadijah dan Pondok 'Aisyah. Kitab-kitab yang akan akan dikaji di pesantren sudah ditentukan terlebih dahulu, dengan catatan kitab-kitab tersebut adalah bukanlah kitab-kitab yang sudah masuk dalam kurikulum Madrasah Wathoniyah Islamiyah dan diajarkan di Madrasah. Sehingga para santri akan diperkaya dengan berbagai sumber atau referensi pengetahuan keislaman yang banyak.

Berbagai kitab yang dikaji dan diajarkan di pondok pesantren sebagai tambahan dari kitab yang dikaji di madrasah di antaranya adalah:

- a. Tafsir : Kitab *Tafsīr al-Marāḡi*.
- b. Hadis : Kitab Hadis *Arba'īn Al-Nawawī*.
- c. Pendidikan: *Ta'lim al-Muta'allim*.
- d. *Tahāfuẓ* : hafalan Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh santri-santri yang menghafalkan Al-Qur'an dengan cara setoran atas ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafalkan kepada *ustāz* 2 (dua) kali dalam seminggu.

Demikian juga dengan *ustāz* yang mengajarkan kitab-kitab tersebut telah ditentukan oleh pihak pondok pesantren, sehingga para santri tinggal mengikutinya.

Sedangkan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Wathoniyah Islamiyah berjalan sebagaimana proses pembelajaran pada sekolah atau madrasah pada umumnya. Para *ustāz* dan *ustāzah* (sebutan untuk para guru/pendidik yang mengajar di sana) senantiasa melakukan perencanaan dan persiapan pembelajaran sebelum mengajar di kelas, di antaranya adalah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk materi pelajaran yang akan diajarkannya.⁴¹⁸

2. Pengelolaan Kelas

Suatu hal yang tidak dapat dielakkan dalam pembelajaran, bahwa dalam situasi tersebut guru akan menghadapi berbagai keragaman. Keragaman tersebut dapat meliputi keragaman jenis kelamin, tingkat ekonomi, latar budaya, ras, suku, agama, etnik, dan banyak hal lagi.⁴¹⁹ Bagi guru yang sudah terbiasa dengan keragaman tersebut, biasanya akan mampu beradaptasi dengan mudah. Ia dapat mensiatinya dengan berbagai macam strategi pembelajaran, di antaranya adalah dengan menerapkan pembelajaran kelompok kecil, atau tutorial sebaya (*peer teaching*) dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), dan ia akan mencoba bersikap adil terhadap semua siswanya. Namun, apabila keragaman tersebut terkait dengan keragaman kemampuan siswanya dalam belajar, biasanya guru akan mengalami kesulitan tertentu.

⁴¹⁸Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Wathoniyah Kebarongan dan dokumentasi RPP pada tanggal 29 Agustus 2013. Meskipun untuk saat ini secara persentase jumlah santri yang mondok dibandingkan dengan santri yang tidak mondok tidak berimbang, 200-250 santri yang mondok sedangkan yang tidak mondok 1300 – 1250-an santri dari keseluruhan jumlah santri sekitar 1500 santri, namun pembelajaran di pondok tetap berjalan meskipun tidak seperti pembelajaran pada masa-masa awal sampai tahun 90-an. Sesudah itu perkembangan pondok mengalami kelesuan meskipun untuk madrasahnyanya mengalami kemajuan yang cukup pesat. Wawancara dengan Pembina Yayasan POMESMAWI pada tanggal 18 Maret 2017 serta dengan kepala MAWI, Khoirul Anam, S.Ag. pada tanggal 1 Januari 2018.

⁴¹⁹Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajarannya (Teori dan Konsep)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011), 236.

Oleh karena itu, seorang guru harus mampu mengelola kelas dengan sebaik mungkin agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

PPMWI dalam pembelajarannya senantiasa berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga sesuai dengan bentuk pendidikan yang berlangsung yaitu pendidikan yang berlangsung di pesantren dan pendidikan yang berlangsung di madrasah, pengelolaan kelasnya juga ada dua jenis, yaitu pengelolaan kelas dalam pembelajaran di pesantren dan pengelolaan kelas dalam pembelajaran di madrasah.

Pengelolaan kelas (pengelolaan pembelajaran) yang berlangsung dalam pembelajaran di pesantren meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. *Ustāz* tidak membedakan jenis usia (tingkatan) belajar santrinya (pembelajaran terbuka bagi semua santrinya baik yang berada pada tingkat Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah).
- b. Pembelajaran terpisah antara santri laki-laki dan santri perempuan
- c. Pembelajaran menggunakan sistem pembelajaran tradisional, yaitu *bandongan* dan *taḥāfuz*.
- d. Tempat pembelajaran di masjid atau rumah *ustāz*.
- e. Waktu pembelajaran fleksibel.
- f. Posisi santri dan guru adalah dengan model *ḥalaqah*.⁴²⁰

Sedangkan pengelolaan pembelajaran yang berlangsung dalam pembelajaran di Madrasah WI adalah sebagai berikut:

- a. Kelas pembelajaran dari mulai MI WI (6 tahun), MTs WI (3 tahun) dan MA WI (3 tahun).
- b. Antara santri laki-laki dan perempuan belajar dalam satu kelas, namun untuk posisi tempat duduknya terpisah.
- c. Pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran yang berkembang saat ini yaitu pembelajaran aktif.

⁴²⁰Observasi dan wawancara dengan *ustāz* Eko Purnomo (salah seorang *ustāz* MWI dan alumni MWI tahun 1998), pada tanggal 29 Agustus 2013. Wawancara juga dikuatkan informasi dari K.H. Marwan Marghoni, pada tanggal 4 Januari 2017.

- d. Tidak menggunakan model *ḥalaqah* dalam pembelajaran tetapi menggunakan model klasikal.
- e. Tempat pembelajaran di kelas.
- f. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum dari pesantren (kurikulum muatan lokal), dari Kemeng dan dari Kemendiknas.
- g. Waktu pembelajaran ditentukan, dari mulai jam 07.00 – 13.50 WIB.
- h. Lama belajar 9 jam pelajaran per hari.
- i. Seorang *ustāz* berusaha menempatkan posisinya dalam posisi yang netral dan belaku adil terhadap seluruh santrinya.⁴²¹

Dengan melihat uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada dua jenis pengelolaan pembelajaran (kelas) yang digunakan di PPMWI, yaitu pola pengelolaan kelas dengan model tradisional dan pola pengelolaan kelas yang lebih maju dengan menggunakan pendekatan strategi pembelajaran aktif (*active learning strategy*) yang berorientasi pada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

3. Sarana dan Media Pembelajaran

a. Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Proses pembelajaran yang melibatkan banyak unsur tidak akan dapat berjalan dengan maksimal kalau tidak didukung sarana yang mencukupi, begitu pula sebaliknya, kalau sarana dan prasarana mencukupi, maka proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan akan dapat mencapai hasil yang maksimal. Berbagai fasilitas pembelajaran yang merupakan sarana prasarana yang dimiliki oleh PPMWI adalah sebagai berikut:

1) Status dan luas tanah:

Status Tanah Wakaf

Luas: 3310 M2 (Tiga ribu tiga ratus sepuluh meter persegi).

2) Ruang/Gedung:

· Masjid

⁴²¹Observasi dan wawancara dengan *ustāz* Muhammad Hikamudin Sayuti (salah seorang *ustāz* MWI) dan dengan kepala MAWI, pada tanggal 29 Agustus 2013.

- Ruang kelas belajar 18 unit.
- Ruang laboratorium fisika 1 unit.
- Ruang laboratorium biologi 1 unit.
- Ruang laboratorium kimia 1 unit.
- Ruang laboratorium komputer dan internet 23 buah.
- Ruang praktek ketrampilan menjahit dengan 16 Unit/buah.
- Ruang pelatihan ketrampilan elektronik 1 unit.
- Ruang perpustakaan 2 unit.
- Ruang UKS 2 unit (putra dan putri).
- Ruang BP/BK 1 unit.
- Ruang kepala dan wakil kepala madrasah 1 unit.
- Ruang guru 1 unit.
- Ruang kantin 1 unit.
- Ruang bendahara 1 unit.
- Ruang wartel dan toko 1 unit.
- Ruang OSIS 1 unit (Pramuka, PMR, PKS).
- Kamar kecil guru 2 unit.
- Kamar kecil santri 6 unit.
- Gedung aula 1 unit.
- Gedung asrama santri putra 3 unit.
- Gedung asrama santri putri 4 unit.
- Alat kesenian: Drumband 1 unit, Qasidah 2 unit.
- Ruang tata usaha 1 unit.
- Wairles 2 unit.
- Speaker ruang kelas dan kantor 20 unit.⁴²²

Dengan melihat berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki oleh PPMWI maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan dan kelancaran proses pembelajaran yang dilaksanakan di PPMWI sangat didukung oleh adanya berbagai sarana dan prasarana tersebut. Meskipun

⁴²²Dokumentasi PPMWI dikutip tanggal 29 Agustus 2013.

demikian, apabila dibandingkan dengan jumlah kelas dan siswa, maka ada beberapa sarana dan prasarana yang perlu diperbaharui dan di tambah, di antaranya adalah pembenahan ruang perpustakaan, ruang UKS dan penambahan kamar asrama baik untuk santri putra maupun santri putri.

b. Media Pembelajaran

Perkembangan IPTEK semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses pembelajaran. Para guru dituntut agar mampu mengoperasionalkan dan menggunakan berbagai alat/media pembelajaran yang disediakan oleh sekolah. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat/media yang murah dan efisien meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya keberhasilan tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan.

Berbagai alat atau media pembelajaran yang tersedia di PPMWI adalah:

- TV 29” di ruang kelas, 6 unit, dan kantor 3 unit.
- LCD 2 unit.
- OHP 1 unit.
- Papan Tulis
- Buku dan Kitab Pegangan.
- Papan bertuliskan Arab dan Indonesia di setiap ruang.

Dengan melihat media yang dimiliki oleh PPMWI maka bisa disimpulkan bahwa media pembelajaran khususnya TV, LCD maupun OHP sangat tidak sebanding dengan jumlah kelas yang ada. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran para *ustāz* masih banyak yang belum memaksimalkan atau bahkan belum menggunakan media pembelajaran yang layak.

4. Sistem Pembelajaran dan Bahasa Pengantar

Pondok pesantren telah memiliki pola pembelajaran yang khas, berorientasi pada pembelajaran individual, pembelajaran bersifat afektif, yang terbukti cukup efektif, serta dilandasi pendidikan moral

yang kuat. Pembelajaran yang dapat menyentuh pada permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat meskipun dilakukan dengan cara-cara yang sederhana. Pola pembelajaran yang demikian dikenal dengan pembelajaran sistem *Sorogan*.⁴²³

Para guru/*ustāz* yang mengajar di pesantren sudah barang tentu harus menguasai sistem pembelajaran tradisional, akan tetapi ketika pembelajaran di pesantren sudah menggunakan sistem *madrasi*, maka para *ustāz* juga harus mengenal dan menguasai berbagai strategi pembelajaran “modern” agar para *ustāz* dapat menjembatani para santri menuju pada pembelajaran modern yang bersifat global.

Apabila melihat sistem pembelajaran dan kurikulum yang dipakai oleh PPMWI, maka bisa diketahui bahwa kurikulum yang di pakai di PPMWI sudah mengalami perubahan semenjak berdirinya. Kondisi ini dikarenakan adanya perubahan sistem pembelajaran yang dilaksanakan di ponpes tersebut. Pada periode pertama sampai ketiga, sistem pembelajaran yang digunakan oleh pondok pesantren adalah dengan menggunakan sistem pengajian tradisional dan merupakan sistem yang biasa digunakan oleh pondok-pondok pesantren pada umumnya, yaitu dengan menggunakan sistem pengajian *Sorogan*, *Bandongan*, *Halaqah* dan *Tahāfuz* (hafalan). Kemudian pada periode keempat, saat pondok pesantren dipimpin oleh KH. Abdullah Zawawi Habib, sistem pembelajaran yang dilaksanakan di ponpes mengalami perubahan dengan menggunakan sistem *madrasi* (klasikal) 7 tahun pada tanggal 15 Juni 1916, dan pengembangan kemudian menggunakan sistem *madrasi* 6 tahun dengan sistem pendidikan terpadu yaitu sistem pendidikan ponpes dan sistem pendidikan madrasah yang berlangsung hingga sekarang.

Pada sistem pendidikan tradisional pesantren, kurikulum pendidikan yang digunakan oleh pesantren Wathoniyah Islamiyah adalah dengan menggunakan kurikulum pesantren. Sebelum menggunakan kurikulum yang sekarang, sistem pengajaran dan kurikulum MWI menyesuaikan dengan kurikulum Madrasah

⁴²³H.M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang, 2006), 161.

Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang berlaku di negara Mesir dengan penggunaan bahasa Arab yang dijadikan sebagai bahasa sumber dan pengantarnya.

Setelah berubah menjadi sistem pendidikan terpadu antara pondok pesantren dengan madrasah maka kurikulum yang digunakan adalah kurikulum gabungan antara kurikulum pondok pesantren (dengan mempertahankan kurikulum dari Mesir), kurikulum Depag (Kemenag) dan kurikulum dari Diknas (Kemendiknas). Pesantren tersebut menjalankan pendidikannya dengan tetap melestarikan dan mempertahankan berbagai unsur utama ponpes, memasukkan berbagai unsur modern, adanya materi-materi ilmu umum serta ketrampilan dalam muatan kurikulumnya. Pada pesantren ini, ada pengintegrasian antara sistem *madrasi* dan ilmu-ilmu umum dengan pola pendidikan pesantren klasik. Oleh sebab itu, tipe PPMWI adalah tipe ponpes *khalaf* atau ponpes modern, di mana ponpes tersebut melakukan pembaharuan pendidikan atau modernisasi pada segi tertentu guna disesuaikan dengan sistem pendidikan sekolah.

Adapun bahasa pengantar yang selama ini digunakan dalam pembelajaran di PPMWI adalah *bilingual* (dua bahasa), yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Namun demikian, dalam pembelajaran sekarang sedang digalakkan dengan menggunakan bahasa pengantar *trilingual* (tiga bahasa), yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.⁴²⁴ Dengan demikian, setiap *ustāz* harus menguasai dan menggunakan bahasa-bahasa tersebut dalam pembelajaran di kelas.

5. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh seorang guru/*ustāz* dalam menyampaikan materi pembelajaran guna mendapatkan tujuan pembelajaran sebagaimana yang telah ditetapkan. Dengan bahasa lain, metode ialah cara yang dipakai guna mengimplementasikan bahan atau materi pelajaran yang telah direncanakan dan tertuang dalam kurikulum yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik agar materi tersebut dapat diterima secara

⁴²⁴Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Wathoniyah Kebarongan (Aris Baedowi) pada tanggal 29 Agustus 2013.

maksimal sehingga tujuan pembelajaran tercapai.⁴²⁵ Penggunaan metode pembelajaran harus diperhatikan dengan seksama, karena akan sangat berpengaruh terhadap daya tangkap siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, serta keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Adapun metode yang dipakai pada pembelajaran di PPMWI Kebarongan berdasarkan wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan adalah sebagai berikut:

a. Metode *Bandongan*

Metode ini merupakan metode yang lazim digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di seluruh pesantren di Indonesia. Metode ini juga digunakan di PPMWI dalam proses pembelajaran, baik pembelajaran di pesantren maupun di kelas ketika mengajarkan kurikulum muatan lokal atau kitab-kitab pegangan yang merupakan kurikulum pesantren.

Dengan metode ini *ustāz* membacakan kitab kemudian menerjemahkannya, sedangkan santri menuliskan arti dan kosa kata yang tidak mereka mengerti dalam sebuah buku tulis tersendiri, tidak langsung dituliskan artinya pada kitab yang sedang dipelajari. Setelah selesai menterjemahkan, kemudian *ustāz* menerangkan maksud dari materi yang sedang dipelajari dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Bahasa Indonesia dipilih sebagai bahasa pengantar penjelasan kitab karena latar belakang para santri yang beraneka ragam daerahnya.

Namun demikian, metode *Bandongan* yang digunakan agak sedikit berbeda dalam hal teknis pelaksanaannya dengan metode *bandongan* yang digunakan pada pesantren yang lainnya. Di antara perbedaannya adalah bahasa pengantar yang digunakan di ponpes pada umumnya adalah bahasa daerah khususnya bahasa Jawa. Sedangkan di PPMWI bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

⁴²⁵Sunhaji, *Strategi Belajar, Metode dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, (Purwokerto: STAIN Press, 2009), 37-39.

b. Metode Drill

Metode ini digunakan di antaranya untuk melatih kemampuan para santri dalam menerjemahkan kitab kuning yang telah dipelajarinya bersama-sama santri lainya sampai santri benar-benar paham kemudian *ustāz* memberikan kesempatan kepada santri yang mendapatkan giliran untuk membaca dan menterjemahkan kitab tersebut dengan benar di depan kelas dan di hadapan *ustāz* (*sorogan*) secara bergiliran.

c. Metode Ceramah

Metode ini digunakan ketika *ustāz* menerangkan materi pelajaran setelah selesai menerjemahkan pokok bahasan yang ada dalam kitab kuning. Penjelasan yang disampaikan kepada santri sesuai dengan pokok bahasan yang ada dalam kitab kuning dan dilengkapi dengan *syarah* yang ada dalam kitab tersebut.

d. Metode Tanya Jawab

Metode ini digunakan di awal pembelajaran sebagai pembuka pembelajaran (*apersepsi*) untuk mengetahui sejauh mana penguasaan santri atas materi yang telah lalu dan untuk menjajagi sejauh mana pengetahuan santri terhadap materi yang akan disampaikan. Di samping itu, metode ini juga digunakan oleh *ustāz* sesudah menjelaskan suatu materi pembelajaran untuk mengetahui penguasaan santri terhadap materi pelajaran yang baru disampaikan.

e. Metode Demonstrasi

Metode ini lebih banyak dipakai oleh *ustāz* dalam mata pelajaran yang membutuhkan keterangan yang harus didemonstrasikan, di antaranya adalah mata pelajaran fiqih tentang shalat, mengkafani jenazah, dll.

f. Metode Kisah

Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi sejarah, termasuk juga untuk menceritakan kisah-kisah baik yang terpuji maupun yang tercela. Cara penyampaian ini dimaksudkan supaya para santri dapat mengambil *i'tibar* (pelajaran) dari kisah-kisah tersebut dan

dapat diambil manfaatnya untuk kemudian dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

g. Metode Inkuiri

Metode ini digunakan oleh *ustāz* untuk menugaskan kepada para santri dalam memahami pelajaran-pelajaran tambahan.

h. Metode Hafalan

Metode ini digunakan khususnya untuk materi pelajaran yang menargetkan santri menghafalnya, di antaranya adalah menghafal Al-Qur'an atau hadis-hadis pendek.⁴²⁶

Dari pemaparan tentang metode-metode pembelajaran tersebut, dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran di PPMWI para *ustāz* di samping masih menggunakan metode-metode lama sebagai ciri khas (karakteristik) pembelajaran dalam pesantren, para *ustāz* juga mengintegrasikannya dengan metode-metode pembelajaran baru sesuai dengan perkembangan metode pembelajaran di dunia pendidikan secara umum.

6. Cara Belajar Santri

Dalam hal belajar, para santri terbagi menjadi 2 (dua) kategori, yaitu santri yang menginap di asrama ponpes dan santri yang “*nglajo*” (pulang pergi dari rumah atau tempat tinggal masing-masing). Untuk santri yang menetap di asrama pesantren, maupun di asrama yang ada di rumah para *ustāz*, maka mereka belajar baik dengan cara individual maupun dengan cara *studi club* dengan teman-teman sekelas yang ada. Di samping itu, ketika ada permasalahan yang tidak dapat diselesaikan oleh *studi club*, maka mereka meminta bantuan kepada kakak kelas (senior) mereka untuk membimbing mereka. Begitu juga mereka mendapatkan bimbingan dari para *ustāz* yang ada di ponpes. Sedangkan untuk santri yang *nglajo* maka mereka belajar secara mandiri. Waktu belajar santri dimulai sesudah jama'ah Shubuh dengan pengajian kitab, kemudian dilanjutkan dengan belajar di madrasah sampai jam 13.30

⁴²⁶Observasi dan wawancara dengan *ustāz* Eko Purnomo (salah seorang *ustāz* MWI dan alumni MWI tahun 1998) pada tanggal 29 Agustus 2013, dan wawancara dengan Nawawi (alumni PPMWI tahun 1990) pada tanggal 4 Januari 2017.

WIB. Sesudah pulang dari madrasah, dilanjutkan dengan muthala'ah pelajaran yang telah dipelajari di kelas sampai waktu 'Ashar. Kegiatan dilanjutkan sesudah jama'ah Maghrib dengan mengaji Al-Qur'an dan sesudah shalat 'Isya mereka muthala'ah kembali pelajaran yang telah lalu dan mempersiapkan pelajaran besuk paginya.⁴²⁷

Dalam rangka menambah pengetahuan siswa serta meningkatkan ketrampilan siswa dalam berbahasa Arab, maka diselenggarakannya pelajaran tambahan atau pengayaan dengan diskusi termasuk ketika pengajian kitab tauhid, adanya kegiatan *muhāḍarat* setiap malam Jum'at.

7. Sistem Pengawasan

Agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka perlu adanya satu sistem pengawasan yang digunakan dalam rangka mendisiplinkan santri. Salah satu sistem pengawasan yang terkenal adalah sistem pengawasan yang dicetuskan oleh Foucault, yaitu *Panopticon*. Praktik pendisiplinan belajar sangat berhubungan dengan sistem kontrol atau pengawasan yang ada.

Istilah *Panoptisisme*, adalah sebuah sistem pengawasan (*surveillance*) atau sistem kontrol di mana yang diawasi (*surveyed*) itu dapat 'terdisiplinkan' tanpa ia secara sadar telah merasa didisiplinkan. Foucault memaparkan bahwa ada dua instrumen disiplin sebagai kontrol terhadap disiplin tubuh yang diterapkan dari disiplin militer dalam masyarakat. Instrumen pertama, melalui observasi hirarkis atau kemampuan aparatus untuk mengawasi semua yang berada di bawahnya dengan satu kriteria tunggal. Instrumen kedua adalah menormalkan penilaian moral dan menghukum para pelanggar moral.⁴²⁸ Konsep pendisiplinan mirip penjara Panoptikon Foucault dalam bukunya berjudul *Discipline and Punish: The Birth of the*

⁴²⁷Wawancara dengan KH. Sutarjo, Ketua Yayasan pada tanggal 30 Januari 2018.

⁴²⁸*Konsep Kekuasaan Michel Foucault dalam <https://ledafc.wordpress.com/2011/04/17/konsep-kekuasaan-michel-foucault/>, diakses pada tanggal 21 Maret 2012.*

Prison.⁴²⁹ Foucault menggambarkan lanskap Penjara Panoptikon yang dikembangkan Jeremy Bentham, yaitu menara pengawas yang dikelilingi bangunan melingkar yang merupakan sel-sel napi dengan dua jendela terbuka yang diperkuat dengan jeruji besi. Jendela yang lainnya diarahkan keluar supaya sinar menerangi sel sehingga tak hanya siluit napi yang kelihatan. Seluruh gerak-geriknya juga terpantau jelas. Sistem panoptikon ini menimbulkan efek kesadaran pada diri napi bahwa dirinya selalu dikontrol secara permanen meskipun pengawasan dilakukan secara tidak teratur. Si napi menjadi pengawas atas tubuhnya sendiri.

Sebagaimana telah disampaikan bahwa tujuan pendidikan yang ada di PPMWI adalah sesuai dengan visinya yaitu terwujudnya generasi *Ulul Albāb* yang senantiasa memurnikan aqidah, mengamalkan syariah, berakhlak karimah, mencintai ilmu pengetahuan dan menebarkan rahmat bagi seluruh alam. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka ada sistem pengawasan atau kontrol yang dimiliki oleh PPMWI untuk mengawasi para santri.

Adapun sistem pengawasan atau kontrol yang digunakan dan dilakukan oleh para pengasuh dan para *ustāz* terhadap para santri dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung di PPMWI adalah dengan bentuk:

- a. Adanya Lurah Pondok yang ada di asrama yang telah ditentukan oleh pihak yayasan.
- b. Adanya pengurus pondok.
- c. Pengasuh pondok pesantren yang senantiasa mengamati dan mengarahkan para santrinya setiap saat.
- d. Adanya guru BK di MWI.
- e. Adanya kegiatan rutin yang dilakukan (seperti shalat berjamaah)
- f. Seluruh dewan *ustāz*.⁴³⁰

⁴²⁹Michel Foucault, *Disipline and Punish: The Birth of the Prison*, (Toronto: Random House of Canada Limited, 1995).

⁴³⁰Wawancara dengan *ustāz* Aris Baedowi pada tanggal 29 Agustus 2013. Meskipun sistem pengawasan di asrama pondok saat ini mengalami penurunan karena kurang maksimalnya penggunaan asrama pondok sebagai tempat pendidikan

Dengan adanya sistem pengawasan (*surveillance*) atau sistem kontrol yang dilakukan oleh para pengasuh dan para *ustāz* ini yang diawasi (*surveyed*) dalam hal ini adalah para santri itu dapat 'terdisiplinkan' dalam mempelajari berbagai pengetahuan yang diberikan di pesantren tersebut tanpa ia sadari telah merasa didisiplinkan. Para santri dengan sendirinya tanpa pengawasan akan beragama dengan aqidah yang murni, mengamalkan syariah, berakhlaq karimah, mencintai ilmu pengetahuan dan menebarkan rahmat bagi seluruh alam.

8. Pola Tahun Ajar dan Hari Libur

a. Pola Tahun Pelajaran

PPMWI Kebarongan memiliki kurikulum yang terpadu antara kurikulum pesantren, kurikulum Kemenag, dan kurikulum dari Kemendiknas (kurikulum *three in one*), sehingga dalam pembelajarannya mengikuti kalender Nasional. Termasuk kegiatan PPMWI juga mengikuti kalender pendidikan Nasional.

b. Hari Libur

Dengan digunakannya kalender pendidikan Nasional sebagai acuan kalender pendidikan di PPMWI maka akan berpengaruh terhadap pola hari libur yang digunakan oleh PPMWI. Namun demikian, pola hari libur yang disepakati oleh PPMWI adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk kegiatan proses belajar mengajar (PMB) di Madrasah maka hari liburnya adalah hari Jum'at.
- 2) Libur nasional yang diikuti adalah libur nasional yang masih ada kaitanya dengan peringatan hari-hari besar Islam, sehingga apabila ada libur nasional yang tidak ada kaitannya dengan hari-hari besar Islam maka PPMWI tidak libur.
- 3) Libur semester sesuai dengan kalender pendidikan nasional.⁴³¹

dan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk meramaikan asrama pondok sekaligus untuk membentuk karakter para santri PPMWI maka diadakan kegiatan "*Mabit*" (Malam Bina Iman dan Taqwa) di asrama pondok secara bergilir untuk seluruh santri. (Wawancara dengan Supriyanto, almuni tahun 1992 dan Nawawi alumni tahun 1990 pada 14 Februari 2013).

⁴³¹Dokumentasi PPMWI dikutip tanggal 29 Agustus 2013.

Adanya pola hari libur yang berbeda dengan pola hari libur Nasional, tentu saja tidak lepas dari faham dan keyakinan yang dipegang oleh para pengasuh PPMWI. Di antara keyakinan yang dimiliki adalah tidak diperkenankannya umat Islam (haram hukumnya bagi umat Islam) untuk memperingati hari besar selain hari besar agama Islam, termasuk hari libur mingguan adalah hari Jum'at bukan hari Minggu (Ahad) karena hari Minggu adalah hari beribadatnya umat Kristen.⁴³² Sebab itu, dalam rangka membiasakan agar para generasi muda tidak mudah untuk mengikuti akidah yang salah (termasuk memperingati hari libur selain hari besar Islam), maka ditetapkanlah hari libur disamping mengikuti kalender pendidikan Nasional di satu sisi, tetapi membatasi untuk tidak mengikuti hari libur nasional yang bukan hari besar Islam. Dengan adanya pembiasaan tersebut, pada akhirnya akan nilai-nilai yang telah dibiasakan akan terpatritasi dalam dirinya menjadi habitus dalam kehidupan kesehariannya.

Adanya perbedaan pola libur ini menjadi salah satu karakter tersendiri bagi PPMWI yang menjadikannya sebagai pondok dan madrasah yang tetap masih mempertahankan tradisi dan keyakinannya, sehingga para alumni sampai saat ini masih tetap mengidolakan almamaternya tersebut.

9. Peran Santri Senior dan Alumni

Peran santri senior dalam pembelajaran di PPMWI Kebarongan sangat terlihat pada santri yang menetap di asrama pondok pesantren. Para santri senior ikut serta dalam *studi club* yang diadakan di asrama oleh santri-santri junior. Di samping para santri senior ikut serta belajar bersama, mereka juga berperan sebagai sumber belajar/pembimbing belajar.⁴³³

Sedangkan kegiatan lain di PPMWI yang melibatkan santri senior (termasuk alumni) dalam bimbingan kepada santri junior adalah kegiatan Amaliah Da'wah (AMDA) santri yang berlangsung selama 8 hari. Kegiatan ini bersamaan dengan bulan suci Ramadhan di daerah

⁴³²Wawancara dengan Supriyanto pada tanggal 14 Pebruari 2013 dan dengan H. Marwan Marghani pada tanggal 5 Pebruari 2016.

⁴³³Observasi tanggal 29 Agustus 2013

tertentu (diprioritaskan daerah yang terdapat alumni dari PPMWI) sesuai dengan proposal kegiatan yang diajukan dan melibatkan 140-200 santri. Dalam kegiatan ini terdiri dari 75% santri kelas III, 15% santri kelas II dan 10% kelas I.

Namun demikian, kegiatan AMDA ini sudah tidak berjalan lagi dikarenakan beberapa hal. Hal ini menyebabkan kesiapan santri baik untuk hidup sendiri maupun bermasyarakat menjadi berkurang. Oleh karena itu, agar para santri siap untuk menjadi generasi pendakwah yang berakhlakul karimah yang benar dalam aqidah dan amaliahnya, di samping untuk menghidupkan kembali aktifitas pesantrennya, maka diadakan kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) yang diikuti oleh seluruh santri PPMWI dengan cara bergilir.⁴³⁴

Kegiatan MABIT ini bertujuan untuk mencetak generasi muslim yang berkarakter, dengan aktifitas:

- a. Shalat wajib lima waktu dengan berjamaah di masjid PPMWI yang dimonitoring oleh santri senior sebagai penanggungjawabnya.
- b. Shalat Tahajjud (shalat malam).
- c. Amaliah harian (bagaimana berzikir dan berdo'a ala Rasulullah saw) yang benar, baik, khusyu' dan *all out*.⁴³⁵

Adapun organisasi alumni PPMWI yang terbentuk adalah IKAPMAWI (Ikatan Keluarga Alumni Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah) Kebarongan. Kegiatan yang dilakukan alumni antara lain adalah pertemuan rutin yang dilakukan setahun sekali dalam rangka *Halal bi Halal*, penggalian dan penggalangan dana untuk pembangunan dan pengembangan PPMWI serta penggalangan dana untuk bantuan AMDA.⁴³⁶

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas, mempunyai manfaat di antaranya dapat menjadi media sosialisasi PPMWI kepada masyarakat

⁴³⁴Wawancara dengan Dr. K.H. JananAsifudin, M.A. pada tanggal 30 Maret 2018.

⁴³⁵*Ibid.*

⁴³⁶Dokumentasi PPMWI dikutip tanggal 29 Agustus 2013. Dapat dilihat juga dalam Rencana Pengembangan Jangka Panjang (RPJP 2015-2045) YPPMWI Kebarongan Kemranjen Banyumas Jawa Tengah yang diterbitkan pada April tahun 2015.

secara luas, menjalin silaturahmi antara PPMWI dan alumni dalam rangka mempertahankan tradisi intelektual dan karakteristik PPMWI. Mereka juga berperan sebagai *the agent of change* dalam masyarakat menuju masyarakat yang islami dan berkeadaban. Hal terpenting adalah terbentuknya jaringan intelektual PPMWI dengan para santri dan alumni di manapun keberadaan mereka. Sehingga ketika mereka berdakwah di masyarakat ataupun mendirikan majlis taklim atau lembaga pendidikan, sudah barang tentu karakter dan tradisi intelektual PPMWI akan mewarnai di sana.

F. Konstruksi Nilai Tradisi Pesantren

1. Referensi Keilmuan

Apabila melihat tentang perkembangan pendidikan dan pelajaran (kitab kajian) serta kurikulum yang ada di PPMWI Kebarongan maka bisa dijelaskan bahwa pada masa awalnya PPMWI Kebarongan dikenal sebagai pesantren tarekat dengan tarekat *Naqshabandiyah Khalidiyah* sebagai amalannya.⁴³⁷ Oleh karena itu, tidak banyak pelajaran yang dikaji. Pelajaran yang dikaji hanya meliputi; menulis dan membaca huruf Arab dan Arab *Pegon*, membaca Al-Qur'an, dan pelajaran *Tahārah* serta *ṣalat*. Pada tahun 1920, bertambah kajian pelajarannya; ilmu *Ṣaraf*, ilmu *Naḥwu* dan ilmu *Fiqh*. Kemudian pada tahun 1922 ada penambahan pelajaran umum; membaca dan menulis huruf latin, berhitung, bahasa dan sastra Melayu.

Pada tahun 1931 terjadi perubahan nama dari Madrasah Islamiyah Kebarongan menjadi Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan yang dalam bahasa Indonesia berarti “Sekolah berkebangsaan Islam atau Sekolah berkebangsaan yang berasaskan Islam”. Dengan adanya perubahan ini pembelajaran mengalami penyesuaian dengan dibaginya Kelompok Kelas Latin (bahasa pengantar bahasa Indonesia) dan Kelompok Kelas Arab dengan tulisan dan bahasa pengantar bahasa Arab. Kemudian pada masa kepemimpinan Kyai Sunan Muchdir ada penambahan pelajaran keterampilan dan bahasa Belanda. Namun

⁴³⁷Wawancara dengan H. Marwan Marghoni, pengasuh dan sesepuh PPMWI, tanggal 5 Pebruari 2016

menjelang Jepang tiba, sistem pengelolaan, pengajaran dan kurikulum PPMWI harus dirubah menyesuaikan dengan kurikulum Madrasah Ibtidaiyyah dan Madrasah Tsanawiyah yang berlaku di negara Mesir dan semua mata pelajarannya harus berbahasa Arab. Pada akhirnya sistem pembelajaran yang dipakai di PPMWI sampai sekarang adalah sistem pendidikan terpadu antara pondok pesantren dengan madrasah dan kurikulumnya adalah kurikulum *three in one*; kurikulum pondok pesantren, kurikulum Depag (Kemenag) dan kurikulum dari Diknas (Kemendiknas).

Dengan melihat sekilas perjalanan sejarah pembelajaran dan kurikulum PPMWI tersebut, maka bisa dijelaskan bahwa referensi keilmuan yang digunakan di PPMWI adalah keilmuan yang memang berkiblat pada Madrasah Ibtidaiyyah dan Madrasah Tsanawiyah yang ada di Mesir. Meskipun perkembangan kemudian dalam penyampaian materinya tidak serta merta menggunakan bahasa Arab seratus persen, namun kajiannya adalah dengan pembacaan teks suatu kitab kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia serta dijelaskan dan dipahami maksudnya. Dari berbagai keilmuan yang dijadikan referensi dalam pembelajaran di PPMWI ada satu kitab yang kemudian menjadi *icon* dari PPMWI sendiri, yaitu kitab Tauhid (*Fathul Majīd*).

PPMWI Kebarongan dalam pengajaran tauhidnya menggunakan kitab *Fathul Majīd*. Kitab ini di susun oleh Abdurrahmān Ibn Hasan Ālu Syaikh. Di mana kitab ini merupakan syarah dari kitab *al-Tauhīd allāzī huwa ḥaqq Allāh alā al-ābid* karya Muhammad ibn Abdul Wahab. Dengan ini PPMWI seringkali diidentikkan menganut paham dan aliran Wahabi. Yang pertama kali menggunakan kitab ini adalah Kyai Asifuddin Zawawi (pengasuh periode ketujuh) pada tahun 50-an setelah Merdeka. Alasannya adalah karena mencari kitab yang isinya tentang bagaimana Rasulullah dan para sahabat bertauhid untuk diamalkan. Jadi tidak hanya teori saja. Hal ini tidak ada korelasinya dengan faktor politik.

Kitab ini dari segi muatan materi risalahnya dirasa sangat tepat untuk disampaikan kepada santri. Pada intinya PPMWI Kebarongan ingin para santrinya bisa memurnikan ajaran Islam yang disampaikan

oleh Rasulullah dengan cara mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi semua larangan-Nya yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.⁴³⁸

Dari kacamata konstruktivisme, maka dapat dilihat bahwa keinginan pengasuh PPMWI untuk menanamkan berbagai nilai-nilai ketauhidan dan aqidah sebagai generasi *ulul albāb* dari kitab *Fathul Majīd* (sebagai pengetahuan eksplisit) untuk dapat diserap oleh para santri dan menjadi pengalaman yang disimpan di otak para santri (sebagai pengetahuan *tacit*) merupakan 'proses internalisasi pengetahuan'. Kemudian, pengalaman yang ada dan tersimpan di otak para santri (pengetahuan *tacit*) dapat diimplementasikan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari (pengetahuan eksplisit). Proses ini disebut 'proses eksternalisasi pengetahuan. Dengan melalui kedua proses tersebut, para santri diharapkan akan dapat mencapai tujuan pendidikan yang ada di PPMWI.

2. Habituaasi Tradisi Intelektual dan Pembelajaran Etika Praktis Pesantren

Dalam rangka membentuk para santri sebagai generasi *ulul albāb* yang senantiasa memurnikan aqidah, mengamalkan syariah, berakhlak karīmah, mencintai ilmu pengetahuan dan menebarkan rahmat bagi seluruh alam maka para pengasuh dan para *ustāz* di PPMWI Kebarogan berusaha semaksimal mungkin untuk senantiasa menanamkan nilai-nilai *akhlakul karīmah* dan nilai-nilai tradisi Islamiyah.

Di antara nilai-nilai yang ditanamkan adalah: sopan santun, bercakap/bertutur kata yang baik, berpakaian yang islami, melaksanakan kewajiban sebagai muslim, berakidah yang murni, bekerja sama dan tolong menolong serta menghormati keragaman. Nilai-nilai yang mulia inilah merupakan nilai Islami yang menjadi tujuan PPMWI mendirikan pesantren yang ingin diinternalisasikan ke dalam pribadi para santri-santrinya.

⁴³⁸Wawancara dengan Dr. K.H. A. Janan Asifuddin, MA pada tanggal 30 Maret 2018.

Nilai-nilai tersebut kemudian dikonstruksi ke dalam diri para santri melalui berbagai cara baik lewat pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas di dalam pondok ataupun di lingkungan pesantren (proses internalisasi pengetahuan). Proses habituasi (kebiasaan) di PPMWI Kebarongan dilakukan melalui aktifitas santri lewat kegiatan belajar-mengajar di madrasah, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, maupun pengalaman dan kesaksian santri terhadap pola kehidupan sehari-hari dari para pengasuh di PPMWI Kebarongan, yang dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan, berulang-ulang dan terpola. Adanya kontrol sosial di dalam pondok maupun madrasah dalam bentuk apa yang dilarang beserta sanksinya memaksa para santri untuk beraktifitas sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Kegiatan pembiasaan ini memunculkan kekhasan terhadap kegiatan-kegiatan yang mengalami pembiasaan. Kekhasan tersebut kemudian memunculkan institusi sosial. Kesadaran santri akan merumuskan bahwa hal tersebut adalah fakta yang terjadi karena ada kaidah yang mengaturnya. Nilai ke-Islaman di PPMWI Kebarongan akhirnya menjadi suatu realitas yang obyektif di luar diri santri.

Nilai ke-Islaman yang telah menjadi realitas obyektif tersebut menjadi pedoman bagi para santri dalam bertindak. Nilai-nilai tersebut yang menjadi pedoman di dalam melakukan penafsiran terhadap tindakan dan wacana keilmuan, telah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan, sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan. Pada tahap ini, para santri yang melakukan suatu kegiatan tertentu, hal itu dilakukan bukan karena ikut-ikutan, melainkan karena mereka memahami benar tujuan dari tindakan tersebut melalui proses pemaknaan. Mereka melakukannya karena sudah memahami benar manfaat yang akan ia peroleh dari tindakan tersebut. Pada tahap ini, melalui proses habituasi nilai ke-Islaman (termasuk nilai-nilai aqidah dan tauhid dari kitab *Fathul Majīd*) di PPMWI Kebarongan telah berhasil terinternalisasi ke dalam kesadaran diri santri⁴³⁹ dan memunculkan hubungan yang bersifat *doxic*.

⁴³⁹Wawancara dengan ustāz Aris Baedowi pada tanggal 13 Oktober 2014.

Adanya suatu pembiasaan dan internalisasi nilai ke-Islaman yang kemudian menjadi realitas objektif tersebut dan kemudian menjadi pedoman bagi para santri dalam bertindak, dalam melakukan penafsiran terhadap tindakan dan wacana keilmuan, serta menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan, sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan, kondisi ini sesuai dengan teori konstruktivismenya Piaget. Ia menegaskan bahwa pengetahuan itu dibangun di dalam pikiran anak dengan cara asimilasi dan akomodasi. Pengetahuan ialah hasil bentukan (konstruksi) aktif seseorang itu sendiri yang pada akhirnya akan menentukan diri manusia itu sendiri dan menjadi bagian integral dari dirinya. Ia bukan sesuatu yang bersifat *given* dari alam sebab hasil kontak seseorang dengan alam.

Konsep *habitus* (kebiasaan) ialah “struktur kognitif atau mental” yang dipakai aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Dalam rangka aktor dapat memahami, menyadari, menilai, serta merasakan dunia sosial, ia diberikan bekal untuk digunakan berupa serangkaian pola atau skema yang diinternalisasikan. Aktor akan memproduksi tindakan mereka serta menilainya menggunakan berbagai pola tersebut. Secara dialektika *habitus* merupakan “produk internalisasi struktur” dari dunia sosial. *Habitus* menggambarkan pembagian objektif pada struktur kelas semisal pembagian menurut umur, kelompok, jenis kelamin, dan kelas sosial. *Habitus* didapatkan seseorang sebagai sebuah akibat dari lamanya ia menduduki sebuah posisi dalam kehidupan sosial.

Oleh karena itu, *habitus* akan bermacam-macam tergantung dari wujud dan bentuk posisi seseorang di dalam kehidupan sosial. Tidak setiap orang sama kebiasaannya, akan tetapi orang yang dalam kehidupan sosial menduduki posisi yang relatif sama atau sama akan cenderung memiliki kebiasaan yang sama. Dalam pengertian ini *habitus* memungkinkan seseorang bisa memahami dunia sosial, namun dengan adanya beragam *habitus* menunjukkan bahwa kehidupan sosial serta strukturnya tidak bisa dipaksakan seragam kepada seluruh aktor. Dengan demikian, *habitus* bisa menjadi fenomena kolektif.⁴⁴⁰

⁴⁴⁰George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Terj. Nurhadi, Cet.

Dengan proses habituasi nilai ke-Islaman (termasuk nilai-nilai aqidah dan tauhid dari kitab *Fathul Majīd*) di PPMWI Kebarongan yang demikian, *out put* bahkan *out comes* dari proses pembelajaran dan pendidikan yang ada di PPMWI dapat tercapai dengan terwujudnya generasi *ulul albāb* (generasi yang menguasai ilmu agama sekaligus ilmu pengetahuan umum dan teknologi) yang senantiasa memurnikan aqidah, mengamalkan syariah, berakhlaq karimah, mencintai ilmu pengetahuan dan menebarkan rahmat bagi seluruh alam. Generasi yang mampu memiliki kepedulian terhadap masyarakatnya, yakni mau memikirkan masalahnya, mencarikan jalan keluarnya dan mengajak mereka untuk bersama-sama mencapainya.

Sedangkan metode yang digunakan oleh para pengasuh dan para *ustāz* dalam menanamkan tradisi intelektual dan nilai-nilai akhlakul karimah adalah dengan *muzākarah* (diskusi), keteladanan, pembiasaan dan praktik. Para pengasuh (*ustāz*) berusaha untuk menjadi tauladan bagi para santrinya dalam kehidupan sehari-hari dalam hal bertutur, berfikir termasuk ketika menyampaikan pendapatnya, dan dalam hal bertindak baik di dalam ponpes maupun di luar ponpes, sehingga para santri akan dapat mencontoh dan mengikuti apa yang dipraktikkan oleh para pengasuh (*ustāz*) tersebut.

Namun demikian, para santri dan alumni PPMWI khususnya ketika sudah kembali ke tengah masyarakat, mereka akan berafiliasi sesuai dengan lingkungan masyarakat yang lebih kuat berpengaruh dalam dirinya, meskipun mayoritas mereka (sebagaimana dikatakan oleh H. Marwan Marghani dan beberapa alumni) lebih banyak berafiliasi ke organisasi Muhammadiyah, HTI dan hanya sebagian kecil yang berafiliasi ke organisasi NU.

Di sinilah sesuai dengan konstruktivisme bahwa proses internalisasi pengetahuan (*explicit to tacit*) dari para *ustāz* ke para santri kemudian diterima oleh para santri dengan serta merta disandingkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki para santri (*tacit*) sebelumnya yang kemudian para santri akan menentukan praktik keagamaan sendiri (eskplisit).

Kedua (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 580-581.

G. Eksistensi Jaringan Intelektual Pondok Pesantren

1. Genealogi Intelektual PPMWI

Johns sebagaimana dikutip oleh Dhofier menyatakan bahwa para ulama di Indonesia pada abad ke-16 dan 17 banyak yang melakukan hubungan via surat menyurat dengan para ulama di Saudi Arabia. Para ulama tersebut juga sering diundang ke Indonesia dengan membawa berbagai kitab. Di samping itu, banyak di antara ulama Aceh dan daerah lainnya yang pergi menunaikan ibadah Haji di Makkah, kemudian tinggal beberapa lama di kota Hijaz dan Yaman. Sekitar abad ke-19, pesantren-pesantren di Jawa dapat melahirkan ulama tingkat internasional. Begitu pula, apabila melihat bagan dari Dhofier⁴⁴¹ tentang genealogi intelektual ulama-ulama di Jawa, pada Bab III, maka bisa diketahui bahwa para pemimpin pesantren di Jawa dewasa ini hampir semuanya memiliki keterkaitan intelektual dengan pendiri NU, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Namun demikian, apabila melihat historisitas PPMWI maka diketahui bahwa pesantren tersebut berdiri pada tahun 1878 M atas prakarsa K.H. Muhammad Habib. Beliau dilahirkan di desa Daratan, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah.⁴⁴² Pertama beliau nyantri di Pondok Pesantren Kedungwot Petanahan Kebumen, kemudian meneruskan nyantrinya ke Pondok Pesantren Somalangu. Setelah itu beliau melanjutkan belajarnya ke Makkah al-Mukarramah kurang lebih selama duapuluh tahun. Sekembalinya dari Makkah beliau diambil menantu oleh Kyai Somalangu, sebelum akhirnya mendirikan pesantren di Kebarongan Banyumas. Dari keterangan sekilas tersebut setidaknya dapat diketahui beberapa hal, di antaranya:

Pertama, pesantren Al-Kahfi Somalangu adalah pesantren yang mengajarkan ilmu agama dengan sistem tradisional, dan juga menjadi pusat kegiatan *Tārīqah Naqsabandiyah*. Pesantren ini didirikan pada sekitar tahun 1475 M oleh Sayid Muhammad Ishom Al-Hasani atau

⁴⁴¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Kyai*, Cet. Keenam, (Jakarta: LP3ES, 1994), 85-92

⁴⁴²Dalam sejarah tidak diketahui tanggal dan tahun persisnya K.H. Muhammad Habib dilahirkan yang ada adalah tahun wafatnya.

yang dikenal dengan nama *laqob* Syekh Sayyid Abdul Kahfi al-Hasani, seorang ulama dari Hadharamaut, Yaman,⁴⁴³ yang semasa dengan berdirinya pesantren pertama kali yang berdiri di Indonesia yang diduga kuat didirikan di desa Gapura Gresik Jawa Timur dan dikaitkan dengan usaha Syekh Maulana Malik Ibrahim.⁴⁴⁴ Beliau ialah seorang ulama yang asalnya dari Gujarat, India. Oleh karena itu, sumber keilmuan yang didapatkan oleh K.H. Muhammad Habib pertama kali adalah dari pesantren yang berdiri pada periode awal berdirinya pesantren di Indonesia.

Kedua, sebelum mendirikan pesantren di Kebarongan (yang sekarang dikenal dengan PPMWI) tahun 1878 M, diketahui bahwa beliau belajar di Makkah al-Mukarramah lebih kurang selama duapuluh tahun. Dengan demikian, beliau menetap belajar di Makkah al-Mukarramah sekitar duapuluh tahun sebelum mendirikan pesantren di Kebarongan atau sekitar tahun 1858-1878 M dan itu berarti beliau belajar di Makkah kemungkinan beliau berguru langsung kepada Syekh Ahmad Khatib Sambas, yang mengajar di Masjidil Haram sampai wafatnya tahun 1875 M. Selain itu, K.H. Muhammad Habib dimungkinkan juga belajar kepada Syekh Nawawi al-Bantani yang pada tahun 1860–1870 M mengajar di Masjidil Haram. Pada masa yang sama beliau belajar dimungkinkan semasa atau belajar bersama dengan

⁴⁴³Pesantren Al-Kahfi, dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pesantren_Alkahfi, diakses pada tanggal 20 Februari 2018.

⁴⁴⁴Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 4. Meski demikian, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning, yang pada waktu didirikan hanya memiliki tiga orang santri, yaitu: Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kyai Bangkuning. Kemudian ia pindah ke Denta, Surabaya, dan mendirikan pesantren di sana, dan akhirnya beliau dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Sunan Ampel diambil menantu oleh penguasa Tuban bernama Ario Tejo. Di sini dapat disimpulkan adanya hubungan yang mesra antara ulama dan umara. Hubungan ini dijalin dengan da'wah, selain itu Ario Tejo membutuhkan bantuan sunan Ampel untuk mengamankan daerah Tuban, Gresik, dan Surabaya, sebagai kunci kemakmuran negara. <http://id-id.facebook.com/notes/majalahsantricom/asal-usul-pesantren-dan-sejarah-perkembangannya/151308498255509>, diakses tanggal 28 Mei 2012.

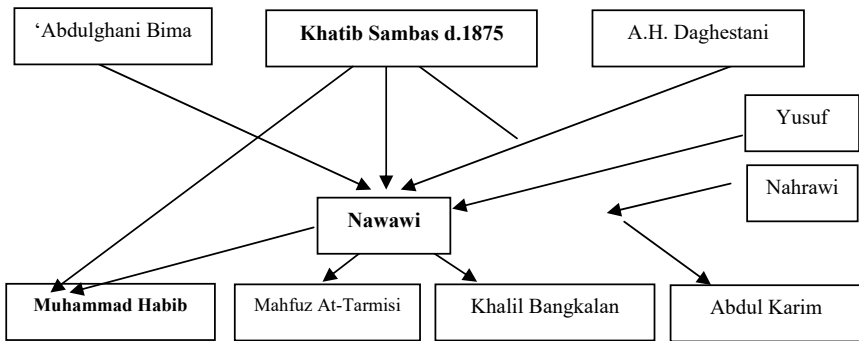
Abdul Karim dan Mahfudh at-Tarmisi (salah satu guru Hadrastusyekh Hasyim Asy'ary), yang belajar di Makkah tahun 1860 an.⁴⁴⁵

Dugaan kuat K.H. Muhammad Habib belajar bersama Syekh Ahmad Khatib Sambas karena ketika pertama kali PPMWI Kebarongan didirikan, salah satu amaliah yang diajarkan kepada masyarakat adalah *ṭarīqah Naqsabandiyah Khālidiyah*, dan ini juga senafas dengan pesantren Somalangu Kebumen. Sedangkan dugaan beliau belajar kepada Syekh Nawawi al-Bantani, karena di era awal pembelajaran di PPMWI keilmuan yang diajarkan adalah keilmuan tradisional sebagaimana pada pesantren tradisional di Indonesia lainnya.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka genealogi intelektual PPMWI di era awal dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel V.9

Genealogi Intelektual PPMWI



Genealogi intelektual PPMWI pada awal berdirinya tersebut ketika dilihat dari teorinya Foucault maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan (wacana) yang dimiliki oleh K.H. Muhammad Habib dipengaruhi oleh guru pada tempat di mana beliau belajar sebelumnya. Hal ini menjadikan beliau mempunyai keinginan yang sama untuk mendirikan pesantren seperti pesantren di mana beliau pernah belajar sebelumnya (kekuasaan). Kemudian dengan kekuasaan tersebut melahirkan pengetahuan (wacana) baru yang disampaikan dan dipraktikkan oleh para santrinya.

⁴⁴⁵Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 85-92.

2. Pesantren dan Tradisi Kitab Kuning

Apabila kita mendengar istilah pesantren, maka hal pertama yang tergambar adalah adanya pembelajaran *Kitab Kuning* (kitab-kitab klasik). Hal ini disebabkan karena di antara elemen dasar dari sebuah ponpes ialah adanya kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*dirāsah al-islāmiyyah*) yang diajarkan pada pondok-pondok pesantren, mulai dari *fiqh*, *aqidah*, *akhlaq/tasawuf*, tata bahasa ‘Arab (‘*ilmu naḥwu* dan ‘*ilmu ṣaraf*), *ḥadīs*, *tafsīr*, ‘*ulūmul qur’ān*, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu’āmalah*). Oleh karena itu, apabila ada sebuah ponpes yang tidak mengajarkan kitab-kitab tradisional, maka sudah pasti pesantren tersebut keluar dari pengertian pesantren pada umumnya, dan keluar dari *mainstream* ponpes yang telah ada, karena kitab tradisional tersebut adalah ciri khas dari sebuah pesantren.

Kitab-kitab (referensi) rujukan yang digunakan dan dikaji di banyak ponpes (Kitab Kuning), pada umumnya merupakan warisan (peninggalan) peradaban Islam dari bermacam-macam abad. Pengetahuan tentang khazanah ilmu keislaman akan sangat dalam dan luas diserap oleh para santri ponpes apabila warisan berharga tersebut dikaji dan dipelajari dengan sungguh-sungguh. Dari situlah para santri akan belajar dan mengkaji *Fikih* dengan berbagai bagiannya yang rigid, hitam-putih, sempit, kaku, dan halal-haram serta berbagai ilmu lainnya seperti ilmu *Uṣūl Fikih*, *Kalām*, *Tasawuf*, dan lain-lain. Semua itu menunjukkan kearifan dan keindahan Islam. Kajian keilmuan yang menyeluruh dan tidak sekedar hitam putih tersebut mestinya akan membentuk wawasan keislaman yang utuh dan terpadu bagi santri-santri.

Sedangkan pengajaran kitab-kitab ajar tersebut, cenderung dilakukan dengan cara; *sorogan* (belajar secara individual yakni seorang santri berhadapan langsung dengan seorang guru, kemudian terjadi interaksi di antara keduanya dan saling mengenal). Metode *bandongan*, (dalam metode ini seorang kyai atau *ustāz* biasanya membaca dan menterjemahkan kalimat-kalimat secara cepat, serta tidak mengartikan kata-kata yang mudah). Metode *ḥalaqah* (*mūzākarah*),

(kelas bandongan untuk diskusi dalam memahami isi sebuah kitab, tidak dalam rangka mempertanyakan tentang benar salahnya apa saja yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami dan mengerti apa yang dikehendaki oleh kitab). Metode hafalan/*tahāfuz* (metode belajar dengan cara siswa memasukkan materi pelajaran dan menyimpannya dalam otak secara tekstual dalam ingatannya).⁴⁴⁶

Adapun kitab-kitab tradisional atau Kitab Kuning yang biasa digunakan dalam pembelajaran di PPMWI Kebarongan adalah sebagaimana pada tabel IV.3 dan tabel IV.4 sebagai berikut:

Tabel V.10

Data Tentang Kitab yang Dikaji di PPMWI
Tahun Pelajaran 2012/2013
Untuk Tingkat Madrasah Tsanawiyah⁴⁴⁷

التأليف	الكتب المستعملة	المواد المقررة	النمرة
عاصف الدين زواوي	مذكرة التهجى	التهجى	١
محمود بن حزين عيس ومحمد عبد اللطيف	المختار فى قواعد الإملاء وعلامات الترقيم	الإملاء	٢
عاصف الدين زواوي	دروس المحفوظات	المحفوظات	٣
عبد الفتاح صبرى وعلى عمر	القراءة الرشيدة	المطالعة	٤
هاشم محمد الخطاط	قواعد الخط العربية	الخط	٥
على جارم ومصطفى أمين	النحو الواضح الجزء الأول النحو الواضح الجزء الثانى	النحو	٦
سنن محدر بن عبد الله الزواوي	سلم المعرفة على الأمثلة المختلفة والقواعد الصرفية	الصرف	٧

⁴⁴⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 61.

⁴⁴⁷Dokumen Kurikulum Yayasan POMESMAWI, dikutip tanggal 29 Agustus 2013.

الدكتور محمود اسماعيل صيني ناصف مصطفى عبد العزيز مختار الطاهر حسين	العربية للناشئين الجزء الأول العربية للناشئين الجزء الثاني	الإنشاء	٨
من سورة النبأ إلى سورة الإنشقاق	كتاب القرآن جزء عمّ	التفسير	٩
دكتور هندوس محمد رفاعي عبد الله الصنهاجي وعبد العزيز وقريش مصباح عبد الله بن المطلق	العقيدة والأخلاق العقيدة والأخلاق كتاب التوحيد	التوحيد	١٠
دكتور هندوس محمد, عبد الله الصنهاجي, سولامو	القرآن والحديث	الحديث	١١
عمر عبد الجبّار عمر عبد الجبّار عمر عبد الجبّار	المبادئ الفقهية ١ المبادئ الفقهية ٢ المبادئ الفقهية ٣	الفقه	١٢
	القرآن جزء عمّ والقرآن الكريم	القرآن	١٣
	هداية الصبيان	التجويد	١٤

Tabel V.11

Data Tentang Kitab yang Dikaji di PPMWI

Tahun Pelajaran 2012/2013

Untuk Tingkat Madrasah Aliyah⁴⁴⁸

التأليف	الكتب المستعلمة	المواد المقررة	النمرة
---------	-----------------	-------------------	--------

⁴⁴⁸Dokumen Kurikulum Yayasan POMESMAWI, dikutip tanggal 29 Agustus 2013.

١	النحو	العشماوي على متن الأجرمية في قواعد اللغة العربية النحو الواضح الجزء الثالث النحو الواضح	الشيخ عبد الله بن فاضل على جارم ومصطفى أمين على جارم ومصطفى أمين
٢	الصرف	سلم المعرفة على الأمثلة المختلفة والقواعد الصرفية	سنن محدر بن عبدالله الزواوي
٣	الإنشاء	العربية للناشئين الجزء الثالث	الدكتور محمود اسماعيل صبيني ناصف مصطفى عبد العزيز مختار الطاهر حسين
٤	أدب اللغة والنصوص	المدخل في درس أدب اللغة العربية المدخل في درس أدب اللغة العربية	جمع واختيار: محمد سعدون جمع واختيار: سفريونونا
٥	البلاغة	البلاغة الواضحة	على الجارم ومصطفى أمين
٦	التفسير	تفسير المراغي	إمام المراغي
٧	التوحيد	فتح المجيد شرح كتاب التوحيد	الشيخ عبد الرحمن بن حسن
٨	الحديث	أحكام الأحكام عمدة الأحكام سبل السلام رياض الصالحين	إبن دقيق العيد
٩	الفقه	فقه السنة	السيد سابق
١٠	أصول الفقه	كتاب الورقات	إمام جلال الدين المحلى
١١	الفرائض	تقرير المباحث	إمام محمد بن عبد الله باسوينان

البيقوني	منظومة البيقونية	مصطلح الحديث	١٢
عمر بن عبد الجبار عمر بن عبد الجبار عمر بن عبد الجبار الشيخ معي الدين الحياط الشيخ محمد حضري بك	خلاصة نور اليقين الجزء الأول خلاصة نور اليقين الجزء الثاني خلاصة نور اليقين دروس التاريخ الإسلامي الجزء الثالث نور اليقين	التاريخ	١٣

Dari berbagai kitab yang diajarkan sesuai dengan tingkatan kelasnya tersebut, kitab induk yang dijadikan sebagai pegangan inti PPMWI yang kemudian menjadi “*icon*” dari pondok pesantren ini adalah *Fathul Majīd* karya Syaikh Abdurrahman bin Hasan Ali Syaikh. Kitab ini merupakan syarah dari “*Kitāb Al-Tauḥīd Allazī Hua Haqqullāh ‘Ala al-‘Abīd*” yang ditulis oleh As-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. Inti utama dari kitab ini menyerukan kepada umat Islam untuk benar-benar memurnikan aqidahnya dan sama sekali tidak boleh mengotorinya dengan kemusyrikan sedikitpun. Karena, hanya dengan aqidah yang murni itulah umat Islam dapat memperoleh kembali kejayaannya sebagai “*khaira ummah*”.

Terkait dengan ini Azra menyebutkan bahwa transmisi keilmuan di lingkungan ponpes pada umumnya berlangsung lebih melalui penanaman (penguasaan) ilmu di banding pengembangan ilmu. Kenyataan ini berkaitan dengan dua fungsi pertama pesantren, yakni untuk melakukan *transmission of Islamic knowledge* (transmisi atau transfer ilmu pengetahuan Islam), dan sekaligus juga guna memelihara serta mempertahankan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*).⁴⁴⁹

⁴⁴⁹Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 89. Azyumardi Azra menyebutkan tiga fungsi pokok pesantren; pertama, transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*); kedua, pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*); dan ketiga, pembinaan calon-calon ulama (*reproduction of ulama*).

Agar tujuan dari pembelajaran berbagai kitab (khususnya kitab tauhidnya) dapat tercapai maka tradisi pembelajaran Kitab Kuning yang ada di PPMWI Kebarongan lebih menyukai penggunaan sistem “*Bandungan*” daripada lainnya. Begitu pula pemahaman terhadap Kitab Kuning tersebut menggunakan pemahaman tekstualis, dengan cara pembacaan Kitab Kuning, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia selanjutnya diberi pemahaman yang sama sesuai dengan pemahaman *ustāz* yang mengajar dan tidak diberi penafsiran lainnya. Itulah kondisi yang ada di PPMWI kebarongan dalam kaitannya dengan tradisi pembelajaran Kitab Kuning.

3. Pola Jaringan Pesantren

Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan ponpes maka sebuah pesantren haruslah dipimpin oleh seorang pengasuh atau pengurus yang mumpuni khususnya dalam bidang agama. Hal ini disebabkan karena perkembangan sebuah pesantren memiliki ketergantungan yang signifikan pada kemampuan pribadi kyainya. Kyai merupakan cikal-bakal dan elemen paling dasar dari sebuah ponpes. Itulah sebabnya pada umumnya kemampuan sebuah ponpes untuk mendapatkan seorang kyai pengganti (*badal*) yang memiliki kemampuan cukup tinggi dan luas ketika kyai pendahulunya meninggal akan menentukan kelangsungan hidup ponpes tersebut. Dengan demikian, untuk mempertahankan tradisi intelektual dalam sebuah pesantren maka pengasuh memikirkan solusi akan keberlangsungan pesantrennya agar tidak punah khususnya punahnya keilmuan yang dimiliki oleh pesantren tersebut, di antaranya adalah dengan membentuk “jaringan” sebagaimana teorinya Dhofier.⁴⁵⁰

Begitu pula dengan PPMWI Kebarongan, dalam rangka mempertahankan tradisi intelektualnya, khususnya tujuan dakwah Islamiyah sebagai misi yang diembannya, maka PPMWI Kebarongan membentuk jaringan yang dapat dipolakan sebagai berikut:

⁴⁵⁰Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Kyai*. Cet. Keenam, (Jakarta: LP3ES, 1994), 61-86.

a. Pola Jaringan kekeluargaan

Dalam rangka mempertahankan tradisi intelektual pesantren PPMWI membentuk pola jaringan kekeluargaan. Pola jaringan ini yang dimaksud adalah para pengasuh khususnya masih memiliki ikatan keluarga dengan para pengasuh pendahulunya, meskipun tidak harus ikatan darah secara langsung. Hal ini bisa diamati pada tabel berikut:

Tabel V.12

Status Hubungan Para Pengasuh PPMWI Kebarongan

No	Nama Pengasuh	Periode Jabatan	Keterangan Status
1	K.H. Muhammad Habib	1878-1888 M	Pendiri Pesantren
2	K.H. Abdullah Chalifah	1888-1906 M	Menantu K.H. Muhammad Habib
3	K.H. Damanhuri	1906-1911 M	Putra sulung K.H. Muhammad Habib
4	K.H. Abdullah Zawawi	1911-1938 M	Putra bungsu K.H. Muhammad Habib
5	K. Sunan Muhsin	1938 -1942 M	Putra K.H. Abdullah Zawawi
6	K.H. Abdul Wahab (Muhammad Qolun)	1942-1945 M	Keponakan K.H. Abdullah Zawawi
7	K. Asifudin Zawawi	1950-1981 M	Putra K.H. Abdullah Zawawi
8	H. Marghoni	1981-1989 M	Keponakan K.H. Abdullah Zawawi
9	K. Zubad Isma'il	1989-1995 M	Kerabat K. Asifudin Zawawi
10	H. Amin Munawir	1995-2002 M	Kerabat K. Asifudin Zawawi
11	K.H. Fata Mu'min Asifudin, Lc.	2002-2007 M (30 Juni 2007)	Putra K. Asifudin Zawawi
12	Dr. KH. Ahmad Janan Asifudin, MA.	2007 sampai sekarang	Putra Sulung K. Asifudin Zawawi

Dari tabel tersebut bisa diketahui bahwa pola regenerasi kepemimpinan di PPMWI melalui pola jaringan kekeluargaan bisa keluarga dekat (keturunan pendiri (pengasuh) atau saudaranya),

melalui pernikahan ataupun orang yang dianggap sebagai keluarga PPMWI. Hal tersebut dilihat bahwa hampir semua pengasuh merupakan keluarga dekat (masih ada ikatan darah) dengan pendiri PPMWI, dan hanya sebagian kecil yang hubungannya bukan hubungan darah seperti; K.H. Abdullah Chalifah yang merupakan menantu K.H. Muhammad Habib, K. Zubad Isma'il dan H. Amin Munawir (kerabat dari istri tertuanya K. Asifudin Zawawi / ibunya bapak Janan Asifudin) yang merupakan keluarga dari PPMWI tetapi tidak memiliki ikatan darah secara langsung dengan pendiri ataupun pengasuh lainnya. Meskipun ada pengasuh yang tidak ada ikatan darah secara langsung dengan keluarga besar PPMWI, namun mereka mempunyai hubungan kedekatan dengan keluarga besar PPMWI dan yang lebih dikedepankan adalah adanya visi serta misi yang sama dalam hal pemahaman terhadap agama Islam khususnya dan memiliki tradisi intelektual yang sama dengan PPMWI. Dengan demikian, tradisi intelektual, khususnya tujuan dakwah Islamiyah sebagai misi yang diemban PPMWI dapat tetap dipertahankan dan terjaga dengan baik ke generasi berikutnya.

b. Pola Jaringan intelektual

Selain penggunaan pola jaringan kekeluargaan dalam rangka mempertahankan tradisi intelektual pesantren, PPMWI juga menggunakan pola jaringan intelektual. Pola jaringan intelektual dimaksud adalah pengembangan sebuah tradisi transmisi pengetahuan serta rantai transmisi intelektual antar-sesama pengasuh/kyai dan keluarganya serta murid-muridnya (para santrinya).

Penyebab utama seorang kyai berhasil mempertahankan dan mengembangkan pesantren pada dasarnya adalah pengetahuannya yang luar biasa dalam berbagai cabang pengetahuan Islam, kemampuan berorganisasi dan kepemimpinannya dalam mengembangkan pesantren, dengan memperluas hubungan tali kekerabatan dengan kyai yang masyhur atau dengan mendidik para santri untuk menjadi calon kyai atau pemimpin umat.⁴⁵¹

⁴⁵¹*Ibid.*

Bentuk dari mengembangkan tradisi transmisi pengetahuan serta rantai transmisi intelektual antar-sesama pengasuh/kyai PPMWI dan keluarganya serta murid-muridnya (para santrinya) tersebut adalah:

- 1) Adanya seleksi dan pengawasan yang ketat untuk para *ustāz* khususnya yang mengajar mata pelajaran muatan lokal pesantren dan agama, harus mereka yang merupakan alumni dari PPMWI terkhusus lagi mereka yang memiliki paradigma pendidikan yang sama dengan PPMWI.
- 2) Transmisi pengetahuan terhadap para santri yang dilakukan baik di dalam madrasah maupun penambahan materi keagamaan di luar madrasah.
- 3) Pemberdayaan alumni sebagai *the agent of change* di tengah masyarakat di mana mereka berada untuk senantiasa berdakwah sesuai dengan tradisi intelektual PPMWI dengan mengacu kepada kitab tauhid yang diajarkan.
- 4) Pendirian lembaga pendidikan baik pesantren maupun madrasah di tempat lain dengan tetap mengadopsi kurikulum dan visi, misi sesuai dengan PPMWI, meskipun berdiri dengan nama dan yayasan yang berbeda dengan PPMWI. Pendirian lembaga pendidikan ini dilakukan baik oleh pihak keluarga PPMWI sendiri maupun oleh para alumninya. Sebagai contoh; *ustāz* Jauhar Muhammad ibn Ashifuddin adalah putra K.H. Asifuddin Zawawi, saat ini memangku jabatan sebagai Kyai di PPMWI Karangduwur, Kec. Petanahan, Kab. Kebumen. Adapun kakak kandung *ustāz* Jauhar adalah Kyai Faiz yang saat ini menjadi *Mudir* (pimpinan) Pondok Pesantren Al-Bukhari yang beralamat di Jl. Raya Solo-Purwodadi Km. 8 desa Selokaton, Kecamatan Godangrejo, Kabupaten Karanganyar – Solo. Adapun pondok pesantren yang didirikan oleh alumni PPMWI yang berada di wilayah Banyumas adalah pesantren Ibn Taimiyah, pesantren Al-Furqan, dan pesantren Al-Manshurah.

Dengan cara inilah, punahnya sebuah pesantren lama dapat diimbangi oleh munculnya pesantren baru. Ini bukan berarti setiap kali pesantren baru menggantikan pesantren lama lalu dimulai suatu babak

baru, sebab pada dasarnya warisan kultural dan keagamaan pesantren lama tidak pernah hilang atau punah.

Dengan teori jaringan tersebut, maka dapat diketahui tentang kontinuitas intelektual pesantren yang sifatnya relatif *fix* dan homogen. Dengan demikian, pesantren tersebut sejak berdirinya sampai saat ini dianggap sebagai sebuah pesantren yang tetap memelihara dan mempertahankan karakter/atau identitas pesantren tersebut. Adapun PPMWI apabila dilihat dari awal berdirinya sampai generasi K.H. Asifuddin sudah mengalami perubahan identitas dari pesantren yang bercorak tasawwuf ke pesantren yang lebih menekankan pemurnian akidah dan pengamalan syari'ah sesuai Al-Qur'an dan al-Hadis. Namun apabila dilihat dari mulai kepemimpinan K.H. Asifuddin sampai kepemimpinan Dr. KH. A. Janan Asifuddin, M.A. Maka dapat dikatakan bahwa identitas atau karakter PPMWI relatif tetap.

Sedangkan apabila dilihat dari teori genealogi maka pola jaringan PPMWI meskipun berusaha untuk dipertahankan identitasnya atau karakternya baik melalui pola jaringan kekeluargaan maupun pola jaringan intelektual, namun realitasnya terjadi perubahan pada berbagai bentuk khususnya pergeseran pemikiran pendidikan Islam dalam kurikulum pendidikan yang disebabkan karena adanya perubahan *setting* sosial. Contohnya adalah adanya perubahan kurikulum antar-generasi dikarenakan menyesuaikan kurikulum pendidikan nasional.

BAB VI

PENUTUP

A. Dialektika Antara Pengasuh PPMWI Dengan Dinamika Sistem Pendidikan Nasional

Pergeseran pemikiran pendidikan Islam antar-generasi di PPMWI Kebarongan tahun 1950 hingga 2012 terjadi karena perubahan dan perkembangan sistem pendidikan pesantren yang disesuaikan dengan sistem pendidikan nasional yang berlaku. Perubahan dan penyesuaian tersebut merupakan respon setiap generasi yang memimpin PPMWI tersebut yang memiliki agensi dalam merefleksikan kurikulum atau sistem pendidikan nasional (bentuk dari lingkungan/masyarakat) yang ada.

Dalam hal memahami teks, para pengasuh PPMWI secara tekstual, preservasi/proteksi tradisi keagamaan sebagaimana generasi terdahulu dengan tidak diperkenankannya melakukan penafsiran di luar teks, persepsi terhadap pendidikan moral (pelatihan watak) sebagai salah satu aspek persekolahan yang signifikan, preservasi pola dan tradisi sosial lama merupakan beberapa indikator, merujuk teorinya Giroux dan Aronowitz, yang mempertahankan kemapanan. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa paradigma pemikiran pendidikan yang memengaruhi para pengasuh PPMWI terhadap pendidikan Islam adalah paradigma pendidikan konservatif. Sementara dari sisi teori paradigma pendidikan Islam, indikator yang ada ini mengarah pada paradigma religius-rasional (*al-Dīniy al-‘Aqlāny*) yang menganggap

bahwa semua ilmu pengetahuan harus dapat mengantarkan pemiliknya menuju akhirat.

Setiap masing-masing generasi PPMWI juga memproduksi wacana kurikulum yang berbeda tergantung pada paradigma pendidikan pengasuh dan genealogi intelektual yang mendasari dan mengkondisikan respon mereka terhadap kebijakan pemerintah. Produksi wacana kurikulum di tiap generasi sekaligus melahirkan produksi kekuasaan yakni bahwa eksistensi kurikulum baru (yang dimodifikasi) harus diterapkan di PPMWI. Oleh karena itu, setiap terjadi perubahan kurikulum nasional, maka terjadilah dinamika kurikulum pendidikan yang diterapkan di PPMWI Kebarongan. Perubahan kurikulum pendidikan PPMWI ini terjadi dalam beberapa fase: 1) era awal pasca-kemerdekaan yang menekankan kurikulum pesantren dan ditambah dengan beberapa mata pelajaran umum sesuai dengan kurikulum nasional; 2) kurikulum pendidikan PPMWI era Orde Baru; 3) kurikulum pendidikan PPMWI era zaman reformasi; serta 4) kurikulum terpadu yang dikenal dengan istilah kurikulum *three in one* yang memadukan kurikulum pesantren (yang tetap mempertahankan model kurikulum yang berlaku di Madrasah Ibtidaiyyah dan Madrasah Tsanawiyah Kairo Mesir), dan kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dalam satu kurikulum. Perubahan dan penyesuaian kurikulum tersebut merupakan bentuk kompromi kurikulum oleh pengasuh PPMWI (aktor sebagai pemilik kekuasaan) terhadap wacana baru dalam rangka memapankan karakteristik PPMWI yang dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal.

Usaha-usaha yang dilakukan kyai atau para pengasuh PPMWI dalam mempertahankan eksistensi pesantrennya khususnya tradisi intelektual pesantren adalah dengan menggunakan kekuasaan aktor (pengasuh) sebagai penentu dalam menentukan wacana pendidikan di PPMWI. Beberapa usaha yang dilakukan adalah sebagai berikut. *Pertama*, dengan cara merekrut tenaga pendidik dan kependidikan untuk pelajaran kepesantrenan dan keagamaan yang memprioritaskan alumni PPMWI dan yang telah menyelesaikan pembelajarannya di Timur Tengah, sehingga tradisi intelektual khususnya konsep

ketauhidan tetap terjaga kemurniannya (purifikasi). *Kedua*, membentuk jaringan intelektual yang dapat dimasukkan dalam pola jaringan kekeluargaan dan pola jaringan intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Āli, Saʿīd Ismāʿil, 2012. *ṣūl al-Tarbiyyah al Islāmiyyah*. Al Iskandariah Kairo: *Dār al-Salām*, .
- Abdullah, Burlinan, 2000. *Ragam Prilaku Manusia Menurut al-Qur'an*. Palembang: PT. Kuala Musi, .
- Abrasy, Muhammad 'Athiyah, tt Al. *Al- Tarbiyyah Al- Islāmiyyah wa Falāsifatuhā*. Cet. Kedua, Mesir: Darul Fikr.
- Achmadi, 2010. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afandi, Arief. edt, 1996. *Islam, Demokrasi Atas Bawah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akaha, Akhmad Zulfaidin. Edt, 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.
- Albarobis, A. Muhyidin Sutrisno, 2012. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Jakarta: Ar- Ruzz Media.
- Ali, Mohammad, 1992. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Anhari, Masjkur, 2007. *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*. Surabaya: Diantama.
- An-Naḥlawī, Abdurraḥmān, 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, judul asli *Uṣūl al-*

Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālābih fi Baiṭi wa Madrasatī wa al-Mujtamaʿ. Jakarta: Gema Insani Press.

Arif, Solehan. "Manusia dan Agama", dalam *Islamuna*, vol. 2, No. 2, Desember 2015.

Arifi, Ahmad, 2009. *Politik Pendidikan Islam; Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: TERAS.

Arifin, H.M, 1991. *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arifin, Muzayyin, 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. Kedelapan. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi, 1993. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Cet. Ke-10. Jakarta: Bumi Aksara.

Aronowits, Stanley and Henry Giroux, 1987. *Education Under Siege; The Conservative, Liberal, and Radical Debate Over Shooling*, London: Routledge & Kegan Paul.

Asrohah, Harun, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

Asy'arie, Muhammad Hasyim, 1415H. *Adab al- ʿAlim wa al- Mutaʿallim*. Jombang: Maktabah al-Turās al- Islāmi.

Asy'arie, Musa, 1999. *Filsafat Islam: Sunah Nabi dalam Berfikir*. Yogyakarta: Lesfi.

-----, 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat.

Aziz, Abd, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: TERAS.

Aziz, Fathul Aminudin, 2014. *Manajemen Pesantren (Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren)*. Purwokerto: STAIN Press.

Azizy, Ahmad Qordi, 2000. *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*. Yogyakarta: LKiS.

Azra, Azyumardi, 1999. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- , 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Cet. Ke-3. Bandung: Mizan.
- , 2001. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Kalimah.
- Baharuddin & Wahyuni, Esa Nur. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Bahri, M. Ghazali, 2000. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu.
- Barell, John, 1991. *Teaching for Thoughtfulness: Classroom Strategies to Enhance Intellectual Growth*, Longman.
- Barnadib, Imam, 1997. *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Barnadib, Sutari Imam, 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Basyir, Ahmad Azhar, 1984. *Falsafah Ibadah Dalam Islam*. Yogyakarta: Perpus UII.
- Bourdieu, Pierre, 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bruinessen, Martin Van, 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Daulay, Haidar Putra, 2009. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. cet. II. Jakarta: Kencana.
- Dhaifi, Ahmad. Perkembangan Kurikulum PAI di Indonesia, *Jurnal Edureligia*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2017.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1994. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Kyai*. Cet. Keenam. Jakarta: LP3ES.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005. *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Direktorat Pendidikan Kegamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Visi, Misi, Strategi dan Program Ditpekapontren*.

- Dirjen Pendis Depag RI, 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Tk.: tp.
- Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*.
- Djaali, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dreyfus, Hubert L. and Paul Rabinow, 1982. *Michel Foucault: Beyon Structuralism and Hermeneutics*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Effendi, Mukhlison, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Fadjar, Malik , 2006. “Sintesa Antara Perguruan Tinggi Dan Pesantren” dalam *Quo Vadis Pendidikan Islam (Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan)*. Mudjia Rahardjo. ed. Malang: UIN Malang Press.
- Faisol, 2011. *Gus Dur dan Pendidikan Islam (Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Feisal, Jusuf Amir, 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Foucault, Michel , 1995. *Displine and Punish: The Birth of the Prison*. Toronto: Random House of Canada Limited.
- , 1980. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*, New York: Phanteon Books.
- Geertz, Clifford , 1983. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (judul asli *The Religion of Java*), cet. Ke-2. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Giroux, Henry, 1981. *Ideology, Culture and the Process of Schooling*, Philadelphia: Temple University and Falmer Press.
- Gunarsa, Singgih D. dan Ny. SD. Gunarsa, 1991. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadeli, 2006. *Metode Penelitian Kependidikan*. Jakarta: Ciputat Press.
- Hadi, Mansyur, 1991. *Karakteristik Peserta Didik*. Surabaya: Pustaka Ilmu.

- Hadisusanto, Dirto. Suryati Sidharto, dan Dwi Siswoyo, 1995. *Pengantar ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP.
- Hakim, Luqman (edt.), 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI.
- , 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI.
- Hamalik, Oemar, 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 1993. *Model-Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PPs. UPI.
- Hamdani, H.B, 1987. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Haryatmoko, 2004. *Etika politik dan kekuasaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Hidayat, Otib Satibi, 2008. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hielmy, Irfan, 1999. *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*. Bandung: Nuansa.
- Husain, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf, 1986. *Krisis Pendidikan Islam*, Terj. Rahmani Astuti, judul asli “*Crisis Muslim Educatio*”. Bandung: Risalah.
- Hoy, David Couzens, edt., 1987. *Foucault A Critical Reader*, New York: Basil Blackwell.
- Idris, Zahara. dan Lisma Jamal, 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana.
- Indar, Djumberransyah, 1994. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: KARYA ABDITAMA.
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat (Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni)*. Yogyakarta: Paradigma.

- Kartono, Kartini, 1997. *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Kholifah, Siti. & I Wayan Suyadnya, 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagi Pengalaman Dari Lapangan*, Depok: Rajawali Pers.
- Khozin, 2006. *Tipologi Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Komariah, Nur. “Pondok Pesantren Sebagai *Role Model* Pendidikan Berbasis *Full Day School*.” dalam *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 2, Juli – Desember 2016.
- Kosim, Muhammad , 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun; Kritis, Humanis dan Religius*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ladjid, Hafni, 2005. *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta, Quantum Teaching.
- Langgulong, Hasan, 2002. *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Madjid, Nurcholis , 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- , 1985. *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam dalam Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*. Dawam Rahardjo. ed. Jakarta: P3M.
- Mahfudh, Sahal, 1994. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKiS dan Pustaka Pelajar.
- Maksum, H, 1999. *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mas’ud, Abdurrahman, 2006. *Dari Haramain Ke Nusantara (Jejak Intelektual Arsitek Pesantren)*. Jakarta: Kencana Persada Media Group.
- Mas’udi, Masdar F , 1995. “Islam Butuh Penayadaran Kultural Secara Kritis” dalam *Prisma*.
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

- Masyhudi, Sulthon, dkk, 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Miles, Matthew. and Michel Huberman, Qualitative Data Analysis, 1992. *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. terj. Tjejep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press.
- Mudhoffir, Abdil Mughis. Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik dalam *MASYARAKAT*, Jurnal Sosiologi, Vol. 18, No. 1, Januari 2013.
- Muhadjir, Noeng, 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. edisi III. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin dan Abd. Mujib, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. Ketiga. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhtarom, H., H.M., 2005. “Reproduksi Ulama di Era Globalisasi” *Resistensi Tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulkhan, Abdul Munir, 2000. *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan*. Yogyakarta: UII Press.
- Munir, 2005. “Eksistensi dan Degradasi Lembaga Pendidikan Islam: Studi Tentang Interkoneksi Pesantren dan Masyarakat pendukungnya”, dalam Toto Suharto, dkk. *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Mustofa, Syaiful. “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pesantren, (Antara Idealita dan Realita di Era Modern)”. *Jurnal el-Hikmah* Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.

- Nahlawi, Abdurrahman, 1979. *Al. Tarbiyah al- Islāmiyah wa asālibuhā fi al-Bayt wa al- Madrasah wa al- Mujtama'*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Nahrawi, Amiruddin , 2008. *Pembaharuan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Nasution, S, 1986. *Asas-asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars.
- , 1995. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin, 1997. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- , 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam)*. Jakarta: Rajawali Press.
- , 2000. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- , 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Nawawi, Rif'at Syauqi, 2000. "Konsep Manusia Menurut al-Qur'an" dalam *Metodologi Psikologi Islam*. Rendra K. (penyunting). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nizar, Samsul. edt., 2007. *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. cet. Ke-1. Agustus, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- , 2001. *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- , 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Noer, M. Abdul Ghofur, 2008. *Pondok Pesatren Sebagai Lembaga Pendidikan Plus*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Nurdin, Syafruddin, 2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching.
- O'neil, William F, 2001. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Omi Intan Naomi (terj.) (*Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Qomar, Mujamil, 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, H. Abdul “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam – injauan Epitiemologi dan Isi – Materi” dalam Jurnal EKSIS, Vol. 8 No. 1, Maret 2012.
- Ridla, Muhammad Jawad, 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*. Terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman, 2009. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Terj. Nurhadi. Cet. Kedua. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George, 2004. *Teori Sosial Postmodern*. terj. Muhammad Taufik, Cet, kedua. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rohman, Arif, 2009. *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Said, Muhammad. As, 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Saidi, Anas, tt. Sekilas Tentang Metode-Metode Kualitatif: Sebuah Pengantar dalam *Makalah-Makalah Metodologi Penelitian*. Jakarta: LIPI.
- Saputra, Yudha M, 1998. *Pengembangan Kegiatan KoEkstrakurikuler*. Jakarta: Depdikbud.
- Schunk, Dale H , 2000. *Learning Theoris, An Educational Prespective*. sixth edition. USA: Pearson Educating.
- Setiadi, Elly M. dkk., 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shihab, M. Qurasih, 2007. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Atas Perbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Simon, Rober, 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci, Kamdani dan Imam Baehaqi (Terj.)*, Cet. IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siregar, Evelin & Hartini Nara, 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Cet. Kedua Bogor: Ghalia Indonesia.

- Soetopo, Hendrat dan Wasty Soemanto, 1986. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. cet. Ke- 1. Jakarta: Bina Aksara.
- Sofwan, Ridin. H. Wasit dan H. Mundiri, 2004. *Islamisasi Islam di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Steenbrink, Karel A, 1986. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Subandiyah, 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. cet. Ke- 5. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Sudjana, Nana, 1991. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung, Sinar Baru.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Sujiono, Yuliani Nurani dkk., 2008. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulthon, H.M. dan M. Khusnuridlo, 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Sunhaji, 2009. *Strategi Belajar, Metode dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*. Purwokerto: STAIN Press.
- Suparjo, 2013. *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Studi tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern*. Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Suratman, 2013. dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya dasar*. Malang: Malang Intimedia.
- Susanto, A, 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Suwendi, 2003. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwito, dkk., 2001. *Jaringan Intelektual Kyai Pesantren di Jawa dan Madura Abad XX*. Departemen Agama RI.

- Suyono dan Hariyanto, 2011. *Belajar dan Pembelajarannya (Teori dan Konsep)*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Syah, Muhibbin, 1999. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. IV. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaibany, Mohammad al- Taumy. Al, 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syam, Mohammad Noor, 1986. *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Tafsir, Ahmad, 2000. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, 1988. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Tim Peneliti Balai Litbang Agama Makassar, 2010. *Kurikulum Intra dan Kurikulum ekstra dan Relevansinya Dengan Perkembangan Lokal*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Tim Penyusun, 2015. *Rencana Pengembangan Jangka Panjang 2015-2045 Pondok Pesantren MWI Kebarongan*. Banyumas, Yayasan POMESMAWI.
- Topatimasang, Roem. Toto Rahardjo, Mansour Fakhri, (Penyunting), 2005. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Insist Press.
- Triatna, Cepi, 2009. Makalah: *Kurikulum dan Problema Kekinian di Pesantren Persatuan Islam*, Disampaikan pada kegiatan Pembinaan Admonostrasi Pendidikan di Lingkungan Pesantren Persatuan Islam Kab. Bandung.
- Uhbiyati, Nur, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah B, 2008. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Wahid, Abdurrahman, 2010. "Pesantren Pendidikan Elitis atau Populis?", Dalam *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Cet. II. Yogyakarta: LKiS.
- , 1399 H. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- , 1999. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- , 1999. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.
- Yamin, Martinis, 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik, Implementasi KTSP & UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yasmadi, 2002. *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*. Jakarta: Ciputat Press.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri 1999. *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan Untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara, dalam Studi Islam Asia Tenggara*. Surakarta: Muhammadiyah University Press,.
- Zuhairini, 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 2., Jakarta: Bumi Aksara.

KAMUS DAN RUJUKAN ELEKTRONIK DAN INTERNET

- Echols, John M. dan Hassan Shadily, 1992. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ibnu Mājah, Sunan Ibnu Mājah, Juz I, dalam *Al-Maktabah al-Syāmilah. Kamus Besar Bahasa Indonesia digital V- 1.3*.
- Manser, Martin H, 1995. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Walton Street, Oxford: Oxford University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Perumus Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*.
- ‘Arrad, Shalih bin Ali Abu. "al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah al- Muṣṭalah wa al-Mafhūm". Diakses 13 April 2017. <http://www.saaaid.net/Doat/arrad/17.htm>.

- “Evaluasi Kurikulum: Pengertian, Kepentingan Dan Masalah Yang Dihadapi”. Diakses 20 Januari 2016. <https://zulharman79.wordpress.com/2007/08/04/evaluasi-kurikulum-pengertian-kepentingan-dan-masalah-yang-dihadapi/>
- “Pengertian Ekstrakurikuler, Definisi, Tujuan, Prinsip Pengembangan Kegiatan Kokurikuler”. Diakses 16 November 2015. <http://www.landasanteori.com/2015/11/pengertian-ekstrakurikuler-definisi.html>.
- “Pengertian Paradigma”. Diakses 12 Desember 2017. <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-paradigma/>
- “Perkembangan Kurikulum 1947 sampai Kurikulum 2013. (Perjalanan Kurikulum Indonesia)”. diakses, 5 Desember 2017. <http://www.gurungapak.com/2016/03/perkembangan-kurikulum-1947-sampai.html>.
- “Sejarah Berdirinya Pesantren” http://www.pesantrenbanyumas.com/index.php?option=com_content&view=article&id=47:sejarah-berdirinya&catid=1:latest-news&Itemid=18.
- “Sejarah Pendidikan Islam dan Organisasi Ditjen Pendidikan Islam”. Diakses 5 Januari 2018. <http://pendis.kemendiknas.go.id/index.php?a=artikel&id2=sejarahpendis>,
- Ahmad Bunyan Wahib, “Gerakan Dakwah Salafi Pasca Laskar Jihad” dalam http://jowofile.jw.lt/ebook/files5/Gerakan%20Dakwah%20Salafi%20Pasca%20Laskar%20Jihad_txt.txt.
- Ahmad Dimiyati, Transformasi Kepemimpinan Pesantren; Meneguhkan Tradisi dalam Arus Modernisasi. Diakses 19 Juni 2014. <http://kangdim.wordpress.com/2013/11/23/kepemimpinan-pesantren/>
- Aris Kurniawan, “10 Pengertian Paradigma Menurut Para Ahli”. diakses, 5 September 2017. <http://www.gurupendidikan.co.id/10-pengertian-paradigma-menurut-para-ahli/>
- Arwani, Menengok Kembali Madrasah Pesantren. Diakses 28 Nopember 2016. <https://algaer.wordpress.com/tag/skb-3-menteri/>

Asal Usul Pesantren. Diakses tanggal 12 Agustus 2010. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2033544-asal-usul-pesantren/>

Dokumentasi Yayasan. Diakses 21 Februari 2013. http://www.pesantrenbanyumas.com/index.php?option=com_content&view=article&id=47:sejarah-berdirinya&catid=1:latest-news&Itemid=18

Gambaran Umum PPMWI Kebarongan. Diakses 12 Pebruari 2016. <http://www.mwi-kebarongan.sch.id/hal-gambaran-umum-ponpes-mwi-kebarongan.html>

<http://id-id.facebook.com/notes/majalahsantricom/asal-usul-pesantren-dan-sejarah-perkembangannya/151308498255509>, diakses tanggal 28 Mei 2012.

<http://pendis.depag.go.id/file/dokumen/bukusaku.pd>, diakses tanggal 5 Mei 2010.

<http://ppalanwar.com/index.php/news/157/15/Jaringan-Intelektual-Pesantren.html>, diakses pada tanggal 5 Februari 2016.

<http://www.sarjanaku.com/2011/09/pendidikan-agama-islam-pengertian.html>. Diakses 13 April 2017.

<http://www.smaiapringsewu.com/p/kegiatan-ekstrakurikuler-pondok.html>, dikses tanggal 2 Januari 2016.

<http://www1.harian-aceh.com/opini/85-opini/3711-kurikulum-pondidikan-pesantren.html>, diakses tanggal 02 Januari 2013.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kitab_Kuning, diakses pada tanggal 2 Februari 2016

<https://www.eurekapedidikan.com/2015/02/kurikulum-pondidikan-1964.html> Diakses, 5 Februari 2018.

Hujair AH. Sanaky, Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern. Diakses 8 Maret 2010. http://www.sanaky.com/materi/STUDI_PEMIKIRAN_PENDIDIKAN_ISLAM_MODERN.pdf

Inayah Rohmaniyah, “Women’spractice and Wahhabism In A Javanese Pesantren”, Diakses 07-08-2017. http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=61076&obyek_id=4

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi *online*. Diakses 2 Februari 2018. <https://www.kbbi.web.id/dinamika>
- KBBI online dalam <https://kbbi.web.id/pikir>
- Konsep Kekuasaan Michel Foucault*. Diakses 21 Maret 2012. <https://ledafc.wordpress.com/2011/04/17/konsep-kekuasaan-michel-foucault/>
- Kurikulum Pendidikan Pesantren, Diakses tanggal 02 Januari 2013. <http://www1.harian-aceh.com/opini/85-opini/3711-kurikulum-pondok-pendidikan-pesantren.html>
- Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional. Diakses 19 Januari 2016. <http://beritaislamimasakini.com/kurikulum-pondok-pendidikan-pondok-pesantren-tradisional.htm>.
- Kurikulum Pondok Pesantren Daar el-Qolam. Diakses 2 Januari 2016. <http://daarelqolam.ac.id/program-pendidikan/kurikulum/#ixzz3xa3ZMQsf>
- Kurikulum Tepat Elak Produk “Separuh Masak”. Diakses 5 November 2015. www.pemuda.com.my/modules.php?name=News&file=article&sid=5997
- Nugroho, Dicki Agus. ‘Tacit, Explicit, Proses Transfer Pengetahuan, dan Contohnya’ dalam <https://ula3.wordpress.com/2012/10/04/tacit-explicit-proses-transfer-pengetahuan-dan-contohnya/>, diakses 7 Desember 2018.
- Pesantren Al-Kahfi. Diakses 20 Februari 2018. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pesantren_Alkahfi
- Profile Yayasan POMESMAWI pada Youtube tentang *Profile Yayasan POMESMAWI* oleh Ustadz Ahmad Janan Ashifuddin diakses pada tanggal 30 Maret 2017.
- Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren. Diakses 24 November 2009. http://www.pesantrenbanyumas.com/index.php?option=com_content&view=article&id=47:sejarah-berdirinya&catid=1:latest-news&Itemid=18
- Sejarah dalam <http://www.ppmwi.or.id/sejarah/> Diakses 15- 12- 2015.

- Sirdjanul Ghufron, “Mata Pelajaran” Tersembunyi yang Perlu Diperhatikan. Diakses tanggal 4 April 2012. http://mtmcairo.multiply.com/journal/item/18/Hidden_Curriculum?show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem
- Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia. Diakses 10 Mei 2013. <http://darunnajah3.com/sistem-pendidikan-pondok-pesantren-di-indonesia/>
- Suwariyanto, Theodore. “Pendidikan yang Humanis” Fat Hurrehman (penyunting). diakses tanggal 21 Juli 2010. <http://udhiexz.wordpress.com/2008/05/30/pendidikan-yang-humanis/>
- Teori Konstruktivisme. Diakses 3 Mei 2013. <http://edukasi.kompasiana.com/2010/10/06/teori-konstruktivisme-280303.html>,
- Tobroni, Paradigma Pemikiran Islam. Diakses 3 Desember 2015. <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/12/01/paradigma-pemikiran-islam/>.

TENTANG PENULIS



M. Misbah, lahir di Tegal, 16 Nopember 1971. Saat ini menjadi dosen di IAIN Purwokerto. Beralamatkan di Jl. Pahlawan Gg. IX RT.05 / RW.5 No.09 Tanjung Purwokerto Selatan. Riwayat pendidikannya dimulai dari MI Islamiyah Babakan Tegal, MTs Ma'haduthalabah Babakan Tegal, MAN Babakan Tegal, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga, serta mendapat gelar Doktor di UIN Sunan Kalijaga. Beberapa karyanya yaitu: *Pengembangan Silabus Bahasa Arab dan Inggris Berbasis Silabus Situasional (Studi Pengembangan di Kampung Bilingual IAIN Purwokerto)* (2016), *Relasi Kyai-Santri dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Ma'hadutholabah Babakan Tegal* (2017), *Habitulasi Inklusifitas Islam Di Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Ma'hadutholabah dan Pondok Pesantren Darul Khair Babakan Lebaksiu Tegal)* (2018), *Reorientasi Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Antara Tenaga Kependidikan dan Tenaga Pendidik* (Jurnal Cendekia), *Tradisi Keilmuan Pesantren Salafi* (Jurnal *Ibda'*), *Konsep Etika dan Moral dalam Pandangan al-Ghazali "Di Muka Cermin" Jurgen Habermas* (Jurnal *Insania*). Telp.:0816689734. E-mail: misbahelya@gmail.com, misbah@iainpurwokerto.ac.id

Pergeseran Pemikiran Pendidikan Islam Antar-Generasi

Aktivitas mendidik adalah salah satu aktivitas yang telah berlangsung berabad-abad lamanya dalam masyarakat. Bahkan, aktivitas mendidik dan pendidikan ini diyakini muncul seiring dengan keberadaan manusia itu sendiri, yang dilakukan dalam rangka mengenal diri sendiri dan lingkungannya guna memajukan dan meningkatkan peradaban umat manusia. Aktivitas pendidikan sepenuhnya merupakan aktivitas yang ditentukan oleh manusia dan hanya untuk dunia manusia.

Dalam rangka meningkatkan peradaban umat manusia, termasuk dalam hal ini ialah pengembangan kepribadian dan intelektual peserta didik, maka banyak hal yang mesti dikerjakan guna mendukung kegiatan mendidik tersebut. Hal tersebut dikarenakan kehidupan manusia adalah kehidupan yang dinamis sehingga aktivitas pendidikan juga harus mengikuti perkembangan kehidupan manusia itu sendiri. Proses pendidikan harus dapat membantu peserta didik agar dapat berinteraksi secara sosial, dan mampu memanfaatkan potensi alam untuk kehidupannya. Begitu pula dalam pendidikan Islam, di mana al-Qur'an dan al-Hadis dijadikan pedoman dalam akulturasi operasional pendidikan Islam secara seimbang dan serasi, telah mampu memberikan motivasi dan inspirasi umat Islam dalam merumuskan berbagai persepsi manusia melalui pendidikan sebagai sarana yang mendasari lahirnya peradaban dunia. Namun demikian, dalam perjalanannya muncul berbagai problem pendidikan yang dihadapi. Oleh karena itu, permasalahan yang muncul menjadi problem yang ada di dalam dunia pendidikan sehingga perlu dicari solusinya. Permasalahan demikianlah yang merupakan fokus bahasan dan kajian pemikiran pendidikan.



Jl. A. Yani No. 40-A, Purwokerto
Telp. (0281) 635 624, Fax. (0281) 628 250
E-mail : support@stainpress.com
stainpress2003@gmail.com
Website : <http://www.stainpress.com>
www.iainpurwokerto.ac.id

ISBN: 978-623-90196-8-6



9 786239 019686